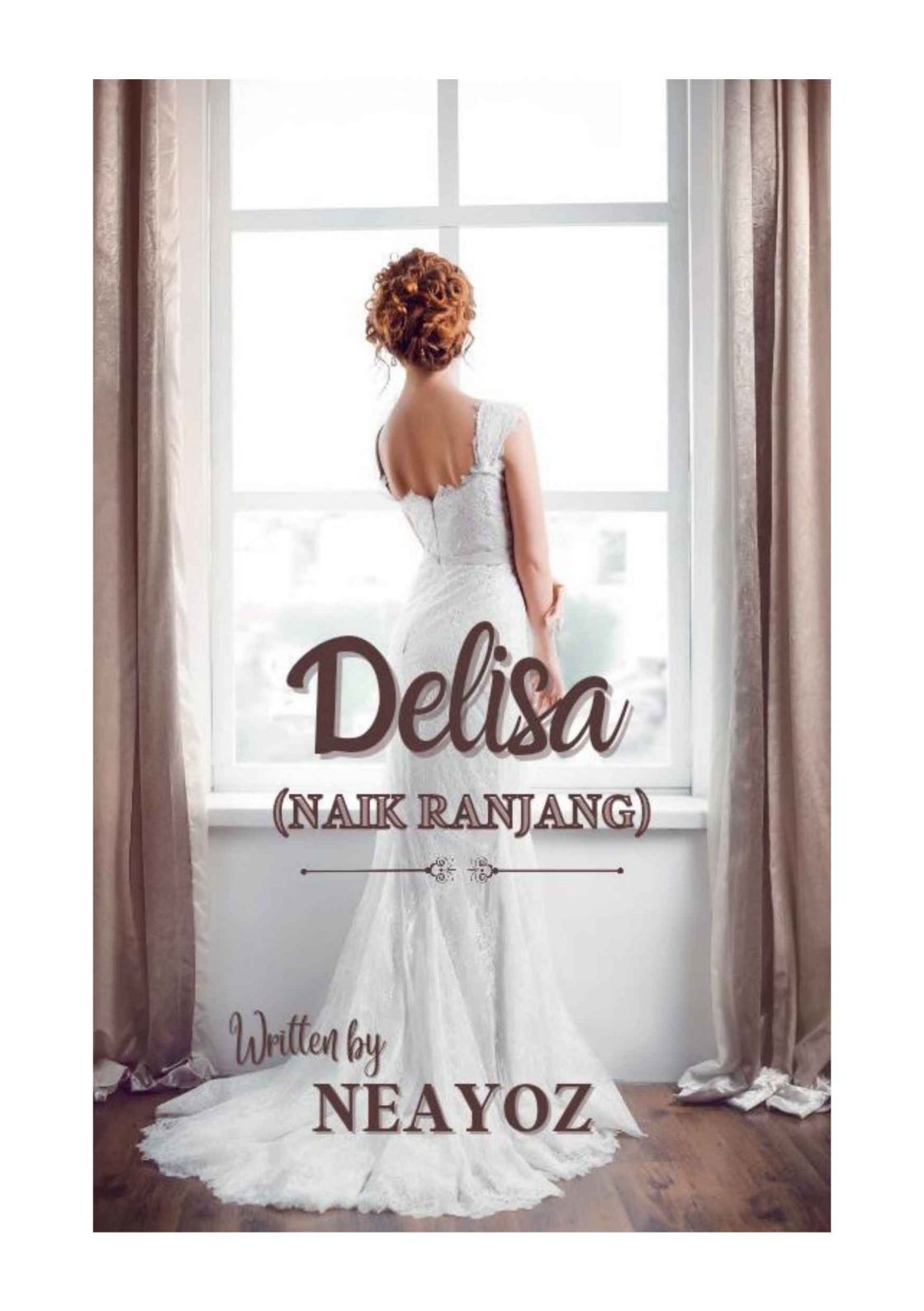


A woman with curly reddish-brown hair, seen from behind, stands in a white lace wedding dress looking out a large window. The window has light-colored curtains on either side. The scene is brightly lit, suggesting daylight. The text 'Delisa' is written in a large, dark, cursive font across the middle of the image, with '(NAIK RANJANG)' in a smaller, dark, serif font below it. A decorative horizontal line with a central floral ornament separates the title from the author information. The text 'Written by' is in a cursive font, and 'NEAYOZ' is in a large, bold, dark, serif font at the bottom.

Delisa

(NAIK RANJANG)

Written by

NEAYOZ

Delisa (Naik Ranjang)

Delisa

(Naik Ranjang)

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk

Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

Delisa (Naik Ranjang)

Delisa

(Naik Ranjang)

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2022

Desember, 2022

502 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved



Prolog

Tok tok.

Suara ketukan pintu membuat Damian terkesiap dari lamunannya. Berjam-jam ia duduk menghadap jendela dengan pikiran yang terpisah jauh dari raganya. Tanpa membenarkan posisi duduknya, ia menoleh dengan penuh antisipasi ke balik punggungnya. Siluet seorang wanita yang berjalan masuk ke ruangan kerjanya membuat Damian langsung buru-buru bangun. Ia begitu antusias saat melihat sang istri membawa minuman untuknya—kebiasaan yang sudah lama tidak istrinya lakukan sejak terserang penyakit.

Tapi lama kelamaan senyuman diwajah Damian perlahan memudar saat menyadari jika wanita yang membawakannya



minuman bukanlah istri yang ia cintai selama ini. Melainkan istri barunya—wanita yang ia nikahi belum lama ini atas permintaan mendiang istrinya sebelum wanita itu pergi untuk selama-lamanya. Kesadaran itu seketika menghantam Damian, rasa perih yang beberapa saat lalu memenuhi dirinya kini kembali terasa. Ingatan bahwa kini ia telah kehilangan wanita yang dicintainya membuatnya kembali dirundung kesedihan.

“Maaf mengganggu Anda,” ucap wanita bernama Delisa itu dengan kikuk. Meski kini Damian adalah suaminya tapi Delisa tetap bersikap formal mengingat Damian adalah atasannya di kantor. Lagipula sejak awal pria itu menjalin hubungan dengan Alisya, ia tidak pernah akrab dengan mantan adik iparnya, terlebih Damian juga kerap bersikap dingin padanya. Pria itu bersikap seakan ia adalah orang asing saat tidak sengaja bertemu di kantor.

“Aku hanya ingin mengantarkan cokelat hangat untuk Anda. Alisya bilang Anda suka minuman ini,

jadi aku membuatnya untuk Anda,” lanjutnya saat tak juga mendapat tanggapan dari Damian, Delisa langsung meletakkan minuman itu di meja kerja Damian. Sepulangnya dari pemakaman Alisya, Damian selalu mengurung dirinya di dalam ruangan kerjanya. Pria itu terlihat begitu hancur setelah kematian Alisya. Delisa mengerti perasaan Damian, pasti berat bagi pria itu kehilangan istri yang dicintainya. Maka itulah sebagai wanita yang kini berstatus istrinya, Delisa berinisiatif untuk membuatkan minuman kesukaan Damian, berharap minuman itu dapat membuat pria itu lebih relax.

“Bawa lagi saja minumannya! Aku sedang tidak ingin minuman itu!” ujar Damian seraya berjalan menjauhi Delisa.

Delisa tercenung, jemarinya dengan otomatis mengepal. “Kalau begitu Anda ingin di buatkan minuman apa? Karena aku tidak tahu apa yang Anda sukai dan yang tidak Anda sukai?” tanyanya berusaha sabar. Meski tidak mengenal sosok Damian

sebelumnya, tapi yang Delisa dengar Damian adalah pria yang baik. Setidaknya, itu yang Alisya ceritakan padanya tentang suaminya itu.

Damian menarik rokok dan korek dari saku celananya, menyalakan benda mungil itu lalu menghisapnya dengan perlahan. “Kau tidak perlu repot-repot membuatkan apapun untukku! Karena pernikahan ini ada atas permintaan Alisya, jadi aku tidak ingin kau berpikir kau bisa menggantikan posisi maupun perannya di rumah ini,” ujarnya dengan santai seakan tidak peduli pada perasaan Delisa yang mungkin terluka atas kata-katanya.

Buku-buku jemari Delisa memutih, mungkin karena begitu kuat ia mengepalkan tangannya. “Aku juga tahu posisiku! Meski keberadaanku disini atas permintaan Alisya, tapi sekejap pun aku tidak pernah berpikir untuk menggantikan peran maupun posisi Alisya disini. Tapi jika sikapku saat ini membuat Anda salah paham, sehingga Anda berpikir demikian, aku janji ... aku tidak akan melakukannya lagi.”

Setelah mengatakan kata-kata itu, Delisa kemudian keluar dari ruangan itu, tidak lupa ia juga membawa kembali minuman yang sudah ia buat. Ia berjanji untuk kedepannya ia tidak akan mau membuatkan apapun lagi untuk pria itu. Jujur saja ia merasa tersinggung saat niat baiknya justru malah dicurigai.

Tapi jika dipikir-pikir sebenarnya wajar, Damian berpikir demikian tentangnya. Damian pasti menganggap dirinya mencari kesempatan dalam kesempatan setelah kematian adiknya. Ya, memangnya siapa yang tidak mau menggantikan posisi Alisyah sebagai Nyonya Danendra di rumah itu. Tapi demi Tuhan, Delisa bukan wanita seperti itu. Ia terpaksa menerima permintaan Alisyah lantaran orang tuanya yang memaksanya. Ada sebuah alasan yang tidak bisa disebutkan oleh Delisa kepada Damian karena ini menyangkut keponakannya.

Part 01

“Anak pintar, enak makanannya ya, Nak?”
Delisa berseru riang saat Caisy mau memakan suapan nasi tim yang dibuatnya sedari pagi. Tidak tanggung-tanggung, ia langsung memberi pelukannya pada bocah dua tahunan itu.

“Mama mau lagi.”

Pelukan Delisa reflek terurai saat sebutan itu terdengar di telinganya. Dengan berkaca-kaca, ia menatap wajah keponakannya yang kini sibuk memainkan robot-robotan. Sejak ia merawat Caisy—

tepatnya sejak ia memutuskan untuk menerima permintaan gila kedua orang tuanya untuk menggantikan Alisya—ini pertama kalinya ia mendengar anak itu menyebutnya Mama—sebutannya



untuk Alisya. Bisa jadi Caisy menganggap dirinya adalah Alisya. Mungkin karena wajahnya sedikit mirip dengan Alisya sehingga Caisy mengira mamanya masih hidup. Sungguh malang nasib keponakannya, masih kecil sudah di tinggal oleh ibu kandungnya. Meski kini anak itu menganggapnya adalah Alisya, namun apakah bisa ia memberikan kasih sayang kepada Caisy seperti yang Alisya lakukan selama ini?

Sebenarnya sejak Alisya dan orang tua mereka memintanya untuk menjadi ibu sambung bagi Caisy, Delisa ragu dirinya bisa menjadi ibu yang baik bagi keponakannya itu mengingat ia tidak punya pengalaman merawat anak kecil sebelumnya. Apalagi sejak awal ia tidak pernah dekat dengan keponakannya itu. hubungannya dengan Alisya yang tidak begitu baik ketika dulu membuat Delisa selalu menjaga jarak dengan adiknya itu, pun dengan orang tuanya dan juga Damian. Bahkan saat datang menjenguk Alisya di rumah sakit atas permintaan sang ayah, itu adalah kali pertama ia melihat Caisy

dan langsung jatuh hati pada keponakannya itu sehingga dengan terpaksa menyetujui permintaan mereka.

“A Mama Aaa....”

Delisa terkesiap dari renungannya, saat fokusnya kembali ia mendapati Caisy tengah membuka lebar mulutnya seolah meminta disuapi lagi olehnya. Dengan senyum, Delisa kembali menyuapi keponakannya itu. Tidak menyangka jika bubur tim buatannya akan disukai oleh Caisy. Padahal resepnya saja ia dadakan mencontek dari youtube. Mungkin besok dan untuk seterusnya ia akan mencoba menu yang berbeda agar Caisy tidak bosan.

Sesaat kemudian Delisa mengingat sesuatu, ia mengeluarkan ponselnya dari saku celana kulot crinkle yang dipakainya lalu bersiap untuk memotret Caisy.

“Anak cantik lihat sini, Sayang!” pintanya seraya menolehkan wajah Caisy kearah kamera.

Untuk sedetik lamanya Caisy menurut, tapi sesaat berikutnya fokus anak itu kembali pada mainan yang ada di atas meja *baby chair*-nya.

“Sayang, ayo lihat Mama sini, Nak!” pinta Delisa sekali lagi.

Caisy menoleh, menatap Delisa dengan tatapan polosnya yang menggemaskan.

“Senyumnya mana senyumnya?”

Caisy akhirnya tersenyum, menunjukkan deretan gigi susunya. Saat merasa puas dengan hasil jepretannya, Delisa lalu selfy dengan Caisy. Ia mengambil beberapa kali jepretan gambar dirinya bersama Caisy di beberapa angle.

“Woah ... kamu kok manis banget sih?” ungkap Delisa saat melihat hasil foto Caisy yang ia ambil.

Usai menyuapi Caisy sekali lagi, ia kemudian mengirimkan beberapa foto anak itu kepada orang tuanya. Saat menyadari foto yang ada dirinya ikut

terkirim, Delisa cepat-cepat menghapusnya. Untung saja belum di baca oleh mamanya. Lagipula hanya foto-foto Caisy yang orang tuanya inginkan, sedangkan kabar dirinya tidak penting bagi mereka. Tentu saja, bukankah bertahun-tahun tidak pulang saja mereka tidak pernah mencarinya?

Mengingat itu hanya akan membuka luka lama. Sebenarnya Delisa tidak ingin terus mengungkit-ungkit hal itu, meski tidak munafik ingatan itu selalu berhasil membuatnya merasa sedih dan tersisihkan.

Suara dehaman menyentak Delisa, saat menatap ke depan ia terkejut melihat Damian menarik kursi di seberang mereka. Pria itu memakai celana pendek serta kaos hitam yang mencetak jelas tubuh atletisnya. Delisa tertegun bukan karena sosok menawan pria itu melainkan pada kehadirannya. Tidak mengira jika pagi ini Damian akan keluar dari kamarnya.

Tanpa menoleh kepada Delisa, Damian mengecup pipi Caisy. “Apa Caisy mau memakan

makanannya?” tanyanya seraya menatap mangkuk bubur dihadapan anaknya.

“Ya, pagi ini Caisy makan dengan lahap.” Delisa menjawab dengan tersenyum, sorot matanya menatap Caisy dengan hangat.

“A....” Caisy kembali membuka mulutnya, tanpa membuang waktu Delisa memberi suapan sekali lagi.

“Anak pintar.” Dengan gemas, Delisa mengecup pipi anak itu.

Damian diam, hanya mengamati anaknya yang tampak begitu penurut pada Delisa di seberang meja dengan perasaan getir. Seharusnya ia merasa senang kini Caisy ada yang menjaga dan mengurus tapi sayangnya pemandangan itu justru membuat suasana hatinya semakin muram. Salah satu alasannya menerima permintaan Alisya untuk menikahi Delisa adalah karena melihat anaknya tak ingin lepas dari wanita itu sejak awal bertemu. Padahal dulu Caisy tak

cukup akrab dengan Alisia. Mungkin karena sejak Caisy lahir ia jarang menghabiskan waktunya bersama Alisia mengingat Alisia sering keluar masuk rumah sakit karena penyakitnya. Terlebih penampilan Alisia yang berwajah pucat dengan kepala pelontos membuat sang anak takut berada di dekatnya.

Pun sama halnya dengan dirinya yang tidak begitu akrab dengan sang anak sebab terlalu sibuk bekerja dan mengurus Alisia yang sakit. hingga seringnya Caisy di titipkan pada mertuanya.

“Papa maem Papa.”

Damian mengerjap pelan. Ia melihat Caisy hendak menyuapinya bubur tim lalu tersenyum pada anaknya itu. “Caisy saja yang makan, Papa nggak makan itu.” Ia lalu menoleh—mencari-cari sesuatu di atas meja sebelum mencomot jeruk karena hanya buah itu yang ada disana. “Ini makanan Papa,” imbuhnya.

“Itu buah, nanti Papa sakit peyut,” sahut Caisy. Meski umurnya baru dua tahunan tapi bicara anak itu sudah lancar, hanya masih cadel di huruf R.

Ucapan sang anak membuat Damian reflek melihat kearah Delisa sebelum menjawabnya. “Oh iya Papa lupa, ya sudah nanti Papa minta ke pelayan untuk membuatkan Papa makanan.”

Delisa terdiam canggung. Tadi pagi ia hanya membuat nasi goreng satu porsi karena ia yakin Damian takan mau memakan makanan buatannya. Lagipula mana ia tahu jika pagi ini Damian akan keluar dari kamarnya.

“Aku minta maaf.”

Suara Damian sontak membuat Delisa terkesiap. Entah sudah berapa lama ia termenung hingga ketika Damian mengatakan sesuatu, ia bingung pria itu berbicara kepada siapa. Karena yakin kata-kata itu bukan untuknya, Delisa reflek menoleh ke balik

punggungnya tapi tak menemukan siapapun yang menjadi lawan bicara Damian selain ia dan Caisy.

“Untuk semalam ... tidak pantasnya aku mengucapkan kata-kata itu kepadamu.” Damian melanjutkan sebelum mengangkat wajahnya dan memberikan tatapan luar biasa muramnya pada Delisa.

“Oh....” Delisa mengangguk kikuk. “Itu bukan salah Anda. Seharusnya aku lebih dulu bertanya sebelum membuatkan Anda sesuatu.”

Damian tersenyum getir. “Tetap saja, aku tidak boleh berkata-kata seperti itu. Apalagi maksudmu baik.”

“Tidak apa-apa, aku mengerti perasaan Anda. Anda pasti masih terguncang atas kematian Alisyah.”

Damian menarik napasnya seraya menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

“Kamu benar, aku bahkan tidak tahu bagaimana aku bisa menjalani kehidupan ini ke depannya?”

“Kenapa Anda berkata seperti itu?” Delisa menatap Damian dengan sedih. “Anda masih memiliki Caisy. Buah cinta Anda bersama Alisya. Bahkan sebelum Alisya meninggal, ia berpesan pada kita semua untuk menjaga dan merawat Caisy. Tidakkah Anda ingin membahagiakan anak kalian sebagaimana yang Alisya pinta sebelum ia tiada?”

Damian melihat kearah anaknya yang kini sibuk memakan cemilannya dengan perasaan pedih. Kata demi kata yang Delisa ucapkan berhasil menampar hati Damian. Yang wanita itu katakan memang benar. Ia tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan, karena masih ada Caisy yang membutuhkannya. Dan lagi, anak itu sudah cukup ia abaikan selama ia merawat Alisya di rumah sakit. Memangny mau berapa banyak lagi ia mengabaikan sang anak dan kehilangan masa-masa tumbuh kembangnya seperti dua tahun belakangan ini?

Detik berikutnya, Damian beranjak dari duduk. Ia memutari meja sebentar hanya untuk menuju ke tempat Caisy dan menggendong anak itu. “Aku akan membawa Caisy sebentar. Bisa tolong ambilkan sweater dan perlengkapannya?” tanyanya pada Delisa.

“Eh.” Delisa langsung berdiri. “Anda ingin membawa Caisy kemana?” tanyanya dengan khawatir.

“Ke suatu tempat, tapi aku tidak akan menyebutkannya padamu,” balas Damian dengan dingin.

Delisa menelan ludah saat mendapat tatapan tajam dari pria itu. Ia heran padahal baru beberapa detik yang lalu Damian meminta maaf padanya tapi kini sikap pria itu sudah kembali dingin.

“Tapi....”

“Aku hanya butuh waktu berdua bersama putriku, itu saja,” potong Damian dengan tajam sehingga membuat Delisa terbangkam.

Tenggorokan Delisa tersekat atas ucapan itu. Mungkin Damian memang benar-benar ingin menghabiskan waktu bersama Caisya berdua saja. Maka dia sebagai ibu sambung tidak berhak menghalang-halangi.

“Baiklah, tunggu sebentar aku akan mengambil perlengkapan untuk Caisy.”

Sudah petang tapi Damian tak juga kembali. Ponselnya yang tidak bisa di hubungi membuat Delisa kian di rundung rasa khawatir. Kemana sebenarnya Damian membawa Caisy pergi? Mengapa jam segini tak kunjung pulang? Delisa berdoa semoga tidak terjadi apa-apa pada keduanya.

Tiba-tiba ponsel Delisa berdering, berharap Damian lah yang meneleponnya. Namun matanya membelalak saat mendapati nama sang ibu yang muncul pada layar ponselnya.

“Bagaimana, apa Damian sudah pulang?” tanya ibunya yang bernama Ratri. Suaranya terdengar khawatir dan juga marah.

“Belum Bu, mungkin sebentar lagi,” sahut Delisa dengan lelah, pasalnya ini entah panggilan ke berapa yang ibunya lakukan di hari ini untuk menanyakan kepulangan Damian dan Caisy. Padahal sudah Delisa katakan, ia akan langsung mengabarinya begitu mereka sudah pulang ke rumah. Andai sang ibu tidak memintanya mengirim foto Caisy satu jam sekali mungkin Delisa memilih untuk menyembunyikan kepergian mereka lantaran tak ingin membuat ibunya khawatir.

“Apa Ibu bilang, begini kan jadinya? Bagaimana nanti kalau sampai terjadi apa-apa dengan Caisy, dengan kondisi mental Damian seperti saat ini

ibu takut ia tidak fokus dalam berkendara! Seharusnya kamu tidak membiarkan mereka pergi berdua!” ujar Ratri dengan keras.

Delisa menyugar rambutnya dengan frustrasi. Ini memang salahnya, tapi ia tidak mungkin melarang Damian membawa Caisy sementara Damian adalah ayah kandung dari keponakannya itu. Damian tentu lebih berhak atas Caisy dibandingkan dirinya.

“Lisa tahu Lisa salah. Tapi Ibu yang tenang ya, Caisy pasti baik-baik saja kok,” jawab Delisa dengan sabar.

“Memangnya kamu bisa menjaminnya?” semprot Ratri.

Pertanyaan itu membuat Delisa terdiam. Ia tahu ibunya tidak akan berhenti memojokkannya jika ia melakukan kesalahan. Tidak bersalah saja, sang ibu selalu mencari-cari kesalahannya apa lagi jika ia salah. Lagipula ia memang sudah menyalahkan dirinya tanpa harus disalahkan terus menerus. Tapi

bukankah sebaiknya mereka berdoa untuk keselamatan Caisy dan Damian bukannya malah berpikir macam-macam yang mengganggu ketenangan.

Tidak lama dari itu terdengar suara mobi memasuki rumah. Sepertinya itu mobil Damian. Tanpa membuang waktu, Delisa langsung berlari keluar. Kelegaan seketika dirasakan olehnya begitu dugaannya benar.

“Damian sudah pulang, nanti Lisa akan hubungi Ibu lagi setelah ini.” Tanpa menunggu sang ibu menjawab, Delisa segera memutus sambungannya lalu berlari menuju mobil Damian.

“Syukurlah kalian tidak kenapa-kenapa,” ucap Delisa seraya merenggut Caisy yang tertidur dari gendongan Damian.

“Memangnya apa yang kau khawatirkan?” ujar Damian tajam. “Apa kau takut aku akan mencelakai anakku sendiri?”

“Eh....” Delisa menggigit bibirnya sejenak seraya menunduk. “Bukan begitu, aku hanya takut terjadi sesuatu dengan kalian selama di perjalanan.”

“Kau pikir setelah kehilangan Alisya, aku mau kehilangan lagi? Tentu saja aku akan menjaga putri kami segenap hati bahkan jika harus mempertaruhkan nyawaku sendiri.”

Setelah mengatakan kata-kata tajam itu, Damian kemudian melangkah menuju rumah, meninggalkan Delisa yang bergeming sambil menggendong Caisy. Wanita itu kemudian menghela napasnya dengan perlahan. Ia tidak mengira jika keputusannya untuk memenuhi keinginan terakhir Alisya akan menempatkannya dalam posisi serba salah seperti saat ini. Haruskah ia menyerah saja dan kembali pada posisinya yang dulu? Mungkin dengan begitu ia akan kembali mendapat ketenangan seperti beberapa tahun belakangan ini saat ia hidup terpisah dari keluarganya tanpa adanya perdebatan-perdebatan dengan ibunya yang membuatnya lelah. Lagipula dengan ia

Delisa (Naik Ranjang)

melepaskan posisi ini bisa jadi itu yang Damian harapkan.

Part 02

Keesokan paginya, karena renekan Caisy dengan terpaksa Delisa mengetuk pintu kamar Damian. Anak itu terus rewel sejak bangun pagi minta bertemu dengan Damian sedang pria itu tak juga keluar dari kamarnya. Mungkin kebersamaan mereka kemarin membuat Caisy kini menjadi dekat dengan Damian mengingat selama Delisa mengasuh anak itu tidak pernah sekalipun Caisy rewel karena merindukan papanya itu.

“Pak, apa Anda sudah bangun?” Delisa mencetuskan pertanyaan usai mengetuk pintu.

Saat tak juga mendengar adanya jawaban, Delisa memutuskan untuk mengetuknya sekali lagi. Sementara di



gendongannya Caisy tidak berhenti merengek.

“Sabar ya Sayang, Papamu sepertinya masih tidur,” ucap Delisa. “Kita main di taman aja yuk?” ajaknya, berharap rayuan akan dapat mengalihkan kemauan anak itu.

“Nggak mau, Ici mau Papa.”

Jawaban anak itu yang disertai dengan regekan membuat Delisa nyaris frustrasi. Pasalnya ia tidak mungkin menerobos masuk ke kamar Damian untuk membangunkan pria itu, karena hal itu berpotensi memancing amarah Damian kembali. Tapi mungkin jika alasannya karena Caisy, Delisa yakin Damian akan mengerti.

Usai mengetuk pintu sekali lagi, Delisa nekad memasuki kamar itu. Dan sesuai dugaannya, Damian memang benar masih terbaring diatas ranjangnya. Delisa berhenti ditengah ruangan, lalu menurunkan Caisy dari gendongannya. Ia membiarkan anak itu membangunkan Damian. Lagipula sekarang sudah

pukul sembilan pagi, tidak ada salahnya membangunkan pria itu.

“Udah ciang Pa, ayo bangun!” pinta Caisy seraya naik ke ranjang dan menyibak selimut yang menutupi tubuh Damian.

Tatapan Delisa menyapu ruangan, ini adalah kamar Damian dengan Alisyia sepanjang pernikahan mereka. Rasanya masih sulit percaya jika kini Alisyia telah tiada. Selama ini ia tidak pernah tahu perihal penyakit yang adiknya itu derita. Mungkin karena mereka memang sengaja menyembunyikan hal itu darinya. Tidak aneh sebenarnya mengingat sejak dulu keberadaannya selalu dianggap ada dan tiada di dalam keluarga. Tapi kini keberadaannya justru dibutuhkan oleh orang-orang yang dulu selalu mengabaikannya. Andai ia bisa membalas perlakuan mereka, sayangnya Delisa tidak sampai hati melakukannya.

Damian membuka matanya saat pipinya ditepuk-tepuk oleh Caisy. “Anak Papa udah bangun,” gumamnya dengan suara parau.

“Ini udah ciang Pa, tuh liat di luar udah terang!” tunjuk Caisy kearah jendela yang baru saja di buka gordennya oleh Delisa.

Kelopak mata Damian reflek menyipit saat sinar matahari yang menyorot masuk menyilaukan pandangannya. “Iya maaf, Papa kesiangan bangunnya,” balasnya seraya menyeret tubuhnya untuk bersandar pada kepala ranjang sebelum mengangkat Caisy dan mendudukannya di pangkuan.

“Papa kok badannya panac?” tanya Caisy dengan tatapannya yang polos.

Damian menyentuh keningnya lalu mendapati apa yang Caisy ucapkan benar. pantas saja sejak tadi ia merasa kepalanya pusing. Mungkin karena efek begadang sepanjang malam di tambah perutnya kosong. Ia memang sudah berhari-hari tidak berselera

makan. Bisa jadi kedua hal itu yang menjadi pemicu dirinya demam.

“Anda sakit?” timbrung Delisa yang tahu-tahu sudah ada di dekat ranjang. “Wajah Anda juga terlihat pucat, apa Anda baik-baik saja.”

Untuk sesaat Damian seperti blank, ia nampaknya belum terbiasa pada keberadaan Delisa di rumah itu. “Aku hanya sedikit tidak enak badan,” jawabnya seraya memalingkan wajahnya dari Delisa.

Melihat wanita itu di sini mengingatkannya pada kematian Alisya. Tentu saja, karena jika ada Alisya dirumah ini mana mungkin Delisa ada disini—menggantikan posisinya.

“Tapi wajah Anda terlihat pucat, apa perlu aku memanggilkan dokter untuk memeriksa keadaan Anda?” tawar Delisa dengan nada ragu. Meski ia tahu Damian akan menolak tapi tidak ada salahnya untuk bertanya.

“Tidak perlu, kamu tinggalkan saja kami berdua!” jawab Damian sebelum mengecup kepala Caisy. Nada bicaranya terdengar tegas dan tidak ingin di bantah.

Seharusnya Delisa menurut dan segera bertolak pergi, tapi wanita itu justru merenggut Caisy dari Damian. Tindakannya begitu cepat dan tanpa aba-aba sehingga Damian yang lengah tidak sempat mempertahankan Caisy.

“Apa yang kamu lakukan?” sentak Damian dilengkapi dengan tatapannya yang tajam.

“Maaf, aku harus memisahkan Anda dari Caisy karena khawatir sakit Anda dapat menulari Caisy,” tegas Delisa.

“Apa?” Damian bangun.

Tubuh Damian yang tinggi semestinya cukup untuk mengintimidasi Delisa, tapi wanita itu sedikit pun tidak terlihat gentar. Dengan berani, Delisa

membalas tatapan Damian yang terlihat begitu marah.

“Kamu pikir kamu siapa? Kamu tidak berhak memisahkanku dari Caisy!” ujar Damian.

“Aku memang bukan ibu kandung Caisy. Tapi aku menyayangnya karena Caisy adalah anak dari mendiang adikku. Apalagi aku juga diamanatkan untuk menjaganya. Jadi ku mohon mengertilah karena aku melakukan ini demi kebaikan Caisy, anak kecil itu sangat mudah sekali tertular penyakit. Lagipula, emangnya Anda ingin Caisy jatuh sakit karena ketularan Anda?” pungkask Delisa yang seketika membuat Damian tak lagi dapat berkata-kata.

“Aku tidak berniat memisahkan Anda selamanya dari Caisy, ini hanya sampai Anda sehat kembali dan aku akan membawa Caisy lagi pada Anda.” Delisa melanjutkan, ketulusan di kedua matanya membuat kemarahan Damian berangsur-angsur memudar. Ia bahkan tidak berusaha mencegah Delisa yang membawa anaknya pergi.

“Delisa buka pintunya!”

Gedoran keras terdengar dari luar pintu kamar Caisy. Damian yang melakukannya. Pria itu rupanya tidak menyerah terus berusaha memasuki kamar itu.

“Delisa buka! Kau tidak dengar putriku menangis memanggil namaku?” ujar Damian pantang menyerah, ia bahkan mengabaikan denyutan dikepala.

Delisa tidak mengacuhkannya. Ia sengaja mengunci pintu kamar dari dalam dan menyembunyikan kunci cadangan supaya Damian tidak bisa menemui Caisy yang terus menangis sejak ia membawanya pergi dari kamar Damian.

“Bu gimana ini, Non Caisy nangis terus? Apa tidak sebaiknya kita pertemuan saja sama Tuan?” tanya seorang pelayan yang menemaninya di kamar itu untuk bergantian menggendong Caisy.

Delisa berpikir sejenak. Ia melihat Caisy yang terus merengek digendongan sang pelayan dengan perasaan tidak tega. Tapi apa yang ia lakukan sekarang adalah untuk kebaikan anak itu, tega tidak tega ia harus memisahkannya dari Damian. Lagipula salah Damian sendiri yang menolak makan, seakan tidak peduli pada kesehatannya sendiri. Seharusnya ia berusaha untuk sembuh jika ingin bertemu dengan Caisy. Percuma saja diberobatkan jika tidak adanya asupan makanan yang diserap oleh tubuh. Ia bahkan yakin Damian pasti tidak meminum obatnya.

“Delisa, kau tidak dengar ucapanku?” sentak Damian seraya mendobrak-dobrak pintu kamar dengan begitu kerasnya, namun pintu di hadapannya tetap kokoh sebagaimana sebelumnya. Mendadak ia menyesal telah mengeluarkan biaya yang cukup mahal untuk pembangunan rumah itu yang mana setiap ornamennya terbuat dari bahan-bahan bangunan berkualitas tanpa terkecuali pintu-pintu yang ada disana.

Lagi-lagi Delisa berusaha mengabaikan seruan Damian, tapi tak menampik Delisa mulai ketakutan pada kemarahan pria itu. Namun mengingat ia melakukan ini untuk kebaikan keduanya, maka Delisa harus menguatkan tekadnya. Semestinya Damian menjadikan Caisy alasan untuknya sembuh, sayangnya pria itu dengan keras kepala tetap saja menolak makan. Seakan penyakitnya akan pergi dengan sendirinya tanpa di barengi dengan usaha.

Di lain pihak Damian semakin merasa kesal kepada Delisa yang tak juga menggubris permintaannya untuk membuka pintu. Wanita itu rupanya semakin melampaui batas dalam mengambil tindakan di rumah ini. Demi Tuhan, di dalam sana anaknya sudah menangis kejar meminta bertemu dengannya tapi di tahan-tahan oleh Delisa. Ini tidak bisa dibiarkan, Alisyia saja yang menjadi mama kandung Caisy tidak pernah melarang anak itu untuk menemuinya. Jika alasan Delisa melakukan ini karena penyakitnya, bukankah ini terlalu berlebihan dengan melarangnya menemui Caisy.

“Damy, ada apa?”

Pertanyaan seorang wanita membuat Damian menoleh dan melihat mamanya yang bernama Rachel serta Yuri—sepupunya—menatapnya dengan penuh tanya.

Damian tidak menjawab, ia memalingkan wajahnya yang masih di penuh amarah dari keduanya.

“Wajahmu nampak pucat, Nak. Apa kamu sakit?” tanya Rachel sambil mengelakan kakinya menuju Damian.

“Hanya kelelahan.” Damian menampik tangan Rachel dari keningnya.

“Ya Tuhan Nak, badanmu panas. Kamu sudah berobat?” tanya Rachel dengan tatapan cemasnya.

“Astaga benar, badanmu panas sekali Damy.” Yuri ikut menimpali usai menyentuh wajah Damian. “Ayo aku antarkan kamu ke kamarmu!”

Saat Yuri baru saja menggamit lengan Damian, tiba-tiba suara tangisan Caisy terdengar.

“Caisy....” Damian langsung melepaskan rangkulan Yuri dari lengannya sebelum menggendor kembali pintu kamar Caisy.

Rachel yang tidak tahu apa-apa langsung menarik handle pintu, namun ia terkejut di detik berikutnya saat mendapati pintu dihadapannya terkunci.

“Loh kenapa pintunya terkunci?” tanya Rachel, menatap Damian meminta penjelasan.

Namun bukannya jawaban yang Damian berikan, melainkan kebungkaman karena selain hembusan napas yang terlihat berat Damian tidak berusaha menjelaskan apapun atas pertanyaan sang mama.

“Apa Delisa melarangmu untuk menemui Caisy?” tebak Yuri dan sebelum Damian

menjawabnya ia sudah menarik kesimpulan lebih dulu. “Berani sekali wanita itu!”

“Delisa buka pintunya!” titah Rachel setelah terdiam cukup lama untuk merenungi kata-kata Yuri. “Berani sekali kamu memisahkan cucuku dari putraku!”

Di dalam kamar, Delisa mengambil alih Caisy dari gendongan pelayan. Namun tak sejengkal pun ia beranjak dari posisinya seakan tidak berniat untuk menuruti perintah mertuanya itu.

“Delisa kamu tidak dengar perintah Tante?” ujar Yuri dengan lantang.

Sementara Rachel menggedor-gedor pintu, Damian menyandarkan tubuhnya ke dinding. Kepalanya semakin terasa berat, ia khawatir tubuhnya ambruk sebentar lagi.

“Yuri, tolong bawa Damy ke kamarnya! Biar Tante yang akan urus wanita ini.”

Seakan itu yang Yuri inginkan, tanpa diperintah dua kali Yuri segera merangkul Damian dan mengelanya menuju kamar pria itu. Sedang Damian tidak menolak sama sekali sebab lemas yang dirasakan oleh tubuhnya membuatnya tidak berdaya.

“Satpam! Satpam!” seru Rachel dengan keras. “Kemana satpam satpam itu pergi?” Ia heran kemana perginya orang-orang dan kenapa tak ada satupun orang disana yang membantu Damian untuk mendobrak pintu itu. “Pelayan!”

Tak butuh sedetik pintu itu akhirnya terbuka, Delisa kini sudah ada di hadapan Rachel yang terang-terangan menampilkan kemarahannya. Delisa terpaksa membuka pintu itu karena tak ingin adanya keributan lebih lanjut. Ia juga berniat akan menjelaskan kejadian sebenarnya pada wanita itu dan berharap keputusannya memisahkan Caisy dari Damian akan di maklumi.

“Segitu saja keberanianmu?” cibir Rachel sebelum merenggut Caisy dari Delisa. “Kemana

perginya para pelayan di rumah ini? Apa kau yang sudah memerintahkan mereka untuk tidak membantu putraku?”

Delisa bungkam sejenak sebelum menjawab dengan pelan. “Ya, Nyonya.”

Rachel mendengkus keras. “Sudah ku duga kau memang berniat menguasai rumah ini!” ujarnya.

“Maaf Nyonya, tapi aku melakukan ini untuk kebaikan Damian dan Caisy,” jawab Delisa. “Damian sedang sakit, aku khawatir...”

“Halah, kau dan adikmu memang tak ada bedanya! Kalian orang-orang licik yang ingin menguasai Damy dan juga rumah ini!” pungkas Rachel seraya menenangkan Caisy yang tidak juga berhenti menangis di gendongannya. “Baru saja aku mensyukuri kematiannya sebelum kau muncul dan mengacaukan segalanya!” gerutunya sebelum beranjak meninggalkan Delisa.

Kata-kata Rachel membuat Delisa tercekat. Ia menatap kepergian wanita paruh baya itu dengan tertegun. Ia tidak pernah tahu bagaimana hubungan Alisya dengan wanita paruh baya di hadapannya selama ini, mengapa Rachel terkesan begitu tidak menyukai Alisya? Sebenarnya Delisa sudah curiga ada yang aneh dengan keluarga Damian, selama beberapa hari ia di rumah sakit menemani Alisya tak ada satupun dari keluarga Damian yang datang menjenguk. Bahkan mereka hanya datang sebentar ke pemakaman Alisya, itupun mereka hanya fokus pada Damian tanpa menyapa kedua orang tuanya sekalipun.

“Kenapa Anda berkata seperti itu? Tidakkah Anda lihat kematian Alisya membuat anak dan cucu Anda menderita?”

Ucapan Delisa membuat langkah kaki Rachel terhenti. "Sejak lahir Caisy tidak pernah akrab dengan Alisya. Sedangkan Damy hanya butuh waktu untuk melupakan. Secepatnya Damy akan menemukan

Delisa (Naik Ranjang)

wanita lain yang dapat membuatnya melupakan kesedihannya. Tapi bukan kau orangnya! Karena aku pastikan sesegera mungkin aku akan menyingkirkanmu dari rumah ini!” cakapnya dengan tajam, bahkan ia berbicara tanpa menolehkan kepalanya. Seakan begitu tidak sudinya ia melihat kearah Delisa.

Part 03

“Baru saja aku mensyukuri kematiannya sebelum kau muncul dan mengacaukan segalanya!”

Kata-kata Rachel terus terngiang di telinga Delisa. Hingga ia tidak tahan untuk mencari tahu tentang hubungan keduanya.

“Neni, kamu sudah berapa lama kerja disini?” tanya Delisa pada pelayan yang sebelumnya membantu ia untuk merawat Caisy. Mereka tengah membantu seorang pelayan lainnya menyiapkan makan siang di dapur.

“Sekitar tiga tahun kayaknya Bu,” sahut Neni setelah berpikir sejenak.



Dari yang ibunya ceritakan saat pertama kali ia melangkah ke kakinya ke rumah ini, Neni adalah pelayan yang di rekrut langsung oleh beliau untuk membantu Alisya di rumah itu. Jadi tidak ada salahnya Delisa bertanya pada Neni sebab ia yakin Neni pasti tahu semua hal sekecil apapun yang terjadi di rumah itu.

“Kalau kamu nggak keberatan, aku ingin tahu bagaimana hubungan Alisya dan Nyonya Rachel selama ini?” tanya Delisa setelah terdiam cukup lama.

Neni yang ketika itu tengah mengiris sayuran seketika terhenti. Ia melirik ke kiri dan kanan punggungnya seakan ingin memastikan tidak ada orang lain lagi disana yang dapat mendengarkan obrolan mereka.

“Yang saya tahu hubungan mereka memang kurang baik, Bu. Bahkan Nyonya Rachel selalu menyuruh Tuan Damian untuk menceraikan Nyonya Alisya agar Tuan bisa menikah dengan Nona Yuri,” terang Neni dengan suara teramat pelan, supaya

hanya Delisa yang dapat mendengar ucapannya. Bahkan ia tidak ingin pelayan lain mendengarnya, meski yang ia sampaikan sudah bukan rahasia di rumah itu.

“Apa?” pekik Delisa.

Neni mengangguk dengan penuh keyakinan membuat Delisa termenung memikirkan. Penjelasan Neni seakan menyambung benang putus yang ada di otaknya. Kini Delisa mengerti tentang kekhawatiran Alisyia sebelum meninggal, karena jika Alisyia tiada maka hak asuh Caisy akan jatuh ke tangan Damian dan bukan tidak mungkin Damian akan menuruti permintaan Rachel untuk menikahi sepupunya. Mungkin sebagai ibu, Alisyia khawatir jika anaknya di asuh bukan oleh keluarga sendiri. Apalagi tampaknya Yuri hanya menginginkan Damian, yang di khawatirkan perhatian yang Yuri berikan pada Caisy tidak tulus dan semata hanya untuk menarik perhatian Damian.

Suara dehaman mengejutkan Delisa yang pikirannya berkelana kemana-mana.

“Sudah matang makanannya?” tanya Yuri dengan gaya angkuhnya.

“Se—sebentar lagi Nona,” jawab Neni dengan gugup, sepertinya ia takut pembicaraan mereka di dengar oleh wanita itu.

“Ngapain aja sih kalian? Lama banget masak begitu aja! Bukannya kalau nambah personil itu kerjaan jadi lebih cepat ya, ini malah lelet!” Yuri mencibir seraya memberikan tatapan mengejeknya pada Delisa.

“Maaf?” Delisa membalas tatapan Yuri.

“Iya kamu!” tunjuk Yuri. “Kamu bagian dari mereka kan disini?”

Saat melihat Delisa hanya terdiam, Yuri tersenyum miring sebelum melangkah pergi. Ia

tampak puas sudah mengintimidasi Delisa lewat kata-kata yang merendahkan.

“Yang sabar ya Bu, Nona Yuri memang begitu orangnya. Dulu juga sebelum Nyonya Alisyah sakit, mereka sering bertengkar kalau Nona main kesini.” Neni menasehati.

Jadi rupanya selama pernikahannya dengan Damian, Alisyah tidak pernah benar-benar merasa bahagia sebagaimana yang ia tampilkan selama ini di story-storynya. Selain ada Rachel yang terang-terangan membencinya, Yuri juga menjadi duri dalam pernikahan mereka. Delisa tidak bisa membayangkan kehidupan seperti apa yang di jalani oleh Alisyah selama pernikahannya dengan Damian, apalagi jika Damian tidak ada di rumah. Sekarang ia mulai memahami mengapa Alisyah memintanya untuk menikah dengan Damian, Alisyah pasti tidak rela jika posisinya digantikan oleh Yuri. Tapi kenapa justru dirinya yang Alisyah percayai untuk berada di posisi ini? Bukankah sedari kecil Alisyah selalu

menganggapnya sebagai saingan. Sejak pergi dari rumah hubungannya dengan Alisia juga tidak begitu baik, bahkan sudah lama mereka tidak berkomunikasi selayaknya saudara pada umumnya. Lantas apa yang mendorong Alisia mempercayakan Caisy pada dirinya mengingat selama ini ia di anggap buruk dimata keluarga.

Malam harinya yang di takutkan pun terjadi, Caisy mengalami demam yang cukup tinggi sehingga mereka melarikannya ke rumah sakit.

“Puas Anda sekarang?” sindir Delisa dengan tajam kepada Damian yang tampak begitu khawatir. Keduanya berada di depan ruang IGD—menunggu dokter memeriksa keadaan Caisy.

Damian terdiam, ia nampak menyesali tindakannya tadi siang hingga membuat sang anak tertular penyakitnya.

“Ini yang aku khawatirkan! Penyakit Anda akan menularinya dan terbukti kan sekarang!”

“Kamu pikir ini kemauanku?” timpal Damian.

“Aku tahu ini bukan mau Anda, bukan mauku dan mungkin juga bukan kemauan ibu dan sepupu Anda. Tapi jika saja Anda mau mendengarkan ucapanku untuk tidak dekat-dekat dengan Caisy, mungkin hal ini tidak akan terjadi!” Delisa memberikan Damian tatapan kecewanya.

“Apa maksudmu berkata seperti itu? Tentu saja tidak ada yang mau melihat Caisy seperti ini!” ujar Damian seraya menyipitkan matanya, ia sadar dirinya memang pantas disalahkan tapi bukankah kata-kata Delisa tadi sangat keterlaluan.

“Semoga apa yang Anda ucapkan itu benar, karena aku akan menuntut kalian jika sampai terjadi apa-apa pada Caisy!” balas Delisa seraya mengepalkan tangan.

“Berani sekali kamu mengancamku!” Damian menggeram disela giginya.

“Ya, karena ini menyangkut keselamatan Caisy,” tekan Delisa, tatapannya tidak main-main. Kata-katanya membuat Damian terbungkam hingga suara pintu yang terbuka di hadapan mereka menyentak keduanya.

“Bagaimana keadaan anak saya dok?” tanya Delisa begitu dokter keluar ruangan. Ucapannya yang menyebut Caisy sebagai anaknya tanpa sadar membuat Damian tertegun.

“Apakah anak Anda ada riwayat kejang sebelumnya?” tanya sang dokter.

“Pernah dok, satu kali,” jawab Damian.

“Seharusnya jika sudah pernah mengalami kejang, anak harus segera dibawa ke dokter begitu demam. Karena jika sudah panas tinggi seperti ini dapat membahayakan nyawanya.”

Delisa melirik Damian yang wajahnya sudah sepuat susu. Ia sangat mendukung kata-kata dokter barusan karena jika sudah menyangkut keselamatan tidak bisa dianggap remeh.

“Maaf dok, saya tidak akan mengulanginya lagi,” jawab Damian yang terlihat menyesal.

Sebenarnya ia sudah ingin membawa Caisy ke dokter saat menyadari anak itu mengalami demam tapi sang mama menghalanginya dan menyarankan untuk memberi obat penurun panas, jadi ia yang tidak berpengalaman dalam merawat Caisy hanya menurut saja. Ia pikir demam Caisy akan reda seiring waktu tapi ternyata obat itu tidak menyembuhkan sama sekali justru demam Caisy semakin tinggi. Damian yang panik berniat membawa Caisy ke rumah sakit, ia bahkan tidak lagi mengikuti saran Rachel untuk memanggil dokter ke rumah. Delisa yang melihat perdebatan itu akhirnya mengetahui kondisi Caisy yang sakit. Tanpa banyak berdebat, Delisa segera merenggut Caisy dari Damian dan meminta sopir

mengantar mereka ke rumah sakit. Selama perjalanan Delisa tidak berhenti berdoa untuk kesembuhan Caisy, anak itu kejang. Delisa bahkan sampai merelakan jarinya untuk di gigit oleh Caisy. Jika sampai terjadi apa-apa pada Caisy maka akan di pastikan ia akan kembali disalahkan oleh ibunya. Tapi lebih dari itu Delisa tidak ingin hal yang buruk menimpa anak itu karena ia menyayangnya. Ia akan menyalahkan dirinya jika Caisy sampai kenapa-napa, seharusnya secara berkala ia mengecek keadaan Caisy di kamar Damian. Anak itu memang rewel sedari pagi makanya Delisa tidak curiga sedikit pun. Alasan utama Delisa tidak pernah melongok Caisy di kamar Damian adalah karena disana ada Rachel dan Yuri. Kemunculan tentu tidak di harapkan oleh mereka.

“Lalu bagaimana keadaan Caisy, dok?” sela Delisa dengan nada tidak sabar. Demi Tuhan, yang ia butuhkan saat ini hanyalah penjelasan mengenai keadaan anak itu bukan penyesalan Damian ataupun petuah dari dokter.

“Caisy sudah selesai di tangani dan sekarang kondisinya sudah jauh lebih baik, berdoa saja semoga obat penurun panas yang saya suntikkan dapat bekerja dengan baik. Tapi untuk demamnya harus tetap di perhatikan karena yang di khawatirkan demamnya sewaktu-waktu akan kembali naik.”

“Baik dok, terimakasih untuk pertolongannya,” sahut Delisa, sementara sang dokter hanya menimpalinya dengan anggukan sebelum pergi.

Selama menjaga Caisy, Damian tidak tidur sama sekali. Pria itu bahkan tidak beranjak sesentipun dari sisi sang putri, seakan ia begitu takut kehilangan anak itu begitu ia meninggalkan sisinya. Mau tak mau Delisa menjadi iba melihatnya, apalagi Damian juga masih terlihat kurang sehat.

“Anda istirahatlah, biar aku yang akan menjaga Caisy,” ucap Delisa, meski masih kesal pada pria itu tapi melihat kondisi Damian yang terlihat pucat membuatnya tidak tega untuk kembali menyalahkannya atas kondisi Caisy.

Damian menggeleng, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia hanya menatap wajah Caisy yang terlelap.

“Jika Anda ingin Caisy sembuh maka Anda juga harus memperhatikan kesehatan Anda. Anda juga harus sembuh agar kelak Caisy tidak tertular lagi oleh penyakit Anda!” ujar Delisa keras, ia yakin tidak ada seorang pun yang berani membentak Damian selama ini termasuk dirinya sebelum ia menjadi ibu sambung Caisy. Kini ia nekad melakukannya, karena ini menyangkut keselamatan Caisy. Kekeraskepalaan Damian nyaris membuat anak itu celaka.

Saat Damian tidak juga bereaksi, Delisa siap memuntahkan amarahnya. Kesabarannya benar-benar habis menghadapi pria itu seharian ini. Ayolah, bukankah Caisy berada di rumah sakit karena kekerasan kepala Damian.

“Aku lupa membawa obat.”

Ucapan Damian yang begitu pelan membuat Delisa menelan kemarahan Delisa.

“Kalau begitu aku panggilkan dokter aja ya, biar Anda sekalian diperiksa juga disini?” Delisa sudah akan pergi namun Damian menahannya.

“Tidak usah, tolong belikan obat saja. Aku tidak ingin meninggalkan Caisy!” Tatapan Damian tak ingin di bantah.

Delisa menghela napasnya, berharap stok sabarnya masih banyak dalam menghadapi pria itu. “Ya sudah terserah Anda saja,” sahutnya, ia memilih menghentikan perdebatan sebab tahu bujukannya hanya sia-sia, Damian takan mungkin menuruti ucapannya.

Damian bangun, mengeluarkan dompetnya lalu menyodorkan kartu debitnya pada Delisa. “Ini!”

“Tidak usah, uangku masih cukup untuk membeli obat,” sahut Delisa, ia mulai mengelakan langkahnya kembali.

“Ambillah, kau bisa membeli apapun yang kau butuhkan dengan kartu ini!” Nada Damian terdengar malas, ia yakin Delisa hanya berpura-pura menolaknya. Bukankah setiap wanita akan merasa senang jika diberi kartu sakti itu.

Delisa berbalik, menatap Damian dengan kesal. “Sayangnya aku tidak membutuhkan apapun saat ini!” balasnya sebelum melangkah keluar.

Sepeninggal Delisa, Damian masih tercenung. Delisa tidak sama dengan wanita yang dikenalnya sebagai bawahannya selama ini. Yang ia tahu Delisa adalah sosok yang begitu pendiam, tidak menyangka jika wanita itu akan secerewet saat ini. Damian tidak begitu mengenal Delisa mengingat selama ini hubungan wanita itu dengan Alisya tidak begitu baik. Terlebih Delisa tidak pernah sekalipun ikut kumpul keluarga. Ia bahkan baru mengetahui Delisa kerja

diperusahaannya saat wanita itu hadir di hari pernikahannya dengan Alisyah—tepatnya setelah satu tahun ia menjalin hubungan dengan Alisyah. Saat itu demi menghargai privasi keluarga Alisyah, ia tidak pernah sekalipun bertanya kepada mendiang istrinya itu tentang mengapa Delisa tidak tinggal bersama orang tua mereka. Damian berpikir mungkin ada yang salah dengan Delisa sehingga terusir dari rumah. Tapi jika Delisa seburuk yang ia pikirkan selama ini lantas mengapa Alisyah justru meminta wanita itu untuk menjadi ibu sambung untuk Caisy? Hingga detik ini, Damian masih tak habis pikir dengan pemikiran mendiang istrinya itu.

Setengah jam kemudian, Delisa kembali ke kamar Caisy. Ia melihat Damian yang duduk di samping ranjang Caisy tertidur dengan wajah menempel di lengan Caisy. Pria itu merintih dalam tidurnya, bahkan beberapa kali Damian menyebutkan nama Alisyah. Kasihan pria itu! Damian yang ada di hadapannya saat ini sangatlah berbeda dengan bosnya di kantor yang tampak dominan dan berwibawa. Kini

Delisa (Naik Ranjang)

Damian tampak begitu lemah dan penuh penderitaan hingga Delisa menyesal tadi sudah menyalahkan Damian atas musibah ini. Pria itu pasti juga tidak ingin ini terjadi. Seharusnya ia lebih mengerti Damian hanya ingin dekat dengan anaknya--buah cintanya bersama Alisyah.

Delisa menyentuh lengan Damian, bermaksud membangunkan pria itu untuk segera meminum obatnya tapi ia terkejut saat suhu tubuh Damian terasa panas.

Astaga, dia demam tinggi!

Part 04

“Aku memang bukan Papa yang baik, seharusnya kamu tidak pergi dan membiarkanku merawat putri kita.”

Delisa yang baru saja keluar dari kamar mandi sontak mematung dengan tatapan mirisnya. Pria itu mengigau di dalam tidurnya. Dengan reflek Delisa mendekati ranjang Damian, menyentuh kening pria itu untuk memastikan kondisi demamnya. Tarikan napas di hela Delisa dengan berat saat mendapati demam Damian tak juga turun sedari malam.

Sesaat berikutnya Delisa menoleh ke ranjang satunya— tempat Caisy masih tergolek dengan lemah. Ia memang sengaja meminta pihak rumah sakit untuk menempatkan keduanya dalam satu



ruangan agar ia bisa menjaga mereka secara bersamaan.

Hal yang sama pun dilakukan oleh Delisa kepada Caisy, ia menempelkan punggung tangannya ke kening anak itu—seolah hal tersebut sudah menjadi kebiasaan barunya sejak kemarin. Namun berbeda dengan Damian yang masih mengalami demam tinggi, suhu tubuh Caisy justru sudah kembali normal. Delisa berharap Caisy akan pulih dengan cepat begitu pun dengan Damian.

‘Kamu lihat Alisya, mereka membutuhkanmu ... kenapa kamu begitu percaya aku bisa merawat mereka?’

Delisa memejam senada dengan air matanya yang jatuh. Sial, sudah lama ia tidak menangis. Tapi keadaan ini benar-benar menjepitnya, hingga ia merasa tidak berdaya di posisi ini. Mengapa Tuhan memberikan penyakit sialan itu kepada Alisya? Mengapa bukan dirinya saja yang dijemput oleh Tuhan di usia muda, lagipula ia yakin kepergiannya

tidak akan ada yang menangisi. Lain halnya dengan Alisya yang keberadaannya begitu penting di hati banyak orang. Jelas-jelas kematian Alisya menjadi suatu petaka bagi orang-orang yang mencintainya. Terlebih bagi Damian, Caisy dan orang tuanya.

“Haus....”

Suara rintihan Damian menyentak Delisa. Ia sesegera mungkin menyeka air matanya.

“Tolong ambilkan aku minum....” Damian meminta dengan suara yang terdengar seperti merintah saat Delisa hanya diam memperhatikan.

Setelah berhasil menguasai dirinya, Delisa mengambil gelas minum dari meja nakas lalu berjalan kearah ranjang Damian. Ia membantu Damian untuk mengangkat kepalanya agar bisa menelan air tanpa tersedak.

Teguk demi teguk, Damian berhasil menandakan air minum tersebut.

“Sudah berapa lama aku tertidur?” tanya Damian dengan suara parau saat Delisa meletakkan kembali gelas itu ke tempatnya.

“Anda tidur sejak semalam,” sahut Delisa singkat.

“Kenapa aku tidak di bangunkan?” Damian terkejut, detik itu juga ia hendak turun dari ranjang tapi di tahan oleh Delisa.

“Anda mau kemana?” tanya Delisa sambil menahan Damian untuk tidak meninggalkan tempatnya.

“Aku mau ke putriku.”

“Lihat dari sini saja kan bisa!” ujar Delisa dengan kesal.

“Aku ingin ada di dekatnya!”

Delisa menarik napasnya sejenak. “Ranjang kalian hanya berjarak satu meter, apa masih kurang dekat bagi Anda?”

“Aku hanya ingin menggenggam tangannya,” sahut Damian dengan nada lemah, matanya terhunus sedih kearah Caisy.

“Dan menularinya lagi?”

Pertanyaan Delisa berhasil memojokkan Damian sehingga membuat pria itu kehabisan kalimat untuk mendebat.

“Kondisi Caisy sudah jauh lebih baik, tapi jika Anda memaksa ingin berada di dekatnya dalam kondisi demam tinggi seperti ini, bukan tidak mungkin Anda akan kembali menularinya lagi.”

Damian tak lagi berontak, dengan pasrah ia kembali berbaring di atas ranjang seraya menatap langit-langit kamar. “Kau benar, aku tidak boleh menularinya lagi.”

Mendengar nada sedih Damian membuat Delisa merasa bersalah. “Maaf jika bicaraku terlalu keras, tapi aku mengatakan itu semata karena aku sangat mengkhawatirkan kalian.”

Damian menggeleng. “It’s okay, aku mengerti. Seharusnya aku mendengarkanmu sejak awal, mungkin Caisy tidak akan berada disini. Aku memang Papa yang payah.”

Delisa tersenyum maklum. “Tidak ada gunanya menyalahkan diri sendiri di saat semuanya sudah terlanjur terjadi, jadi dari pada Anda seperti itu lebih baik Anda berusaha untuk segera sembuh agar tidak kembali menulari Caisy.”

Damian melihat kearah Caisy sebelum mengangguk dengan perlahan.

“Apa Anda ingin makan?” tanya Delisa seraya mengangkat nampan berisi makanan yang diantarkan oleh petugas rumah sakit tadi pagi.

Damian melirik menunya yang sama sekali tidak membuat selera, namun karena ia sudah bertekad untuk sembuh dengan berat hati ia mengangguk.

“Kenapa melamun?”

Pertanyaan Delisa membuat Damian terkesiap saat tanpa sadar telah termenung lama memandangi makanan yang ada di pangkuan.

“Aku benci makanan rumah sakit!” sahut Damian.

“Mau aku belikan bubur aja?” tawar Delisa.

Damian menggeleng. “Tidak usah, aku akan tetap memakan ini agar cepat sembuh.” Ia lalu mulai menyendokkan nasi ke mulutnya.

Delisa melihat jemari Damian gemetar saat memegang sendok. Tanpa banyak berpikir Delisa segera mengambil alih nampan makanan itu dari Damian berniat menyuapi pria itu.

“Aku bisa makan sendiri,” ucap Damian sambil berusaha merebut tempat makannya kembali.

“Aku tahu, tapi untuk saat ini Anda membutuhkan orang lain untuk menyuapi Anda.” Delisa mulai menyendok nasi beserta lauknya sebelum menyodorkannya ke mulut Damian.

“Ayo makan!” pinta Delisa saat melihat Damian hanya bergeming.

Pada akhirnya Damian mau membuka mulut dan menerima suapan dari Delisa.

“Gimana rasanya, nggak enak kan?” tebak Delisa dengan menahan senyum. “Makanya jangan sakit!” Ia terkekeh, mengabaikan wajah Damian yang terlihat horror.

“Anda tahu, makanan di rumah sakit itu sengaja di buat tidak enak supaya orang-orang tidak mau menginap disini.”

“Apa kau sedang mengolokku?” sungut Damian sembari mengunyah sesekali.

“Katakanlah seperti itu, hanya agar Anda lebih memperhatikan kesehatan Anda!”

“Memangnya siapa yang ingin sakit?”

“Memang tidak ada, tapi untuk kasus Anda berbeda. Jelas-jelas Anda memang sengaja menyiksa diri Anda, bukan begitu Tuan Damian?” Delisa menyengir sedangkan Damian menyipit. Meski terlihat kesal pada kata-kata Delisa tapi Damian tidak mendebatnya lagi. Ia menyadari apa yang Delisa sampaikan memang benar kenyataannya, kepergian Alisyia membuatnya tidak bersemangat dalam melakukan hal apapun termasuk mengisi perutnya dengan makanan yang notabennya sangat penting bagi kesehatan.

Tiba-tiba suara Caisy yang melindur terdengar di sebelah mereka, seketika berhasil merenggut fokus keduanya dengan otomatis.

“Apa Caisy belum siuman sejak dibawa kemari?” tanya Damian seraya menatap anaknya dengan khawatir.

“Caisy sudah bangun saat Anda masih tertidur. Dia juga sudah mau meminum susunya dan memakan sepotong biskuit,” terang Delisa.

“Syukurlah.” Damian terlihat lega. “Aku harap dia bisa pulih dengan cepat.”

“Ya.” Delisa menatap Caisy penuh kasih. “Dan Anda juga,” lanjutnya seraya beralih menatap Damian.

Damian membalas tatapan Delisa sebelum mengangguk dengan mantap. “Pasti.”

Delisa tersenyum, lalu kembali menyuapi Damian. Ia tidak menyadari Damian yang menatapnya tidak terbaca, sebab ia terlalu fokus pada mulut pria itu agar suapannya tidak meleset. Disaat ia

mengangkat pandangan, disaat itulah tatapannya dan Damian bertaut.

Di waktu yang sama pintu ruangan terbuka dengan keras, disusul oleh kemunculan kedua orang tuanya.

“Ibu, ayah....” Setelah menaruh nampan makanan, Delisa langsung menghampiri kedua orang tuanya.

“Bagaimana keadaan Caisy, Nak?” tanya ayah Delisa yang bernama Bayu. Ia berdiri disisi ranjang Caisy, sementara Ratri yang berada di sisi satunya langsung menyentuh kening Caisy.

“Caisy sudah baikan kok Yah. Ayah dan Ibu bagaimana bisa tahu kami ada disini?” tanya Delisa, seingatnya ia belum sempat mengabari kondisi Caisy dan Damian pada orang tuanya. Bahkan telepon Ratri tadi pagi pun sengaja di abaikan olehnya lantaran belum siap menghadapi kemarahan wanita itu.

“Jika kami tidak berusaha mencari tahu, apa kamu berniat untuk menutupi ini dari kami?” sentak Ratri yang nampak murka.

“Lisa tidak bermaksud begitu, Lisa hanya...”

Belum sempat Delisa menyelesaikan kalimatnya, tanpa disangka-sangka sebuah tamparan mendarat ke pipinya dan membuatnya nyaris terjatuh jika saja sang ayah tidak segera menangkapnya.

“Bu, kamu apa-apaan sih? Kan bisa dibicarakan baik-baik!” ujar Bayu seraya merangkul Delisa.

“Tidak perlu, aku sudah tidak percaya lagi padanya! Lagipula bukankah sejak awal aku sudah bilang, dia tidak akan becus merawat Caisy. Dan lihat sekarang ... masih awal-awal aja dia sudah membuat Caisy kita berada disini! Lalu apa lagi setelah ini?”

“Maaf, tapi ini bukan salah Lisa. Caisy berada disini karena keegoisanku.” Damian menimbrung. Sesaat keberadaannya tidak disadari oleh kedua

mertuanya itu yang terlalu fokus pada kondisi Caisy. “Jadi jika kalian ingin menyalahkan seseorang maka salahkanlah aku,” imbuhnya seraya menatap kedua mertuanya bergantian. “Dan aku juga yang meminta Lisa untuk menyembunyikan kondisi kami dari kalian.”

Kalimat terakhir Damian membuat Delisa menatap pria itu. Seakan tidak percaya pria itu baru saja berbohong demi membelanya.

“Hal itu kami lakukan karena tidak ingin membuat kalian cemas,” ucap Damian sebelum membalas tatapan Delisa.

“Lihat kan kamu sudah salah paham!” ujar Bayu. “Ayo, minta maaf pada Lisa!”

Alih-alih meminta maaf seperti yang diperintahkan oleh Bayu, Ratri justru memalingkan wajahnya.

“Tidak apa-apa, Yah. Lagipula sebenar apapun seorang anak, ia akan selalu salah di mata orang tua. Begitu pun sebaliknya, sesalah apapun orang tua, dia akan selalu di anggap benar.” Delisa tersenyum miris sebelum mengelakan kaki ke pintu keluar.

“Kamu mau kemana, Nak?” tanya Bayu yang tampak serba salah.

“Mau cari udara segar, lagi pula Lisa yakin Ibu pasti risih jika ada Lisa disini,” ucap Delisa setelah melemparkan senyum pada sang ayah.

Tanpa Delisa sadari, Damian mengawasi kepergiannya.

Part 05

Beberapa jam berlalu. Delisa kembali ke ruang perawatan Damian dan Caisy saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat.

“Kamu dari mana saja, kenapa baru kembali jam segini?” tanya Damian begitu melihat kemunculan Delisa. Pria itu kini tengah duduk bersandar di atas ranjangnya.

“Eh....” Delisa menoleh ke arah Damian sejenak sebelum mendekati ranjang Caisy. “Anda tidak tidur?”

“Kau pikir aku bisa tidur di tempat seperti ini?” Damian menarik napasnya seraya menatap langit-langit. “Pantas saja dulu jika di rawat dirumah sakit, Alisya selalu meminta pulang. Ternyata



rasanya memang tidak enak,” keluhnya dengan kemurungan yang tidak berhasil ia sembunyikan.

Delisa yang tengah memperhatikan wajah Caisy yang terlelap sontak mengalihkan tatapannya pada Damian, menatap pria itu dengan miris. “Sakit memang tidak enak, karena itu kita harus menjaga kesehatan.”

Jawaban Delisa membuat Damian menoleh, saat itu juga ia melihat senyuman lembut di wajah wanita itu sebelum ia memalingkan pandangannya.

“Ayah dan Ibu tadi pulang jam berapa?” tanya Delisa seraya mengusap kepala Caisy.

“Setelah makan siang. Usai menidurkan Caisy, mereka lalu pamit pulang,” sahut Damian, nada bicaranya tidak tergolong ramah tapi tidak juga ketus. Delisa berpikir mungkin nada bicara Damian memang seperti itu, jadi ia tidak tersinggung sedikitpun.

Delisa hanya mengangguk tanpa menimpali lagi ucapan Damian.

“Apa kau baik-baik saja?”

Pertanyaan Damian membuat Delisa mengerutkan keningnya. “Tentu saja, kenapa Anda bertanya seperti itu? Apa wajahku terlihat aneh?” Ia balik bertanya seraya memegang kedua sisi wajahnya.

Untuk pertama kalinya Delisa melihat senyuman di wajah Damian, meski tipis dan hanya sekian detik tapi Delisa sangat yakin pria itu baru saja tersenyum. “Sejak awal wajahmu memang sudah aneh,” tandasnya.

Delisa memberengut. “Aneh mana sama wajah Anda yang selalu masam?” balasnya sambil menyipit kearah Damian.

“Apa kau bilang?” Damian menoleh, seakan tak percaya ada seseorang yang berani mengolok-olok wajahnya.

Seakan tidak takut pada kemarahan pria itu, Delisa mengibaskan tangannya. Ia mengecup kening Caisy sejenak, lalu mulai mengelakan kakinya menuju sofa. “Aku mau tidur dulu, nanti kalau Caisy bangun jangan sungkan untuk bangunkan aku,” ucapnya dengan santai.

Damian melongo saat tatapan tajam yang ia berikan tidak berhasil membuat Delisa terintimidasi. Tanpa segan wanita itu bahkan mulai membaringkan dirinya di atas sofa. Pada akhirnya Damian hanya bisa mengurut napasnya pelan-pelan.

Dua jam berlalu, Damian mulai bosan. Ia sudah coba memejamkan matanya, berharap kantuk dapat menenggelamkannya dalam tidur. Tapi jangankan terlelap seperti Delisa, menutup mata saja rasanya sulit. Disini terlalu mengerikan. Meski bukan rumah sakit yang sama seperti Alisyia di rawat saat itu, tapi

berada ruangan ini membuatnya teringat pada mendiang sang istri yang telah tiada. Kenangan itu mengganggu pikirannya sepanjang hari, terlebih melihat Caisy yang berbaring sakit di sebelahnya membuat ia kembali dikuasai kekhawatiran yang sama.

Damian nekad turun dari ranjang. Menyeret langkahnya dengan berat menuju sofa—tempat Delisa kini tengah mendengkur halus. Damian sungguh tak percaya, bisa-bisanya wanita itu tertidur dengan pulas di sofa kecil seperti ini. Apa tubuhnya tidak terasa pegal?

“Bangun!” Damian menepuk lengan Delisa.

Tak ada gerakan, Delisa tetap terlelap sebagaimana sebelumnya. Usai menarik napasnya dengan panjang, Damian kembali menepuk wanita itu. Kali ini di bagian bahu dan sedikit lebih keras dari sebelumnya.

“Bangun!” Suara Damian pun sudah dinaikkan beberapa oktaf.

Delisa menggeliat perlahan, kelopak matanya terbuka setengah. “Ada apa?” tanyanya dengan malas.

“Aku tidak bisa tidur,” sahut Damian dengan kesal.

“Lalu kenapa Anda membangunkanku?” Delisa menimpali dengan polos, sedetik kemudian ia memungungi Damian hanya untuk melanjutkan tidurnya.

Sekali lagi Damian dibuat tercengang oleh istri barunya itu. Tapi sebelum ia memuntahkan amarahnya, Delisa sudah terlonjak bangun dan memberinya tatapan horror.

“Anda ... bukannya Anda masih sakit? kenapa Anda turun dari ranjang?” semprot Delisa yang tampaknya sudah sadar sepenuhnya.

“Perutku lapar. Kamu bukannya membelikanku makanan, datang-datang malah langsung tidur!” keluh Damian dengan nada kesal.

Delisa mengerjap, melirik dengan miris pada tiang infusan yang di seret-seret oleh Damian hingga ke tempatnya. Delisa harus mendongakkan kepalanya untuk dapat melihat wajah Damian mengingat pria itu kini berdiri menjulang di hadapannya. “Anda kan sudah dapat makanan dari rumah sakit. Kenapa malah mengharapakan makanan dariku?”

“Sudah ku bilang, aku tidak suka makanan rumah sakit!”

Delisa seketika bangkit dari duduknya. “Tapi makanan dari rumah sakit jauh lebih sehat dari makanan di luar. Gizinya sudah di sesuaikan dengan kebutuhan Anda. Anda akan segera pulih jika Anda memakan makanan Anda dengan benar!” tekan Delisa seraya menipiskan jaraknya dengan Damian.

Damian terbungkam oleh sorot mata Delisa yang sarat akan peringatan. Otomatis ia menghela mundur saat Delisa maju ke arahnya. Tapi karena efek demam kemarin membuat tenaga Damian belum sepenuhnya pulih, garakan tiba-tiba itu membuat pijakannya limbung ke belakang. Ia nyaris terjatuh namun dengan sigap Delisa menahan lengannya.

“Astaga ... hampir saja,” ungkap Delisa saat sudah berhasil memegang Damian.

Damian menghirup oksigennya sejenak. “Ini gara-gara kau!” sentaknya sambil menyingkirkan jemari Delisa dari lengannya. “Cepat belikan aku makanan!” titahnya seraya berjalan menuju ranjang.

Delisa mendengkus kesal. “Makanan apa yang Anda inginkan, Tuan Damian?” tanyanya dengan menekan dua kata terakhir dari kalimatnya.

Damian yang sudah duduk di ranjangnya, mengernyit menatap Delisa. “Aku ingin makanan padang,” jawabnya singkat dan cukup santai.

“Makanan padang di jam segini?” Delisa menatap Damian tak percaya.

“Kenapa memangnya?” Dengan polos Damian membalas tatapan Delisa.

“Sekarang sudah hampir jam Sembilan malam, aku tidak yakin rumah makan padang masih ada yang buka di jam segini.”

“Seingatku di seberang rumah sakit ini ada restoran padang yang buka dua puluh empat jam. Kamu bisa membelinya disitu.”

Delisa hendak memprotes tapi ia berhasil menahan kekesalannya. “Baiklah kalau begitu,” jawabnya pada akhirnya. Anggap saja Damian sedang memberinya perintah, sebagai seorang bawahan bukankah ia tidak berhak menolak permintaan atasannya.

Kepergian Delisa seketika menyisakan keheningan di ruangan itu. Sebenarnya Damian tidak

sedang lapar mengingat ia sudah memakan makanannya tadi sore. Damian ingin sembuh, jadi ia terpaksa memakan makanan rumah sakit kendati ia tidak menyukai rasanya. Saat ini yang ia butuhkan hanya teman mengobrol tapi ia tidak tahu bagaimana memulainya, ia bukan orang yang pandai membuka obrolan, apalagi selama ini ia juga tidak pernah akrab dengan wanita itu.

Napas Delisa terengah-engah usai berjalan menyusuri lorong-lorong rumah sakit, ia tiba di ruang perawatan Damian setengah jam kemudian dengan membawa nasi padang pesanan pria itu. Tanpa kata ia mengulurkan kantung plastic berisi bungkus makanan kepada Damian.

“Taruh saja di meja, laparku sudah hilang,” ucap Damian dengan ringannya.

“Apa?” Delisa mendelik terkejut.

“Taruh saja makanannya di meja, saat ini aku sudah tidak lagi lapar!” ulang Damian dengan nadanya yang terdengar kesal.

Delisa mengerjap sebelum tertawa, padahal ia tidak merasa lucu. “Apa Anda sedang mengerjaiku?” Dengan meninggikan suaranya, ia berkacak pinggang di hadapan ranjang Damian.

“Suruh siapa beli makanan aja lama, aku kan jadi keburu hilang selera!” sahut Damian yang kemudian memiringkan tubuhnya, memunggungi Delisa.

Delisa tercengang, seakan tidak percaya pria kekanakan di hadapannya saat ini adalah sosok Damian yang dikenalnya selama ini. “Setengah jam Anda bilang lama, Anda pikir jalan dari sini kesana tidak memakan waktu? Apa Anda berharap aku bisa terbang?” pungkasnya.

Damian tidak menanggapi ucapan Delisa. Ia memilih berpura-pura tidur kendati menyadari

tindakannya sangat menjengkelkan, wajar jika Delisa kesal padanya. Tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin juga ia memakan makanan itu mengingat kini tidak ada lagi space di perutnya untuk makanan lain.

Dengan kekesalan yang sudah di ubun-ubun, Delisa hanya mampu mencakar udara seolah itu adalah wajah Damian. “Ada ya orang seperti ini!” gerutunya saat menjauhi ranjang.

Ia meletakkan bungkus nasi itu diatas meja sofa. Lalu menuju ranjang Caisy untuk mengecek kondisi anak itu. Ia bersyukur karena demam Caisy sudah hilang. Setidaknya ada satu hal yang membuatnya merasa senang di hari ini setelah mengalami kemalangan demi kemalangan. Sejauhnya seharian ini suasana hati Delisa terasa buruk. Usai kedatangan orang tuanya tadi pagi dan mendapatkan tamparan dari sang ibu membuat Delisa enggan melanjutkan peran barunya sebagai istri Damian dan juga ibu dari Caisy. Ia merasa apa yang ia korbakan

saat ini demi menuruti permintaan terakhir Alisya akan percuma, kebbaikannya tetap tidak bisa di hargai oleh Ratri. Rasanya sangat menyakitkan ketika ibu kandung sendiri selalu menganggap salah apa yang kita perbuat. Meski begitu Delisa menyadari, ini memang salahnya. Kini ia hanya perlu membuktikan pada ibunya jika ia sudah benar-benar berubah. Mungkin tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi ia berjanji ia akan kembali mendapatkan kepercayaan ibunya lagi seperti dulu.

Part 06

“Papa ... Papa....” Suara lembut Caisy membelai telinga Damian hingga membangunkannya dari tidur. Matanya reflek terbuka ketika merasakan pipinya di kecup oleh sang putri.

“Caisy....” Tanpa ragu Damian meraup putrinya ke dalam pelukan. Ia membubuhkan kecupannya beberapa kali di kening dan kedua pipi anak itu.

“Papa geli,” gumam Caisy sambil menggeliat geli.

“Biar aja, suruh siapa bangunin Papa.” Damian tidak berhenti, ia terus menciumi Caisy hingga anak itu cekikikan menahan geli.

“Ini sudah siang, Anda memangnya mau bangun jam



berapa? Anda bahkan sudah melewati sarapan Anda.” Delisa menimbrung.

Tampaknya Damian lupa dengan keberadaan Delisa di ruangan itu terbukti ia nampak terkejut usai wanita itu berbicara. Tapi di banding menanggapi cibiran wanita itu, Damian memilih mengecek ponselnya untuk melihat waktu.

“Kenapa kamu tidak membangunkanku dari tadi?” tuntutan Damian yang terkejut melihat waktu. Ia menyeret tubuhnya agar bisa duduk bersandar pada kepala ranjang.

Delisa celingukan ke sudut-sudut kamar. “Disini ada CCTV, aku akan meminta pihak keamanan untuk menunjukkan rekamannya pada Anda. Jadi Anda bisa lihat, aku sudah coba membangunkan Anda berulang kali,” sahutnya dengan kesal.

“Benarkah?” Damian tampak malu. Tapi ia menutupinya dengan mengajak Caisy mengobrol—

berusaha tidak mempedulikan Delisa. “Anak Papa sudah sembuh?”

“Udah.” Caisy mengangguk semangat. “Kepala Ici udah nggak pusing lagi sekarang,” imbuhnya sambil memegang keningnya.

Damian ikut menyentuh kening Caisy meski sebenarnya dengan hanya bersentuhan kulit, Damian sudah menyadari kondisi kesehatan putrinya yang sudah membaik. “Oh iyaya anak Papa sudah tidak lagi demam.”

Caisy kembali mengangguk, kali ini wajahnya tidak sesemangat sebelumnya. “Kalau Papa udah sembuh juga belum?”

Damian tersenyum lembut, membelai rambut putrinya sejenak sebelum merengkuhnya kembali. “Sudah dong, kan Papa juga mau sembuh seperti Caisy.”

Caisy tersenyum lebar, ia mendongakkan wajahnya hanya untuk menatap sang papa. “Kalau gitu kita minta pulang sekarang aja, Pa!” pintanya dengan kedua binar penuh harap di kedua bola matanya.

“Tentu saja, nanti Papa akan minta pada dokter untuk memulangkan kita hari ini,” sahut Damian tanpa ragu, seakan hal itu sudah ia rencanakan sebelumnya.

“Kalian baru saja sembuh, tunggulah sampai satu atau dua hari lagi untuk pulang.” Delisa bersedekap di hadapan ayah dan anak itu.

“Aku sudah baik-baik saja saat ini, aku rasa dokter juga tidak akan keberatan memulangkan....”

“Anda mungkin merasa tubuh Anda sudah sehat, dan bisa melakukan pemulihan dirumah dengan istirahat dan makan yang cukup. Tapi Caisy tidak, pagi ini saja Caisy masih menolak untuk makan. Satu-satunya asupan makanan yang masuk ke

tubuhnya hanya dari cairan infus. Jadi bisa tidak, tidak bersikap egois, karena jika Anda meminta pulang Caisy pasti ingin pulang juga!”

“Aku bisa menyewa perawat untuk merawat Caisy di rumah dan memintanya untuk menginfus putriku,” tekan Damian dengan nadanya yang tidak ingin dibantah. Seakan pendapatnya adalah sebuah jalan keluar terbaik yang bisa ia berikan.

“Aku tahu! Tapi percayalah perawatan disini jauh lebih baik dari pada di rumah,” timpal Delisa dengan kukuh mempertahankan pendapatnya.

Sembari memangku Caisy, Damian menyandarkan kepalanya ke kepala ranjang. “Aku benci tempat ini,” gumamnya pelan seraya menarik napasnya dengan raut muram. “Di tempat ini aku pernah kehilangan wanita yang aku cintai.”

Mendengar itu, kekesalan Delisa seketika memudar. Kini ia memberi Damian tatapan iba. “Aku mengerti perasaan Anda....”

Damian mendelik pada Delisa, seakan sulit mempercayai ucapan wanita itu. “Tidak, kamu tidak mengerti. Jika kamu mengerti apa yang aku rasakan kamu takan memaksaku untuk berada di tempat mengerikan ini.”

Delisa tercengang sejenak sebelum dengkusan keras keluar dari bibirnya. “Tapi Anda juga jangan lupa kalau karena tempat ini juga Anda dan juga putri Anda sembuh dari sakit.” Tak butuh sedetik, ia langsung merenggut Caisy dari Damian. “Jika Anda ingin pulang silahkan tapi Caisy tetap akan di rawat disini sampai dokter yang memperbolehkannya pulang!”

Sekejap mata, Damian langsung berdiri, entah sadar entah tidak Damian langsung menarik infus di tangannya. Ia berdiri di hadapan Delisa, menatap wanita itu dengan marah. “Kau....”

“Apa?” potong Delisa cepat sebelum Damian sempat memuntahkan amarahnya. “Ingin marah?”

Wajah Delisa yang berada tepat dibawah pandangan Damian serta tatapan menyala-nyala di kedua mata wanita itu membuat Damian terbungkam. Ia sendiri tidak mengerti mengapa lidahnya kelu dengan hanya mendapatkan tatapan tajam wanita itu. Mana boleh begini? Seharusnya ia tidak boleh lemah, bagaimanapun ia berhak atas Caisy karena ia adalah papa kandungnya sementara Delisa hanyalah ibu sambung putrinya. Delisa tidak lebih berhak atas Caisy.

Ketika Damian akan melontarkan amarahnya pintu ruangan terbuka.

“Oh My God, Damy. Tanganmu berdarah....”

Pekikan keras Yuri menyentak keduanya, apalagi saat tahu-tahu Yuri sudah menarik lengan Damian yang berdarah, memeriksa punggung tangan pria itu yang masih mengucurkan cairan kental berwarna merah itu hingga terjatuh ke lantai.

Damian mengerjap, ia baru menyadari tangannya berdarah. Tadi karena kesal ia reflek menarik infus dan tidak sempat memeriksa kondisi luka infusan yang terlepas.

Delisa pun baru menyadarinya, ia menatap termangu kearah tangan Damian yang kini tengah diamati oleh Yuri dengan penuh drama.

“Kok bisa begini sih Dam?” tanya Yuri dengan lemah lembut, menatap Damian seakan pria itu baru saja mendapat musibah besar.

Damian menarik tangannya tepat ketika Yuri menyelesaikan pertanyaannya. “Jarumnya tidak sengaja terlepas saat aku mencoba bangun,” sahutnya dengan nada malas. Tanpa mengindahkan keberadaan Yuri, dengan santai ia menarik dua lembar tisu dari box tisu sebelum mengusapkannya pada punggung tangannya.

Sikap cuek Damian sudah tentu membuat Yuri kesal, apalagi ia sudah berusaha memberikan

perhatiannya namun pria itu masih saja tak tersentuh. Ada Alisyia ataupun tidak, Damian tetaplah Damian yang selalu memberi jarak pada hubungan mereka.

“Kalau begitu aku panggilkan perawat ya, aku takut nanti luka kamu infeksi kalau nggak segera ditangani,” ucap Yuri dengan sabarnya.

“Tidak usah, lagian aku juga mau pulang hari ini,” sahut Damian yang kemudian menatap tajam kearah Delisa.

“Apa?” Yuri ikut menoleh.

“Jangan dengarkan, kondisi Damian belum sembuh benar! Jika kau sayang padanya, kau tidak akan membolehkannya pulang sekarang!” ujar Delisa dengan santai melangkah ke ranjang Chaisy dan mendudukkan anak itu disana.

“Damy.... “

“Kau lebih mempercayai ucapannya?” sambar Damian sebelum Yuri sempat menyelesaikan

kalimatnya. “Demi Tuhan, aku sudah sepenuhnya sehat dan aku ingin pulang sekarang!” cetusnya dengan tatapan yang tidak ada negosiasi di dalamnya.

Yuri mengerjap sebelum mengangguk panik. “Baiklah, aku akan minta dokter untuk memulangkanmu hari ini.” Sejak dulu Damian memang dikenal pria yang sangat keras kepala. Sebab itu ia tak ingin membuat pria itu marah dengan mendebat ucapannya, lagipula jika ingin meluluhkan hati Damian maka ia harus banyak-banyak mengalah.

Sementara itu, Caisy sibuk dengan mainan yang Delisa berikan untuk mengalihkan fokus anak itu dari perdebatan-perdebatan yang mungkin akan terjadi diantara mereka. Sedangkan disebelahnya, Delisa mendengkus keras—seakan sengaja agar di dengar oleh Damian maupun Yuri.

“Aku pikir cari muka itu hanya ada di dunia kerja, aku lupa kalau kaum penjilat itu ada dimana-mana!” sindir Delisa yang entah di tujukan kepada

siapa. Menemani Caisy bermain, Delisa tidak sekalipun menoleh kearah Damian dan Yuri.

“Maksud kamu apa bicara seperti itu?” Yuri menarik bahu Delisa agar wanita itu menghadapnya.

“Apa?” timpal Delisa sambil memasang wajah polos.

“Jangan pura-pura nggak ngerti! Aku dengar tadi apa yang kamu omongin!”

“Memangnya aku bicara apa? Dan kenapa kamu tiba-tiba marah? Apa kamu merasa ucapanku benar?”

Merasa dirinya sudah terpojok, Yuri tidak lagi dapat menimpali ucapan Delisa. Namun karena tidak terima atas kata-kata wanita itu yang berhasil mempermalukan dirinya dihadapan Damian, Yuri tak dapat menahan emosinya. Ia berniat mencekik leher Delisa. Tubuhnya yang lebih tinggi dari Delisa membuat Yuri percaya diri ia bisa mengintimidasi wanita itu dengan mudah. Tapi detik berikutnya ia

terkejut saat tiba-tiba lengannya sudah dipelintir ke belakang ketika ia baru saja menyentuh kulit leher wanita itu.

“Aaww ... Dasar wanita sialan! Lepasin nggak?” gertak Yuri yang tampak kesakitan. Bagaimana tidak, tenaga Delisa terlalu kuat.

“Kalau nggak mau, kamu mau apa?” tantang Delisa.

Yuri lantas meronta, tapi tenaga Delisa terlalu kuat hingga usahanya untuk membebaskan diri malah membuatnya semakin kesakitan. “Sakit! Lepasin!”

Delisa menyengir lebar. Berkat ilmu bela diri yang ia pelajari saat di bangku sekolah dulu hingga kerap memenangkan berbagai kejuaraan membuat Delisa sangat mahir membela diri. Andai Yuri tahu tentang masa lalu Delisa, wanita itu mungkin akan berpikir berulang kali sebelum melawan Delisa.

“Hentikan!” Damian menarik Yuri dan memberi Delisa tatapan tajam. “Kamu apa-apaan sih, Yuri ini sepupuku. Tidak sepatasnya kamu memperlakukan dia seperti ini! Dan kata-katamu itu ... aku tidak tahu itu ditujukan untuk siapa. Tapi aku harap, ini pertama dan terakhir kau bersikap kurang ajar seperti ini kepada keluargaku!”

Delisa ternganga, tidak lagi bisa berkata-kata. Seakan kemarahan Damian kali ini berhasil mengikat pita suaranya. Sementara di samping pria itu, Delisa melihat Yuri melebarkan senyumnya.

Damian benar-benar mewujudkan ucapannya, beberapa jam setelah perdebatan mereka. Ia pun di iijinkan pulang ke rumah, terburuk ia juga membawa Caisy bersamanya. Tak banyak yang dilakukan Delisa kendati tidak setuju dengan keputusan Damian, namun ia bisa apa? Pendapatnya tak begitu di dengar mengingat statusnya di rumah itu hanyalah istri pengganti. Delisa berpikir, mungkin jika dirinya

adalah Alisya sudah pasti Damian akan mendengarkan apapun perkataannya.

“Kamu bilang hanya aku yang bisa menggantikan posisimu menjadi istri Damian. Tapi bagaimana bisa ... dia saja tidak mau mendengar ucapanku!” Delisa tersenyum kecut menatap pigura foto Alisya di kamar Caisy.

Tak berselang lama, ponsel disaku Delisa berdering. Panggilan masuk dari sang ibu diangkat Delisa dengan bimbang. Seperti dugaannya, ia kembali di marahi oleh wanita paruh baya itu akibat ketidak-mampuannya dalam melarang keputusan Damian. Ketidak-becusan serta kata-kata menyakitkan lainnya ia dapatkan dalam panggilan itu. Panggilan berakhir dengan suasana hati Delisa yang kian memburuk. Haruskah ia lari saja dan menyudahi mimpi buruk ini agar jiwanya kembali waras seperti beberapa tahun belakangan ini—sejak ia memutuskan hidup bebas jauh dari keluarga?

Suara dehaman dibelakang punggungnya, mengembalikan kesadaran Delisa. Ia melihat Damian berdiri beberapa langkah saja darinya. Kapan tepatnya pria itu memasuki ruangan, Delisa tidak tahu? Apa mungkin Damian sudah ada disana sejak ia melakukan sambungan?

“Anda....”

“Kenapa belum tidur?” tanya Damian datar.

Sejenak Delisa tampak kosong sebelum menoleh ke jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. “Belum ingin.” Ia lalu melangkah melewati Damian menuju ranjang Caisy. Sejak pulang dari rumah sakit dua hari lalu, ini kali pertama Damian menegurnya lagi. Jangan harap Delisa akan menanyakan hal yang sama pada Damian, Delisa masih kesal pada pria itu yang tidak mau mendengar ucapannya. Apalagi karena Damian juga kini ia kembali diomeli oleh ibunya.

“Aku mendengar pembicaraanmu dengan ibu,” ungkap Damian, Delisa lantas mematung seketika.

“Benarkah?” Delisa berbalik setelah berhasil menguasai dirinya lagi. “Apa sekarang Anda senang?” Ia memiringkan wajahnya.

Damian diam sesaat. “Itu bukan maksudku! Dan aku juga tidak tahu jika ibu akan semarah itu padamu!”

Delisa berbalik. “Sekarang Anda sudah tahu! Jadi bisakah Anda tidak selalu berbuat ulah? Karena jika terjadi sesuatu pada Caisy dan juga Anda maka aku adalah orang pertama yang akan disalahkan oleh ibu!” tandasnya sebelum memalingkan muka.

“Besok aku akan bicara pada ibu....”

“Tidak perlu!” Delisa kembali menatap Damian, ada kepanikan didalam sorot matanya. “Lagipula ada ataupun tanpa masalah ini hubunganku dan ibu memang sudah buruk.”

Delisa (Naik Ranjang)

Mendengar itu Damian seketika terpekur. Tidak mengerti mengapa ia merasa iba pada wanita yang kini menjadi istrinya itu?

Part 07

“Besok aku akan bicara pada ibu....”

“Tidak perlu!” Delisa kembali menatap Damian, ada kepanikan didalam sorot matanya. “Lagipula ada ataupun tanpa masalah ini hubunganku dan ibu memang sudah buruk.”

Mendengar itu Damian seketika terpekur. Tidak mengerti mengapa ia merasa iba pada wanita yang kini menjadi istrinya itu? Bisa jadi karena wajah Delisa yang sekalipun memperlihatkan senyum tapi matanya menampakkan sebaliknya. Seketika ingatan

Damian melayang ke kejadian di rumah sakit beberapa hari lalu saat menyaksikan Ratri menampar Delisa hanya karena kesalahpahaman. Kini hal yang sama kembali terjadi, Ratri



kembali menyalahkan Delisa untuk hal yang merupakan kesalahannya. Terlepas dari hubungan mereka yang sudah tidak baik sejak dulu tapi karena campur tangan dirinya kini hubungan antara ibu dan anak itu semakin memburuk.

“Jangan menatapku seperti itu. Aku bercerita bukan untuk menarik simpatik Anda.” Delisa mendengkus pelan saat ditatap dengan iba oleh Damian.

“Aku tahu.” Damian menghela napasnya seraya memalingkan wajahnya. “Tapi kamu membuatku merasa bersalah.”

Delisa mengerutkan kening sebelum melontarkan kekehan keringnya. “Merasa bersalah? Padaku?”

Damian tidak berkutik, mulutnya seketika terkunci rapat-rapat. Apa Delisa berharap Damian akan meminta maaf? Tapi Damian tidak pandai dalam mengucapkan kata maaf, sejak kecil ia bukanlah anak

yang kerap berbuat ulah hingga memancing kemarahan kedua orang tua. Ia justru menjadi anak kebanggaan mereka. Bahkan ketika tumbuh dewasa, Damian selalu berhati-hati dalam melangkah, semua keputusannya di dalam perusahaan selalu dipertimbangkan dengan matang hingga hampir tidak pernah mengalami kerugian. Dan satu-satunya orang yang sering mendapatkan kata maaf dari Damian adalah Alisya, itu pun karena mendiang istrinya itu kerap cemburu pada kedekatannya dengan Yuri sehingga karena hal itu Damian memutuskan untuk menjaga jarak dengan sepupunya itu. Kata maaf terakhir yang ia lontarkan adalah saat Alisya menghembuskan napas terakhirnya, ia memohon maaf karena tidak bisa menepati janjinya untuk membuat mendiang istrinya sembuh.

“Perlukah aku meminta maaf?”

Delisa tersenyum miris. “Simpan saja maaf Anda, karena aku yakin ini bukan yang terakhir ibu akan memarahiku karena ulah Anda!”

Wanita itu kemudian meninggalkan ruangan, tanpa sadar jika kata-katanya berhasil menohok hati Damian.

Waktu berlalu dengan begitu cepat, melihat kondisi Caisy yang kian membaik dari hari ke hari membuat Delisa akhirnya memutuskan untuk kembali berangkat bekerja setelah mengambil cuti sekian lama. Kemarin ia sudah di telepon oleh atasannya mengingat sudah terlalu lama ia mengambil cuti, terhitung sudah empat belas hari ia libur bekerja. Kantor mana yang memberikan cuti sebanyak itu pada karyawannya?

Atasan yang baik, rekan-rekan yang juga sudah seperti keluarga serta gaji yang terbilang cukup untuk membiayai kehidupannya selama ini membuat Delisa tidak mau kehilangan pekerjaannya yang sekarang. Meski kini statusnya adalah istri Damian—bos di kantornya—tapi tak lantas membuat Delisa terlena. Ia sadar diri jika dirinya berada dirumah ini adalah

untuk menjaga Caisy. Bukan untuk menikmati kekayaan Damian. Lagipula status menjadi istri Damian takan ia sandang selamanya. Karena sewaktu-waktu bisa saja Damian akan menendangnya atau mungkin ia yang akan melarikan diri dari pernikahan ini? Maka itu Delisa harus tetap berdiri diatas kakinya sendiri—seperti yang dilakukannya selama ini.

“Kamu nggak mau masuk dulu, Nak?” tanya Bayu saat Delisa menyerahkan Caisy di teras rumah.

“Lisa buru-buru Yah. Takut nanti terlambat,” sahut Delisa seraya menyelipkan mainan ke tangan Caisy yang kini berada di gendongan Bayu.

“Lagian kenapa sih kamu masih kerja, bukannya fokus ngurusin Caisy di rumah!” Ratri yang baru muncul seketika melempar tatapan kesalnya pada Delisa. Tampak jelas ia keberatan pada keputusan Delisa, inginnya Delisa berhenti bekerja dan fokus merawat Caisy. “Kasihan kan Nak Damy jadi repot harus nganter-nganter kalian kesini.”

Delisa menoleh pada Damian yang masih sibuk mengusap-usap kepala Caisy.

“Kan dari awal Lisa udah bilang, Lisa mau menikah tapi asal masih di bolehkan kerja!”

“Saya tidak keberatan kok Bu lagipula ini masih searah dengan kantor.” Damian ikut menimpali sambil mengembangkan senyum tipisnya.

Delisa menyadari seharusnya ia berterimakasih pada Damian karena jika pria itu tidak ikut berkata-kata ia yakin akan ada pertengkaran antara dirinya dengan Ratri di pagi ini.

“Tapi Ibu jadi nggak enak sama Nak Damy, padahal kan maksud ibu nikahkan kalian biar Nak Damy dan Caisy ada yang urus di rumah.”

“Untuk hal itu ibu tidak perlu khawatir, karena Lisa sudah mengurus kami dengan baik selama ini. Atau ibu merasa keberatan dengan adanya Caisy disini? Sebenarnya saya sudah berencana menyewa

Nany untuk menjaga Caisy selama Lisa bekerja tapi Lisa menolak.”

“Tidak sama sekali Nak, justru kami tidak percaya jika Caisy di asuh oleh orang lain,” tutur Bayu, buru-buru menyahut agar Damian tidak salah paham pada maksud sang istri.

“Nak Damy jangan salah paham, Ibu melarang Lisa bekerja karena ini untuk kebaikan kalian juga. Kan memang seharusnya istri itu di rumah, suami yang bekerja. Kecuali kalau suami tidak mencukupi kebutuhan istri, baru istri boleh bekerja.”

Seraya membuang wajah, Delisa tersenyum miring. Hanya membuang-buang waktu jika ia meladeni ocehan ibunya. Rupanya raut tak menyenangkan yang tanpa sadar diperlihatkan olehnya tertangkap oleh mata Damian.

“Tidak apa-apa kok Bu, kami sudah membicarakan soal ini semalam, dan saya tidak keberatan jika Delisa memang masih ingin bekerja.”

Delisa dan Damian saling berpandangan, ia nyaris tidak percaya jika pria itu akan membelanya di hadapan sang ibu.

“Sudah siang, saya dan Lisa pamit dulu Bu, Yah.”

Tak ingin berlama-lama, Delisa lalu memilih mengecup pipi Caisy. “Caisy nggak boleh nakal ya. Mama berangkat kerja dulu, bye Sayang.”

Setelah mencium tangan kedua orang tuanya, Delisa pergi tanpa berkata-kata. Disusul oleh Damian yang mengikutinya di belakang.

“Serius tidak mau ikut?” tanya Damian saat berhasil mendahului Delisa.

Delisa tahu Damian nampaknya tidak bersungguh-sungguh menanyakan hal itu, terbukti pria itu langsung memasuki mobilnya bahkan sebelum mendengar jawaban darinya. Tapi tak ingin ambil pusing, Delisa segera menyibukkan dirinya

dengan ponselnya. Ia harus secepatnya memesan ojek online mengingat waktu yang di miliki tidak banyak, berharap ia masih kebagian driver di jam sibuk seperti ini.

Saat mobil yang di kendarai Damian sudah melaju, Delisa mengangkat pandangannya—mengumpat pria itu sejenak. Damian memang tidak melarangnya untuk pergi bekerja, pria itu bahkan tidak berkomentar apa-apa saat semalam ia mengatakan akan kembali bekerja. Mulanya Delisa berpikir rencananya akan mulus-mulus saja sebelum Damian berkata akan mengantarnya dan Caisy ke rumah Ratri dan Bayu. Seharusnya Delisa sudah memperhitungkan sebelumnya jika penolakannya dalam mempekerjakan seorang Nany untuk menjaga Caisy selama ia bekerja akan membuat Damian memutar otak untuk memastikan keselamatan Caisy salah satunya dengan mengantarkan Caisy sendiri.

Oh ayolah, rasanya sangat tidak nyaman berada satu mobil dengan seseorang yang tidak cukup dekat

denganmu. Delisa merasakannya bersama Damian. Meski sehari-hari Delisa sangat mudah bergaul dan cukup pandai dalam berbaur tapi tidak ketika bersama Damian. Sikap pria itu yang sering berubah-ubah membuat Delisa bingung ketika berhadapan dengannya. Lagipula ia tidak berniat mengakrabkan diri dengan pria itu dan sepertinya Damian pun begitu. Dan lagi, Delisa tidak ingin Damian berpikir ia sedang berusaha menarik perhatiannya dengan bersikap sok akrab padanya. Selain membicarakan soal Caisy mereka nyaris tak pernah terlibat obrolan selama tinggal di atap yang sama—kecuali perdebatan yang selalu diakhiri dengan pertengkaran mereka.

“Kenapa berangkatnya nggak bareng aja sama Nak Damy? Kalian kan satu kantor.” Kemunculan Bayu mengejutkan Delisa yang masih fokus dengan layar ponselnya. Tidak menyangka jika sang ayah akan mengantarnya hingga ke depan jalan.

“Eh ayah ngagetin aja....” Delisa lantas menoleh kearah rumah orang tuanya—memastikan hanya Bayu yang mengikuti sementara Ratri tidak.

“Ibu tidak ikut. Dia pasti akan marah kalau tahu kamu dan Damy berangkat masing-masing,” ungkap Bayu seolah tahu apa yang Delisa pikirkan.

Delisa menarik napasnya, memberi jeda. “Damian itu atasan Lisa di kantor Yah, keberangkatan kami bersama hanya akan menggemparkan seisi kantor!”

“Tapi dia suamimu sekarang Nak! Semua orang harus tahu hal itu!”

Delisa tersenyum tipis seraya mengusap-usap lengan ayahnya. “Orang lain tahunya istri Damian adalah Alisia, Yah. Apa kata orang nanti jika tahu Damian menikah lagi bahkan sebelum kuburan istrinya mengering. Terlebih jika mereka sampai tahu aku adalah kakak dari mendiang Alisia. Ayah nggak berpikir kearah situ?”

“Ayah mengerti apa yang kamu khawatirkan Nak. Tapi mereka yang berpikir buruk tentangmu sesungguhnya mereka tidak tahu pengorbananmu untuk kami.”

“Pengorbanan?” Delisa tersenyum masam. “Yah pengorbanan.... Tapi kenapa harus Lisa orangnya Yah yang di tuntutan untuk berkorban sebesar ini?” tanyanya dengan liris.

“Ayah tahu kamu masih kecewa pada ayah, tapi percayalah Nak ... ayah lakukan ini karena ayah juga ingin yang terbaik untuk kamu. Nak Damy adalah pria yang baik, ayah yakin kamu akan bahagia jika menjadi istrinya.”

Kekehan pahit Delisa terlontar dengan reflek. Di tengah keriuhan suara kendaraan yang berlalu lalang, Ia menatap sang ayah dengan tak habis pikir. “Bagaimana mungkin aku akan bahagia hidup dengan pria yang tidak aku cintai? Dan apa ayah lupa, satu-satunya wanita yang Damian cintai hanyalah Alisia.

Lalu bagaimana mungkin kami bisa hidup bahagia jika kami tidak saling mencintai?”

“Cinta akan tumbuh karena terbiasa Nak!”

“Omong kosong! Nyatanya kami hanyalah dua orang asing yang kini tinggal bersama!” jerit Delisa. “Apa ayah tahu bagaimana rasanya?”

Bayu terbungkam saat tak menemukan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan putrinya, tapi lebih dari itu ia tersekat saat di tatap penuh kekecewaan oleh Delisa.

Tak lama dari itu ojek pesanan Delisa datang, seketika perdebatan ayah dan anak itu pun terhenti. Sebelum menaiki motor sang ojek, Delisa menatap Bayu dan berbicara kembali pada ayahnya itu dengan tatapan yang seperti sebelumnya.

“Sekarang yang terpenting adalah Caisy bukan? Ayah jangan khawatir karena Lisa sudah berjanji akan menjaganya dengan baik, dan jika itu masih

kurang, Lisa akan mempertaruhkan nyawa Lisa untuk keselamatan Caisy!”

“Tidak seperti itu Nak...”

“Lisa pamit Yah.” Tanpa memberi kesempatan Bayu meneruskan ucapannya, Delisa langsung berlari kearah kendaraan roda dua tersebut. Membahas hal itu kembali hanya akan menambah kekecewaan di hatinya terhadap sang ayah—satu-satunya orang yang selalu berada di pihaknya disaat pendapatnya selalu berseberangan dengan sang ibu. Tetapi kini, ayahnya justru mendukung permintaan konyol ibunya dan juga Alisya. Mereka meminta itu demi Caisy, bukan untuk kebbaikannya seperti yang ayahnya katakan.

Padahal ayahnya tahu ... ia sudah memiliki kekasih. Lantas kebaikan seperti apa yang ayahnya maksud jika pernikahannya dengan Damian justru mematahkan hati yang lain dan juga hatinya?

Part 08

Di kantor, kemunculan Delisa setelah libur panjangnya seketika mendapat banyak pertanyaan dari para rekannya. Pasalnya setelah empat tahun bekerja di kantor ini, baru kali ini Delisa mengambil cuti. Delisa terkenal sebagai karyawan yang sangat loyal, selain tanggal merah dan sakit ia hampir tidak pernah libur ngantor. Bahkan untuk sehari-hari, Delisa selalu paling awal datang dan pulang paling akhir. Hal itu ia lakukan bukan karena ingin mendapatkan simpatik atasannya, sungguh Delisa bukan orang seperti itu mengingat ia pernah menolak saat akan di promosikan untuk naik jabatan. Ia

menghabiskan hampir sebagian waktunya di kantor demi mengusir kesepiannya saat tinggal seorang diri di kamar kos. Seringnya Jerry melarangnya agar ia berhenti melakukan itu, terutama saat



kekasihnya itu mengkhawatirkannya yang bekerja bagai kuda tanpa kenal waktu.

Jerry?

Sedang apa pria itu sekarang ya? Sejak beberapa jam lalu kedatangannya di kantor ini, Delisa belum sempat bertemu dengan Jerry. Jerry pasti marah padanya yang telah menghilang dalam dua minggu ini. Mengingat hal itu membuat Delisa di penuh perasaan bersalah. Apa yang harus ia jelaskan nanti kepada Jerry?

Delisa berusaha fokus dengan pekerjaannya dan menepikan permasalahan cintanya. Bagaimanapun ia harus tetap bersikap professional selama berada di kantor seperti yang ia dan Jerry lakukan dalam tujuh bulan belakangan ini. Keduanya memutuskan untuk tidak terlalu mengekspose hubungan mereka di kalangan rekan-rekan, terlebih status Jerry yang merupakan atasannya di kantor membuat Delisa merasa kurang nyaman. Meski begitu bukan berarti tidak ada yang tahu, mengingat hubungan mereka

sudah menyebar ke seantero kantor berkat salah seorang teman kantor mereka yang mengaku sempat memergoki keduanya berkencan.

“Del, yuk buruan!”

Panggilan temannya yang bernama Rina menyentak Delisa dari fokus utamanya, ia yang tengah memasukkan data-data penjualan di kantor seketika menatap rekannya itu dengan penuh tanya.

“Kemana?”

“Ih elo ya! Nggak dengar apa gimana tadi ada pengumuman di suruh kumpul di Aula.”

Delisa menangkap raut kesal sekaligus gemas di wajah Lina. “Masa sih?”

“Yaelah, ngapain gue bohong? Ayo buru! Noh yang lain udah pada duluan.”

Delisa sontak melempar pandangannya ke meja teman-temannya yang kini telah kosong.

“Ayo, kok malah bengong?” sungut Rina dengan tak sabar.

“Iya iya sebentar.” Delisa lantas menyimpan hasil kerjanya yang baru setengah, mematikan computer sebelum berjalan terburu-buru saat lengannya di tarik oleh Rina. Membiarkan wanita itu menariknya hingga ke lift.

“Pokoknya kalau kita terlambat ini gara-gara elo ya Del!”

Celotehan Rina tidak di tanggapi oleh Delisa, ia lebih memilih bersandar pada dinding lift mengabaikan gerutuan teman akrabnya itu. Otak Delisa penuh akan kekhawatiran, di aula nanti ia akan bertemu dengan Jerry. Satu sisi Delisa rindu bertemu pria itu tapi di sisi lain Delisa merasa bingung karena Jerry tentu mengharapkan penjelasan darinya.

Oh Tuhan, ia sungguh merasa berdosa pada Jerry. Mengingat selama dua minggu ini, ia selalu mengabaikan chat maupun panggilan dari pria itu. Ia

tidak bermaksud menyiksa Jerry dengan menghilangkan beberapa waktu, sesungguhnya ia hanya sedang menyiapkan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran tanpa melukai pria itu. Tapi bisakah itu?

“Elo sih enak terlambat juga kagak mungkin dimarahin, secara lo kan ehem ehemnya Pak Jerry.”

Keluar dari lift, Rina terus membeo. Sementara Delisa berkecamuk dengan pemikirannya sendiri hingga tidak menyadari jika kalimat Rina barusan terdengar oleh serombongan orang yang baru saja keluar dari lift satunya dan kini berjalan di belakang mereka.

Suara derap kaki yang berasal dari arah belakang membuat keduanya menoleh dan mendapati Damian, Jerry serta beberapa orang lainnya yang tidak begitu dikenal oleh Delisa dan juga Rina akan menuju aula. Delisa yang bertatapan dengan Jerry langsung membatu di tempat sehingga Rina langsung menarik dengan sigap kearah tepi agar tidak menghalangi jalan orang-orang itu.

Sementara Damian yang sedang melewati Delisa, mengernyit samar saat perasaan aneh tiba-tiba bercokol dihatinya ketika berpapasan dengan istrinya itu. Padahal dulu tidak begini, sekalipun tahu Delisa adalah kakak iparnya tapi Damian tidak begitu memperhatikan keberadaannya. Delisa menunduk, seperti menghindari bersitatap dengannya. Mungkin wanita itu merasakan ketidak-nyamanan yang sama, pikir Damian.

Memasuki aula, Delisa dan Rina langsung menyelinap ikut barisan. Keduanya mendapat shaf paling depan, sialan bukan?

Niat hati ingin menyembunyikan diri dari pandangan Jerry, keberadaannya justru paling mudah untuk di cari, terbukti saat kini dirinya menjadi objek sorotan Jerry hingga membuatnya sulit untuk memfokuskan diri pada setiap pembahasan yang di sampaikan oleh Damian maupun oleh Jerry sendiri.

Saat rapat selesai di tuntaskan, Delisa dan yang lainnya berbondong-bondong menuju lift. Ia sengaja

menyelinap diantara karyawan untuk bisa berdiri di depan lift agar memasuki lift paling pertama demi bisa menghindari Jerry. Tapi saat tiba gilirannya untuk masuk, seseorang menarik tangannya dan membawanya menjauhi yang lain. Delisa tidak menolak ketika mengetahui Jerry-lah yang melakukannya. Ia tahu, pria itu akan selalu mencari cara untuk bisa bicara dengannya!

Dan tanpa disadari oleh keduanya, Damian memperhatikan dari jauh sebelum pintu lift menutup dan menghilangkan sosok mereka dari pandangannya.

“Apa kamu tidak berniat menjelaskan apapun padaku?” Jerry langsung mendesaknya dengan pertanyaan.

“A—aku....” Sesak yang menikam ke ulu hati membuat Delisa tersekat.

“Aku mencarimu kemana-mana, menghubungimu berulang kali. Takut kalau-kalau kamu kenapa-kenapa....”

“Jerry....”

“Sebenarnya kamu kemana dua minggu ini? Kenapa kamu tidak mengangkat teleponku?” Dengan penuh penekanan, Jerry menggenggam kuat kedua bahu Delisa. Kekasihnya itu tidak pernah begini, meski bukan wanita manja seperti mantan Jerry yang lain tapi Delisa akan selalu merespon semua chat maupun panggilan darinya. Delisa tidak pernah mengabaikannya seperti dua minggu belakangan ini.

Delisa menahan air matanya, ia berusaha tersenyum di hadapan Jerry. “Aku baik-baik aja kok, maaf ya udah buat kamu cemas,” sahutnya dengan menjaga nada bicara.

Sesaat Jerry tercengang, nampak kecewa pada jawaban singkat wanita itu dimana seharusnya banyak penjelasan yang ia utarakan. “Cemas? Kamu udah

buat aku gila Sa!” lontarnya dengan suara menyentak, seakan rasa kecewa berhasil membuatnya kehilangan kendali. “Aku mencarimu kemana-mana dan untuk semua pengabaian panggilanmu ... kamu hanya bilang maaf!”

Delisa bungkam, hatinya bergetar disengat rasa bersalah saat tatapan penuh kekecewaan tertangkap olehnya di kedua mata Jerry. Selama menjalin hubungan Jerry memang tidak pernah dibawa ke rumah orang tuanya. Ia berharap Jerry tidak berhasil menemukan alamatnya. “Maafkan aku.” Ia menunduk lemah. “Aku akan menjelaskannya nanti tapi tidak disini.”

“Aku punya banyak waktu untuk mendengar penjelasanmu!” balasnya seraya menggenggam kedua tangan Delisa.

Delisa kembali memadam Jerry. “Tapi ini kantor Jerry, kita berada disini untuk bekerja. Sama sepertiku yang sedang banyak pekerjaan, aku yakin kamu pun begitu. Jadi mari kita bicarakan ini di lain

waktu.” Jerry bukan pria keras kepala seperti Damian, jadi ia yakin pria itu akan menuruti permintaannya tanpa mereka harus melakukan perdebatan yang memakan waktu. Sial, kenapa ia jadi membandingkan keduanya?

“Baiklah, istirahat aku tunggu kamu di tempat biasa.” Tempat biasa yang Jerry maksud adalah sebuah café kecil yang letaknya tidak jauh dari kantor mereka, dua kali dalam seminggu keduanya kerap janji bertemu di jam istirahat di tempat tersebut. Atau di hari-hari dimana Jerry tidak begitu sibuk dengan pekerjaannya sebagai manager.

“Pulang kantor aja ya, aku udah janji akan makan siang dengan Rina dan yang lain.”

Hanya jeda satu detik dari Delisa selesai bicara, Jerry tiba-tiba menarik kedua lengannya dan berakhir dengan pria itu memeluk dirinya.

“Jerry ... jangan begini nanti ada yang lihat.” Delisa berusaha melepaskan diri tapi tenaga Jerry tak kan mungkin di kalahkan oleh tubuh kurusnya.

“Hanya sebentar. Sejak pertama melihatmu di hari ini aku sudah menahan diri untuk tidak memelukmu, jadi biarkan aku memelukmu kali ini.”

“Jerry....” Air mata Delisa seketika mengalir mendengar kalimat tulus pria itu. Saat rasa sesak yang mencekik makin tak tertahankan, ia membenamkan wajahnya di dada Jerry dan secara alami membalas pelukan pria itu.

Sementara di ruangan Damian, ia menatap laptop di mejanya dengan terpaku. Beberapa saat lalu ia minta sekertarisnya untuk menghubungi bagian keamanan agar menyambungkan CCTV aula ke laptop miliknya. Ia perlu mengetahui apa yang di bicarakan oleh Delisa dan Jerry secara sembunyi-sembunyi. Sekalipun bahasa tubuh mereka sudah menjelaskan segalanya saat tanpa sengaja tertangkap oleh matanya yang dengan reflek mengawasi, namun

Damian merasa perlu untuk mencari tahunya sendiri. Selama ini ia tidak cukup mengenal sosok istrinya itu, kehidupan sehari-harinya seperti apa Damian juga tidak tahu. Jadi dengan menguping seperti ini paling tidak kini ia tahu jika Delisa sudah memiliki kekasih sebelum menikah dengannya.

Pukul tujuh malam, Delisa tiba di rumah kedua orang tuanya. Sebelumnya, ia sudah memberitahu jika ia akan menjemput Caisy terlambat karena harus lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tentu saja alasan tersebut hanya akal-akalan Delisa untuk menghindari kemarahan sang ibu—meski pada kenyataannya ia tetap dimarahi karena pulang terlambat. Tapi bukan tidak mungkin ibunya akan jauh lebih marah jika mengetahui alasan sebenarnya ia terlambat adalah untuk bertemu dengan pria lain.

Memasuki rumah orang tuanya, ia terkejut saat melihat mobil Damian. Padahal ia sudah mengirim

pesan agar pria itu pulang duluan, sementara ia dan Caisy akan pulang menggunakan taksi.

Suasana hening menyambut kedatangannya di dalam rumah, ia melihat Damian sedang duduk sendirian di sofa ruang tamu, kepalanya menempel di dinding sebab sandaran sofa hanya mencapai lehernya.

“Anda kenapa masih disini? Kan aku sudah meminta Anda untuk pulang duluan!” sembur Delisa tanpa basa-basi.

Damian yang semula memejam sontak mengusap-usap matanya, sepertinya pria itu sudah ketiduran. “Kau sudah selesai?”

Delisa mengernyit, merasa heran dengan pertanyaan Damian. Tapi ia berusaha berpikir positif, mungkin Damian sedang menanyakan pekerjaannya.

“Bagus ya jam segini baru pulang! Bener-bener nggak inget waktu kamu ya! Kalau tahu begini,

seharusnya ibu nggak kasih ijin kamu pergi kerja!” ujar Ratri yang baru muncul, ia mendekati keduanya dan melayangkan tatapan kesalnya pada Delisa.

“Lisa kan baru masuk kerja lagi jadi wajar kalau hari ini banyak kerjaan.”

“Alah itu paling bisa-bisanya kamu aja supaya terhindar dari tugas mengurus Caisy!” tuduh Ratri sambil mengibaskan tangan.

“Kok Ibu mikirnya begitu? Lisa beneran banyak pekerjaan kok. Lisa....” Delisa menghentikan ucapannya, ia sadar mau sebanyak apapun ia beralasan, ibunya takan mempercayai ucapannya. Berkata jujur saja tidak dipercaya apalagi bohong. Jelas-jelas itu hanya akan sia-sia. Ia lantas melirik Damian yang ekspresinya tak terselami.

“Apa Anda juga berpikir seperti Ibu?” Delisa tidak mengerti mengapa ia melontarkan pertanyaan itu, memangnya apa pentingnya pendapat Damian

baginya. Mau di cap buruk sekalipun oleh pria itu, Delisa tidak peduli.

Damian berdiri, memasukkan salah satu tangannya ke saku celana ia menatap datar Delisa. “Sudah malam, kita sebaiknya pulang dan beristirahat,” ucapnya.

“Ya sudah kamu pulang sana dengan suamimu, Nak Damy pasti kecapekan sekarang. Caisy biar disini saja sama Ibu dan Ayah, lagian udah malam kasihan kalau di bangunkan.”

Ucapan Ratri membuat Delisa membelalak. “Apa?” Ia lalu menoleh ke arah dan menjadi gugup sendiri. “Ya sudah, Anda pulang sendiri saja. Aku dan Caisy biar menginap disini.”

Tiba-tiba Ratri menggeplak lengan Delisa. “Kenapa malah kamu ikutan menginap? Pulang sana ikut suamimu!”

Kata suami yang terus menerus diucapkan Ratri entah bagaimana caranya membuat Delisa merinding. Rasanya sangat tidak nyaman ketika di ingatkan perihal status Damian—terlebih di hadapan pria itu sendiri. Kini ia tidak berani menoleh lagi kearah Damian. Ia menatap penuh permohonan ke wajah Ratri, meminta tanpa kata untuk diijinkan menginap disini. Lagipula bukankah tujuannya menikahi Damian adalah untuk merawat dan menjaga Caisy, lantas jika Caisy tidak ada di rumah untuk apa ia ikut pulang?

“Ibumu benar, Nak. Pulanglah bersama Nak Damy, kamu adalah istrinya sekarang,” timbrung Bayu saat mendekati ketiganya.

Delisa tersenyum getir, bahkan setelah terjadi pembahasan tadi pagi sang ayah tetap tidak berada di pihaknya. Kini ia menyadari, penolakannya hanya akan terlihat konyol di hadapan Damian. Suka tidak suka pilihannya hanya satu—mengikuti Damian pulang.

“Baiklah, Lisa ingin melihat Caisy dulu.” Ia kemudian beranjak ke tempat Caisy tidur, anak itu tampak nyenyak tidur di atas pembaringan.

Ia memberi beberapa cecupan di wajah Caisy, tidak bertemu selama hampir sepuluh jam dengan anak itu membuatnya begitu merindu. Mungkin karena ia terbiasa menghabiskan waktu bersama dengan anak itu selama dua minggu ini.

Ia terkesiap saat tahu-tahu di belakangnya Damian mencondongkan kepala untuk mengecup Caisy, hal itu membuat bahunya dengan tubuh Damian bergesekan. Ia lantas menggeser posisinya agar Damian bisa lebih leluasa mengecup Caisy.

“Aku harap ini yang pertama dan terakhir kau pulang terlambat karena jika ini terulang aku tidak segan untuk menyewa Nany untuk Caisy!” tegasnya, sebelum pria itu meninggalkan ruangan menyisakan Delisa yang untuk sontak di sergap ngeri saat aura kemarahan Damian begitu terbaca

Part 09

“Kenapa tidak memakai cincinmu?”

Pertanyaan singkat Damian mengagetkan Delisa, setelah berada dalam keheningan sepanjang perjalanan pulang pria itu baru membuka mulut begitu mobil mereka tiba di rumah.

“Aku lupa memakainya lagi setelah mandi,” jawab Delisa seraya mengusap-usap jari manisnya.

Senyuman miring membingkai wajah Damian.
“Bukannya tadi pagi kau memakainya?”

“Hah?” Delisa menoleh, terperanjat pada pertanyaan Damian yang seperti tuduhan.

“Kenapa melepasnya?”
Damian menoleh, memberi Delisa



tatapan tajamnya. “Malu ketahuan sudah menikah?”

Delisa tercengang, tidak menyangka jika Damian dapat membaca pikirannya. “Aku hanya butuh waktu.” Ia lantas memalingkan wajahnya ke jendela mobil, tadi pagi ia memang sengaja melepaskan cincin itu dan berniat akan memakainya ketika pulang tapi malah lupa.

“Jika kau belum siap menikah seharusnya saat itu kau menolak pernikahan ini!” Damian membuka pintu mobil lalu keluar lebih dulu.

Delisa terdiam, kata-kata Damian seperti menamparnya. Pria itu benar, seharusnya ia menolak jika tidak menginginkan pernikahan ini. Tapi bagaimana caranya jika ia saja terjebak dalam titah orang tua dan juga permintaan Alisyah. Jangan lupakan juga Caisy yang membuatnya jatuh hati sejak pertama kali melihatnya. Keberadaan anak itu seakan menggenapi alasannya untuk menerima pernikahan ini.

Setelah kejadian malam itu Damian tidak pernah lagi menegurnya bahkan untuk sekedar menanyakan soal Caisy. Mereka kembali menjadi orang asing yang tidak saling bicara seperti sebelum terikat dalam pernikahan. Satu bulan pernikahan sudah dilalui, Damian lebih sering pergi ke luar kota untuk mengurus kantornya yang lain. Jika pria itu tidak ada, Delisa dan Caisy akan pergi ke tempat Ratri dengan sopir tapi jika ada disini maka Damian sendiri yang akan tetap mengantar mereka sekalipun ia selalu mendiamkan Delisa.

Suatu ketika Delisa dan teman-teman satu divisinya baru keluar dari lift untuk makan siang. Rombongan mereka tidak sengaja berpapasan dengan Damian yang akan memasuki lift. Pria itu sempat melihat Delisa sekilas sebelum Delisa memalingkan wajahnya. Setelah menjawab singkat sapaan dari karyawan-karyawannya, Damian lantas memasuki lift.

“Pak Damian setelah menjadi duda auranya makin keluar ya?” ucap salah seorang rekan Delisa saat sosok Damian sudah menghilang di dalam lift.

“Kelihatan makin hot pastinya,” timpal Rina sementara yang lain cekikikan menanggapi, tapi tidak dengan Delisa yang kelihatan menahan kesal. Bagaimana tidak, pria itu pernah menyinggungnya soal cincin, sekarang ia sendiri juga tidak mengenakannya. Seakan hanya dirinya saja yang melakukan kesalahan sementara Damian bisa berbuat semaunya tanpa khawatir ditegur olehnya.

Duda hot? Apanya yang hot? Mereka belum tahu saja betapa menjengkelkannya pria itu, pikir Delisa.

“Kira-kira dia lagi nyari calon istri nggak ya?” tanya Devi, entah serius atau hanya becanda.

“Sekalipun iya tapi wanita itu bukan kita-kita disini,” jawab Rina retoris yang lantas di setuju oleh yang lain.

“Kalau nggak salah mendiang Ibu Alisya itu kan dulunya model, kalau mau jadi istrinya Pak Damian minimal kecantikan kalian harus setara Ibu Alisya.”

Delisa ingat dulunya Alisya bekerja sebagai peragawati sebelum bertemu dengan Damian di salah satu peragaan busana di Singapur hingga Damian yang tertarik pada Alisya langsung mengontraknya sebagai brand ambassador untuk produk kosmetik miliknya. Setelah itu keduanya menjadi dekat dan berakhir dengan pernikahan keduanya. Saat itu terjadi Delisa baru bekerja di perusahaan ini. Kabar hubungan mereka sempat menggemparkan seisi kantor, dimana tidak ada yang menyangka jika Alisya akan semudah itu dapat meluluhkan hati Damian—bos mereka yang terkenal dengan sikapnya yang dingin.

Kala itu bahkan saingan Alisya terbilang banyak, selain Yuri para model yang bekerja untuk perusahaan mereka juga dengan terang-terang menunjukkan ketertarikannya pada Damian. Tentu

saja, Damian adalah gambaran kesempurnaan dari makhluk sang pencipta. Kesuksesan di usia muda yang jarang di miliki oleh pria lain dan sosoknya yang menawan menjadi daya tarik Damian. Seakan pria itu memiliki paket lengkap untuk menaklukan hati wanita.

Tapi mau sebanyak apapun wanita yang mengelilingi Damian kala itu, hanya Alisyah yang dapat menaklukan hatinya. Delisa tidak heran mengingat Alisyah memang begitu mudah untuk di cintai.

“Mana bisa muka standar kayak kita mau gantiin Ibu Alisyah!”

Delisa mengangguk setuju.

“Lo nggak minat Sa?” Rina menyenggol bahu Delisa.

“Apaan sih? Ngimpi aja nggak pernah,” sahut Delisa sambil melemparkan senyuman pada teman-

temannya. Ia tidak bisa membayangkan betapa terkejutnya mereka jika tahu dia adalah istri Damian yang sekarang--menggantikan Alisy.

“Kenapa nggak, lo kan cakep kali Sa. Kalau gue jadi lo, udah gue gaet tuh si Bos. Jangan mau kalah sama si Rosa, dia aja berani terang-terangan ngegodas si Bos.” Delisa tahu, Rosa yang di maksud adalah salah seorang staff dari divisi promosi. Sejak ia masuk kerja kembali, gossip tentang Rosa yang sering mencari perhatian Damian sudah tersebar ke seantero kantor. Delisa cukup salut dengan sikap tak tahu malu wanita itu, yang paling nekad adalah saat Rosa berpura-pura pingsan ketika satu lift dengan Damian. Tapi alih-alih menolong Rosa, Damian justru meminta karyawan lain untuk mengangkat wanita itu dan setelahnya tidak berusaha sama sekali untuk mengetahui kabar Rosa. Delisa bahkan tidak yakin Damian akan mengingat kejadian itu, mengenal Rosa saja kemungkinannya sangat kecil.

“Yee, Delisa kan udah punya pak Jerry kali.”

“Oh iya juga ya, lupa gue.”

Mendengar nama Jerry dibawa-bawa, wajah Delisa menjadi semakin murung. Setelah pertemuan mereka di kafe sore itu, Jerry jadi jarang terlihat olehnya. Bisa jadi pria itu memang sengaja menghindari bertemu dengannya. Delisa menyadari ia telah melukai pria itu dengan berkata jujur perihal pernikahannya, tapi itu yang terbaik bagi Jerry agar pria itu berhenti mengharapkannya. Kini ia adalah istri dari pria lain, bahagia ataupun tidak ia dalam pernikahan itu dirinya tetap sudah terikat oleh pria lain. Jadi bagaimanapun sikap Jerry padanya saat ini, Delisa tidak berhak untuk kecewa. Kehilangan Jerry adalah konsekuensi yang harus di tanggungnya saat ia memutuskan menikahi Damian.

“Sa, perasaan gue aja atau gimana ya, kok gue perhatiin lo kelihatan kayak makin kurus nggak sih?”

Delisa yang tengah mengirimkan pesan pada ayahnya saat baru saja menempati salah satu kursi di

kafe seketika mengangkat pandangannya kearah Rina yang baru saja berbicara. “Masa sih?” elaknya.

“Iya loh Sa, aku juga sempet mau ngomong gitu dari kemarin-kemarin,” timpal temannya yang lain.

Kini mereka semua menatap Delisa sebelum menggangguk menyetujui.

“Tuh kan apa gue bilang!”

Delisa mengerutkan dahi sambil menyentuh kedua pipinya. Antara menahan malu dan terharu pada perhatian teman-temannya. Akhir-akhir ini ia memang sudah kehilangan berat badan cukup banyak, mungkin karena factor kecapekan atau bisa juga karena kurang tidur. Ia belum pandai mengatur waktu antara pekerjaan dan merawat Caisy. Apalagi akhir-akhir ini Caisy juga kerap bangun malam sehingga ia harus bergadang semalaman untuk menjaga anak itu.

“Lo nggak lagi diet kan Sa?”

“Ya nggak lah, ngapain gue diet!” Delisa kembali mengetikkan sesuatu pada layar ponselnya, kini ia punya kebiasaan baru yaitu menyakan kabar Caisy pada sang ayah di jam istirahat.

“Ya makanya, lo kan udah kurus ngapain diet,” ejek Rina.

“Dari pada lo gendut,” balas Delisa sambil menjulurkan lidah. Tak lama dari itu, ekspresinya langsung kaku saat melihat kemunculan Jerry bersama seorang wanita yang Delisa kenal bernama Angie, ia adalah salah seorang karyawan di divisi pemasaran. Keberadaan Angie disamping Jerry seketika membuat Delisa disengat cemburu.

“Loh loh, Sa ... Ngapain si Angie sama Jerry?” pekik Rina tanpa memelankan suaranya.

Delisa langsung kembali menunduk pada ponselnya, tak ingin lebih lama menyaksikan pemandangan menyakitkan di seberang meja mereka.

“Mereka pegangan tangan Sa....”

“Biar aja!” sahutnya singkat, tak berniat melihat kearah yang dimaksud.

“Kalian udah putus?”

“Kelihatannya?”

Sesaat tak ada yang bersuara diantara mereka, jawaban singkat Delisa cukup mencengangkan semuanya. Memang Delisa dan Jerry sudah tidak pernah terlihat lagi bersama, mulanya mereka pikir karena Jerry sedang sibuk-sibuknya dengan proyek baru yang tengah ia tangani sehingga jarang menemui Delisa di lingkungan kerja, tidak menyangka jika itu merupakan pertanda berakhirnya hubungan keduanya.

“Emang ya dimana-mana lelaki itu sama aja, belum lama putus dengan gampang nya langsung cari pengganti,” cetus Devi yang tampak kesal.

“Tapi kayak sengaja banget nggak sih dia pamerin kemesrahan mereka di depan lo, Sa?” ucap

Rina sambil melayangkan tatapan tak sukanya pada Anggie yang terlihat bahagia berada di dekat Jerry.

“Biar aja, udah nggak usah di lihatin terus! Mau apapun yang mereka lakukan, itu bukan urusan gue!” Delisa menghela napasnya sebelum mengembangkan senyumnya pada yang lain. Mungkin Jerry sengaja bermesraan dengan wanita lain di hadapannya hanya untuk membalas dendam padanya. Delisa tidak akan menyalahkan perbuatan Jerry mengingat apa yang sudah ia lakukan pada pria itu bahkan jauh lebih buruk.

Menjelang magrib, Delisa dan Caisy tiba di rumah di antar oleh sopir yang khusus mengantar jemput mereka saat Damian berhalangan. Hari ini Damian pulang terlambat karena harus menjamu relasi bisnisnya yang baru tiba dari Korea. Seperti biasa, Damian tidak langsung mengatakannya kepada Delisa melainkan kepada sang sopir yang kemudian

memberitahu Delisa. Delisa bahkan tidak yakin Damian memiliki nomornya.

Sesampainya di rumah, Delisa terkejut saat mendapati keberadaan Rachel. Wanita paruh baya itu langsung berdiri untuk kemudian mendekatinya.

“Kemana saja kamu membawa cucu saya sampai jam segini baru pulang, hah?” Lontaran kalimat itu begitu keras terucap padanya.

“Saya baru pulang bekerja Nyonya.”

“Apa kamu bilang, bekerja? Lalu Caisy? Kamu tidak membawa cucu saya ke tempat kerjamu kan?” Rachel tampak kaget luar biasa dan tanpa basa-basi ia langsung merenggut Caisy dari Delisa.

“Tidak Nyonya, karena Caisy saya titipkan di rumah orang tua saya.” Delisa menerangkan dengan perlahan.

Rachel mendelik, bukannya merasa tenang raut wajahnya justru kian mengeras mendengar penjelasan

menantunya itu. “Apa? Lancang sekali kamu memutuskan hal itu tanpa membicarakannya dulu pada saya!”

Sadarkah ia jika sebagai nenek, perhatian yang Rachel berikan pada Caisy amatlah kurang? Seingat Delisa, Rachel bahkan baru mengunjungi Caisy lagi setelah dua bulan ia menjadi istri Damian. “Maaf Nyonya, tapi saya sudah membicarakan hal ini pada Damian. Dan Damian tidak keberatan....”

“Tapi saya keberatan!” pungkas Rachel tajam. “Caisy diasuh oleh kamu saja sebenarnya saya tidak suka, apalagi oleh orang tuamu!”

“Maaf, memangnya ada apa dengan kami sehingga Anda tidak suka Caisy diasuh oleh kami?” tanya Delisa, ia sudah berusaha untuk sopan tapi sikap Rachel yang penuh permusuhan menyulutnya untuk bersikap sama.

Caisy mengulurkan tangan padanya, meminta di gendong olehnya tapi Rachel dengan sengaja

membawa anak itu menjauh. “Keluarga penggila harta seperti kalian tidak cocok untuk mengurus cucu saya!”

Kalimat pedas itu membuat Delisa sejenak terbungkam. “Atas dasar apa Anda mengatakan itu pada keluarga kami?”

“Haruskah saya membeberkan semuanya tentang apa dan berapa banyak yang sudah kalian dapatkan dari hasil memeras putra saya?” Rachel memicingkan sepasang matanya, seakan ingin menunjukkan jika ucapannya itu berasal dari hatinya. Kebenciannya terlihat tidak main-main.

“Jangan pikir saya tidak tahu, rencana kalian yang ingin menguasai Damian dan hartanya!” sambungnya dengan nada keras yang sama.

Delisa mendengarkan. “Pikiran Anda terlalu picik, Nyonya. Tapi maaf saya tidak memiliki cukup waktu untuk meyakinkan Anda akan ketidakbenaran

tuduhan itu!” Sungguh, yang Delisa butuhkan saat ini hanyalah waktu untuk beristirahat.

“Wanita sombong! Kau pikir, kau siapa bisa mengatakan itu tentangku?” Rachel terlihat semakin murka. Delisa yakin, jika tidak sedang menggendong Caisy mungkin wanita paruh baya itu sudah menyerangnya.

“Ada apa ini?” Suara Damian langsung mengalihkan perselisihan keduanya.

Melihat kedatangan putranya, Rachel lantas menghampiri Damian. “Lihat wanita yang kau nikahi ini, sejak awal dia sedikit pun tidak ada menghargai sebagai ibu kandungmu!”

“Bukannya sebaliknya, sejak awal Anda yang tidak menghargai saya sebagai istri dari putra Anda!” balas Delisa.

“Kau dengar itu, dia selalu melawan Mama! Wanita ini tidak cocok untukmu Damy, kau harus

segera menceraikannya!” Tanpa segan, Rachel meminta hal itu dari Damian.

Dengan reflek Delisa dan Damian saling berpandangan. Meski Delisa tidak dapat membaca pikiran Damian, tapi tak ayal tatapan pria itu membuatnya berdebar menantikan jawaban. Ia tidak dapat membayangkan akan semarah apa sang ibu jika Damian sampai menceraikannya.

“Minta maaf lah pada mamaku!” titah Damian dengan dingin.

Delisa ternganga, merasa kecewa pada sikap pria itu yang seperti ikut menyalahkannya tanpa mencari tahu lebih dulu akar permasalahannya. “Anda bahkan tidak bertanya dulu mengapa aku bersikap seperti ini pada mama Anda!” tangannya reflek mengepal saat tak mendapat pembelaan sama sekali dari pria itu. Pada akhirnya ia menyadari jika dirinya bukan Alisya, jadi mana mungkin Damian akan berada di pihaknya.

“Kau tidak dengar, aku memintamu untuk meminta maaf?” tekan Damian, lengkap dengan tatapan tajamnya.

“Mama tidak butuh permintaan maaf darinya, Mama hanya ingin kamu menceraikannya, Damy!” sahut Rachel sambil menunjuk wajah Delisa.

Delisa menampik tangan Rachel yang berada tepat di depan wajahnya. “Anda jangan khawatir karena saya sendiri yang akan menggugat cerai putra Anda, puas Anda sekarang?” Ia lantas beranjak, hendak mengemasi pakaiannya dan cabut dari rumah itu sesegera mungkin. Persetan dengan kemarahan ibunya. Ia tidak tahan harga dirinya di injak terus menerus di rumah ini. Namun ucapan Damian yang berikutnya berhasil memaku langkahnya.

“Kita tidak akan bercerai!”

Part 10

“Kita tidak akan bercerai!”

“Damy!” Rachel menarik lengan Damian, menghadapkan wajah mereka. “Kamu sadar dengan yang kamu katakan? Bukankah kamu tidak mencintai wanita ini dan lagi pula wanita ini tidak bisa menjadi ibu yang baik bagi Caisy. Ia lebih memilih pekerjaannya dari pada mengurus putrimu. Lalu mengapa kamu masih mempertahankan wanita tidak berguna ini?”

Masih membelakangi mereka, jemari Delisa mengepal—menahan gelombang emosi yang menerjang.

“Ini sudah keputusanku, Ma. Aku harap Mama bisa menerima dan berhenti mencampuri rumah



tanggaku lagi!” Nada bicara Damian terucap pelan.

“Apa kamu bilang?” Rachel menggeleng, memandang sang putra dengan rasa tidak percaya.

“Maaf aku harus mengatakan ini pada Mama, tapi aku harap Mama bisa mengerti keputusanku.”

“Mengerti kamu bilang! Justru Mama tidak mengerti jalan pikiranmu Damy, bagaimana mungkin kau bisa menikahi wanita yang tidak kamu cintai ini demi menuruti permintaan mantan istrimu yang pesakitan itu?”

“Berhenti membicarakan tentang Alisya seperti itu, Ma! Apalagi Alisya adalah ibu dari putriku!” Damian lantas merebut Caisy dari Rachel yang terlihat syok setelah di bentak olehnya. Ia lalu berteriak memanggil pelayan dan menyuruhnya untuk membawa Caisy ke kamarnya.

“Memang itu kenyataannya, wanita itu biang masalah! Setelah merebutmu dari Mama, dia bahkan

tidak bisa menjadi istri yang baik bagimu. Dia selalu membebanimu dengan penyakitnya, dan kini bahkan setelah ia tiada ia malah memberimu tanggung jawab besar dengan memintamu menikahi kakaknya. Alisya benar-benar pembawa sial!”

“Cukup Ma! Atau aku akan....” Damian yang tersulut emosi spontan mengangkat telapak tangannya, tapi urung karena ia dengan segera dapat mengendalikan luapan amarahnya.

“Atau apa? Mau tampar Mama? Ayo tampar!” Rachel menarik tangan Damian. “Tampar Mama, Damy!” raungnya sembari terisak.

Sementara Delisa yang sejak tadi menyaksikan perdebatan keduanya, berdiri dengan serba salah. Amarah yang terpeta sangat jelas di wajah Damian seketika membuatnya salut melihat pria itu berhasil menahannya.

Rachel kemudian meluruh kelantai dan terisak-isak setelahnya. Delisa yang menyaksikan itu seketika

teringat pada ibunya, perdebatan mereka tidak pernah sekalipun membuat sang ibu menangisnya seperti yang di lakukan oleh Rachel. Bahkan saat ia tidak pulang ke rumah bertahun-tahun, Ratri tidak pernah bersedih. Selain ayahnya, sang ibu tidak sekalipun berusaha menemuinya.

Tiba-tiba sudut pandang Delisa pada Rachel seketika berubah. Terlepas dari sikap Rachel yang buruk dalam memperlakukannya, tapi ia bisa melihat kasih sayang wanita itu yang begitu besar kepada Damian. Rachel hanya sedang mengkhawatirkan putranya, meski kekhawatirannya terlalu berlebihan dan merendahkan keluarganya. Intinya Damian beruntung memiliki ibu yang peduli padanya.

“Jangan menangis Nyonya.” Entah apa yang merasukinya, tahu-tahu Delisa sudah berjongkok di hadapan Rachel dan mengusap air mata di wajahnya. “Anda jangan khawatir, karena saya akan pergi dari rumah ini dan segera bercerai dari putra Anda.”

Sebelum Rachel sadar dari rasa kagetnya atas apa yang di lakukan oleh Delisa, sekejap mata Damian sudah menarik tangan Delisa. Memaksa wanita itu untuk berdiri dan menghadapkan tubuh mereka.

“Kamu tidak mendengar ucapanku, kita tidak akan bercerai!” tekan Damian dengan tatapannya yang menyala-nyala.

“Ibu Anda benar, pernikahan ini untuk apa di pertahankan jika aku saja tidak bisa menjalankan amanat Alisya untuk merawat Caisy! Aku akan bicara pada orang tuaku soal ini.”

Wajah Damian mengetat, tampak sangat menyeramkan saat amarahnya tak berhasil keluar. Detik berikutnya ia kembali menarik lengan Delisa dan membawanya menaiki anak tangga.

“Damy, Mama belum selesai bicara!” teriak Rachel yang kemudian bangkit, hendak mengejar keduanya.

“Pembicaraan kita sudah selesai, Mama pulang saja!” sahut Damian tanpa menoleh.

“Damy!!!”

Delisa menoleh, meski tidak begitu menyukai Rachel tapi Delisa merasa kasihan melihat wanita paruh baya itu di abaikan oleh anak kandungnya sendiri. Ia bukan wanita licik yang justru merasa senang menyaksikan musuhnya menderita.

“Anda mau bawa aku kemana?” tanya Delisa saat Damian terus menariknya menaiki tangga.

Tiba di kamar Damian, pria itu melepaskannya. “Ada yang ingin aku bicarakan denganmu!” ucapnya lengkap dengan netranya yang menatap dingin.

Sembari mengurut pergelangan tangannya yang sakit karena genggamannya Damian, Delisa memalingkan wajahnya—merasa tidak nyaman jika bersitatap dengan Damian yang berada di

hadapannya. “Kan bisa di luar, kenapa harus membawaku kesini?”

“Karena tidak ingin di dengar oleh Mamaku!”

Delisa mengangguk samar. “Baiklah, katakan! Caisy pasti sudah menungguku.”

“Berhentilah mengatakan kata cerai! Karena seperti yang ku ucapkan sebelumnya, kita tidak akan bercerai!” Damian bersedekap dingin, memandang Delisa dengan tak terdefinisi.

Sesaat ruangan menjadi sepi, Delisa belum pulih dari keterkejutannya. “Alasannya? Bukankah Anda tidak menyukai keberadaanku disini?” Ia sungguh tidak mengerti jalan pikiran pria itu.

“Apa aku pernah mengatakan itu?”

“Tt—tidak.” Sialan, kenapa ia menjadi gugup?
“Tt—tapi sikap Anda sudah menjelaskan semuanya!”

“Benarkah? Seperti apa contohnya?”

“Entahlah, akhir-akhir ini Anda bahkan selalu mendiamkanku,” sahut Delisa pelan disertai wajah yang menunduk malu saat di tatap penuh penghakiman oleh Damian.

Tak lama dari itu, mereka mendengar suara mobil meninggalkan pelataran. Sepertinya Rachel baru saja pulang.

“Jadi karena itu kau merasa aku tidak menyukaimu?”

Delisa mengangkat bahunya, acuh.

Damian menarik panjang napasnya, nampak ada beban berat yang memenuhi rongga dadanya. “Sejujurnya keadaan ini membuatku bingung, sama sepertimu yang belum siap dengan pernikahan ini, hal yang sama pun aku rasakan.” Ia menjeda sejenak, menatap nyalang langit-langit. “Aku masih berharap semua ini hanyalah mimpi, yang ketika ku terbangun masih ada Alisyah disini.”

Delisa mendekat dan reflek menyentuh bahu pria itu. Ia memahami perasaan Damian dan ikut merasakan kesedihannya. “Alisya sangat beruntung dicintai oleh pria seperti Anda yang bahkan berani melawan ibu kandung sendiri demi membelanya.”

Damian menoleh kearah sentuhan Delisa sebelum akhirnya wanita itu menyadari perbuatannya dan buru-buru menarik tangannya.

“Maaf, aku tidak sengaja,” cicitnya yang seketika menjadi malu dan canggung.

Sesaat lamanya hening membungkus mereka disana, Damian masih mengawasi Delisa yang kini terlihat tak nyaman. “Mama memang sangat keterlaluan, sejak dulu aku tidak suka jika Mama selalu mengatakan hal buruk tentang Alisya.”

Delisa tersenyum lembut. Saat ia mendongak, Damian sudah tidak lagi memandangnya. Aura pria itu berkali-kali lipat terlihat jauh lebih muram dari biasanya. Pasti tidak mudah bagi Damian mengatakan

hal itu. Tapi dengan begini, sedikit banyak ia mulai tahu tentang yang terjadi di masa lalu mereka. “Terimakasih karena Anda selalu membela dan menjaga Alisya.”

“Itu sudah tugasku, kini hal yang sama pun akan aku lakukan padamu.” Damian menoleh lalu memandang Delisa dalam diam.

Kata-kata tersebut membuat Delisa tertegun, ada kehangatan yang tiba-tiba memenuhi dirinya. “Aku bisa menjaga diriku sendiri,” sahutnya disertai rona di wajah—berharap Damian tidak menyadarinya.

“Aku tahu, kau terlihat sangat berbeda dengan Alisya.”

Keduanya saling pandang, Damian dengan tatapannya yang tak terselami sedangkan Delisa dengan ketercengangannya. Sialan, kenapa ia jadi berdebar-debar dengan hanya mendengar Damian mengatakan kalimat itu.

Damian memutuskan kontak mata lebih dulu, ia memilih menundukkan wajahnya. “Tapi meski begitu, aku tetap harus menjagamu karena Alisya sudah mengamanatkanmu padaku.”

Bagai di jatuhkan dari ketinggian, Delisa merasakan hatinya seperti di hantam sesuatu. Seketika ia ingin menertawai dirinya sendiri yang sempat merasa tersanjung hingga membuatnya melambung tinggi.

“Terimakasih, Alisya pasti senang mendengar ucapan Anda.” Delisa berusaha tersenyum, ia tidak akan membiarkan kata-kata itu memperkeruh suasana hatinya. “Jadi apakah masih ada yang ingin Anda bicarakan?”

Damian menggeleng. “Istirahatlah, kau terlihat sangat lelah.”

Delisa menghela napasnya. “Sesungguhnya aku hanya ingin tidur. Apa Anda ingin di buatkan sesuatu?” Ia mengerjap sebentar. “Tenang saja bukan

aku yang akan membuatnya untuk Anda. Aku akan meminta pelayan untuk membuatnya,” tambahnya dengan sadar diri.

Damian tersenyum tipis, sejak pertama kali membuatnya kopi waktu itu Delisa memang tidak pernah menyuguhkan apapun lagi untuknya. Ia pernah melarangnya untuk melakukan itu. “Aku akan memintanya sendiri pada pelayan,” sahutnya setelah mengacak rambut Delisa. Seakan tidak ada yang terjadi, ia lantas melangkah ke kamar mandi.

Sementara Delisa masih bergeming di tempat semula. Menatap punggung pria itu yang kini menghilang sambil berusaha menjabarkan getar di dada.

“Kau terlihat kurang sehat,” ucap Damian saat Delisa tiba di meja makan untuk sarapan.

Delisa mematung, pasalnya selama dua bulan pernikahan ini pertama kalinya Damian mengajaknya bicara di meja makan. Biasanya pria itu selalu menganggapnya ada dan tiada. “Hanya kurang tidur,” sahutnya kemudian, sambil menyiapkan makanan untuk Caisy.

“Lantas kenapa sekarang kau tidak tidur? Ini hari libur.”

Delisa yang hendak menyuapi Caisy sontak menghentikan niatnya, menatap Damian seakan pria itu tidak waras. “Sekarang sudah siang dan Caisy belum sarapan.”

“Aku yang akan menyuapinya.”

“Apa?” Delisa menatap Damian tidak yakin. “Memangnya Anda bisa?”

“Kenapa tidak!”

“Tapi....”

“Tidak ada tapi Delisa! Kau tampak tidak sehat, aku tidak ingin kau menulari putriku!”

Delisa terbangkam. Damian benar, sejak kemarin ia memang kurang sehat dan kondisinya kian memburuk pagi ini. Dulu saat Damian sakit ia meminta pria itu untuk menjaga jaraknya dengan Caisy. Kini ada baiknya ia juga jangan dekat-dekat Caisy dulu supaya anak itu tidak tertular olehnya.

“Istirahatlah, jangan memaksakan diri terlalu keras untuk menjaga putriku. Kau juga butuh istirahat!” imbuh Damian.

“Tapi ini hari libur, aku hanya ingin menghabiskan waktuku bersama Caisy!” Delisa memandang sedih kearah Caisy yang sibuk menggigiti nugget.

Damian menatap wajah Delisa yang murung, wanita itu terlihat tulus pada putrinya. “Kau masih memiliki banyak waktu untuk melakukannya.” Ia

kemudian berdiri dan berinisiatif untuk mengambil piring makanan Caisy dari tangan Delisa.

Kata-kata itu membuat Delisa tertegun, tidak lagi membantah ucapan Damian. “Baiklah kalau begitu, aku titip Caisy. Nanti jika Caisy rewel bawa saja padaku lagi.”

“Tidak akan, aku ini Papanya.” Damian menaikkan nada bicaranya, kesal pada Delisa yang seakan meragukannya.

Delisa menarik napasnya dalam-dalam. “Baiklah.” Ia lantas bangkit namun tiba-tiba saja pandangannya seperti berputar, detik selanjutnya ia tidak dapat melihat objek apapun lagi saat kesadarannya menghilang seutuhnya.

Part 11

Delisa menarik napasnya dalam-dalam. “Baiklah.” Ia lantas bangkit namun tiba-tiba saja pandangannya seperti berputar, saat selanjutnya ia tidak dapat melihat objek apapun lagi saat kesadarannya menghilang seutuhnya.

Suara bising dari ponsel yang berdering menyentak tidur Delisa. Tangannya reflek merabara-raba ranjang, mencari keberadaan benda pipih yang bersuara nyaring.

“Nyonya sudah bangun?”

Delisa mengernyit, pandangannya masih terasa silau untuk fokus pada siapa yang



datang. Secarik kain basah di kening ditarik tanpa ia sadari.

“Biar saya bantu, Nyonya.”

Delisa yang berusaha bangun langsung di pegangi oleh Neni. “Terimakasih,” ucapnya saat berhasil menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang. “Tolong ambilkan ponselku, Nen!”

Tanpa di perintah dua kali, Neni langsung meraih ponsel dari atas nakas dan menyerahkannya pada Delisa.

Nama sang ibu seketika menghiasi layarnya, ia belum sempat menjawab sebab panggilan itu keburu mati.

“Dimana Caisy?” tanyanya yang seakan baru mengingat sesuatu.

“Caisy bersama Tuan, Nyonya.”

“Apa Caisy rewel?”

“Tadi sempat rewel, Nona terus memanggil-manggil Anda. Tapi sekarang sudah lebih tenang.”

“Dimana mereka sekarang?” Delisa menyibak selimutnya—hendak bangkit namun di tahan oleh Neni.

“Anda mau kemana?”

“Aku harus ke Caisy, dia pasti membutuhkanku. Kenapa tidak ada yang membangunkanku sih?” sewot Delisa, ia tidak bisa membayangkan serewel apa Caisy tanpa ia dan Ratri mengingat anak itu tidak terlalu dekat dengan Damian.

“Tapi Nyonya, Anda sedang sakit. Tadi pagi saja Anda pingsan. Lebih baik sekarang Anda beristirahat saja. Tuan Damian memerintahkan saya untuk merawat Anda disini.”

Penuturan Neni membuat Delisa tertegun, coba mengumpulkan kesadaran demi meraih ingatan.

Kejadian tadi pagi seketika terbayang, bagaimana dirinya pingsan dan lupa segalanya.

Ia lantas menoleh ke jam dinding, sekarang sudah pukul dua siang. Astaga, selama itukah ia tidak sadarkan diri?

“Di makan dulu buburnya Nyonya, setelah itu minum obat supaya kondisi Anda cepat pulih.”

Ia melirik mangkuk bubur yang berada di tangan Neni dan juga beberapa bungkus obat yang tergeletak di atas nakas.

“Tadi Tuan yang manggil dokter kemari.” Neni menerangkan seakan bisa membaca pikiran Delisa.

“Aku akan mengucapkan terimakasih padanya,” ucap Delisa sembari tersenyum kecil.

“Umm, Anda juga harus tahu jika yang menggendong Anda saat pingsan adalah Tuan.”

Uhuk uhuk.

Delisa tersedak bubur yang tengah di kunyahnya. Informasi yang Neni sampaikan membuatnya terkejut.

“Anda tidak apa-apa Nyonya?” Dengan khawatir Neni mengusap-usap punggung Delisa seraya menyodorkan segelas air.

Delisa memberi isyarat jika ia baik-baik saja. “Kamu serius, Damian melakukan itu?” tanyanya usai menyiram tenggorokkannya dengan air.

“Benar Nyonya.” Neni kembali menyuapi Delisa. “Saya lihat sendiri Tuan melakukannya.”

Tiba-tiba wajah Delisa terasa panas membayangkan tubuhnya di sentuh dan di gendong oleh pria itu. Apa yang kau pikirkan Delisa? Kau pingsan di hadapannya, jadi mana mungkin Damian mengabaikanmu?

“Kalau begitu aku juga akan berterimakasih untuk hal itu,” ucapnya sambil mengedipkan mata pada pelayan berusia sembilan belas tahun itu.

“Nyonya, semalam saya tidak sengaja mendengar pertengkaran Anda dengan Nyonya Rachel.”

“Oh kau mendengarnya ya?” Delisa menelan bubarannya sebelum meneguk air. “Tidak aneh sih, mengingat suara kami juga tidak pelan.”

Neni diam sesaat. “Maaf Nyonya jika saya lancang, tapi saya harap Anda tidak serius ingin bercerai dengan Tuan.”

“Kenapa memangnya?”

“Saya hanya kasihan sama Nona dan Tuan, mereka pasti sedih jika Anda meninggalkan mereka.”

“Mungkin Caisy iya, tapi tidak dengan Damian. Dia akan baik-baik saja meski tanpa aku. Aku kan tidak penting untuknya, Nen.”

“Nyonya jangan bicara begitu, hati orang kan siapa yang tahu. Apalagi Tuhan maha membolak-balikkan hati manusia, sekarang belum cinta bisa saja sedetik kemudian jadi cinta.”

“Entahlah, aku tidak yakin dengannya. Dia seperti cinta mati dengan saudariku. Artis-artis itu saja tidak berhasil menaklukkan hatinya, apalagi aku yang remahan rengginang gini.”

“Nyonya bisa saja, Nyonya kan juga cantik, humoris lagi dan yang terpenting Nyonya sangat dekat dengan Nona. Siapa tahu nanti Tuan akan jatuh cinta sama Nyonya.” Neni terkikik.

Delisa berdecak. “Maaf uang recehku habis jadi nggak bisa kasih kamu!”

Neni kembali tertawa. “Saya bicara dari hati kok Nyonya,” timpalnya seraya menyuapi Delisa lagi.

“Sudah aja Nen, perutku mual.” Delisa menahan sendok yang di sodorkan Neni ke mulutnya.

“Saya kerokin aja ya Nyonya biar anginnya keluar?”

Delisa setuju, tubuhnya memang sudah tidak demam seperti tadi pagi tapi sakit kepalanya belum kunjung hilang di tambah rasa mual, ia yakin minum obat apapun akan percuma jika di tubuhnya masih banyak angin.

“Bantuin aku lepasin pakaian, Nen. Badanku kok gemetaran gini ya.”

Delisa sudah mengangkat dress rumahannya hingga sebatas dada untuk memudahkan Neni melolosi pakaian tersebut dari tubuhnya. Bersamaan dengan itu, terdengar suara benda jatuh dari luar ruangan.

Delisa langsung waspada, memberi isyarat pada Neni untuk mengecek keluar. Celah kecil di pintu kamar, dianggapnya sebagai keteledoran semata. Tapi sebuah vas bunga yang jatuh, apakah itu kecerobohannya juga?

“Ada apa?”

“Vas bunga di pojok itu pecah, Nyonya.”

“Kok bisa? Kesenggol siapa?”

“Tidak tahu Nyonya, tidak ada siapa-siapa.”

“Masa kucing?”

“Kan tidak pelihara, Nyonya.”

“Nah itu dia.” Delisa berpikir keras tapi malah membuat kepalanya kembali pusing. Jadi ia mengabaikannya dan meminta Neni untuk mulai mengeroknya.

Setelah di kerok dan meminum obat, kondisi Delisa kunjung membaik. Kini kepalanya sudah tidak sakit lagi, tapi tubuhnya masih terasa lemas jadi ia belum bisa menemui Caisy—meski sebenarnya ia sudah merindukan anak itu.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponselnya dari nomer tidak di kenal. Ia membuka room chat dengan pengirim misterius itu, seketika beberapa foto Caisy yang tengah tidur memenuhi layar ponselnya.

Terdapat satu foto yang disertai tulisan. ‘Dia tidur nyenyak, aku harap kau tidak lagi mengkhawatirkannya.’

Membaca tulisan itu tanpa sadar Delisa tersenyum. Jika tidak salah mengira yang mengiriminya pesan tentu adalah Damian, mengingat saat ini Caisy sedang bersamanya. Ia baru akan mengetikkan balasan ketika sang ibu kembali menghubunginya.

“Kamu ngapain aja sih? Kenapa nggak angkat-angkat telepon ibu? Dimana Caisy? Ibu ingin melihatnya sekarang!”

Rentetan pertanyaan Ratri seketika menyerbu pendengaran Delisa. “Maaf Bu, tadi Lisa ketiduran.”

“Ketiduran?”

Teriakan penuh keterkejutan sang ibu membuat Delisa menjauhkan benda pipih itu dari hadapannya.

“Dasar pemalas! Sudah jam berapa sekarang? Ibu kan sudah sering bilang jangan dibiasakan bangun siang!” semprot Ratri, rautnya luar biasa menggelap. Ciri khas sang ibu ketika dilanda kemarahan.

“Bu, Lisa lagi nggak enak badan!” Dengan suara lemah, ia berusaha menjelaskan.

“Alasan aja kamu!” tampik Ratri dengan tak berperasaan. “Bilang aja kalau kamu nggak mau mengurus Caisy!”

“Kenapa Ibu bilang begitu?” Suara Delisa mulai bergetar, tuduhan Ratri berhasil menghancurkan pertahanannya.

“Itu kenyataannya! Kamu memang tidak ikhlas mengurus Caisy! Enam hari dalam seminggu kamu sibuk bekerja, lalu di hari libur kamu beralasan sakit.

Tentu itu hanya akal-akalanmu saja supaya lepas dari tanggung jawab mengurus Caisy!”

Kedua mata Delisa seketika menjadi panas, tapi ia berusaha keras tetap terkendali sekalipun kata-kata sang ibu menusuk hatinya seperti belati.

“Terserah ibu saja!” Tanpa membuang waktu ia langsung memutus sambungan itu. Dan disaat bersamaan air matanya jatuh berhamburan. Sungguh ia sudah menahannya sekuat hati.

Di luar kamar, Damian mematung. Niatnya untuk mencari tahu dengan siapa Delisa melakukan sambungan hingga mengabaikan chat darinya berakhir dengan ia mendengar percakapan ibu dan anak itu. Rasanya sulit membayangkan perasaan Delisa selama ini menjadi anak yang selalu tersisihkan. Sang ibu jangankan peduli pada kondisinya yang tengah sakit, percaya ucapannya saja tidak. Padahal dulu ketika Alisya masih hidup, Ratri tampak rela menukarkan nyawanya demi kesembuhan

Alisya, tapi kenapa ia tidak bersikap sama pada Delisa?

“Tuan kenapa Tuan disini?”

Pertanyaan Neni membuat Damian terperanjat. Ia kemudian menempelkan telunjuknya di bibir guna mencegah Neni berbicara lagi.

“Jangan katakan soal ini!” ucapnya sepelan mungkin.

“Eh? I—iya Tuan, baik.” Neni menunduk takut. “Kalau begitu saya permisi Tuan, saya mau kasih buah untuk Nyonya.”

“Biar saya saja, kamu jaga Caisy saja!”

Neni tertegun sebelum mengangguk buru-buru. “Baik Tuan.”

Sepeninggal Neni, Damian tidak langsung memasuki kamar. Ia masih berdiri dengan kaku di depan pintu seraya memegang baki berisi potongan

buah segar dan segelas susu. Suara isak samar di dalam sana membuatnya ragu untuk membuka pintu. Dulu saat Alisyia menangis, tanpa pikir panjang Damian akan langsung menenangkannya. Tapi kini ia sangat gugup saat menghadapi Delisa. Meski wanita itu adalah istrinya, tapi hubungan mereka tidak pernah sedekat itu.

Beberapa saat kemudian, isakan sudah tidak lagi terdengar di dalam sana. Damian lantas memutuskan untuk memasuki ruangan pribadi Delisa. Sosok wanita itu yang tidur meringkuk diatas ranjang seketika membuat hatinya sakit. Tidak seperti biasanya yang terlihat kuat, kali ini Delisa tampak sangat rapuh dan kesakitan sehingga timbul keinginan untuk melindungi istrinya itu.

Terdapat jejak-jejak basah pada bantal yang di tiduri Delisa meyakinkan Damian jika wanita itu benar-benar telah menangis. Ratri memang keterlaluan, bahkan saat Delisa sudah mengatakan

mengenai kondisinya sang ibu tidak sekalipun bertanya kabarnya.

Usai meletakkan baki yang ia bawa di atas meja, Damian menyentuh kening Delisa. Keringat yang bermunculan dikening wanita itu diusapnya tanpa ia sadari. Ia tidak suka melihat orang sakit, hal itu mengingatkannya pada mendiang Alisya. Delisa mungkin tidak tahu, jika tadi pagi ia berhasil membuat Damian panik luar biasa dengan jatuh pingsan tepat di hadapannya.

“Aku sudah tidak apa-apa, Nen. Kamu taruh saja buahnya diatas meja, nanti akan aku makan,” gumam Delisa, mengira jika Neni yang datang mengingat beberapa waktu lalu ia meminta pada pelayannya itu untuk membawakannya buah. Tapi detik berikutnya ia membelalak saat mendapati tebakannya salah. “Anda....”

Damian menarik tangannya sebelum berdeham karena panik. “Aku hanya ingin mengecek kondisimu.”

“Kepalaku sudah tidak sakit lagi sekarang.”

“Bagus, kau harus cepat sembuh agar tidak menulari putriku,” timpal Damian dingin.

Delisa mengangguk, ia lalu berusaha duduk.

Damian yang melihat itu berniat membantu tapi wanita itu berhasil melakukannya sendiri sebelum ia melancarkan niatnya.

“Uhm ... Kata Neni, Anda yang sudah menggendongku kemari.” Delisa tidak suka berhutang budi dan Damian malah membuat ia merasakannya. “Terimakasih,” sambungnya dengan kaku.

“Tidak ada yang bisa kusuruh untuk mengangkatmu, jadi aku yang melakukannya sendiri,” kilah Damian.

“Semoga Anda tidak berpikir aku sedang berusaha mencari perhatian Anda,” balas Delisa sambil memalingkan wajahnya.

Damian tersenyum miring. “Tentu saja, karena kau pasti sudah melakukannya sejak awal.”

Delisa menahan senyum, ia senang karena Damian tidak berpikir seperti itu. Secara tidak langsung Damian tidak menyamakannya dengan wanita-wanita itu.

“Baiklah aku pergi, jangan lupa untuk meminum obat dan vitamin yang dokter berikan supaya kamu cepat pulih.”

Damian beranjak tapi pertanyaan Delisa menghentikannya.

“Uhm berapa?”

“Apanya?”

“Biaya berobat yang sudah Anda keluarkan untukku.”

Wajah Damian seketika menegat. “Apa aku minta kau untuk menggantinya?”

Delisa berjengit karena Damian baru saja membentaknya. “Tidak, tapi....”

“Sekarang kau adalah istriku. Jadi pengobatanmu dan bahkan kebutuhanmu, aku yang akan menanggungnya!” Pupil mata Damian mengecil, kekesalannya tersulut karena ucapan Delisa. Wanita itu selalu saja menolak pemberiannya, mula-mula kartu atm yang sengaja ia siapkan untuknya, lalu biaya dokter. Sungguh sebagai seorang pria, Damian merasa egonya terlukai.

Delisa tertegun, selama pernikahan mereka baru kali ini Damian mengakuinya sebagai istri. “Istri ya? Kata-kata Anda terdengar aneh ditelingaku.” Ia lalu terkekeh, meski tidak tahu apa yang sedang ia tertawai.

“Kenapa, bukankah itu kenyataannya? Kau adalah istriku.”

Delisa menarik napasnya sembari melempar pandangannya kearah balkon. “Aku hanya merasa

hubungan kita aneh. Kita tidak seperti pasangan suami istri.” Senyuman miring terhias di bibir.

“Lalu seperti apa pasangan suami istri menurutmu yang tidak aneh?”

“Astaga, Anda mengejutkanku!” Delisa terkejut bukan main saat tahu-tahu wajah Damian sudah berada di hadapannya.

“Kamu belum jawab pertanyaanku!” tuntutan Damian lengkap dengan tatapannya yang tajam menyoroti wajah Delisa yang panik.

Delisa berdiri dan menjauh dari Damian. “Yang jelas tidak seperti hubungan kita berdua,” sahutnya sembari menyilangkan lengan.

Damian bersedekap, pandangannya mengikuti langkah Delisa yang menuju balkon. “Jika kau menuntut perasaan dalam hubungan kita, itu akan sulit, tapi jika untuk sekedar berhubungan badan aku tidak keberatan melakukannya denganmu.”

Part 12

Damian bersedekap, pandangannya mengikuti langkah Delisa yang menuju balkon. “Jika kau menuntut perasaan dalam hubungan kita, itu akan sulit, tapi jika untuk sekedar berhubungan badan aku tidak keberatan melakukannya denganmu.”

Delisa melongo, untungnya ia tidak sedang menghadap kearah Damian. Jadi kecil kemungkinan pria itu tahu rona merah di wajahnya. “Anda bicara apa?” kekehnya dengan gelagat gugup. “Tolong Anda jangan salah paham, aku mengatakan hubungan kita aneh bukan berarti aku menuntut hal-hal yang sudah Anda sebutkan tadi sebelumnya.”

“Lantas?” tanya Damian yang kini berdiri tegap di belakang Delisa.



Suara Damian yang terdengar begitu dekat membuat Delisa reflek menoleh, detik itu juga wajah Damian berada tepat di atas kepalanya yang mendongak. “Itu....” Ia tersekat selama beberapa waktu sebelum memutuskan untuk menggeser tubuhnya. “Bukan maksudku menuntut perasaan Anda, karena saat memutuskan menikahi Anda, aku sudah tahu konsekuensinya ... selamanya aku takan pernah bisa menggantikan Alisya dihati Anda. Jadi sekalipun aku tidak berani memimpikan hal itu.”

Mereka bertatapan dalam diam, selama beberapa saat tak ada lagi yang bersuara. Dalam hati Damian, ia membenarkan ucapan Delisa, namun entah mengapa ia merasa ada yang janggal dengan kata-kata itu?

Tak lama kemudian, ponsel Delisa berbunyi. Saat mengetahui siapa yang tengah menghubunginya, Delisa terkejut menemukan si pemanggil adalah Jerry. Bagaimana tidak, sejak mereka putus pria itu

sudah tidak pernah lagi mengontaknya. Tapi hari ini, ada apa Jerry meneleponnya?

“Hallo?” Delisa menyapa seraya melihat ke arah Damian.

“Kenapa Sa ... kenapa kamu tega sekali sama aku?”

Delisa mengernyit saat suara parau Jerry terdengar di seberang sana. “Jer kamu kenapa?” tanyanya dengan khawatir, tanpa sadar mulai mengabaikan Damian.

Jer?

Tatapan Damian menajam, memperhatikan Delisa yang kini terlihat cemas.

“Sakit Sa ... sakit sekali rasanya.” Jerry kembali berbicara, Delisa mendengar pria itu menghela napasnya.

“Jer ... kamu mabuk?” Tidak salah lagi, Jerry pasti sedang mabuk. Setelah putus, pria itu tidak pernah menunjukkan kesakitannya. Jerry justru sering bergonta-ganti wanita dan tidak segan menunjukkan kedekatannya bersama wanita lain di depan Delisa.

“Demi Tuhan ini menyakitkan Sa. Kenapa kamu tidak bunuh aku saja sekalian, hah? Aku lebih baik mati dari pada melihatmu menjadi milik orang lain.” Jerry mengerang, terdengar begitu kesakitan sehingga Delisa tersekat nyeri.

“Jer ... kamu dimana sekarang? Biar aku....”

Tiba-tiba ponsel miliknya sudah terenggut sebelum ia menyelesaikan ucapannya.

“Apa yang Anda lakukan?” Delisa bertanya marah pada Damian yang kini menutup sambungannya dengan Jerry.

“Kau tidak boleh kemana-mana!” tegas Damian.

“Tapi Jerry ... dia membutuhkanku!” Delisa berkaca-kaca.

“Dia bisa mengurus dirinya sendiri, lagipula sekarang kau sedang sakit jadi aku tidak mengijinkanmu kemana-mana!”

Delisa menggeleng. “Anda tidak bisa melarangku, sekarang juga aku harus pergi menemuinya!” Dengan sikap tak peduli, ia mulai menghela langkah.

“Aku suamimu Delisa, sedang dia bukan siapa-siapamu!” tekan Damian seraya mencekal lengan Delisa.

Delisa mendelik tajam. “Tapi Jerry adalah pria yang ku cintai, sama seperti Alisia yang begitu berharga bagi Anda, Jerry pun sama pentingnya untukku!”

Mereka lantas bertatapan dengan tajam, lidah Damian mendadak kelu mendengar kata-kata wanita

itu. Seharusnya ia baik-baik saja mendengar itu bukannya merasa tidak suka.

“Kami sudah berjanji akan menikah akhir tahun ini, tapi aku menghancurkan janji itu dengan menikahi Anda. Aku sudah melukainya, aku sudah menyakiti pria yang aku cintai.” Bersamaan dengan ia menjelaskan, air matanya menetes deras. Sebenarnya Delisa tidak ingin terlihat lemah di hadapan Damian, tapi suara Jerry yang penuh kesakitan membuat kesedihannya tak terbendung. Ia membiarkan Damian melihat air matanya yang pertama kali.

Sekejap mata Damian mengentak tangan Delisa dan entah kerasukan apa ia tiba-tiba saja menyambar bibir wanita itu—menciumnya dengan paksa. Tangan Delisa yang berusaha mendorong tak berhasil membuat Damian melepaskan ciumannya. Lumatan yang sangat brutal terus dilakukan oleh Damian.

Napas Delisa nyaris habis, ia lantas menggigit bibir Damian hingga pria itu menghentikan aksi gilanya.

Plak.

Telapak tangan Delisa reflek melayang ke pipi Damian. “Apa-apaan Anda? Mengapa Anda melakukan ini padaku?” Ia memundurkan langkahnya sejauh mungkin dari Damian yang wajahnya sudah tak terbaca.

“Hanya agar kau berhenti menangisinya!” ucap Damian dengan tegas, tak ada tanda ia menyesali perbuatannya.

Delisa ternganga, menatap tak habis pikir. “Apa harus seperti itu caranya?”

“Aku sudah mengingatkanmu lewat kata-kata, tapi kamu mengabaikannya! Jadi jangan salahkan jika aku melakukannya dengan cara lain! Tapi jika cara tadi masih tidak berhasil juga kemungkinan aku akan memakai cara lain lagi yang bahkan tidak pernah kau pikirkan sebelumnya.” Damian bersedekap, tatapannya penuh peringatan.

Delisa terdiam, menelan salivanya dengan sulit. Kata-kata Damian terdengar seperti ancaman yang menjurus ke pelecehan seksual. Pria itu terlihat tidak segan melakukan hal tak pantas lainnya jika ia terus mendebat ucapannya.

“Aku tidak peduli bagaimana masa lalumu dengannya dan juga tentang perasaanmu padanya! Karena meski kini kau adalah istriku tapi hatimu adalah milikmu, jadi aku tidak akan memintamu untuk berhenti mencintainya! Tapi kau juga harus ingat sekarang aku adalah suamimu, itu artinya aku berhak atas dirimu dari pada siapapun. Dan aku melarangmu untuk menemuinya!”

Nada posesif seketika tertangkap di ucapan Damian, tapi Delisa yang di landa kemarahan tentu tidak menyadarinya. Ia menatap Damian dengan menyala-nyala.

“Anda benar-benar egois! Aku bahkan tidak pernah mempermasalahkan Anda berdekatan dengan wanita-wanita itu!”

Damian yang sudah akan meninggalkan ruangan seketika membeku di depan pintu. Ia tidak mengerti dengan maksud Delisa. “Terserah apapun yang kau katakan, tapi yang jelas kini kau sudah tidak lagi punya kesempatan bersama pria lain!” Tanpa menoleh, ia kemudian menghela pergi. Sempat termenung sejenak saat mendapati vas bunga yang ia pecahkan tadi siang kini sudah di gantikan oleh vas bunga lain.

Sementara di dalam kamar, Delisa masih menatap kesal kearah Damian menghilang. Masih tak habis pikir pada ucapan pria itu, hingga kesedihan yang sebelumnya ada untuk Jerry kini tidak lagi ia rasakan.

Semalaman Delisa tidak bisa memejamkan matanya gara-gara memikirkan ucapan Damian sehingga esok paginya ia bangun terlambat. Ia turun ke meja makan lengkap dengan setelan kerjanya. Hari ini ia memutuskan untuk berangkat bekerja, meski

belum pulih sepenuhnya tapi kondisinya sudah tidak separah kemarin.

Ia melihat Damian yang sudah berpakaian rapih sedang menyantap sarapannya sendirian, sementara keberadaan Caisy tidak tampak disana. Sungguh bukan awal yang baik bertemu dengan pria itu disaat ia ingin menghindarinya. Dan benar saja, melihat pria itu membuatnya mengingat akan kejadian semalam.

Ia mendeham canggung, bermaksud agar Damian menyadari kemunculannya.

“Bagaimana kondisimu?” tanya Damian yang kini mulai sibuk dengan tabletnya.

“Sudah lebih baik.” Delisa menyahut singkat, berpikir jika Damian sedang berbasa-basi padanya.

Damian hanya mengangguk tanpa melihat kearahnya.

“Caisy mana?” tanya Delisa saat keberadaannya dengan jelas di abaikan oleh Damian.

“Dia belum bangun.”

Delisa seketika menoleh kearah pintu kamar Caisy, memang sejak bangun tadi ia belum sempat menemui anak itu. “Lalu nanti bagaimana?”

“Apanya?” tanya Damian seraya menyeruput cangkir miliknya.

“Bukankah kita akan ke rumah ibu?” Delisa menatap Damian bingung.

“Untuk apa? Caisy biar disini saja bersama Neni dan kau.”

“Tapi kan aku harus bekerja dan Caisy tidak mau dengan Neni.”

Damian meletakkan tabletnya sebelum membalas tatapan Delisa. “Kini aku melarangmu pergi bekerja!”

“A—apa?” Delisa memekik terkejut.

“Mulai sekarang jadilah istri dan ibu yang baik dirumah,” sahut Damian tenang.

Delisa tercengang, ia benar-benar tak habis pikir dengan pria itu. “Anda kenapa? Mula-mula tidak ingin bercerai lantas sekarang melanggar kesepakatan awal kita.”

“Aku hanya merasa ucapan Ibumu ada benarnya, seorang istri memang baiknya berada di rumah.”

“Berhenti menyebutku dengan itu!” jerit Delisa, kemarahan terpatri jelas di kedua matanya. “Aku tidak pernah mencampuri urusanmu, juga tidak pernah melarangmu melakukan ini dan itu! Jadi bisakah Anda melakukan yang sama?”

Damian memundurkan punggungnya hingga bersandar pada kursi. “Bukankah semalam kau mengatakan hubungan kita aneh? Jadi mari menghilangkan kecanggungan yang ada. Lagipula

aku tidak pernah keberatan kamu menanyakan urusanku.”

Damian memang tidak pernah melarangnya untuk bertanya urusannya, tapi Delisa tahu batasan. “Aku benar-benar tidak mengerti Anda.” Iamenggeleng tak percaya.

“Aku tidak sedang memintamu untuk memahamiku, Delisa! Aku hanya memintamu untuk tetap di rumah, menjaga dan merawat Caisy sebagaimana yang diminta oleh mendiang Alisyapadamu!”

“Memangnya Anda pikir aku ngapain aja selama ini? Aku bahkan sampai kurang tidur kalau malam, apa itu masih kurang?” sentak Delisa yang merasa tersinggung.

“Justru karena aku tidak ingin kau kelelahan lagi seperti kemarin. Makanya aku memintamu berhenti bekerja!” Damian lantas bangun. “Percayalah Caisy tidak pernah begadang

sebelumnya, dia bangun setiap malam karena ingin lebih lama bersama denganmu.”

Seakan kata-katanya adalah keputusan final yang tidak ingin mendapat penolakan, Damian kemudian beranjak—meninggalkan Delisa yang terdiam dengan berbagai emosi yang tertahan.

Sekarang ia harus bagaimana? Salahkah jika ia ingin tetap memiliki penghasilan sendiri disamping ia merawat Caisy?

Selama beberapa tahun ini ia terbiasa hidup diatas kakinya sendiri, tidak pernah ia mengandalkan siapapun untuk menopang kehidupannya. Bahkan bantuan dari sang ayah saja ia tolak saat dulu tak kunjung mendapat pekerjaan. Ia bukannya egois sebagai ibu. Bahkan meski kini sudah bersuami seorang milyarder, ia tidak berharap Damian akan menafkahnya. Sebisa mungkin ia akan memenuhi kebutuhannya sendiri sebab tak ingin Damian berpikir ia justru mensyukuri kematian Alisyia dengan

menikmati segala kemewahan yang seharusnya menjadi milik mendiang adiknya itu.

Hari-hari setelahnya, waktu Delisa hanya dihabiskan untuk Caisy. Dan benar kata Damian, setelah ia berhenti bekerja Caisy tidak lagi terbangun di malam hari. Baik siang maupun malam tidur Caisy sangat nyenyak sehingga Delisa memiliki banyak waktu untuk beristirahat. Kadang kala jika ia merasa bosan berada di rumah, ia akan membawa Caisy berjalan-jalan ke mall ditemani oleh Neni. Tak jarang juga mereka akan berkunjung ke rumah Ratri dan Bayu untuk menghabiskan waktu disana.

Sedangkan hubungannya dengan Damian, masih sedingin biasanya. Tidak ada yang berubah. Kadang kala mereka akan terlibat banyak pembicaraan yang menguras tenaga tapi tidak jarang juga hari-hari dilalui keduanya tidak saling bertegur sapa.

Meski masih merasa sebal pada keputusan Damian, tapi kini ia sudah benar-benar mengikhlaskan pekerjaannya. Terlebih sekarang ia

telah menemukan jalan lain untuk mendapatkan uang tanpa harus meninggalkan Caisy. Beberapa bulan ini ia tengah menggeluti usaha online—yang meski keuntungannya tidak seberapa tapi cukup untuk membeli kebutuhan skin care-nya. Apalagi usahanya itu tidak memakai modal, ia hanya tinggal memasarkan barang-barang secara online tanpa harus menyetok barang di rumah sehingga tidak ada yang mengetahui usahanya tersebut.

Tidak juga dengan Damian yang selalu mentransfer sejumlah uang ke rekeningnya dalam sepuluh bulan belakangan ini, ia sendiri heran pria itu bisa mengetahui nomor rekeningnya mengingat ia tak pernah menyebutkan sebelumnya. Meski begitu ia tidak pernah memakai satu sen pun uang tersebut untuk kebutuhan pribadinya mengingat apa yang ia butuhkan sudah terpenuhi semuanya di rumah itu.

Sikapnya itu tentu di tentang keras oleh Ratri, ia menganggap Delisa bodoh karena jika bukan ia yang akan memakai uang Damian maka wanita lain

yang akan melakukannya. Ratri juga meminta Delisa untuk segera mengandung anak Damian, agar Damian tidak tergoda oleh wanita lain mengingat usaha yang Damian geluti membuat pria itu harus berdekatan dengan banyak wanita-wanita cantik. Bukan tidak mungkin Damian akan tergoda hingga tidur dengan salah satu dari mereka.

Ibunya pasti akan marah jika mengetahui ia dan Damian belum pernah tidur bersama. Ia memutuskan untuk tidak menceritakan hal itu pada Ratri meski setiap bulan sang ibu selalu bertanya mengenai dirinya yang sudah telat ataukah belum. Seperti hari ini, setelah menanyakan kabar Caisy di telepon Ratri tidak lupa bertanya hal yang sama.

“Masih belum jadi juga?” pekiknya, Delisa bisa membayangkan seperti apa wajah ibunya saat ini dan cukup bersyukur mengetahui ponsel ibunya mendadak tidak dapat digunakan untuk panggilan video, padahal biasanya sehari bisa beberapa kali

Ratri memvideo call dirinya hanya untuk melihat aktivitas Caisy.

“Ibu pikir membuat anak semudah kita membuat kue?” Delisa langsung menutup sambungan itu sebelum sang ibu memberinya petuah macam-macam.

“Membuat anak?”

Suara Damian tiba-tiba muncul di belakang punggungnya—membuatnya terkejut bukan kepalang saat membalik tubuhnya dan menemukan wajah pria itu tepat didepan mata kepalanya.

“Siapa yang kau bicarakan?”

Part 13

“Membuat anak?”

Suara Damian tiba-tiba muncul di belakang punggungnya—membuatnya terkejut bukan kepalang saat membalik tubuhnya dan menemukan wajah pria itu tepat didepan mata kepalanya.

“Siapa yang kau bicarakan?”

“Astaga, kenapa Anda selalu tiba-tiba muncul? Mengagetkan saja!” ujar Delisa seraya memundurkan langkah.

Damian tersenyum tipis, nyaris tidak terlihat oleh Delisa. “Aku sudah mengetuk, kau yang saja tidak dengar!” sahutnya sebelum mendekat ke ranjang



hanya untuk mengecup Caisy yang kini tertidur.

Benarkah? Ini pasti karena telepon dari ibunya yang membuat tegang sehingga ia tidak fokus pada sekitar.

Damian melirik jemari Delisa yang saling remas, tanpa sadar senyuman tipis terkulum di bibirnya. “Apa Ibu memintamu untuk memberiku anak?”

“Dari mana Anda tahu?” Tak menunggu lama, Delisa langsung menyesali pertanyaannya. Bukankah seharusnya ia mengelak agar tidak malu?

Tatapan Damian menajam, sehingga Delisa langsung membuang pandangannya. “Kenapa tidak jujur jika kita belum pernah tidur bersama?”

Delisa berdecak. “Itu namanya cari mati!”

“Kalau begitu kenapa kita tidak membuatnya saja?” Damian mengulum senyum, dan ini pertama kalinya wajah muram itu menampilkan senyumnya.

Delisa sempat terpukau tapi ekspresinya langsung berubah kala menyadari Damian sedang menggodanya. “Tidak terimakasih, kasihan nanti anakku terlahir dari orang tua yang tidak saling mencintai!” Ia lalu beranjak ke tengah ruangan, berjongkok untuk membereskan mainan-mainan Caisy yang berserakan—memasukkannya kedalam container.

Damian tertegun, jawaban yang Delisa berikan seperti menamparnya. “Setidaknya jika ada seorang anak yang terlahir diantara kita, ku pastikan dia takan kekurangan kasih sayang dariku. Aku akan tetap menyayangnya sebagaimana aku menyayangi Caisy.”

“Apa Anda pikir aku akan percaya? Tuan Damian yang terhormat, aku ini adalah korban dari pilih kasih orang tua padahal aku terlahir dari orang tua yang saling mencintai. Tapi tetap saja kasih sayang yang aku dapatkan dari mereka tidak sebanyak yang mereka curahkan kepada Alisya.”

Delisa menggeleng, merasa jika ucapan Damian terlalu mengada-ada.

Damian berjalan mendekat, lalu ikut memunguti mainan sang anak. “Rasanya pasti berat jadi kamu, aku tidak pernah berada di posisimu jadi aku tidak tahu sesakit apa rasanya.” Meski Delisa menutupinya, tapi Damian menangkap kepedihan di nada suara wanita itu.

Delisa tercenung sejenak lamanya. “Bersyukurlah karena Anda memiliki Ibu yang menyayangi Anda, meski Nyonya Rachel selalu bersikap buruk padaku tapi aku tahu beliau semata hanya ingin melindungi Anda.” Senyuman miris lantas terulas di bibirnya saat mengingat perlakuan Rachel padanya. “Yeah meski sebenarnya aku tidak mengerti dia ingin melindungi Anda dari apa? Jika aku yang beliau takutkan, itu jelas sangat berlebihan. Keberadaanku disini hanya untuk merawat Caisy, tidak ada sama sekali niatku untuk menguasai Anda.”

Damian menatap lekat Delisa yang kini sibuk membenahi boneka ke dalam rak. “Sebenarnya sejak awal Mama memang tidak setuju aku menikahi Alisia. Mama ingin aku menikah dengan Yuri. Jadi tidak aneh jika Mama juga tidak menyukaimu.”

“Ah, kalian memang pasangan serasi,” balas Delisa mendadak kesal mendengar Damian menyebut nama wanita itu. “Tapi memangnya tidak apa-apa ya menikah dengan sepupu sendiri?”

“Yuri bukan sepupuku, lebih tepatnya dia hanyalah sepupu tiriku. Yuri adalah keponakan dari papa tiriku.”

“Apa?” Pengakuan Damian sangat mengejutkan Delisa, ia baru mengetahui fakta itu dan seketika bertanya-tanya apakah keluarganya juga tahu? Disaat kepalanya sibuk berpikir tiba-tiba jemari tangannya tersengat sesuatu, hingga ia reflek memekik kesakitan.

“Ada apa?”

“Tidak tahu, tiba-tiba kayak ada yang gigit jariku.” Delisa memegangi jemari, sementara raut kesakitan masih membingkai wajahnya.

Damian langsung buru-buru menyibak boneka-boneka di dalam rak, disaat itulah ia menemukan seekor kelabang dengan ukuran cukup besar tengah melata di sudut rak. “Astaga....” Tanpa pikir panjang, ia meraih tongkat mainan milik Caisy untuk membunuh binatang berbisa itu.

Dengan ngeri, Delisa memperhatikan Damian memitas kelabang itu hingga cairan tubuhnya keluar. “Kau tidak apa-apa?” tanyanya kemudian memeriksa tangan Delisa.

“Eh, Anda mau apa?” tanya Delisa dengan panic saat Damian menarik jemarnya.

Tanpa menjawab, Damian langsung menghisap jari tengah Delisa yang digigit kelabang.

“A—anda tidak perlu melakukan ini,” gumam Delisa dengan wajah yang mendadak panas.

Setelah cukup lama menghisapnya, Damian lantas pergi ke toilet hanya untuk meludah disana. “Tetap disini, aku akan mengambil handuk hangat untuk mengompres lukamu.”

Tanpa menunggu jawaban Delisa, Damian pergi sesegera mungkin dan kembali tak lama kemudian dengan membawa baskom berisi air hangat dan sebuah handuk.

“Aku sudah tidak apa-apa kok,” guman Delisa seraya menyembunyikan jemarinya.

“Berhenti berbohong, kemarikan tanganmu!” Damian tidak meminta, mengingat ia langsung menarik tangan Delisa begitu menjatuhkan bokongnya disebelah wanita itu duduk. Mengabaikan protes wanita itu, ia mulai mengompres luka Delisa dengan telaten.

Sedang di lain pihak, Delisa merasa tersentuh pada perlakuan lembut Damian padanya. Sejak mereka menikah, ini pertama kalinya Damian menunjukkan perhatiannya secara langsung. Menyadarkannya jika apa yang dikatakan Neni mengenai Damian yang mencemaskannya saat ia pingsan tidaklah bohong. Mungkin selamanya ia akan terus meragukan cerita itu jika saja hari ini ia tidak menyaksikannya sendiri.

“Aku pernah digigit kelabang ketika kecil lalu mengalami demam setelahnya. Untuk itulah jangan meremehkan gigitan kelabang karena bagaimanapun mereka adalah hewan berbisa. Dan dengan mengompres air hangat pada bekas gigitannya akan mengurangi rasa sakit dan juga penyebaran racunnya,” tutur Damian, tatapannya begitu fokus pada dua titik di jari tengah Delisa.

“Terimakasih,” jawab Delisa sambil menghela napas, mengurai sesak yang menghujam “Sini biar aku sendiri saja yang melakukannya.” Ia lantas

menarik tangannya sebelum menyambar handuk dari genggamannya Damian. Perlakuan lembut pria itu sangat membuat hatinya tidak nyaman. Ia takut jika tidak segera di sudahi maka ia mungkin akan menganggap jika Damian benar-benar peduli padanya.

“Sebaiknya Anda beritahu pelayan untuk membongkar mainan-mainan ini, aku khawatir masih ada kelabang di dalamnya. Aneh padahal kamar Caisy ini paling sering dibersihkan di banding ruangan lainnya, lalu dari mana kelabang itu datang?” gerutunya sembari mengompres lukanya sendiri.

“Aku sudah mengatakannya, sebentar lagi mereka juga pasti akan datang,” jelasnya.

Hening yang tercipta, membuat Delisa mengangkat pandangan. Ia lantas merona saat mendapati Damian sedang menatapnya. Mata coklat pria itu menatapnya dalam-dalam.

“Kenapa Anda melihatku terus?” ketusnya, kesal karena tatapan Damian membuat dadanya berdebar.

“Apa selama ini kau selalu merawat lukamu sendiri?”

Delisa mengerjap, tidak mengerti mengapa Damian menanyakan hal itu. “Tentu, siapa lagi.” Ia tersenyum dengan bahu diangkat.

“Kau padahal bisa pulang dan mengadu pada keluargamu. Kau masih memiliki orang tua yang lengkap dan juga Alisya. Kau tidak sendirian di dunia ini.”

“Anda benar, aku sendiri tidak mengerti mengapa aku selalu merasa seorang diri selama ini.” Delisa menunduk—pembahasan mengenai keluarga selalu berhasil membuatnya di rundung kesedihan.

Damian menunggu Delisa bercerita lebih banyak, tapi wanita itu tidak melakukannya. Delisa

hanya duduk dalam diam sembari mengulang mengompres lukanya.

Tak lama kemudian, dua pelayan datang. Setelah memberi beberapa intruksi pada mereka, Delisa hendak beranjak. Ia akan berdiri sejauh mungkin dari tempat itu lantaran merasa geli pada binatang itu. Tapi ucapan Damian membuat langkahnya terpaku.

“Sekarang kau memiliki Caisy dan juga aku, jadi jangan lagi merasa sendirian di dunia ini.”

Delisa tertegun, tapi saat ia membalik tubuhnya Damian berjalan melewatinya. Pria itu keluar dari kamar seakan-akan ucapan itu tidak berasal darinya.

“Sebenarnya kita akan kemana?” tanya Delisa sambil menatap bingung Damian yang berada di bangku kemudi.

Pria itu belum menyalakan mesin mobilnya, hanya diam seperti patung, juga tidak merespon ucapan Delisa.

Dengan gemas, Delisa melambaikan tangannya di depan wajah Damian yang tampak melamun. Sejak ia memasuki mobil, reaksi Damian sudah seperti itu.

“Anda mendengarku?”

Damian mengerjap, seakan tersadarkan dari ketertegunannya. “Kau akan tahu setelah kita tiba,” jawabnya nampak salah tingkah. Sesegera mungkin ia memalingkan wajahnya dari Delisa yang tampak berbeda malam ini. Memang ia yang sudah menyuruhnya berdandan mengingat mereka akan menghadiri sebuah pesta, tapi tidak menyangka jika dengan sedikit polesan di wajah wanita itu malah menjadi semakin mirip dengan Alisya. Bedanya Alisya memiliki mata sipit dengan kelopak mata ganda sementara Delisa bermata bulat.

Itu buruk! Delisa membuatnya teringat Alisya kembali.

“Tapi aku ingin Anda memberitahuku sekarang!” Delisa berusaha tenang, tapi nada suaranya malah meninggi.

“Aku ingin kau menemaniku ke sebuah acara,” sahut Damian sembari menancap gas dan mulai fokus mengemudi.

“Apaaa?” Delisa terkejut luar biasa. “Lalu kenapa Anda tidak bilang sedari awal dan kenapa Anda malah melarangku membawa Caisy?”

“Sekarang sudah malam, Caisy lebih baik berada di rumah. Lagipula ini bukan pesta anak kecil.”

“Maksud Anda?” Delisa terus menuntut penjelasan. Ia kesal karena tidak diberitahu sejak awal. Dua jam lalu, Neni memberinya sebuah gaun yang katanya dari Damian dan memintanya untuk

segera bersiap. Ia pikir, mereka akan pergi bersama Caisy. Jadi ia juga sempat menyiapkan anak itu sebelum Damian mengatakan jika mereka hanya pergi berdua.

“Kita akan menghadiri pesta ulang tahun pernikahan salah satu relasi bisnisku.”

Delisa membelalak, matanya melihat Damian seakan menganggap pria itu tidak waras. “Apa Anda sudah gila membawaku kesana?”

“Kenapa memangnya?” Damian masih menyetir dengan santai.

“Kenapa Anda bilang?” Delisa menggeleng tak percaya. “Apa kata orang nanti jika melihat Anda datang dengan seorang wanita?”

“Aku akan mengatakan sebenarnya, lagi pula aku tidak suka berbohong!”

“Waah, Anda benar-benar sudah gila!” Delisa memutar letak duduknya agar bisa menghadap

Damian. “Memangnya Anda tidak takut di gunjingkan orang dengan mengatakan status kita?”

“Aku tidak peduli! Lagipula bukankah kita hidup untuk dicari-cari kesalahan oleh orang lain? Jadi untuk apa aku khawatir pada pemikiran mereka atas diriku?”

“Benar juga.” Delisa menggigit bibir, tampak berpikir keras. “Tapi aku tidak ingin mereka berpikir buruk tentang Anda, apalagi pernikahan kita ada bukan karena kemauan Anda.” Detik berikutnya ia menjentikkan jari, seakan baru saja mendapat ide brilian. “Ah aku punya ide, bagaimana kalau aku berpura-pura saja jadi sekretaris Anda. Wajar bukan jika bos dan sekretarisnya pergi ke suatu acara? Aku sering membacanya di novel-novel.”

“Jadi kamu memintaku berbohong?” Damian menoleh, otot-otot wajahnya tampak mengetat.

“Ini demi kebaikan Anda.”

“Bagaimana kalau aku tidak mau?”

“Anda harus mau, karena kalau tidak ... Anda akan malu sendiri karena aku tidak akan mengakui Anda sebagai suamiku!”

Damian membuka tutup mulutnya, kali ini Delisa berhasil memenangkan perdebatan diantara mereka.

Mau tak mau Damian terpaksa mengikuti permainan Delisa. Ia mengenalkan wanita itu sebagai sekertarisnya di kantor.

“Wah wah ... tumben sekali Anda membawa sekertaris Anda ke pesta,” ucap Aryo Hardiansyah, pria berusia lima puluh tahunan yang merupakan tuan rumah di pesta itu. “Jangan-jangan kalian....” Pria itu tidak melanjutkan kalimatnya, hanya menunjuk bergantian wajah Damian dan Delisa sembari tersenyum penuh maksud. Pun sama halnya dengan istrinya yang menatap mereka sama curiga.

Delisa menoleh kearah Damian, kesal kenapa Damian tidak bilang tentang hal itu padanya. Ia harus memutar otaknya lagi agar Aryo Hardiansyah tidak semakin mencurigai mereka.

“Kami habis pulang dari luar kota, lalu Pak Damian memintaku untuk menemaninya kesini karena satu arah dengan rumahku,” kilah Delisa dengan lancar.

“Oh begitu rupanya? Ku pikir kalian ada hubungan special.”

“Tidak.” Delisa terkekeh kering, kembali melihat kearah Damian yang wajahnya tidak terbaca.

“Sayang sekali ya, padahal jika di lihat-lihat kalian cocok loh,” timpal Nyonya Hardiansyah mengomentari.

“Anda bisa saja, Nyonya. Aku hanya orang biasa mana pantas disandingkan dengan Pak

Damian,” sahut Delisa tanpa sadar jika ucapannya membuat Damian tampak muram sebelahnyanya.

“Tuan Damian, sekertaris Anda ini pintar merendah. Boleh kami melamarnya untuk putra kami?”

Entah ucapan itu hanya basa-basi atau bukan, Damian tetap tidak suka mendengarnya. Bahkan ia memutuskan untuk segera pergi dari pesta itu.

“Dia sudah bersuami,” sahutnya dengan nada tidak bersahabat. Tidak peduli apakah ucapannya membuat pasangan suami istri itu tersinggung. “Maaf kami tidak bisa lama. Selamat ulang tahun pernikahan untuk kalian. kami permisi.”

Tanpa menunggu jawaban, Damian langsung menarik tangan Delisa. Membawanya melewati tamu undangan yang sibuk mengobrol sambil menikmati makanan dan minuman yang di hidangkan. Beberapa dari mereka menyapa Damian ketika Delisa dan pria itu berjalan menuju pintu keluar.

“Dam, kau datang juga?” tegur seorang pria yang kini berdiri menghalangi jalan mereka.

Damian mengangguk singkat, sementara Delisa langsung buru-buru menarik tangannya dari gengaman Damian.

“Siapa dia, Dam?” tanya pria itu saat melihat Delisa.

“Aku sekertarisnya Pak Damian,” jawab Delisa sebelum Damian sempat membuka suara. Tidak lupa ia juga mengatakan seperti yang dikatakan kepada pasangan Hardiansyah mengenai mereka yang baru tiba dari luar kota supaya pria itu tidak curiga perihal dirinya diajak Damian ke pesta.

“Sekertaris?” Pria itu mengerutkan kening. “Baru?” Ia lantas menatap Damian dengan tanya.

Mati aku!

Pria itu sepertinya cukup dekat dengan Damian, mungkin ia juga mengenal sekertaris Damian selama

ini. Kesalahan besar jika Delisa mengatakan kebohongan padanya. Tapi tidak mungkin ia meralat ucapannya!

“Sebenarnya aku hanya sekertaris cadangan, kebetulan sekertaris utama Pak Damian sedang cuti jadi aku menggantikannya sementara waktu.” Delisa meringis malu, jantungnya berdebar khawatir jika kebohongannya akan diketahui.

“Benarkah? Kenapa aku baru tahu?” Pria itu menatap Delisa dengan wajah cerahnya. “Kalau begitu kenalkan namaku Roland. Aku adalah teman kuliah Damian dan kini menjadi rekan bisnisnya,” ucapnya seraya mengulurkan tangan pada Delisa.

Delisa menoleh pada Damian, ketika pria itu mengangguk ia kemudian membalas jabatan tangan Roland. “Delisa.”

“Delisa? Nama yang indah, kalau tidak salah nama Delisa memiliki arti pembawa kesenangan. Dan itu sangat sesuai dengan isi hatiku saat ini.”

Delisa (Naik Ranjang)

Tanpa aba-aba, Roland lantas mengecup punggung tangan Delisa. Kejadian itu begitu tiba-tiba sehingga Delisa terkejut dibuatnya.

“Senang berkenalan denganmu, ku harap kau tidak keberatan aku meminta nomormu pada Damian.”

Part 14

“Senang berkenalan denganmu, ku harap kau tidak keberatan aku meminta nomormu pada Damian.”

Kata-kata Roland yang begitu terang-terangan sontak membuat wajah Delisa memanas, seperti ada yang menggerakkan ia lantas menoleh kearah Damian yang wajahnya tidak terbaca. Ya Tuhan kenapa juga ia begitu penasaran pada reaksi Damian, jelas-jelas pria itu tidak ada rasa padanya.

“Bagaimana Delisa, apakah aku boleh mendapatkan nomormu?” Roland mengulang pertanyaannya.

Delisa menarik tangannya dari gengaman Damian. “Ehm, tentu....”



“Carilah wanita lain, aku tidak mau kau mengganggunya!” potong Damian dengan nada tajam.

Mendengar itu Roland malah terkekeh, nampaknya ia salah mengartikan ucapan Damian. “Tenang saja, aku tidak akan mengganggunya saat bekerja,” balasnya seraya menepuk salah satu bahu Damian sebelum membungkukkan tubuhnya agar sejajar dengan Delisa. “Bosmu pelit, aku minta langsung aja ke kamu ya?”

Meski tidak ada ekspresi yang berarti di wajah Damian, tapi tidak ada yang tahu jika di dalam saku celananya jemari pria itu mengepal.

Kali ini Delisa tidak lagi menoleh ke arah Damian, ia membalas senyuman Roland dengan ramah. “Maaf sekali Pak, saya tidak bisa memberikan nomor saya tanpa seijin dari Pak Damian. Karena beliau yang menggaji saya, saya tidak mau kehilangan pekerjaan saya,” tolaknya dengan sopan. Setelah di pikir-pikir baiknya memang ia tidak asal

memberi nomor ke orang yang baru dikenal, bisa-bisa ia dinilai cewek gampang.

“Tenang saja, kalau Damian sampai memecatmu kamu bisa bekerja untukku.” Roland mengedipkan sebelah matanya.

Delisa meringis saat pria itu berhasil membuatnya kehabisan alasan untuk berkelit.

“Ini kartu namaku, hubungi aku kapanpun kamu mau.”

Delisa tercenung ketika sebuah kartu nama di sodorkan Roland padanya.

“Ayolah, aku akan tersinggung jika kau tidak mau menerimanya.” Roland tampak pantang menyerah. Bahkan ia sepenuhnya mengabaikan Damian.

Dengan ragu, Delisa mengambil kartu nama itu. Ia terlihat tidak percaya diri saat melakukannya. Tentu saja, sosok Roland yang berkarisma selayaknya

Damian membuatnya segan sekalipun pria itu terus bersikap ramah.

“Terimakasih,” ucap Roland. “Ah, aku suka wanita yang malu-malu.”

Terdengar tarikan napas yang dihela kasar. “Sudah kenalnya? Kalau begitu ayo kita pulang!” Suara Damian meninggi sehingga Delisa terperanjat dibuatnya, apalagi ketika tangannya tiba-tiba di tarik oleh Damian.

“Santai bro santai, kita bahkan belum mengobrol banyak,” cegah Roland seraya menahan bahu Damian.

Damian melirik tajam. “Delisa tidak sama dengan wanita-wanita yang kau kencani, jadi jangan berharap kau bisa mendekatinya seperti kau mendekati wanita-wanita itu!” Sekali hentak ia melepas cekalan Roland lalu menarik Delisa yang terdiam dan membawanya keluar. Ia tidak mengerti mengapa kata-kata ketus itu bisa keluar dari bibirnya

mengingat selama ini hubungannya dengan Roland terjalin baik.

“Inikah yang kamu inginkan dengan menutupi status kita?” Damian menekan ucapannya begitu mereka berada di luar.

“Anda bicara apa sih? Kenapa Anda terlihat marah?” Delisa berusaha melepaskan diri saat Damian terus menyeretnya. “Dan tolong lepaskan, ini sakit!”

Damian mengentak genggamannya, memutar tubuh Delisa lalu mengurungnya diantara badan mobil dan dirinya.

“A—anda mau apa?” Aura Damian begitu mendominasi membuat Delisa merasa terancam.

“Kenapa, bukankah aku adalah suamimu?”

Delisa merasa kedua pipinya memanas, kedekatan tubuh mereka membuat dadanya berdebar tidak jelas. “A—anda membuatku takut,” gumamnya

seraya mendorong dada Damian, tapi tidak berhasil. “Dan tolong jangan dekat-dekat begini, aku takut ada yang lihat.” Ia menoleh ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada yang melihat mereka.

“Biar saja, aku tinggal mengatakan yang sebenarnya!”

Delisa membelalak. “Mana boleh seperti itu!”

“Kenapa memangnya?” Tatapan Damian menajam.

“Masih bertanya! Kan sudah aku kasih tahu alasannya, ini demi kebaikan Anda.”

“Sudah ku bilang juga kalau aku tidak peduli, lagipula mau sampai kapan kamu menyembunyikannya?”

Delisa menunduk, saat pertanyaan Damian seperti menampar kesadarannya. “Entahlah, aku pikir pernikahan kita juga tidak mungkin selamanya. Siapa tahu Anda berubah pikiran dan ingin menceraikan

aku. Untuk itu baiknya memang disembunyikan saja dan aku juga tidak keberatan jika Anda menjalin hubungan dengan wanita lain.”

Mendengar itu, Damian sontak meremas kedua bahu Delisa. “Pemikiran apa itu Delisa?”

“Aku hanya sedang mengantisipasi untuk kedepannya. Pernikahan yang di landasi dengan cinta saja bisa berakhir dengan perceraian apalagi pernikahan kita yang...”

Ucapan Delisa di bungkam dengan ciuman panjang. Kedua sisi wajahnya di pegangi dengan kuat oleh Damian sehingga ia tidak bisa melepaskan diri dari ciuman itu. Ketika napasnya tersengal, Damian melepaskannya.

Disaat yang bersamaan telapak tangan Delisa mendarat keras di pipi Damian. “Anda sudah gila ya!”

Tamparan keras Delisa sedikit banyak berhasil menyadarkannya dari kesetanan yang entah berasal dari mana. Ia meraup wajahnya kasar. “Aku sangat tidak menyukai perceraian. Jadi berhenti membicarakan hal itu!” Sejurus kemudian ia membuka pintu mobil dan mendorong Delisa untuk memasukinya.

Delisa yang masih syok atas sikap Damian, seketika terperanjat ketika pintu disampingnya di tutup kencang oleh pria itu.

“Anda benar-benar tidak waras!” semprotnya begitu Damian memasuki mobil. “Jangan hanya karena aku mau menikah dengan Anda lantas Anda bisa berbuat seenaknya kepadaku! Ini sudah kedua kalinya Anda bersikap kurang ajar!” ujarinya dengan tersengal-sengal menahan gebuan amarah yang mengendap didada.

Damian menoleh. “Bahkan memperkosamu saja aku tidak berdosa, kau tahu?”

Delisa ternganga, sementara Damian menyengir sebelum menyalakan mesin mobil.

“Aku akan membunuh Anda jika Anda sampai berani melakukannya,” ancam Delisa serius.

“Bicaramu seperti seorang gadis yang takut kehilangan keperawanannya!” Damian tiba-tiba merasa geli.

Delisa terbangkam dan memilih berpaling kearah jendela. Sedangkan di sampingnya Damian mencuri pandang.

“Kenapa diam? Jangan bilang kau....”

“Memangnya Anda kira aku wanita seperti apa? Aku belum pernah menikah sebelumnya, bukankah wajar jika aku masih perawan!”

Damian tertegun, jika tidak melihat gelagat Delisa yang tampak malu sekaligus tersinggung mungkin ia kan mengira wanita itu berbohong. Lagipula Delisa adalah wanita dewasa, usianya sudah

dua puluh tujuh tahun jadi sangat wajar jika Damian berpikir Delisa sudah tidak perawan mengingat dulu ia juga bukan yang pertama bagi Alisya.

Tiba-tiba perasaan senang yang tidak ia pahami memenuhi hati Damian setelah mengetahui fakta baru itu.

Dua puluh menit berlalu dalam keheningan, saat suasana jauh lebih santai Delisa membuka tas miliknya dan berniat memasukkan kartu nama Roland ke dalamnya. Hal itu disadari oleh Damian dan tanpa pikir panjang ia merampas kartu itu.

“Apa yang kau harapkan dengan ingin menyimpan kartu ini?” tanyanya, wajahnya sudah menggelap kembali.

Delisa menghela napas, ia sungguh tak habis pikir pada mood Damian yang mudah berubah-ubah. “Tidak berharap apa-apa, aku menyimpannya karena Pak Roland sudah memberikannya padaku. Sini kembalikan!”

Bukannya menyerahkan kartu tersebut, Damian justru memasukkannya ke dalam kantong jasanya. “Kartu ini aku sita!”

“Astaga, Anda sungguh kekanakan!” Delisa menggeleng—habis akal menghadapi Damian yang lagi-lagi bersikap sangat menyebalkan. Rasa ingin tidak percaya jika Damian adalah pria yang sama yang dulu pernah mendiamkan dirinya selama beberapa waktu.

“Apa kau bilang?”

“Kekanakan!” ulang Delisa dengan keras. “Apa kurang jelas perkataanku?”

“Bagian mana yang kau sebut kekanakan?” Damian meninggikan suaranya. “Aku hanya berusaha melindungiimu darinya! Apa kau tahu Roland pria seperti apa? Dia mendekati wanita hanya untuk merasakan kenikmatan tubuhnya, dan mungkin sekarang kau sedang di incar olehnya!”

Delisa menelan ludah, seketika merasa ngeri membayangkan ucapan Damian. “Lagipula siapa memangnya yang mau jatuh ke pelukannya? Aku bahkan tidak menganggap ucapannya serius. Anda berpikir terlalu jauh!” sanggahnya seraya membuang wajah.

Damian mendengkus. “Lalu kenapa tadi wajahmu merona?”

Delisa menatap Damian terkejut. “Bukankah itu wajar? Wanita normal mana yang tidak merona di goda oleh pria tampan seperti Pak Roland? Tapi kan bukan berarti aku tertarik padanya!”

“Oh jadi menurutmu dia tampan?” Dari samping wajah Damian terlihat mengetat.

“Itu tidak usah di tanya, anak kecil juga tahu kalau dia tampan,” balas Delisa kesal. “Lagipula aku bicara sebenarnya, kenapa Anda terlihat tidak terima? Sikap Anda seperti suami yang cemburu mendengar istrinya memuji pria lain!”

Cemburu? Benarkah?

Itu tidak mungkin. Meski Delisa adalah istrinya, tapi ia tidak mencintai wanita itu. Jadi mana mungkin ia cemburu pada Delisa. Bisa jadi ia menjadi posesif karena wajah Delisa mengingatkannya pada Alisya. Damian harus meyakinkan dirinya jika posesif tidak sama dengan cemburu, apalagi cinta.

“Kau adalah wanita yang ku nikahi, Delisa. Dan aku berhak melarangmu berdekatan dengan pria lain!” tekan Damian

Delisa tersekat. Kalimat Damian entah bagaimana caranya berhasil menusuk ulu hatinya. Bukankah seharusnya tidak begini mengingat ia sudah tahu sejak awal, Damian menikahinya karena terpaksa. Bahkan ia yakin status mereka saja tidak dapat mengubah perasaan pria itu terhadapnya. Untuk itu berulang kali ia selalu mengingatkan dirinya sendiri agar tidak jatuh kedalam pesona Damian. Tapi mengapa kini ia seperti ... patah hati?

Apa ia mulai terbawa perasaan karena perhatian yang pria itu berikan belakangan ini? Ini tidak boleh. Jelas-jelas hal itu salah.

Alih-alih menunjukkan perasaannya, Delisa malah terkekeh. “Anda nih ada-ada saja, lagian memangnya Anda yakin Pak Roland ingin mendekatiku? Siapa tahu dia tidak bersungguh-sungguh.”

Damian mengerjap, mendadak merasa malu atas sikapnya sendiri. Seharusnya ia bisa lebih mengendalikan diri. Jangan hanya karena kesal mendengar Delisa memuji pria lain lantas membuatnya lupa diri. Sekarang ia bingung sendiri mencari alasan agar sikapnya tidak disalah artikan oleh wanita itu.

Selama perjalanan menuju pulang tidak ada lagi pembahasan apapun di antara mereka. Berulang kali Damian mencuri pandang ke tempat Delisa yang terus menolehkan wajahnya ke samping. Tidak seperti saat

berangkat yang begitu berisik, wanita itu kini menjadi bungkam seribu bahasa.

“Ehem. Bagaimana dengan jarimu, apa masih sakit?” tanya Damian begitu menghentikan mobilnya di garasi rumah—rasanya aneh melihat Delisa menjadi begitu diam. “Ku perhatikan kau terus memegang tanganmu selama perjalanan.”

Delisa menghela napas. “Jariku sudah baik-baik saja, tapi pergelangan tanganku menjadi sakit karena ulah Anda!” ketusnya sebelum membuka sabuk pengaman.

“Maaf, aku tidak sengaja,” ucap Damian, wajahnya terlihat tulus meminta maaf.

Senyuman getir membingkai wajah Delisa. “Lain kali tolong Anda jangan seperti ini lagi. Jangan sampai orang lain salah paham dengan sikap Anda!”

Tak ada jawaban, Damian hanya menatap murung. “Kemarikan tanganmu, aku akan

memijitnya!” Seperti biasa, ia langsung menyambar tangan Delisa begitu saja.

“Tidak usah!” Delisa mengentak genggamannya Damian. “Nanti juga sakitnya akan hilang sendiri,” tolaknya lalu membuka pintu di sampingnya. Sebelum kakinya dihela, ia menoleh ke arah Damian. “Dan bisakah berhenti berpura-pura peduli padaku? Aku ini hanya wanita yang terpaksa harus Anda nikahi jadi Anda tidak perlu repot-repot melakukan ini! Jangan buang-buang tenaga Anda untuk membuatku terkesan.”

Tak butuh waktu lama, Delisa turun dari mobil, meninggalkan Damian yang tercekak karena ucapannya. Wanita itu hanya mengulang kalimatnya yang beberapa saat lalu, lantas mengapa kini perasaannya meronta-ronta? Seperti ada yang salah dengan rangkaian kata tersebut, tapi apa....

Esok paginya, Damian tidak menemukan Delisa di meja makan. Sejak sepulang dari pesta semalam mereka masuk ke kamar masing-masing. Dan wanita itu tidak muncul lagi setelahnya, bahkan untuk sekedar memasak mie di malam hari--seperti yang sering di lihatnya secara sembunyi-sembunyi selama ini.

Kata Neni, Delisa sedang menyuapi Caisy di halaman belakang sembari melihat ikan. Keduanya memang sering berada disana, tapi biasanya setiap pagi wanita itu akan lebih dulu menemaninya sarapan. Dan hari ini sungguh tidak seperti biasanya.

“Anak Papa kok makan disini?” Damian menyapa.

Delisa yang menyadari kemunculan Damian sontak memasang wajah masamnya.

“Icy mau suapin ikan, Papa,” sahut Caisy sambil menaburkan pellet ke area kolam, seketika itu juga

ikan-ikan disana saling berebut melahap pellet-pellet itu.

Sambil mengusap kepala Caisy, Damian tersenyum. “Anak baik.” Ia lantas menoleh kearah Delisa yang tengah memangku Caisy. Wanita itu langsung diam begitu ia datang.

“Hari ini aku akan keluar kota, kemungkinan lusa baru pulang,” ucap Damian dengan canggung.

Delisa hanya mengangguk, tanpa balas menatapnya.

“Aku mungkin akan sering menghubungimu untuk menanyakan Caisy,” sambung Damian.

Lagi-lagi Delisa hanya mengangguk.

Damian diam sejenak, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi urung setelahnya. “Baiklah, aku titip Caisy,” ucapnya kemudian. “Caisy, Papa pergi dulu ya Sayang. Ingat tidak boleh nakal!”

“Iya Papa.”

Damian menunduk untuk menyematkan ciumannya di wajah sang anak.

“Aku berangkat.” Menatap Delisa sebentar sebelum memutuskan pergi.

“Papamu berisik sekali, biasanya juga nggak pernah ijin-ijin kalau mau keluar kota,” gerutu Delisa saat Damian sudah melangkah cukup jauh.

Damian yang masih bisa mendengar gerutuan wanita itu seketika tersenyum.

Kejutan muncul di siang hari saat Yuri mendatangi kediaman mereka.

“Kasihan sekali kau, dinikahi hanya untuk dijadikan pengasuh anaknya,” sindir Yuri begitu memasuki kamar Caisy.

Delisa bahkan tidak tahu kapan wanita itu datang. “Apa kau tidak punya pekerjaan selain

mengganggu disini,” balasnya sambil turun dari ranjang, ia lalu memasang pembatas di sisi kanan dan kiri ranjang agar keberadaan Caisy yang terlelap diatasnya tetap aman.

Sambil bersedekap angkuh, Yuri berdecih. “Jangan merasa penting jadi orang!”

“Memang begitu kan? Kau tidak mungkin terus mendatangi kesini jika aku tidak penting untukmu!”

Wajah Yuri sontak memerah, kata-kata yang Delisa lontarkan berhasil menamparnya. “Aku hanya berusaha mengingatkanmu, agar kau tahu diri!”

Delisa mendengkus. “Terimakasih atas perhatianmu, tapi sungguh kau tidak perlu repot-repot seperti ini. Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

Yuri berdecih muak. “Kau dan adik sialanmu memang manusia-manusia tidak tahu diri! Kenapa kau tidak menyusulnya saja kealam baka? Jika kau

tidak ada, Damian tidak akan lagi terbebani dengan pernikahan konyol kalian!”

Delisa mengepalkan tangan—berusaha menahan diri untuk tidak terpancing pada kata-kata Yuri.

“Jika Damian merasa terbebani, aku tidak keberatan bercerai dengannya asalkan Damian tetap mengijinkanku merawat Caisy.”

“Kau pikir, Damy mau menceraikan wanita yang sudah di titipkan oleh Alisya padanya!”

Delisa kehabisan kata-kata. Ternyata itulah letak permasalahannya, Damian tidak mau menceraikannya karena ia sudah berjanji pada Alisya. Lantas ia harus berbuat apa agar Damian tidak lagi merasa terbebani dengan pernikahan mereka?

Part 15

“Nyonya yang itu garam, kenapa Nyonya malah menambahkannya ke dalam adonan?”

Teriakan panik Neni membuat Delisa tersentak. “Astaga....” Ia langsung buru-buru menyendoki garam dari dalam adonan. “Kenapa kamu baru kasih tahu?”

“Aku kan tadi udah bilang untuk tambahkan gula, Nyonya malah memasukkan garam,” jawab Neni.

Delisa mencebik. “Semoga rasanya masih bisa di selamatkan,” gumamnya sambil terus mengambil butiran-butiran garam yang belum tercampur ke adonan.



“Sepertinya dari tadi Nyonya tidak fokus. Apa Nyonya baik-baik saja?” Neni memperhatikan Delisa dengan khawatir.

“Eh tidak kok, aku baik-baik saja.” Delisa menyengir, lalu kembali menyalakan mixer untuk melanjutkan mengaduk adonan.

Neni tentu tidak percaya, pasalnya sejak pagi sang Nyonya terlihat banyak melamun. Dan wajahnya terlihat muram tidak seceria biasanya. “Kalau Nyonya sedang tidak enak badan, sini biar saya saja yang buat kue.”

“Aku beneran baik-baik aja kok Nen. Lagian aku sudah janji sama Caisy hari ini mau membuat pancake kesukaannya.” Delisa tersenyum lembut pada pelayannya itu, lalu ia mengusap wajah Caisy yang kini tengah sibuk bermain tepung diatas meja dapur. Rambut, wajah serta bajunya di penuh tepung dan cream strawberry yang telah selesai dibuat oleh mereka beberapa saat lama.

Tak lama dari itu, mereka tersentak oleh suara dering ponsel yang berbunyi. Delisa memeriksa ponselnya yang menyala diatas meja dan memperdengarkan lagu favoritnya. Seketika itu juga ia melihat nama Damian tertera di layar benda pipih tersebut. ang kini tergeletak diatas meja.

“Kamu yang angkat!” titahnya pada Neni.

“Tapi Nyonya....”

“Udah angkat aja, lagian juga paling dia Cuma mau nanyain soal Caisy.” Delisa langsung menyambar tangan Neni dan menjejalkan ponsel miliknya ke telapak tangan pelayannya itu.

Dengan terpaksa Neni mengangkat panggilan video itu. “Halo Tuan,” spanya dengan canggung.

“Nen?” Sosok Damian sontak memenuhi seisi layar.

“Saya Tuan.” Neni meringis. “Tuan mau lihat Non Caisy ya, sebentar ya Tuan.” Tanpa menunggu

jawaban Damian, ia mengarahkan ponsel tersebut ke hadapan Caisy. “Non, ini Papa mau bicara,” ucapnya pada batita itu.

“Papa ... Icy kangen.” Nada bicara Caisy yang manja membuat Delisa menggeleng-geleng, diam-diam ia juga tersenyum. Keponakannya itu benar-benar mirip dengan mendiang Alisyah yang juga kerap bersikap manja pada semua orang. Mungkin hal itu juga yang membuatnya langsung jatuh hati pada keponakannya itu di pertemuan pertama mereka.

“Papa lebih lebih kangen sama Icy.” Damian menjawab jujur. “Icy sedang apa disana? Kenapa pakai bedak tebal sekali?”

“Ini bukan bedak, Pa. Ini tepung. Masa Papa nggak tahu tepung?”

Delisa lagi-lagi mengulum senyum. Sejak pertama kali menjadi ibu sambung Caisy, anak itu belum terlalu lancar berbicara tapi sekarang Caisy bisa mengucapkan kata apapun dengan jelas dan

bahkan kosakata anak itu semakin bertambah banyak. Delisa merasa bangga karena itu berkat dirinya yang setiap hari selalu melatihnya mengucapkan kata dan juga membacakannya cerita di malam hari.

“Tentu saja Papa tahu, Sayang. Maksud Papa kenapa Icy bermain tepung, apa tidak gatal?”

“Kata Mama nggak apa-apa,” balas Caisy dengan polosnya. “Nanti bisa mandi lagi kata Mama.”

“Dimana Mamamu sekarang?” tanya Damian yang seketika membuat Delisa membelalak.

“Ada tuh lagi buat kue untuk Icy.”

“Bilang Papa mau bicara.”

“Mama, Papa mau bicara.” Dengan polos Caisy mengulurkan ponsel kearah Delisa, ia tidak tahu meski ia tidak memberitahunya pun Delisa sudah mendengarkan seluruh percakapan mereka.

Delisa lantas menerima ponsel namun benda itu ia sodorkan kearah Neni yang hanya bisa tercengang melihat sikap nyonyanya itu.

“Kok saya, Nyonya?”

“Bilang aja, aku mau ke toilet,” balas Delisa sepelan mungkin agar Damian tidak bisa mendengar suaranya.

Sekali lagi Neni dengan patuh menuruti perintah Delisa. “Halo Tuan, Nyonya Lisanya lagi ke toilet dulu katanya.”

“Katanya?” Damian bertanya bingung.

Delisa langsung memelototi gadis itu.

“Eh maksud saya, Nyonya sedang ke toilet Tu—tuan.”

“Sepertinya tadi aku mendengar suaranya. Tapi mungkin hanya perasaanku saja,” guman Damian.

“Ya sudah, tolong kamu segera mandikan Caisy! Saya khawatir kulitnya nanti alergi.”

“Baik Tuan.”

Tanpa menunggu lama, Damian kemudian mematikan sambungan itu sehingga Neni bisa bernapas dengan lega.

“Mama kenapa membohongi Papa?”

Delisa tertampar oleh pertanyaan Caisy. Ia hampir melupakan keberadaan anak itu sehingga tanpa sadar sudah melakukan kebohongan dihadapannya.

“Eh, siapa yang berbohong? Ini Mama beneran kok mau ke toilet,” sanggahnya dengan tersenyum salah tingkah sebelum beranjak meninggalkan dapur.

Neni yang mengawasi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Meski tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia sudah curiga ada yang tidak beres dengan majikannya itu, terbukti dengan dirinya yang

sudah beberapa kali memergoki sang Nyonya tengah melamun.

Sementara di dalam kamar mandi, Delisa membasuh wajahnya dengan air. Neni tidak salah bicara, sejak pagi ia memang tidak fokus dalam melakukan hal apapun, sepertinya kata-kata Yuri kemarin berhasil mempengaruhi dirinya.

“Kau pikir, Damy mau menceraikan wanita yang sudah di titipkan oleh Alisya padanya!”

“Jika begitu, biar aku sendiri yang akan pergi dari kehidupan Damian!” Delisa menjawab tajam, ia tidak mau gara-gara permintaan Alisya membuat Damian merasa terbebani oleh pernikahan ini.

“Damian tidak akan membiarkan itu, percayalah! Dia sudah pernah kehilangan Alisya, mana mungkin dia mau kehilanganmu yang wajahnya mirip dengan wanita yang dicintainya. Kau pikir kenapa Damy mau menikahimu, hmm? Tentu saja

karena wajahmu, dengan ia menikahimu ia merasa Alisya masih berada dirumah ini!”

Rangkaian kalimat itu memenuhi tempurung kepalanya sepanjang waktu. Kendati ia berusaha mengabaikannya tapi tak ayal apa yang Yuri sampaikan berhasil mengganggu pikirannya.

Ya Tuhan, sebenarnya ia kenapa?

Bukankah ia juga menerima pernikahan itu tanpa di landasi cinta, lantas apa yang membuatnya bersedih saat mengetahui jika Damian mau menikahinya karena ia mirip dengan Alisya? Pantas saja, pria itu selalu marah tiap kali ia merencanakan perceraian. Sudah pasti, Damian akan kembali merasa kehilangan sosok Alisya di hidupnya jika mereka berpisah.

Malam harinya, setelah menidurkan Caisy ia memutuskan untuk berenang. Damian bilang akan pulang lusa itu artinya pria itu baru tiba di rumah besok. Jadi hari ini Delisa masih bisa melakukan

aktifitas yang ia sukai dengan bebas tanpa khawatir akan terpergok oleh Damian. Kegiatan ini sudah biasa ia lakukan ketika Damian sedang tidak berada di rumah, kadang Delisa juga mengajak Caisy berenang bersamanya. Tapi kali ini Delisa sengaja menunggu anak itu tertidur karena ia ingin berenang seorang diri.

Kolam renang yang berada di samping rumah dan dikelilingi oleh tembok tinggi, membuatnya nyaman untuk berpakaian sedikit terbuka. Ia tidak khawatir ada orang lain yang melihatnya, apalagi sebelumnya ia sudah meminta Neni untuk memberi tahu pelayan lain dan juga security untuk tidak berkeliaran di dalam rumah.

Delisa benar-benar sedang butuh waktu sendiri untuk menenangkan pikirannya yang kalut. Ia berenang bolak-balik dan berhenti hanya untuk mengambil napas sebelum melanjutkan berenang. Sejak kecil Delisa sudah bisa berenang bahkan ketika SMP Delisa pernah terpilih untuk mengikuti

kompetisi renang dan berhasil memboyong pulang sebuah piala dan sejumlah uang berkat juara dua yang ia raih.

Untuk nilai akademis, Delisa memang agak kurang dibanding Alisya karena ia lebih menyukai hal-hal yang berbau fisik seperti olah raga. Hal itu tentu tidak di sukai oleh sang ibu yang hanya menilai prestasi anak dari segi akademis tanpa menganggap penting bidang lainnya.

Dulu karena sang ibu yang selalu membanggakan Alisya kepada semua orang membuatnya jadi tidak percaya diri dan hilang semangat dalam melakukan aktifitas apapun. Ia bahkan tidak lagi mau mengembangkan bakatnya di bidang olah raga sekalipun sang ayah meyakinkannya untuk mengabaikan ucapan sang ibu. Tapi ketahuilah, kata-kata sang ibu selalu saja berhasil mematikan karakternya. Sejak saat itu, ia tidak lagi ingin menunjukkan keahliannya demi menarik hati sang

ibu. Lagi pula untuk apa, dimata ibunya ia akan selalu kalah dengan Alisya.

“Berenang malam-malam begini?”

Ia terkejut bukan main saat suara yang sudah sangat dikenalnya itu terdengar di belakangnya.

Tapi bukankah Damian bilang ia baru pulang besok?

Meski ingin memastikan, tapi Delisa yang tengah menyenderkan punggungnya ke dinding kolam tidak berani menoleh, dadanya berdebar kencang. Ia bahkan semakin menyelamkan tubuhnya ke air agar area dadanya yang terbuka tidak dapat dilihat oleh Damian.

“Tidak takut masuk angin?”

“Apotik masih banyak, kalau masuk angin aku tinggal suruh Neni untuk membelikanku tolak angin,” sahut Delisa dengan waspada.

“Oke, terserah kau saja.”

Sesaat lamanya, keadaan sekitar kolam kembali senyap. Delisa pikir, mungkin Damian sudah kembali ke dalam untuk menemui Caisy. Ia reflek menoleh—ingin memastikan keamanannya.

Tapi tiba-tiba....

Byuuurrr....

Suara keras dari sesuatu yang tercebur ke dalam kolam membuat mata Delisa terkejut. Matanya seketika membelalak saat mendapati Damian sudah menceburkan dirinya ke kolam. Parahnya, kini pria itu tengah berenang kearahnya.

Beberapa saat setelahnya, Damian muncul kepermukaan tepat di hadapannya. Sembari menghirup oksigen sebanyak-banyaknya, pria itu juga menyibak rambutnya yang basah. Adegan itu tampak seksi seperti di film-film, terlebih Damian juga setengah telanjang. Bulu-bulu halus di sekitar

dadanya bahkan bisa ia lihat dengan jelas dibawah cahaya sekitar kolam yang temaram.

“Aku tidak tahu kalau kau pandai berenang, bagaimana kalau kita bertanding?” ucap Damian lengkap dengan cengiran yang terulas di bibir. Ia sepertinya tidak menyadari jika kedekatan mereka membuat jantung Delisa berirama kencang.

Delisa mengerjap. Lalu buru-buru menutupi bagian dadanya dengan kedua lengan sebelum berpaling. “Aku sudah selesai, Anda berenang sendirian saja,” jawabnya ketus.

“Kenapa buru-buru? Katanya tidak takut masuk angin?” sindir Damian sambil memindai tubuh Delisa di dalam kolam. “Malu karena aku melihatmu berpakaian seperti itu?”

Wajah Delisa seketika memanas, tidak menyangka jika Damian bisa membaca pikirannya. Meski sebenarnya masih ada satu alasan lagi yang membuatnya menolak tantangan pria itu. Yup, Delisa

ingin menghindari Damian. Ia sudah memutuskan untuk menjaga jaraknya dengan pria itu agar perasaannya tetap terjaga.

“Itu Anda sudah tahu, jadi bisakah Anda memutar tubuh Anda? Aku ingin mengambil handuk.”

Damian menahan senyum. “Ah aku lupa kalau kau tidak pernah telanjang di hadapan seorang pria. Tapi ketahuilah, aku sudah pernah melihat tubuh telanjangmu sebelumnya. Jadi untuk apa kau malu berpakaian seperti itu didepanku, jika aku saja sudah pernah melihat tubuhmu seluruhnya!” ucapnya sebelum menjatuhkan tubuhnya kebelakang dan mulai berenang gaya punggung.

“Ma—maksud Anda apa?” Delisa menatap Damian dengan mata melebar.

Damian tidak langsung menjawab pertanyaan Delisa, ia masih sibuk berenang hingga tiba di tepi

kolam yang berseberangan dengan wanita itu.
“Menurutmu?”

Setelah mengucapkan satu kata yang membuat Delisa penasaran, pria itu kembali berenang sehingga Delisa kesal dibuatnya. Ia lantas mengikuti Damian berenang. Adu teknik renang pun terjadi diantara keduanya. Delisa yang sudah jarang berlatih tentu dengan mudah bisa di kalahkan oleh Damian. Ia yang sudah kehabisan tenaga memilih berpegangan pada tepian kolam, tapi detik berikutnya ia terkejut saat perutnya disambar oleh Damian. Pria itu kemudian membawanya berenang bersama dan baru melepaskannya ketika mencapai sisi kolam lainnya.

“A—apa Anda pernah mengintipku saat mandi?” tuduh Delisa sesaat setelah ia menarik napas dengan terburu-buru.

“Menurutmu?” Damian menaikkan kedua alisnya.

“Mengingat Anda yang sudah dua kali menciumku dengan paksa, rasanya wajar jika aku mencurigai Anda!” Delisa menggigit bibirnya senada dengan jantungnya yang bertaluan. Ia tahu ucapannya terlalu percaya diri, logikanya untuk apa Damian sampai melakukan hal sekotor itu padanya jika pria itu sudah sering melihat tubuh telanjang para model yang bekerja sama dengan perusahaannya. Lagipula dibandingkan wanita-wanita itu, tubuhnya tentu tidak ada apa-apanya. Tapi mengingat Damian yang begitu sulit di tebak, rasanya tidak ada yang tidak mungkin di lakukan oleh pria itu.

”Ah, kau masih mengingat kejadian itu ya?”

Damian tersenyum tipis sebelum menghirup oksigen dan kembali berenang. Disusul Delisa yang masih menuntut penjelasan. Disaat ia sibuk berenang gaya bebas, mendadak kedua kakinya terasa kram ketika ia berada ditengah kolam. Ia berusaha menggerak-gerakkan kakinya tapi tidak berhasil. Jangankan untuk berenang, berpijak di dasar kolam

saja rasanya sulit dan hal itu membuatnya nyaris tenggelam jika saja Damian tidak menolongnya. Pria itu meraih tubuhnya sehingga ia bisa berpegangan.

“Kamu kenapa?” tanya Damian tidak mengerti mengapa Delisa tiba-tiba saja berhenti di tengah kolam dengan kepala yang timbul tenggelam di permukaan.

“Ka—kakiku kram,” jawab Delisa dengan napas tersengal-sengal.

Mendengar itu, tanpa banyak bertanya lagi Damian langsung mengangkat tubuh Delisa dan membawanya meninggalkan kolam. Lalu ia menurunkan wanita itu di kursi santai yang ada di tepi kolam.

“Anda mau apa?” Delisa bertanya panik ketika Damian mengangkat kedua kakinya.

“Kakimu harus diregangkan supaya kramnya hilang. Ini namanya stretching.”

Delisa terdiam seraya menggigit kuat bibirnya. Ia tidak lagi memprotes ketika Damian menggerakkan kakinya turun naik. Rasa sakit akibat kram membuatnya lupa pada rasa malu.

“Apa sudah lebih baik?” tanya Damian setelah beberapa saat kemudian.

Delisa mengangguk. “Bisa tolong ambilkan handuk, aku kedinginan,” pintanya dengan sepasang mata yang tidak berani menatap Damian.

Damian tersenyum tipis sebelum meraih handuk dari atas meja lalu menyampirkannya ke tubuh Delisa.

Part 16

Delisa mengangguk. “Bisa tolong ambilkan handuk, aku kedinginan,” pintanya dengan sepasang mata yang tidak berani menatap Damian.

Damian tersenyum tipis sebelum meraih handuk dari atas meja, berjongkok di hadapan Delisa lalu menyampirkan handuk ke tubuh wanita itu.

“Te—terimakasih,” gagap Delisa seraya memegang kedua sisi handuk di area dadanya. Sial, ia salah ambil, seharusnya yang ia butuhkan adalah bathrobe.

Damian hanya mengangguk. “Mau aku gendong ke dalam?” tawarnya datar.



“Eh, tidak usah. Aku ... bisa jalan sendiri.” Delisa terlihat panic sebelum menunduk karena gugup.

Damian menatap Delisa sangat dalam, seakan ia sangsi pada ucapan wanita itu. “Beneran?”

“I—iya. Anda duluan saja, nanti aku menyusul,” sahut Delisa berusaha terlihat meyakinkan.

Mulanya Damian tampak ragu, tapi kemudian ia mengiyakan. Sebelum beranjak ia meraih bathrobe di atas meja lalu memakainya sembari melangkah masuk. Sementara Delisa hanya bisa melongo menyadari bathrobe itu adalah miliknya yang ia bawa, tapi kenapa Damian memakainya dan malah memberinya handuk biasa? Delisa ingin memprotes tapi urung, bisa jadi Damian tidak sadar jika bathrobe yang ia pakai adalah miliknya.

Sepeninggal Damian kedalam, Delisa berusaha mengurut kakinya sendiri. Kram di kakinya memang sudah tidak menyakitkan sebelumnya tapi masih

membuatnya cukup tidak nyaman. Sebenarnya, ia tidak yakin saat ini dirinya bisa berjalan hingga ke kamar tanpa bantuan orang lain, tapi meski sudah menyadarinya ia tidak mau di bantu oleh Damian, membayangkan pria itu menggendongnya sungguh membuat jantungnya tidak nyaman. Kini ia berharap Neni atau pelayan lainnya akan datang lalu membantunya berjalan.

Setengah jam berlalu, rasa dingin kian menusuk hingga ke tulang. Delisa tidak bisa duduk diam saja disana—menunggu kedatangan Neni yang nampaknya sudah berada di alam mimpi, bisa-bisa ia terserang masuk angin. Dengan terpaksa ia menyeret kakinya ke dalam dan mengabaikan rasa ngilunya yang tak juga hilang.

“Ayo Delisa, kamu pasti bisa!”

Delisa menguatkan dirinya, setelah melakukan satu kali tarikan napas ia lalu menyeret langkahnya susah payah. Tapi saat kaki akan dihela, tiba-tiba langkahnya terpeleset karena lantai sekitar kolam

yang licin. Ia yang tidak bisa menjaga keseimbangan sontak tergelincir dan terjatuh ke dalam kolam. Ia berusaha muncul ke permukaan tapi tidak bisa, rasa kram membuat kakinya tidak bisa berpijak di lantai kolam sehingga membuatnya tenggelam. Tangannya berusaha meraih apapun untuk dijadikan pegangan namun hanya air dan udara kosong yang ia temukan. Sungguh kali ini ia sudah tidak sanggup lagi, paru-parunya sudah penuh akan air. Ia bahkan sudah mulai berhalusinasi. Disaat ia akan menyerah tiba-tiba ada yang menarik tubuhnya, ia tidak bisa melihat siapa yang melakukannya mengingat kini ia sudah hilang kesadaran.

Di lain pihak, Damian buru-buru membawa Delisa ke permukaan. Saat wanita itu terjatuh ke kolam, Damian melihatnya dari balkon. Kebetulan kamar Damian tepat menghadap ke kolam, jadi ia bisa tahu apapun yang wanita itu lakukan sedari tadi. Tanpa pikir panjang, Damian segera berlari menuju kolam untuk menyelamatkan wanita itu. Ia sudah tahu jika kram yang wanita itu rasakan belum sepenuhnya

hilang, maka itu ia tetap mengawasi dan berjaga-jaga jika pertolongannya kembali di butuhkan.

Delisa yang sudah berhasil di bawa ke daratan, segera di beri napas buatan olehnya. Wanita itu kemudian terbatuk-batuk dan memuntahkan banyak air ketika ia menekan-nekan perutnya.

“A—aku dimana?” tanya Delisa, nampak belum sadar sepenuhnya. “Apa aku sudah mati?”

Damian tersenyum tipis. Lalu menyentil kepala Delisa. “Ya, kau akan mati jika kembali membohongiku,” balasnya sebelum menggendong Delisa.

“A—anda ingin membawaku kemana?” Delisa bertanya panik saat Damian membawanya masuk.

Tanpa menjawab, Damian terus menggendong Delisa memasuki rumah. Sedangkan Delisa pun tidak lagi banyak bertanya, ia percaya Damian hanya mau membantunya. Lagipula tenaganya sudah habis

karena peristiwa tadi, jadi alih-alih memberontak ia memilih menautkan sepasang lengannya pada leher pria itu.

“Nah kan begini lebih baik,” gumam Damian tak bernada.

Delisa merona, tanpa sadar ia telah menempelkan wajahnya di dada Damian yang telanjang. Bahkan irama jantung pria itu bisa di dengar olehnya. Ia tidak pernah sedekat ini dengan seorang pria. Bahkan dengan Jerry saja, mereka hanya berciuman dan juga berpelukan. Itu pun dengan busana yang lengkap, tidak seperti dirinya dan Damian sekarang.

Sayangnya sedekat apapun mereka saat ini nyatanya selalu ada sekat di antara mereka yang tidak bisa Delisa lalui. Sekarang Damian memang sudah berubah, pria itu sudah tidak lagi sedingin di awal pernikahan mereka, bahkan tidak jarang Damian menunjukkan perhatiannya—seperti yang sekarang pria itu lakukan kepadanya. Tapi Delisa tidak ingin

berpikir Damian benar-benar peduli padanya, tidak menutup kemungkinan jika Damian melakukan hal itu karena ia merasa bertanggung jawab atas dirinya dirumah ini.

“Kenapa Anda malah nurunin aku di kasur, kan basah nanti kasurnya!” Delisa berusaha bangun dari ranjang, tapi Damian menahannya.

“Biar saja, nanti kalau basah kan kamu bisa tidur di kamar lain,” sahut Damian. “Apa mau tidur denganku?” Ia menaikkan kedua alisnya dengan senyum tertahan.

Delisa berdecak, melirik Damian dengan kesal, kini ia mulai terbiasa dengan kata-kata menjurus pria itu. “Terimakasih atas tawarannya, tapi aku lebih suka tidur di sofa,” sahutnya sambil menutupi tubuhnya dengan selimut.

Damian tersenyum miring. “Baiklah. Katakan dimana kau menyimpan pakaianmu?” tanyanya seraya berjalan menuju almari.

“Eh, biar aku saja yang ambil. Anda sudah boleh meninggalkanku sekarang.”

Damian membalik badannya, menatap Delisa dengan tajam. “Ku pikir hanya aku yang keras kepala, tapi kau bahkan lebih parah! Cepat katakan, kau ingin pakai baju apa, aku akan mengambilkannya untukmu.”

Delisa mencebik. “Terserah!” ucapnya seraya memalingkan wajah.

Damian menggeleng pelan. Ia lalu membuka salah satu pintu almari, seketika alisnya terangkat satu saat menemukan sesuatu di dalamnya. “Benar ya terserah?”

Delisa tidak menduga jika terserah yang di ia maksud akan disalah artikan oleh Damian, tak disangka pria itu akan memberinya sepasang lingerie yang bulan lalu Ratri belikan untuknya.

“Sepertinya kau akan cocok memakai itu.”

Delisa membelalak, ia lupa menyingkirkan baju haram itu dari dalam lemarnya. Sekarang Damian pasti sudah berpikir macam-macam tentangnya.

“I—itu sebenarnya ... ibu yang memberiku pakaian itu. Aku sudah ingin membuangnya tapi malah lupa.” Sembari menahan malu, ia berusaha menjelaskan.

“Kenapa ingin di buang, aku bahkan belum melihatmu memakainya!” salah satu kebiasaan baru Damian adalah menggoda Delisa, ia sangat suka melihat wajah kesal dan panik wanita itu.

Delisa memelekan lidahnya sebelum memalingkan wajahnya dari Damian.

Damian berdecak keras. “Kau ini sungguh istri tidak pengertian ya, ibumu saja mengerti akan kewajibanmu sebagai istri! Apa perlu aku mengatakan pada Ibu tentang kau yang belum melaksanakan kewajibanmu untuk melayaniku?”

Delisa tercengang, ia tidak bisa berkata-kata saat melihat cengiran di wajah Damian yang seakan sedang mengoloknya.

“Kenapa? Tidak salah kan kata-kataku? Kau memang belum memberiku *jatah* hingga sekarang!”

Delisa mengerjap malu. Ia lantas berdeham demi meraih keberaniannya. “Begini ya Tuan Damian yang terhormat, aku ini tidak sama dengan model-model itu yang mau saja Anda tidur walaupun mereka tahu Anda tidak memiliki perasaan kepada mereka.”

Damian bersedekap, hal itu membuat otot-otot bisep disekitar dadanya tercetak dengan jelas. “Model-model?” kerutan halus terbentuk di dahinya usai mengatakan itu.

“Ya, mereka yang bekerja untuk perusahaan Anda. Aku tidak hafal satu persatu nama mereka, yang jelas gossip Anda berhubungan dengan model-

model itu banyak dibicarakan oleh karyawan-karyawan Anda.”

“Oh jadi rupanya, diam-diam kau memata-mataiku lewat teman-temanmu ya?”

“Jangan salah paham, gossip Anda dengan wanita-wanita itu bahkan sudah ada saat aku masih bekerja.”

“Dan menurutmu kabar itu benar?”

“Entahlah, itu bukan urusanku.” Delisa kembali berpaling. “Lagipula aku hanya wanita yang kebetulan Anda nikahi jadi aku tidak berhak menilai benar atau tidaknya kabar itu.”

Ucapan Delisa membuat Damian tertegun. Ia menatap wanita itu dengan muram. “Aku tidak tahu mengapa aku merasa perlu menjelaskan ini padamu, tapi....” Diam sejenak, ia menghela napas. “Kabar itu tidak benar. Aku tidak pernah berhubungan dengan mereka kecuali urusan pekerjaan. Kau mungkin tidak

percaya, tapi aku ingin kamu mempercayai ucapanku.”

Meski tidak melihat mata Damian, tapi lewat nada bicaranya Delisa tahu pria itu tidak berbohong. Seketika hati Delisa pun menghangat mendengar hal itu, tapi ia tidak membiarkan Damian mengetahui perasaannya.

“A—aku pikir, seorang pria tidak membutuhkan perasaan untuk melakukan seks,” gumam Delisa dengan reflek.

“Itu benar, karena dulu akupun seperti itu.”

“Kenapa tidak lagi, apa karena Alisya yang mengubah Anda?” cibir Delisa terdengar tak suka.

Damian mengerutkan kening. “Begitulah kira-kira.”

Delisa mendengkus. “Baiklah baiklah, aku percaya kalau begitu. Lagipula tidak ada alasan bagiku untuk tidak percaya mengingat Anda saja

tidak pernah menyentuhku selama pernikahan kita!” saat selanjutnya ia terbelalak ketika menyadari telah keceplosan bicara.

Damian menahan senyum. “Bukannya kamu yang tidak mau ku sentuh, kalau aku sih tidak keberatan melakukannya denganmu. Lagipula kita memang suami istri bukan, tidak ada salahnya kita melakukan seks sekalipun tidak ada perasaan diantara kita.”

Delisa mengerjap, kata-kata Damian berhasil membuat wajahnya terasa terbakar.

“Bagaimana, kau siap untuk malam ini?” Damian mencondongkan tubuhnya kearah Delisa.

“T—tapi aku mau menikahi Anda untuk Caisy.” Delisa berusaha mengingatkan, tangannya menahan dada Damian ketika wajah mereka nyaris bersentuhan.

“Tapi sudah menjadi tugasmu juga untuk melayaniku.” Damian menarik selimut yang menutupi tubuh Delisa dengan keras lalu melemparnya ke lantai dan dalam sekejap mata ia berhasil menindih tubuh wanita itu.

Delisa membelalak. “T—tapi aku tidak bisa melakukannya dengan Anda. Anda bukan pria yang aku cintai.”

Mendengar itu, Damian seketika membeku. Tak butuh sedetik wajah Damian langsung menggelap.

“Bukan Anda saja yang tidak bisa melakukan seks dengan sembarang orang, aku pun juga sama.” Delisa berhasil menyingkirkan Damian dalam sekali dorongan keras.

“Tapi aku suamimu Delisa!” tekan Damian di sela-sela giginya. “Suka atau tidak, kau harus tetap melayaniku. Dan mau sampai kapan kau akan terus menolakku?”

Delisa balas menatap mata Damian. “Sampai Anda benar-benar menganggapku seorang istri, bukan pengganti siapapun. Juga sampai hanya aku yang ada di hati Anda, tidak ada Alisya atau wanita manapun!” tegasnya.

Seketika itu juga Damian merasa tertampar, ia lantas menatap Delisa dengan tajam.

“Kenapa Anda diam?” Delisa menyenderkan punggungnya pada kepala ranjang. “Sulit melakukan hal itu, bukan?”

“Alisya adalah ibu dari putriku....”

“Dan juga satu-satunya wanita yang Anda cintai hingga sekarang, iya kan?”

Damian tersekat dengan jemari mengepal.

“Tahukah Anda, dengan membiarkan Anda menyentuhku sama artinya dengan mengijinkan Anda untuk memasuki hatiku? Karena bisa saja aku akan jatuh cinta dengan Anda karena Anda adalah pria

pertamaku. Atau siapa tahu aku akan jatuh cinta pada sentuhan Anda. Jika sudah begitu, apa Anda bisa menjamin Anda akan membalas perasaanku? Tentu tidak kan!”

“Bukankah sejak awal sudah kuberitahu untuk tidak pernah menuntut hal itu dariku!” tegas Damian tajam.

Delisa meremas jemari. “Kalau begitu Anda tidak berhak memintaku untuk melayani Anda!” balasnya seraya membuang wajah. Tak ingin kesedihannya di lihat oleh Damian.

Otot rahang Damian berkedut, menatap nyalang kearah Delisa. “Fine! Lagipua, aku tidak bersungguh-sungguh memintanya darimu,” timpalnya sebelum meninggalkan ruangan. Benar, pada mulanya ia memang hanya ingin menggoda wanita itu, tapi tidak menyangka jika jawaban yang Delisa berikan mampu melukai sesuatu di dalam dirinya.

Setelah kepergian Damian, Delisa mengarahkan tatapannya kearah pintu—tempat pria itu menghilang beberapa detik lalu. Senyuman miris terukir sempurna di bibir Delisa saat kedua netranya meneteskan air mata.

Ia tidak pernah tahu jika kata-kata Damian mampu membuatnya sesakit ini.

Part 17

“Ayo lihat sini Sayang!” ucap Delisa pada Caisy yang berada di atas *high chair*. “Senyumnya mana?” Bocah itu tersenyum lebar—memamerkan deretan gigi susunya kearah kamera.

“Ih cantik banget sih kamu,” gumamnya senang saat melihat hasil jepretannya yang sempurna. Sebuah kecupan disematkannya di pipi gembil Caisy.

“Namanya juga bibit unggul, Nyonya. Siapa dulu orang tuanya,” timpal Neni yang duduk di seberang meja.

Ketiganya kini berada di salah satu café yang ada di mall. Delisa sengaja membawa keduanya berjalan-jalan mengingat kemarin usaha onlinenya mendapat banyak sekali orderan sehingga



keuntungan yang di hasilkan ia gunakan untuk berjalan-jalan.

“Yah, Caisy adalah perpaduan Alisya dengan Damian.” Sambil menatap Caisy, Delisa tersenyum lembut.

“Saya yakin nanti anak kalian juga sama seperti Nona Caisy cantiknya, kalau misal lahirnya cowok pasti ganteng juga seperti Tuan Damian,” celetuk Neni.

Delisa seketika memberi lirikan tajam pada pelayannya itu.

“Maaf Nyonya atas kelancangan saya,” sahut Neni dengan wajah menyesal.

Delisa berdecak. “Awat ya kalau ngomong begitu lagi!” sahutnya lalu kembali mengutak-atik ponselnya.

“Baik Nyonya, tapi memangnya Anda tidak ingin punya anak dari Tuan?”

Delisa menarik napas dengan panjang sebelum memberi Neni tatapan kesalnya. “Apa Ibuku yang nyuruh kamu bicara seperti itu?”

“Eh nggak kok Nyonya.”

“Jangan bohong!” Delisa menyipitkan matanya—seakan ingin menyelami isi pikiran Neni yang kini terlihat gugup.

“Benar kok Nyonya, saya tidak bohong!”

Delisa menghembuskan napasnya dengan keras seraya menyenderkan punggungnya ke kursi. “Terus kenapa dari kemarin kamu membahas itu terus?”

“Ya saya pengen aja lihat Nyonya dan Tuan punya anak. Siapa tahu nanti setelah punya anak Anda berdua jadi nggak berantem-berantem lagi.”

Delisa ternganga. “Memangnya siapa yang berantem? Kita hanya saling menjaga jarak!” tegasnya

“Iya itu maksud saya, Nyonya!” balas Neni. “Saya hanya khawatir nanti Tuan akan tertarik dengan wanita lain. Belum lagi ada Nona Yuri yang kepatutan, saya mah kemungkinan akan berhenti kerja kalau sampai Tuan bercerai dari Anda dan menikah dengan Nona Yuri.”

Wajah Delisa yang sebelumnya tampak kesal seketika berubah menjadi geli saat mendengar kata-kata pelayannya itu.

“Awat loh nanti kedengaran sama orangnya, bisa-bisa dia ngamuk di katin kamu kepatutan.”

Neni sontak membekap mulutnya dengan tangan sambil menengok ke kanan dan ke kiri, memastikan jika dirinya aman. “Saya kan bicara fakta Nyonya, kok ada ya wanita nggak tahu malu seperti itu! Udah jelas-jelas Tuan nggak suka, tapi tetap aja ngejar-gejar Tuan!”

Kening Delisa mengerut. “Memangnya kamu tahu Damian nggak suka dari mana? Siapa tahu dia

memang suka sama wanita itu tapi cintanya terhalang oleh hubungan kami!” ucapnya dengan murung, tiba-tiba ia teringat saat Yuri datang ke rumah beberapa hari yang lalu. Wanita itu mengajak Damian serta Caisy berjalan-jalan, Damian mengiyakan ajakan itu tanpa meminta izin dulu padanya. Rasanya seperti pria itu tidak menghargai keberadaannya disana, memang sejak peristiwa di kolam renang itu mereka kembali saling mendiamkan, tapi kan apa salahnya bertanya dulu padanya. Toh, dia juga tidak mungkin melarang mereka pergi. Memangnya siapa ia?

“Buktinya kemarin aja, dia nggak nolak waktu di ajak jalan-jalan?” sambungnya.

“Itu kayaknya Tuan cuma pengen bikin Nyonya cemburu,”

“Apa?” Ucapan Neni seketika membuat Delisa terkejut luar biasa. “Kamu tuh ya kalau ngomong jangan asal, bisa?”

“Loh saya ngomong bener kok Nyonya, buktinya Tuan curi-curi pandang terus kearah Nyonya, tapi Nyonyanya malah buang muka terus! Itu kalau boleh ngomong sebenarnya Tuan pengen Nyonya ngelarang dia pergi, tapi Nyonyanya nggak peka!”

Delisa mengerjap sebelum terkekeh getir. “Lagian ngapain aku ngelarang dia? Dia berhak melakukan apapun yang ia mau, lagipula aku juga nggak ada hak untuk melarangnya!” ucapnya seraya mengusap wajah Caisy.

“Nyonya kenapa selalu ngomong gitu? Anda ini kan istrinya Tuan yang sekarang!”

“Yah, aku hanyalah wanita yang ia nikahi, sedangkan hatinya tetap saja bukan milikku.” Tarikan napas dihela dengan berat, meski Delisa berusaha baik-baik saja tapi nyatanya fakta Damian yang tidak mencintainya kini mulai terasa begitu mengganggu.

“Bukan begitu maksud saya, Nyonya.” Neni terlihat menyesali ucapannya yang disalah artikan oleh Delisa.

Delisa tersenyum. “Tidak apa-apa, itu memang kenyataannya kan?”

Untuk sesaat mereka tidak ada yang berbicara, disaat itulah makanan yang sudah mereka pesan sebelumnya datang. Delisa meminta Neni untuk memakan makanannya dan melupakan ucapannya yang tadi. Ia juga meyakinkan dirinya tidak apa-apa agar pelayannya itu tidak lagi canggung padanya.

Delisa kembali menjepret Caisy yang tengah makan, foto itu akan ia kirimkan kepada orang tuanya dan juga Damian. Ketika sedang sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya, tiba-tiba seseorang datang menyapa mereka.

“Hai, kita bertemu lagi,” ucap seorang pria yang Delisa kenal bernama Roland.

“Eh, hai....”

“Boleh ikut duduk?” tanya pria itu tanpa canggung.

“Boleh-boleh.” Neni menyahut cepat.

Delisa sontak menoleh kearah Neni yang tersenyum malu-malu.

“Nggak nyangka, akhirnya bisa ketemu kamu juga. Udah berapa lama ya dari pengenalan kita di pesta malam itu?” tanya Roland.

“Uhm, aku nggak ngitungin sih,” balas Delisa diplomatis.

Roland terkekeh. “Iya sih kayak nggak ada kerjaan aja! Tapi jujur sejak malam itu, aku selalu berharap kamu akan menghubungi nomorku.”

Mendengar itu Delisa seketika merasa tak enak hati, ia teringat pada kartu nama pria itu yang di

rampas oleh Damian dan sekarang tidak tahu keberadaannya dimana.

“Maaf, kartu nama yang Anda berikan aku lupa menyimpannya dimana,” kilahnya.

“Pantas saja, padahal aku sangat berharap kamu akan segera menghubungiku.”

“Maaf.” Delisa terlihat menyesal.

“It’s okay, tapi Damian ada bilang kalau aku selalu menanyakanmu padanya?”

Delisa tercenung, ia mungkin tidak akan tahu jika Roland tidak mengatakannya mengingat Damian tidak pernah memberitahunya soal ini.

“Sudah ku duga, Damian pasti tidak menyampaikannya padamu!” tebak Roland. “Jangan-jangan dia suka sama kamu makanya dia sengaja tidak menyampaikannya padamu?”

“Eh, itu....” Disaat Delisa tengah sibuk menyusun kalimat, disampingnya Neni malah mengangguk-angguk.

“Sial, pantas kalau begitu!” Roland terlihat kesal dan disaat itulah ia baru menyadari keberadaan Caisy. “Anak ini bukannya Caisy—anak Damian?” tanyanya bingung.

“Iya benar, Tuan.” Lagi-lagi Neni kembali bersuara tanpa diminta.

Tapi kali ini Delisa tak hanya diam, ia yang sudah kelewat kesal seketika menendang tulang kering pelayannya itu hingga membuatnya kesakitan. Tak hanya itu Delisa juga memperingatinya lewat tatapan—berharap agar sang pelayan menutup mulutnya.

Untungnya Roland tidak menyadari hal itu, pria itu terlalu sibuk menerka-nerka. “Bagaimana kalian bisa bersama? Apa kau juga di tugaskan untuk menjaga anak Damian?”

Delisa seketika kebingungan, ia tidak tahu jika kebohongannya akan menempatkannya dalam situasi yang sulit.

Roland berdecak. “Begini saja, kamu lebih baik keluar dari perusahaan Damian dan bekerja untukku. Aku pasti akan mencarikanmu posisi yang enak di kantorku, bagaimana?”

“Oh tidak usah repot-repot Tuan, lagipula aku menyukai pekerjaanku saat ini,” sahut Delisa seraya membelai wajah Caisy.

“Kau menyukai anak-anak ya?” Roland menatap Delisa berbinar-binar, seketika ia pun semakin tertarik dengan wanita itu.

Delisa hanya tersenyum. “Anda tidak ingin memesan sesuatu?” tanyanya sembari menyuapi Caisy.

“Aku sudah makan, tadi setelah makan siang dengan relasiku di mall ini tidak sengaja melihatmu di café ini makanya aku kesini.”

“Begini ya?” Jawaban Roland membuat Delisa merasa lega, pasalnya tadi itu ia hanya basa-basi dan berharap pria itu akan segera pergi meninggalkan mereka. Ia mulai risih karena Roland terus menatap wajahnya.

“Kenapa semakin di perhatikan kau mirip dengan mendiang istri Damian?” herannya. Sejak pertemuan mereka, sebenarnya ia sudah ingin bertanya tapi takutnya ia yang salah. Namun entah mengapa kali ini ia semakin yakin jika Delisa memiliki kemiripan dengan Alisyia. Memang tidak sepenuhnya, mungkin kemiripan mereka hanya enam puluh persen.

Kata-kata Roland mengejutkan Delisa sejenak. Begitu miripkah hingga Roland saja mengatakan dirinya dan Alisyia mirip. “Sepertinya itu hanya perasaan Anda,” balasnya tanpa mengangkat wajah.

“Ya, mungkin hanya perasaanku saja. Tapi jika benar kau dan Alisyah adalah saudara, maka aku akan memprotes pada Damian mengapa dia selama ini menyembunyikanmu dariku.”

“Jika pun hal itu benar, mungkin Pak Damian hanya ingin melindungiku dari Anda. Dia tidak ingin aku menjadi korban Anda selanjutnya.”

“Korban?” Roland tertawa, menatap geli Delisa. “Memangnya apa yang Damian katakan tentangku?”

Delisa menghela napas. “Anda adalah seorang playboy yang gemar memainkan hati wanita,” jawab Delisa tanpa ragu. “Maaf, aku hanya coba berkata jujur.”

“Dia sungguh mengatakan itu?”

“Intinya seperti itu, beliau ingin aku jauh-jauh dari Anda,” balas Delisa dengan santainya tanpa peduli pada Roland yang tampak terkejut atas ucapannya.

“Shit!” Roland memaki pelan. “Aku harap kamu tidak percaya pada ucapannya,” sambungnya.

“Sayangnya aku percaya,” timpal Delisa sambil menahan senyum.

Roland terkekeh garing, dengan salah tingkah ia mengacak rambutnya. “Aku seperti itu karena belum menemukan wanita yang tepat saja, tapi aku berjanji jika kau mau menjadi istriku aku akan merubah kebiasaanku bermain wanita, bagaimana?”

Delisa mengangkat bahu. “Siapa yang akan percaya pada ucapan Anda? Bagaimana jika ini bukan pertama kali Anda mengatakan hal ini kepada wanita?”

Hanya selang beberapa detik dari Delisa menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Roland meraih jemarinya yang tengah memegang sendok.

“Tapi aku tidak bohong, aku serius ketika mengatakan aku akan berubah jika sudah menemukan wanita yang tepat. Ku harap wanita itu adalah kamu.”

Tanpa di ketahui oleh mereka, seseorang yang sudah memperhatikan mereka sejak tadi telah memotret mereka diam-diam.

Delisa yang baru saja keluar dari kamar mandi seketika terkejut luar biasa saat seseorang menarik lengannya dan menyeretnya ke arah ranjang. Sekejap mata saja tubuhnya kini berada di bawah kungkungan Damian. Entah bagaimana cara Damian memasuki kamarnya, sebab ia sangat yakin pintu kamar telah ia kunci sebelum pergi mandi.

“A—anda mau apa?” Delisa bertanya panik saat kedua lengannya di pegangi erat oleh Damian.

“Menurutmu?” Damian balik bertanya, sorot matanya tidak terbaca sam sekali.

Delisa membalas tatapan Damian dengan penuh ketakutan. Pria itu berhasil membuatnya merasa terancam. “Aku tidak tahu, jadi tolong menyingkirlah dan lepaskan aku!” tegasnya.

“Kalau tidak mau, kau mau apa?” Damian bergeming, tatapannya menantang.

Delisa tersekat sesaat lamanya, menatap Damian seakan pria itu sudah gila. “Aku mungkin akan menghajar Anda!”

“Kalau begitu lakukan!”

“Bagaimana aku bisa melakukannya jika kedua tanganku di pegangi Anda?” Delisa meronta, berusaha membebaskan diri.

Damian tersenyum miring. “Itu artinya sekarang kau hanya bisa pasrah.”

“Ma—maksud Anda apa?” Delisa menelan saliva, kedua netranya memancarkan ketakutan dan kebingungan yang bercampur padu.

Sejurus kemudian, Damian menarik handuk yang melilit tubuhnya dan melemparnya asal-asalan, seakan-akan pria itu ingin menjelaskan maksud ucapannya melalui tindakan.

“Jangan kurang ajar ya Anda!” Delisa melebarkan matanya dengan ngeri, tubuhnya terus meronta-ronta.

“Kurang ajar? Aku ini suamimu! Apa kau memang lebih suka pria lain yang menyentuhmu di bandingkan aku?” ujar Damian dengan gigi bergemelatuk.

“Anda bicara apa? Aku tidak mengerti maksud Anda!” Delisa mulai berkaca-kaca saat usahanya untuk melepaskan diri tidak berhasil. “Tolong lepaskan aku, Anda membuatku takut!”

Damian mendengkus. “Kenapa kau selalu takut padaku, tapi tidak dengan pria lain, kenapa?” sentaknya.

“Maksud Anda apa sih? Tolong, jangan begini. Jika aku berbuat salah, kita bisa bicarakan ini baik-baik!” Delisa memohon.

“Aku sudah melarangmu berhubungan dengannya, tapi kenapa kau tidak mendengar ucapanku?” ujar Damian penuh penekanan.

Delisa tercenung, ia mulai tahu arah pembicaraan Damian. “Apa yang Anda maksud pertemuanku dengan Pak Roland?”

Wajah Damian kian menegat. “Kau pasti sengaja kan ingin membalasku?” tuduhnya sambil menekan kedua tangan Delisa.

Menahan rasa nyeri di pergelangan tangannya, Delisa berpikir keras, “Balas? Maksud Anda....” Ia belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika Damian mencium bibirnya.

Delisa melawan, kali ini ia menendang selangkangan Damian hingga pria itu terjengkang kesakitan.

“Anda keterlaluan! Kenapa Anda selalu berbuat semaunya? Aku ini wanita, aku punya harga diri!” sentaknya saat berhasil melepaskan diri dari Damian.

“Dan kau adalah wanitaku, ingat itu!”

Damian berhasil menangkapnya kembali dan dalam hitungan detik Damian sudah kembali menindihnya. Satu tangan memegang kedua pergelangan tangannya dan satu tangan lainnya berusaha melucuti pakaian di tubuhnya sendiri.

“Tapi Anda tidak boleh begini! Ingat aku bukan wanita yang Anda cintai!” Delisa yang panik berusaha mengingatkan Damian yang nampak kesetanan.

“Persetan!” bentak Damian senada dengan mengarahkan miliknya ke pusat penyatuan.

Part 18

“Tidak tidak! Anda tidak boleh begini! Ingat aku bukan wanita yang Anda cintai!” Delisa yang panik berusaha mengingatkan Damian yang nampak kesetanan.

“Persetan!” bentak Damian senada dengan mengarahkan miliknya ke pusat penyatuan.

Benda itu di hujamkan begitu saja ke dalam tubuh Delisa yang belum siap menerimanya.

Jerit kesakitan seketika melolong dari mulut Delisa yang tampak sangat kesakitan saat Damian berusaha mendorong miliknya lebih dalam.



“Sakit ... ku mohon hentikan,” pinta Delisa dengan penuh air mata.

Sejenak Damian membeku saat menyadari sesuatu menghalanginya di dalam sana dan juga erangan Delisa yang tampak begitu kesakitan, menyadarkannya jika omongan Delisa waktu itu mengenai dirinya yang masih perawan bukan bualan semata. Wanita itu jelas-jelas terlihat sangat kesakitan dan ketakutan, tapi Damian tidak bisa berhenti. Sesuatu di dalam dirinya mendesak untuk segera di tuntaskan.

“Diamlah, kau akan jauh lebih sakit jika terus meronta!” Damian berusaha memegang pinggang Delisa agar tubuh mereka yang sudah setengah menyatu tidak terpisah.

Delisa tidak peduli, ia terus memukuli dada Damian. “Tapi ini sakit berengsek!” makinya.

Damian menangkap pergelangan tangan Delisa dan membawanya kembali keatas kepala, lantas ia

merunduk di hadapan wajah wanita itu. “Itu karena kau tidak menikmatinya. Sekarang diamlah dan nikmati setiap sentuhanku, maka kau tidak akan lagi kesakitan!” bisiknya dengan suara serak dan berat.

Kali ini Delisa menghentikan rontaannya, namun tatapannya masih dipenuhi kemarahan. Ia membuang wajahnya ketika Damian akan mencium bibirnya sehingga bibir Damian mengenai ceruk lehernya. Tapi nyatanya keputusannya itu malah membawanya pada sensasi asing yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Tubuhnya tiba-tiba meremang saat bibir dan rahang Damian yang di tumbuhi bakal-bakal jenggot mengenai kulitnya. Pria itu dengan ahli mencumbu lehernya.

Sementara bibir mencumbu, Damian terus mendorong masuk. Saat berhasil menerobos batas keperawanan Delisa, wanita itu menjerit sehingga ia menghentikan dorongannya. Dilepaskannya tangan Delisa sebelum menggenggam wajah wanita itu dan

di tatapnya dengan penuh keyakinan sepasang netra yang tampak kesakitan itu.

“Sssttt ... percayalah sakitnya tidak akan lama, kau akan menerimaku seutuhnya,” gumam Damian lembut sebelum mencium kening Delisa.

“Aku membencimu!” balas Delisa sambil memalingkan wajah.

Damian tersenyum miring. “Mari kita lihat setelah ini kau akan tetap membenciku atau tidak!” kemudian dia mulai bergerak, perlahan dan penuh kelembutan setelah mencecap kedua buah dada Delisa bergantian.

Damian memejamkan mata menikmati sensasi saat tubuhnya di cengkeram erat oleh Delisa. Wanita itu terlalu rapat mencengkeram tubuh Damian dibawah sana. Sudah lama Damian tidak melakukan seks dengan seorang wanita sehingga dorongan untuk bergerak dengan cepat terlalu menggoda, tapi entah mengapa ia tidak bisa melakukannya pada Delisa? Ia

ingin memberikan pengalaman pertama yang indah bagi Delisa, ia ingin wanita itu bisa menikmatinya. Sama seperti ia yang begitu menikmati percintaan ini.

Oh Tuhan, andai Delisa tahu ia begitu menggoda....

Pemandangan wajah cantik Delisa yang tampak tersiksa oleh kenikmatan yang ia berikan membuat Damian menyerah dalam pusaran gairah. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggeram ketika gelombang kenikmatan itu menerjangnya tanpa ampun. Di semprotkannya cairan kental miliknya kedalam rahim Delisa sebelum menenggelamkan wajahnya ke sisi leher wanita itu.

“Puas Anda sekarang?”

Pertanyaan Delisa yang terdengar begitu dingin itu membuat Damian tertegun. Seketika ia pun mengangkat wajahnya untuk bersitatap dengan wanita itu.

“Apa aku ini seperti pelacur bagi Anda?” Delisa memberi Damian tatapan dingin yang menusuk.

“Jika aku menganggapmu seperti itu, aku tidak sudi menyentuhmu!” tekan Damian dengan tegas, berharap ucapannya bisa membuka sudut pandang Delisa.

“Lantas apa? Apa karena wajahku mirip dengan Alisya sehingga Anda berhasrat kepadaku?” Saat air matanya mengalir, Delisa langsung memalingkan wajahnya. Sungguh, Damian berhasil menghancurkan pertahanan terakhir yang ia miliki.

Tuduhan itu begitu mengejutkan, menembus kesadaran Damian yang masih menikmati sisa-sisa orgasmenya.

“Yang jelas karena aku adalah suamimu jadi aku berhak untuk menyentuhmu, kau suka ataupun tidak kenyataan sekarang kau adalah milikku! Tidak

ada lelaki manapun yang berhak atas dirimu selain aku!”

Delisa mengepalkan jemari dengan erat, menahan tusukan nyeri didadanya saat mendengar jawaban Damian. Memang tidak ada yang salah dengan kata-kata Damian, hanya saja bukan kalimat itu yang ingin ia dengar. Kekecewaan yang teramat sangat membuatnya langsung menampik tangan Damian ketika pria itu menyentuh wajahnya. Dengan tegas ia membalas tatapan Damian.

“Menjadi pelacur bahkan jauh lebih berharga dari pada jadi seorang istri yang ditiduri oleh suami yang tidak mencintainya!” Delisa berhasil mengeraskan suaranya dengan lantang, menahan sakit hatinya yang meluap-luap.

Sesaat lamanya Damian termenung, menatap Delisa dengan pandangan murung. “Kau pikir, kenapa aku begitu marah melihatmu berdekatan dengan pria lain? Dan kenapa aku begitu ingin menyentuhmu?”

“Apalagi memangnya, tentu karena kau melihatku sebagai Alisya!” Delisa setengah berteriak, kali ini emosinya pecah tak tertahankan. “Aku bahkan yakin saat kau menyentuhku mungkin kau sedang membayangkan Alisya yang berada di bawahmu!”

Damian tertegun mendengar ucapan Delisa. Ia tidak mengerti dari mana pemikiran itu berasal, siapa yang sudah meracuni wanita itu sehingga mengatakan hal demikian.

“Begitukah menurutmu?” Damian menatap Delisa tajam dan dalam. “Baiklah, sekarang aku akan memberitahumu bagaimana aku memperlakukan Alisya saat kami bercinta!” Dengan cepat, ia menarik miliknya sehingga penyatuan mereka pun terlepas. Di raihnya kemeja miliknya yang tergeletak dilantai.

“K—kau mau apa?” tanya Delisa dengan panik saat melihat Damian merobek kemeja itu. Ia sudah akan melompat turun namun Damian berhasil menangkapnya.

“Berengsek! Kau mau apa?” Delisa berusaha menendang serampangan, tapi Damian tetap bungkam. Pria itu dengan cepat mengikat kedua pergelangan tangannya menggunakan kemeja ke kepala ranjang yang terbuat dari besi.

“Lepaskan! Kau sudah gila ya!”

Tanpa berkata-kata, Damian kemudian membuka laci nakas dan menarik seutas tali dari dalamnya.

Bola mata Delisa seketika membelalak ngeri saat dapat membaca apa yang akan pria itu lakukan terhadapnya. “Cukup! Hentikan! Ku mohon jangan begini, please....”

“Bukankah kau bilang aku menganggapmu adalah Alisia. Beginilah kami saat bercinta! Alisia selalu memintaku untuk mengingat kedua tangan dan kakinya sebelum kami melakukan percintaan.”

“Tapi aku bukan Alisya, sialan!” umpat Delisa dengan dada turun naik.

Damian membeku, menatap Delisa dengan nanar. Tarikan napas dihelanya dengan berat saat memilih membuka ikatan di tangan wanita itu. “Jadi aku harus mengatakan apa agar kalimatku tidak selalu melukaimu?” tanyanya seraya memakai pakaiannya kembali.

Delisa yang sudah bebas langsung menggeser tubuhnya, meraih bantal dan memeluknya. “Jangan pedulikan aku, terluka ataupun tidak memang apa pentingnya aku bagi Anda! Bukankah aku hanya wanita yang Anda nikahi? Itukan yang sering kau ucapkan padaku?” ujanya dengan sinis.

Damian memejamkan mata, menahan amarah saat lagi-lagi emosinya terpancing oleh kata-kata Delisa. Ruangan sesaat begitu hening, hanya suara kain yang bergesekan dengan kulit Damian saat pria itu memakai pakaiannya terburu-buru.

Selang beberapa detik Damian kembali mendekati ranjang, ia lantas menggenggam kedua bahu Delisa meski wanita itu memberontak berulang kali. “Bisakah tidak selalu membahas hal itu?”

“Kenapa? Aku bicara fakta!”

“Benar, tapi semuanya sudah berbeda sekarang! Kini kau penting untukku.” Damian tidak bohong, kini ia sudah menyadari arti Delisa baginya. Pernikahan mereka, kebersamaan mereka selama ini nyatanya berhasil mengubah perasaannya pada wanita itu.

Tatapan Damian tampak tulus sehingga untuk sesaat Delisa dengan mudahnya percaya. Tapi saat mengingat sesuatu ia seperti dihempaskan dari ketinggian. “Aku mungkin penting bagi Anda karena Alisia sudah menitipkan aku pada Anda sebelum ia tiada.”

Mendengar itu Damian seketika tersekat. Genggamannya dengan reflek mengendor.

“Aku sudah tahu semuanya! Alasan Alisya yang memintaku untuk menjaga Caisy dari keluarga Anda nyatanya bohong. Dia ingin kita menikah karena ingin Anda menjaga dan membahagiakanku. Dia merasa bersalah padaku atas semua ketidakadilan yang orang tua kami berikan selama ini. Untuk itulah ia ingin aku mendapatkan pria yang baik. Ia ingin aku menikah dengan Anda. Ia ingin aku mendapatkan kebahagiaan di dalam pernikahan kita. Tapi dia lupa jika perasaan tidak bisa di paksakan.”

“Aku tidak tahu bagaimana kau mengetahuinya. Tapi ada beberapa point yang harus aku jelaskan.”

“Tidak perlu, sekarang aku sudah tahu kebenarannya. Jadi mari kita bercerai!”

Air mata sudah berhenti mengalir, kini Delisa terlihat jauh lebih kuat. Hari ini penuh dengan kejutan yang menguras air mata sehingga ia lelah menangis. Setelah mengantarkan Caisy pulang sore tadi ia pergi ke rumah orang tuanya untuk memberikan kue yang dibelinya di mall, tapi siapa sangka disana ia

mendengar informasi yang orang tuanya sembunyikan selama ini mengenai alasan dibalik Alisya yang memintanya menikahi Damian. Hal itulah yang membuatnya pulang terlambat malam ini karena ia perlu menenangkan diri sebelum pulang ke rumah, tapi Damian malah salah paham.

“Apa?” Wajah Damian mengeras. “Sudah ku bilang kita tidak akan bercerai!”

“Tapi aku ingin bercerai, lagipula tidak ada lagi yang perlu aku khawatirkan mengenai Caisy jika bercerai dari Anda! Dan Anda juga akan terbebas dari tanggung jawab Anda untuk menjagaku!”

“Berhentilah bicara omong kosong, aku tidak akan membiarkan siapapun meninggalkanku lagi, terutama kau!” Damian tak habis pikir mengapa ada orang sekeras kepala Delisa dan mengapa wanita itu begitu bodoh membaca perasaannya.

Delisa terkekeh garing. “Karena dengan adanya aku disini Anda merasa Alisya masih hidup, begitukah?”

“Sudah ku bilang berhenti bicara omong kosong!”

Delisa mendengkus. “Jawaban impulsive seseorang ketika kebohongannya diketahui!”

Damian terbungkam, menatap Delisa dengan getir. “Apapun yang aku katakan saat ini, kau tidak akan percaya bukan?”

“Itu karena Anda dan keluargaku bersekongkol membohongiku!”

“Untuk itu, aku tidak akan menjelaskan apapun sekarang. Pembicaraan kita hanya berakhir dengan pertengkaran jika aku memaksa bicara saat ini.” Damian kemudian berdiri, meraih selimut dan memakaikannya di tubuh Delisa. “Sekarang tidurlah, kita akan bicara di lain waktu!”

Hari-hari berikutnya nyatanya Damian tidak juga memberinya penjelasan. Pria itu bahkan terlihat sengaja menghindarinya.

Suatu ketika, Delisa yang sedang tidak enak badan memutuskan pergi ke dokter lantaran masuk anginnya tak kunjung hilang. Ia menitipkan Caisy kepada Neni mengingat ia tidak mungkin membawa anak itu bersamanya. Disaat ia sedang mengantri obat tiba-tiba Neni meneleponnya, sebuah kabar yang tidak pernah terlintas di pikiran Delisa pun terdengar mengenai anak kesayangannya.

Part 19

Suatu ketika, Delisa yang sedang tidak enak badan memutuskan pergi ke dokter lantaran masuk anginnya tak kunjung hilang. Ia menitipkan Caisy kepada Neni mengingat ia tidak mungkin membawa anak itu bersamanya. Disaat ia sedang mengantri obat tiba-tiba Neni meneleponnya, sebuah kabar yang tidak pernah terlintas di pikiran Delisa pun terdengar mengenai anak kesayangannya.

Beberapa menit sebelumnya, dengan langkah lemas Delisa keluar dari ruangan dokter. Tidak menyangka jika sakit yang dialaminya adalah pertanda dirinya hamil. Pantas saja mual dan muntahnya tak kunjung membaik dalam beberapa hari ini padahal ia sudah meminum jamu tolak angin



sebagaimana biasanya jika ia terserang masuk angin. Sedang ia pun tidak dapat memprediksi kehamilannya lewat siklus bulanan yang memang selalu terlambat setiap bulannya. Ini juga pengalaman hamil pertamanya jadi ia benar-benar awam dalam hal ini, apalagi ia berpikir mustahil dirinya hamil jika hanya melakukan sekali.

Dasar bodoh!

Untung saja, ia segera memeriksakan diri ke dokter sebelum ia mengonsumsi banyak obat untuk menyembuhkan penyakitnya—yang mungkin dapat membahayakan kandungannya. Ia tidak akan memaafkan dirinya jika terjadi sesuatu dengan anak di kandungannya.

Dengan lelah, ia menyandarkan punggungnya di sebuah kursi tunggu pasien, matanya dengan nanar memandang pasien-pasien lain yang tengah mengantri obat di sekitarnya. Hanya dirinya yang tidak ditemani anggota keluarga yang lain, tiba-tiba ia berpikir untuk menghubungi sang ibu. Ibunya pasti

akan senang mengetahui kehamilannya. Tapi ketika ia mengingat ucapan sang ibu malam itu, hatinya kembali dilanda kepedihan.

“Anakmu memang bodoh! Jika dia tidak hamil juga, Damian mungkin akan segera menceraikannya!” ucap sang ibu malam itu.

Delisa yang saat itu sudah mencapai undakan teras seketika memelankan langkah kakinya. Sebutan ‘anakmu’ yang ibunya lontarkan adalah untuknya, sang ibu memang kerap menyebutnya demikian jika sedang berbincang dengan ayahnya—seakan ia bukan terlahir dari rahimnya.

“Apalagi banyak wanita yang ingin berada di posisinya saat ini! Bukan tidak mungkin Damian akan tertarik dengan wanita lain dan meninggalkannya! Delisa harusnya bersyukur dengan kehidupannya saat ini, ia harusnya mencari cara agar Damian tertarik padanya!”

“Urusan hati itu memang tidak bisa di paksakan Ratri, apalagi Lisa dan Damian ini sama-sama keras. Bersyukur saja Nak Damian mau menuruti permintaan Alisya dan tetap mempertahankan Delisa meski tidak mencintainya!” Itu suara ayahnya, sekalipun Ratri berbicara dengan nada tinggi tapi Bayu tidak pernah menyamai nada bicaranya dengan sang istri, ia selalu berbicara dengan pelan dan sabar. Sifatnya ini di turunkan kepada Alisya, sedangkan dirinya mewarisi sifat ibunya.

“Ya tapi bukan tidak mungkin Damian akan berubah pikiran lalu menceraikan Delisa jika Delisa tetap jual mahal seperti itu! Menikah itu kan yang di cari apa sih selain begituan dan keturunan?”

Delisa mengernyit sambil memasang telinganya dengan tajam, darimana ibunya tahu ia dan Damian belum berhubungan? Apakah Neni yang sudah membocorkannya mengingat rasanya Damian tidak mungkin melakukannya.

“Itu benar Bu, tapi kembali lagi kepada keduanya, karena kita sebagai orang tua hanya bisa memberi masukan selebihnya tetap mereka yang menjalankan!”

“Iya tapi kelamaan! Ini sudah satu tahun lebih loh, masa nggak ada perubahan juga! Paling tidak Delisa harus memberikan pelayanannya kepada Damian agar Damian tidak mencari kepuasan di tempat lain!”

“Sabar saja, lagipula sepertinya nak Damian juga bukan pria seperti itu!”

“Tapi kan Yah, siapa yang akan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Damian itu sudah lama tidak di beri jatah oleh Alisya, lalu sekarang di tambah dengan Delisa. Coba pikir, emangnya ada pria yang bisa tahan nggak begituan selama itu?”

“Berdoa saja semoga Nak Damian tidak seperti yang Ibu khawatirkan!”

“Ya semoga saja. Kalau sampai Damian tertarik dengan wanita lain, itu artinya Delisa memang wanita bodoh! Alisya dengan baik hati sudah memberinya kehidupan yang sempurna dengan memintanya menikahi Damian. Tapi ia malah menyia-nyiakannya! Apa kita harus jujur saja Yah pada Delisa supaya otaknya terbuka? Mungkin dengan kita mengatakan alasan sebenarnya, ia akan lebih mensyukuri kehidupannya saat ini.”

“Kita sudah berjanji pada Alisya untuk merahasiakan tentang ini Bu!”

“Iya tapi Ibu ingin Delisa sadar, ia selalu menganggap hidupnya tidak seberuntung Alisya sehingga ia selalu menjaga jarak dengan kita semua. Padahal karena ulahnya sendiri lah yang membuatnya berbeda dengan Alisya. Coba jika dulu dia rajin belajar, ia tentu akan pintar seperti Alisya. Bukannya menjadi anak pembangkang yang selalu mencari gara-gara dengan orang tuanya.”

“Jangan bicara seperti itu, bagaimanapun Delisa anak kita juga!”

“Ibu paham Pak, tapi dengan dia seperti itu Alisya jadi merasa bersalah. Dia menganggap Delisa membencinya dan bahkan yang membuat ibu sedih sampai di akhir hayatnya Alisya selalu memikirkan Delisa. Tidak tanggung-tanggung ia sampai meminta Damian untuk menikahi dan menjaga Delisa. Ia ingin Delisa mendapat kebahagiaan seperti yang ia rasakan selama menjadi istri Damian.”

Informasi itu sangat mengejutkan Delisa, ia tidak menyangka jika sikapnya selama ini telah membuat Alisya bersedih. Tapi sungguh, ia tidak pernah membenci Alisya. Jika pun ia menjaga jaraknya selama ini karena ia kurang percaya diri menjadi saudara Alisya yang nyaris sempurna. Ia merasa lebih nyaman jika status hubungannya dengan Alisya tidak diketahui oleh orang lain—apalagi setelah ia bekerja di kantor Damian dan mendapati pria itu adalah kekasih sang adik. Mau

tidak mau, rasa kepercayaan dirinya semakin jatuh ke dasar. Ia bahkan selalu mengelak ketika banyak orang menyamakan wajahnya dengan Alisyia ketika itu.

Detik berikutnya, ia kembali membaca kertas hasil pemeriksaan yang dokter berikan dengan perasaan campur aduk. Senang karena kini ia akan menjadi seorang ibu tapi juga bingung bagaimana menjalani kehidupan selanjutnya.

Sesungguhnya, ia sudah berencana akan menggugat cerai Damian jika dalam beberapa hari ke depan pria itu tak juga memberinya penjelasan mengenai perdebatan mereka malam itu. Lagipula, Damian tampaknya tidak berniat memperbaiki hubungan mereka. Biasanya meski sering tiba-tiba mendiamkannya, Damian akan tetap menunjukkan perhatiannya. Ini tidak sama sekali. Pria itu bahkan sudah jarang berada di rumah. Pulang pun, Damian hanya menghabiskan waktunya bersama Caisy di

kamarnya atau dimana pun yang tidak ada dirinya. Janjinya waktu itu pun seperti terlupakan begitu saja.

Mungkin ia memang tidak sepenting itu bagi Damian sehingga pria itu merasa tidak perlu menjelaskan apapun padanya. Akhirnya dengan penuh kesadaran ia harus rela menahan diri untuk tidak menuntut penjelasan apapun dari pria itu, sekalipun sebenarnya ia masih berharap Damian akan memberinya penjelasan yang dapat membuat hubungan mereka membaik.

Sayangnya tekad bulat itu seketika menjadi goyah dengan adanya kabar ini. Setelah mengetahui dirinya hamil anak Damian, ia menjadi ragu meninggalkan pria itu. Oh apakah Damian memang sengaja menghamilinya agar ia mengurungkan niat untuk menceraikan pria itu?

Delisa mungkin sanggup hidup sendirian di luar sana, tapi untuk membawa anak ini tinggal jauh dari ayahnya Delisa tidak yakin ia akan setega itu melakukannya. Dengan hanya membayangkannya

saja dada Delisa berdenyut nyeri. Bagaimanapun anaknya berhak mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya dan tumbuh di tengah keluarga yang lengkap—sekalipun kenyataannya sang ayah tidak mencintai ibunya.

Sekarang ia harus bagaimana, Tuhan?

Ia pernah membaca sebuah kisah yang sangat menyentuh dimana seorang istri terpaksa hidup bersama sang suami yang tidak pernah mencintainya demi kebahagiaan anak-anak mereka. Bahkan sampai di akhir hayatnya pun cinta sang suami tetap bukan untuknya. Apa Delisa juga akan mengalami seperti halnya yang dialami oleh sang istri dalam kisah tragis tersebut?

Memikirkan itu hati Delisa menjadi luar biasa sesaknya, dan tanpa ia sadari air matanya mengalir. Apakah itu pertanda ia sudah menjatuhkan hatinya kepada Damian? Sungguh, ini adalah sesuatu yang di luar kuasanya, sekeras apapun ia mencoba membentengi perasaannya agar tidak terjatuh dalam

pesona Damian, tapi nyatanya kebersamaan mereka selama ini tanpa ia sadari berhasil menarik hatinya pelan-pelan.

Tapi....

Delisa tidak ingin bernasib sama seperti sang istri dalam kisah itu. Ia bukan wanita bodoh yang pasrah saja menerima keadaan. Cukup satu kali ia di bodohi hingga kini ia terjebak dalam kisahnya bersama Damian. Ia tidak mau menjadi wanita bodoh yang rela menghabiskan hidupnya bersama pria yang hanya menganggapnya sebagai boneka pengganti. Lagipula untuk apa ia bertahan dalam kisah dimana ia bukanlah pemeran utama? Dan lagi, ia tidak yakin Damian akan menyayangi anaknya seperti ia menyayangi Caisy. Bukankah hal itu hanya akan menambah daftar panjang rasa sakit hatinya jika ia meneruskan hidupnya bersama Damian?

Hatinya tidak sekuat itu untuk menampung luka yang kelak akan ia rasakan seumur hidup jika ia tetap mempertahankan pernikahan mereka.

Tapi....

Ia juga tidak mungkin berpisah dengan Damian, kini sudah ada anak yang akan lahir di antara mereka—anaknya dengan pria itu. Tegakah ia memisahkan keduanya bahkan sebelum sang anak terlahir kedunia?

Dengan nanar, ia menatap perutnya yang masih rata sembari berbicara pelan. “Sebenarnya kebahagiaan seperti apa yang kau inginkan untukku Lisya? Permintaanmu menempatkanku dalam kesulitan dan kini aku terjebak tidak hanya dalam pernikahanku dengan Damian, tapi juga dalam asa yang menginginkan cintanya. Tapi kesadaran tentang aku yang takan bisa menggantikan posisimu di hatinya membuatku hancur. Inikah sebenarnya yang kamu inginkan Lisya?”

Tak lama kemudian, ponselnya berdering. Ia mengernyit saat mendapati Neni sebagai nama si pemanggil.

Disinilah Delisa berada saat ini, usai mendapat panggilan dari Neni tanpa membuang waktu ia segera pergi ke rumah sakit—tempat dimana Caisy di rawat saat ini. Ya, kabar anak itu yang di larikan ke rumah sakit lantaran terjatuh dari tangga sontak mengejutkannya, ia bahkan meninggalkan obatnya mengingat di apotik rumah sakit. Sialnya rumah sakit yang ia datangi untuk berobat letaknya cukup jauh dengan rumah sakit tempat Caisy di rawat, sehingga ia baru tiba di rumah sakit satu jam kemudian setelah berjibaku dengan kemacetan.

Plak!

Tamparan langsung ia dapatkan dari sang ibu bahkan sebelum ia sempat menanyakan keadaan

Caisy pada semua orang. Sang ibu dengan wajah murkanya terlihat begitu marah padanya.

“Bagus kamu ya, main aja kerjanya! Lihat sekarang, Caisy terluka gara-gara kamu!” ujar Ratri dengan matanya menyala-nyala.

“Lalu bagaimana keadaan Caisy sekarang?” tanya Delisa dengan suara bergetar, kekhawatirannya pada anak itu membuatnya lupa untuk membela diri.

“Caisy sedang di tangani oleh dokter, Nak. Kita berdoa saja ya, semoga tidak terjadi apa-apa dengan Caisy.” Bayu menjelaskan seraya merangkul bahu Delisa.

“Kalau sampai Caisy kenapa-napa, ibu tidak akan pernah memaafkanmu!” timpal Ratri dengan meluap-luap.

“Sudah, jangan bicara begitu! Lebih baik sekarang kita berdoa untuk kesembuhan Caisy di dalam.”

“Tapi ini tidak akan terjadi kalau dia menjaga Caisy dengan benar, bukannya kelayapan terus!”

“Lisa tidak kelayapan Bu, Lisa sudah menitip pesan pada Neni mau ke dokter!”

“Alah itu paling alasan kamu aja!” sentak sang ibu yang langsung membungkam seluruh kata yang akan Delisa ucapkan.

Tangannya dengan otomatis mengepal, menahan rasa perih yang menikam saat disalahkan untuk hal yang bukan keinginannya. Ia lantas menoleh kearah Damian yang berdiri dekat dengan pintu UGD dengan mata memejam, pria itu diam seribu bahasa. Kecemasan tergambar sempurna di wajahnya, haruskah ia mendekati pria itu untuk membuatnya tenang? Bisakah ia melakukannya?

Ketika ia akan melangkah, Rachel dan Yuri datang. Kedatangan kedua wanita itu langsung menghentikan niat Delisa untuk menghampiri Damian. Melihat Yuri yang tanpa canggung langsung

merangkul Damian, membuat hatinya sontak di tikam cemburu.

“Sudah Mama bilang kan, wanita ini tidak bisa merawat Caisy! Lihat sekarang apa yang sudah ia perbuat kepada anakmu!” ucap Rachel kepada Damian tanpa peduli jika ucapannya akan melukai hati Delisa.

“Maaf Nyonya, tapi kejadian ini di luar kehendak kita semua. Tidak ada seorang pun yang menginginkan hal buruk menimpa Caisy. Ini murni kecelakaan!” sela Bayu dengan sabar.

“Tapi kalau anak kalian menjaga cucuku dengan baik, Caisy tidak mungkin mengalami hal ini. Sudah tahu anak sedang aktif-aktifnya malah di tinggal!” Sorot mata penuh kebencian di layangkan Rachel kepada Delisa yang memilih diam. “Lihat saja, jika terjadi apa-apa dengan cucuku, aku akan menuntut kalian semua!” ancamnya.

Delisa menahan diri untuk tidak menimpali kata-kata mertuanya itu. Diam adalah keputusan yang bijak dan benar kata ayahnya mereka sebaiknya berdoa untuk keselamatan Caisy. Ia menangkap senyuman puas di wajah Yuri. Wanita itu tampak menikmati keadaan ini. Dengan sengaja, Yuri juga mengusap-usap lengan Damian. Ia yang sedang bertatapan dengan wanita itupun seketika terkejut saat Neni menyentuh lengannya. Tanpa pikir panjang, ia langsung menyeret pelayannya itu menjauhi semua orang.

“Kok bisa begini sih Nen? Aku kan sudah memintamu untuk menjaga Caisy! Kamu lagi ngapain waktu Caisy jatuh?”

“Tadi itu saya lagi di dapur, lagi buatin susu untuk Non. Saya nggak tahu kalau Non naik ke atas nyariin Nyonya ke kamar.”

Delisa memejamkan matanya, memang di umur Caisy saat ini, anak itu semakin aktif dan rasa ingin

tahunya semakin tinggi sehingga menjelajahi setiap sudut rumah menjadi hobi baru bagi Caisy.

“Kan ada pagar pengaman, kamu lupa pasang apa gimana?”

“Sudah kok Nyonya, saya ingat betul saya sudah memasangnya. Tapi saya juga bingung kenapa Non Caisy bisa naik ke tangga.”

Disaat keduanya sedang memikirkan kejanggalan itu, tiba-tiba pintu ruangan UGD terbuka. Dokter menyampaikan perihal Caisy yang harus segera di operasi untuk mengangkat gumpalan darah yang ada di otaknya akibat benturan keras yang ia alami ketika terjatuh dari tangga.

Ya Tuhan, separah itukah keadaan Caisy?

Sekujur tubuh Delisa terasa lemas membayangkan betapa kesakitannya anak itu di dalam sana.

“Tolong lakukan yang terbaik Dok, saya mohon tolong selamatkan anak saya! Berapapun akan saya bayar untuk kesembuhannya!” ucap Damian dengan suara bergetar seraya mencengkeram kuat lengan sang dokter.

Delisa menatap sedih pria itu. Damian pernah mengatakan, ia sangat membenci rumah sakit karena di tempat inilah ia pernah kehilangan Alisy. Sekarang Damian pasti sangat ketakutan hal yang sama akan menimpa Caisy.

Tanpa ragu, ia mendekati Damian, menyentuh bahunya yang tegang. “Caisy pasti akan sembuh, Anda harus percaya jika Tuhan pasti akan menyelamatkan Caisy,” ucapnya.

Sang dokter lantas menatap Damian dan Delisa bergantian. “Apa Anda adalah ibu dari Caisy? Saya ingin Anda mengikuti saya untuk menandatangani beberapa dokumen persetujuan sebelum melakukan tindakan operasi terhadap Caisy. Suami Anda sepertinya terlihat sangat kacau....”

“Biar saya saja dok, lagipula dia bukan Mamanya Caisy,” potong Damian dengan mantap sambil menepis tangan Delisa di bahunya. Ia lantas mengangguk tipis pada sang dokter sebelum mengikutinya.

Mendengar kata-kata itu, Delisa seketika di cengkeram kesedihan. Meski kenyataannya ia bukanlah ibu kandung Caisy, tapi rasanya sangat menyakitkan mendengar Damian mempertegas statusnya itu di hadapan semua orang. Sorot mata penuh kecewa berpendar di kedua netra Delisa saat tatapannya mengikuti kepergian Damian. Pria itu bahkan tidak sekalipun menoleh kearahnya.

Apakah Damian marah kepadanya dan menyalahkan dirinya atas apa yang menimpa Caisy sekarang?

Part 20

Mendengar kata-kata itu, Delisa seketika di cengkeram kesedihan. Meski kenyataannya ia bukanlah ibu kandung Caisy, tapi rasanya sangat menyakitkan mendengar Damian mempertegas statusnya itu di hadapan semua orang. Sorot mata penuh kecewa berpendar di kedua netra Delisa saat tatapannya mengikuti kepergian Damian. Pria itu bahkan tidak sekalipun menoleh kearahnya.

Apakah Damian marah kepadanya dan menyalahkan dirinya atas apa yang menimpa Caisy sekarang?

Beberapa jam kemudian.



Setelah operasi di lakukan, kini Caisy di pindahkan ke ruang perawatan. Kondisinya masih belum stabil, kata dokter pendarahan di kepala Caisy tidak bisa di angkat sekaligus karena khawatir hal itu akan membahayakan nyawa anak itu. Di ruangan perawatan pun hanya boleh ditemani oleh satu orang.

Delisa bersama orang tuanya, Rachel, Yuri serta Neni menunggu di luar. Mereka menunggu giliran untuk bisa melihat kondisi Caisy di dalam, namun sudah dua jam berlalu nyatanya Damian tidak juga keluar dari ruangan tersebut. Delisa hanya bisa memperhatikan keduanya dari jendela kecil yang ada di pintu. Jemari Caisy yang mungil di genggam erat oleh Damian. Delisa tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang sedang di bisikkan oleh Damian kepada anaknya itu. Hanya kesedihan mendalam yang bisa diserap dari bahasa tubuh pria itu.

Ia cukup mengerti perasaan Damian, karena kini ia pun merasakan kekhawatiran yang sama. Ia sudah menganggap Caisy sebagaimana anaknya sendiri, ia

sangat menyayangi anak itu lebih dari yang orang lain kira. Ia pun tak henti menyalahkan dirinya sendiri, benar kata ibu dan mertuanya, Caisy celaka karena ia. Andai hari ini ia tidak pergi kemana-mana, mungkin Caisy tidak akan berada disini. Maka itu, ia terima dengan lapang dada kemarahan semua orang yang menyalahkannya atas musibah yang menimpa Caisy—termasuk Damian yang sudah mendiamkannya sejak awal kedatangannya.

“Caisy tidak akan selamat!”

Kata-kata itu membuat Delisa menoleh cepat kearah Yuri yang kini berada disampingnya, tak ada penyesalan di wajah wanita itu usai melontarkan kata-kata itu. “Tega-teganya kamu ngomong kayak gitu! Bukannya berdoa untuk keselamatan Caisy!”

“Aku hanya bicara apa adanya! Kamu dengar tadi apa yang dokter bilang? Kemungkinan Caisy sembuh hanya tiga puluh persen! Berharap boleh tapi realistis juga perlu!”

Delisa mengepalkan jemari, ia memberi Yuri tatapan tajam. “Itu artinya kita masih punya harapan tiga puluh persen!” tekannya. Mereka bicara cukup pelan sehingga Delisa yakin baik Rachel maupun kedua orang tuanya yang duduk di kursi tunggu tidak akan mendengar obrolan mereka.

Yuri mengangkat bahu. “Aku ingatkan, bersiaplah untuk kehilangan Damian jika Caisy sampai tidak selamat!” ujarinya sebelum melangkah menjauh.

Ucapan wanita itu membuat Delisa tertegun tanpa kata, seketika ia tidak hanya takut kehilangan Caisy tapi Damian juga. Entah karena apa tiba-tiba kepala Delisa menjadi pusing, ia reflek berpegangan pada dinding saat pandangannya terasa berputar.

“Nyonya kenapa?” tanya Neni sambil memegangi tubuhnya yang limbung.

“Kepalaku agak pusing.”

“Nyonya makanya duduk kan Nyonya lagi nggak enak badan.”

Ketika Neni akan menghela Delisa ke kursi, tiba-tiba keduanya dikejutkan dengan Ratri yang jatuh pingsan.

“Ya Tuhan, Ibu kenapa Yah?” tanya Delisa saat menghampiri kedua orang tuanya.

“Sepertinya darah tinggi Ibu kambuh, kamu disini saja ya biar Ayah yang urus Ibu,” ucap Bayu sebelum mengangkat tubuh istrinya.

Delisa memandangi kepergian keduanya dengan muram, ibunya pasti sangat mencemaskan keadaan Caisy sehingga membuat penyakit darah tingginya kambuh. Semoga tidak ada hal serius yang menimpa sang ibu saat ini.

“Kalian memang orang-orang tidak berguna! Disaat seperti ini ibumu bukannya membantu malah

jatuh sakit, merepotkan saja!” sindir Rachel sembari melangkah menuju Delisa.

“Maaf, merepotkan siapa yang Anda maksud? Kami bahkan tidak meminta pertolongan dari kalian!” balas Delisa tajam kepada mertuanya itu.

“Benarkah? Lalu bagaimana cara kalian membayar biaya rumah sakit untuk ibumu? Kalian pasti akan minta di bayarkan oleh putraku lagi bukan?” Tatapan sengit di lemparkan Rachel kearah Delisa. “Benar-benar keluarga parasite!”

Delisa membalas tatapan Rachel dengan tak habis pikir. “Aku tidak tahu kenapa Anda begitu tidak menyukai kami, tapi jika Anda berpikir kami seperti parasite bagi putra Anda. Aku pastikan itu tidak akan terjadi, aku masih sanggup membayar biaya rumah sakit untuk ibuku!”

Rachel mendengkus keras. “Bagus, anggaplah ini sebagai stimulasi jika Damian menceraikanmu!” ucapnya sebelum kembali duduk di kursinya.

Kata-kata itu berhasil membuat Delisa tidak berkutik saat sesuatu mencengkeram dadanya di dalam sana. Yuri mungkin sedang menertawakannya saat ini, Delisa menahan diri untuk tidak menoleh kearah wanita itu sebab takut suasana hatinya semakin buruk.

“Sudah Nyonya jangan di pikirkan, ayo saya bantu duduk,” ucap Neni lembut. Sepertinya jika tidak ada Neni disana, Delisa benar-benar sendirian mengingat tidak ada satu orang pun yang peduli pada dirinya.

Tak lama dari itu, dokter dan perawat pun berdatangan. Para tim medis itu langsung memasuki ruangan Caisy dengan sangat terburu-buru. Seakan ada yang menarik langkahnya, Delisa segera mendekati pintu ruangan—tempat dimana Damian kini sedang berdiri dengan penuh kecemasan usai di minta keluar oleh perawat.

“Apa yang terjadi, Damy?” tanya Rachel seolah mewakili pertanyaan yang ada di kepala Delisa sebelum ia sempat mengutarakannya.

“Caisy tiba-tiba kejang.” Damian menjawab dengan suara bergetar.

“Ya Tuhan, semoga bukan pertanda serius,” timpal Rachel seraya membekap mulutnya dengan tangan.

“Tante yang sabar ya, aku yakin Caisy pasti akan sembuh,” timbrung Yuri seraya melingkarkan tangannya di tubuh Rachel.

Andai tidak sedang mengkhawatirkan kondisi Caisy, mungkin Delisa akan langsung menanggapi ucapan Yuri. Wanita itu benar-benar ular yang pandai mencari muka.

“Dia harus baik-baik saja!” ucap Damian sambil menyandarkan tubuhnya. Ketakutan, kekhawatiran dan kesedihan tergambar di wajahnya.

Perlahan, Delisa mendekati Damian. “Aku yakin Caisy pasti akan baik-baik saja, dia anak yang kuat,” ucapnya.

Ucapannya membuat Damian balas menatapnya. Untuk sesaat lamanya mereka berpandangan, ini adalah kali pertama Damian mau menatapnya lagi setelah kedatangannya ke rumah sakit ini. Tatapan Damian terasa dingin menghujam, seketika membekukan lidahnya untuk kembali berkata-kata.

Detik berikutnya, pintu ruangan terbuka. Perawat membuka pintu dan sebelum dokter melangkah keluar Damian sudah menghambur dengan cepat—melewati Delisa begitu saja.

“Bagaimana keadaan anak saya dok?” tanyanya dengan terburu-buru, rasa panic membuatnya sedikit terengah-engah.

“Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin.”

Jawaban sang dokter membuat Damian langsung berlari ke dalam. Langkahnya seketika terpaku saat melihat tubuh putrinya sudah di tutup rapat dengan kain.

Delisa yang mengikutinya kedalam hanya bisa membekap mulutnya menahan tangis. Ia tidak menyangka jika di hari yang sama ia mengetahui kabar kehamilannya justru menjadi hari terakhir ia bisa bersama Caisy.

‘Maafkan Mama, Sayang. Seharusnya Mama tidak pergi kemana-mana hari ini. Maaf ini semua salah Mama,’ gumamnya dalam hati seraya melangkah mendekati ranjang.

“Pergi kamu dari sini!” usir Rachel kepada Delisa. “Gara-gara kamu saya kehilangan cucu saya!” ujarinya dengan keras.

Delisa mengepalkan tangan. “Maaf tapi Anda tidak bisa mengusir saya! Saya tidak akan meninggalkan Caisy!”

Plak!

Tamparan keras langsung dilayangkan oleh Rachel ke wajah Delisa. “Masih berani kamu mengatakan itu setelah menghilangkan nyawa cucuku!”

“Memang ya kamu itu wanita nggak tahu diri, setelah apa yang kamu lakukan masih berani kamu berada disini bersama kami?” Yuri ikut-ikutan menyalahkan Delisa—seakan wanita itu belum puas jika belum ikut memojokkan Delisa.

“Saya tidak melakukan apapun, ini murni kecelakaan!” balas Delisa dengan mata berkaca-kaca. Demi Tuhan, tanpa harus disalahkan oleh mereka, kematian Caisy sudah cukup menghancurkan hatinya.

“Mama dan Yuri benar, kamu pergi saja dari sini!” ucap Damian dingin sambil memalingkan wajahnya.

“Apa Anda juga menyalahkanku atas kejadian ini?” pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Delisa seakan ia sudah tidak lagi sanggup menahan diri untuk tidak menanyakan hal itu kepada Damian.

“Aku tidak menyalahkanmu tapi menyalahkan diriku sendiri, salahku yang begitu mempercayaimu untuk mengasuh Caisy.” Damian menoleh dan menatap Delisa dengan dingin. “Kau benar, wajahmu yang mirip dengan Alisyia membuatku terlena. Membuatku berpikir jika kau adalah dia.” Ia lantas mendengkus. “Sampai aku lupa jika kau bukanlah ibu kandung Caisy. Sebanyak apapun kasih sayang yang kau beri untuk putriku, tapi kau bukan Alisyia. Ada saat dimana kau akan mementingkan dirimu sendiri di banding menjaga putriku.”

Usai mengatakan itu, Damian kemudian mendekati ranjang—melewati Delisa begitu saja seakan tidak peduli jika ucapannya akan melukai hati wanita itu.

Delisa (Naik Ranjang)

Kenyataannya Delisa memang terluka, kata-kata kejam Damian berhasil menyakiti hatinya lebih daripada seharusnya. Setetes bulir bening meluncur jatuh ke pipinya bersamaan dengan langkah kaki yang di seret keluar. Seberapa besar pun keinginannya untuk tetap berada disana tapi ia harus tahu diri jika keberadaannya tidak diinginkan oleh yang lain—bahkan tidak juga oleh Damian yang baru saja mengusirnya pergi.

Di pemakaman, Delisa hanya bisa mengawasi dari jauh. Hatinya remuk redam begitu jenazah Caisy dikebumikan.

“Tuhan, kenapa tidak aku saja yang kau cabut nyawanya? Kenapa harus Caisy, Tuhan?’ gumamnya diiringi dengan air mata yang berjatuhan.

Saat orang-orang yang mengantarkan Caisy ke peristirahatan terakhirnya sudah pulang, Delisa melihat Damian masih berada disana. Muncul

dorongan perasaan untuk mendekati pria itu. Tapi ia khawatir kemunculannya hanya akan memperburuk suasana hati Damian.

Tiba-tiba hujan turun, Delisa mencemaskan keadaan Damian yang belum juga beranjak dari makam Caisy. Pria itu bahkan membiarkan tubuhnya basah kuyup di guyur air hujan. Bagaimana jika nanti Damian jatuh sakit?

Tanpa banyak berpikir, Delisa segera menghampiri Damian untuk memberikan payung yang ia bawa pada pria itu.

“Untuk apa kamu kesini?” tanya Damian dengan dingin begitu menyadari kedatangan Delisa.

Untuk sesaat Delisa tersekat. Tapi ia menebalkan hatinya, menyadari jika sikap Damian yang seperti ini karena kesalahannya yang tidak bisa menjaga Caisy dengan baik. “Aku tidak akan lama, aku kesini hanya untuk memberikan Anda ini. Aku takut Anda sakit.” Ia lantas mengulurkan payung—

memayungi Damian sementara membiarkan tubuhnya kehujanan.

Damian tertegun, menatap Delisa dengan dingin. “Pergilah, aku tidak butuh ini! Sekarang jangan lagi repot-repot mengurusiku, kau sudah boleh pergi dari hidupku!” ucapnya setelah menampik payung Delisa hingga benda itu terjatuh ke tanah.

Delisa menatap Damian terluka, menggigit bibir bawahnya—berusaha menahan dirinya. “Baiklah, jika Anda ingin aku pergi. Aku janji, aku akan pergi selamanya dari hidup Anda. Tapi sebelum itu aku ingin meminta maaf, maaf jika selama ini aku belum bisa menjadi istri dan ibu yang baik. Tapi....” Ia berhenti saat tangis yang ia tahan membuat suaranya bergetar. “Tapi ini bukan keinginanku, bahkan jika boleh diminta aku ingin menukar nyawaku dengan Caisy. Kematianku tidak akan ada yang menangisi, bahkan tidak juga orang tuaku.” Sembari menghela napas, ia memalingkan wajahnya. “Sekali lagi maafkan aku, aku tahu Anda tidak akan memaafkan

kesalahanku, tapi aku akan tetap mengatakan maaf. Karena mungkin ... mungkin sekarang adalah kesempatan terakhir aku bisa mengucapkannya.”

Delisa terdiam lagi, seakan masih mengharapkan jawaban Damian. Tapi ia harus menelan kecewa saat pria itu hanya bungkam, seolah tidak sudi menanggapi.

“Baiklah, aku pergi. Tapi sebelum itu tolong ijinakan aku untuk berbicara dengan makam Caisy. Aku belum sempat mengatakan maaf padanya.”

Lagi-lagi Damian tidak menjawab, ia hanya sedikit menggeser tubuhnya sebagai pertanda jika ia mengijinkan Delisa.

Delisa menghela pelan napasnya, berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh meski hal itu tidak perlu ia lakukan mengingat air hujan berhasil menyamarkan kesedihannya.

“Sayang, Mama datang. Maaf, Mama nggak tahu kalau hari ini kami semua akan kehilanganmu. Mereka benar seharusnya Mama tidak meninggalkanmu hari ini.”

Isak pelan dan juga kata-kata yang Delisa ucapkan membuat Damian menatap kearahnya. Sejenak ia terpaku, Delisa tampak begitu sedih, begitu hancur, hingga seketika itu ia ingin memeluk wanita itu—meminta maaf atas sikapnya dan meminta wanita itu untuk tidak meninggalkannya.

“Aku pergi,” ucap Delisa dengan pelan, menoleh sejenak kearah makam Caisy untuk yang terakhir kalinya sebelum melangkah pergi.

Damian hendak menahan, tapi urung saat akal sehatnya mengambil alih. Ia tidak boleh lupa jika ia kehilangan Caisy karena kelalaian Delisa. Mempertahankan wanita itu hanya akan membuatnya merasa bersalah kepada sang putri yang telah tiada dan bahkan kepada Alisyia juga.

Menyadari Damian tidak berusaha menahannya membuat Delisa sedih. Sembari memeluk perutnya, ia menguatkan langkah di tengah hujan lebat yang mengguyur tubuhnya. Membiarkan air matanya mengalir tanpa di tahan-tahan saat sesak berhasil mencengkeram hatinya dengan kuat. Sikap dan juga kata-kata Damian kali ini berhasil menohok hatinya. Bahkan rasanya jauh lebih menyakitkan saat ia putus dengan Jerry dulu.

Tuhan, mengapa rasanya sesakit ini berpisah dengannya?

Part 21

Menyadari Damian tidak berusaha menahannya membuat Delisa sedih. Sembari memeluk perutnya, ia menguatkan langkah di tengah hujan lebat yang mengguyur tubuhnya. Membiarkan air matanya mengalir tanpa di tahan-tahan saat sesak berhasil mencengkeram hatinya dengan kuat. Sikap dan juga kata-kata Damian kali ini berhasil menohok hatinya. Bahkan rasanya jauh lebih menyakitkan saat ia putus dengan Jerry dulu.

Tuhan, mengapa rasanya sesakit ini berpisah dengannya?

Tapi kemudian ia tersadar, sakit yang ia alami tidak seberapa dibanding dengan apa yang di rasakan oleh Caisy sebelum anak



itu menyerah di pelukan maut. Caisy mengalami kesakitan yang teramat sangat karena kelalaian dirinya, kalau saja ia tidak manja, kalau saja ia menahan rasa sakit kepala yang tidak seberapa mungkin saat ini anak itu masih berada di atas ranjang kamarnya yang hangat bukan di bawah gundukan tanah yang dingin.

Delisa ... kamu memang sangat berdosa, pantas jika kini Damian membencimu. Kau sudah membuatnya kehilangan putri kesayangannya.

Kata-kata itu terus berdengung di setiap helaan langkahnya, melemahkan pertahanannya yang hanya setipis lapisan kaca, membuatnya memeluk dirinya sendiri yang gemetaran.

“Caisy, maafkan Mama, Nak. Maafkan Mama ... hiks....”

Rasa dingin yang menusuk serta guyuran hujan deras yang tak ada habisnya membuat sakit kepala Delisa kambuh. Sebenarnya sedari tadi kepalanya

sudah sakit tapi ia masih bisa menahannya. Pandangan seketika diedarkan ke area kompleks pemakaman yang luas untuk mencari tempat beristirahat sekaligus dirinya berteduh. Berjalan di tengah hujan hanya akan memperburuk kondisi tubuhnya.

Sayangnya tak lama dari itu, ia kembali di cengkeram sakit kepala yang hebat hingga membuat langkahnya sempoyongan. Dengan sisa-sisa tenaga yang di miliki, ia berusaha menyeret langkahnya. Tepat ketika ia akan terjatuh, seseorang menahan tubuhnya.

“Anda....” Delisa menatap pria yang memegangnya dengan tidak percaya, air hujan membuat pandangannya sedikit mengabur.

“Kamu tidak apa-apa?”

Mendengar pertanyaan itu Delisa seketika menangis haru sebelum kesadarannya perlahan hilang.

Delisa terbangun di atas ranjang rumah sakit dengan kondisi tangannya diinfus. Ia berusaha mengingat-ingat kejadian sebelumnya dimana Damian sudah menolongnya ketika di pemakaman. Seketika hatinya menghangat memikirkan itu, Damian bisa jadi sudah mengetahui kehamilannya. Ia berharap kabar itu bisa sedikit mengobati kesedihan di hati pria itu.

Pintu ruangan terbuka di detik berikutnya, memunculkan sosok yang tidak terduga olehnya. Seketika itu juga ia pun kecewa saat mendapati Jerry memasuki ruangan, bukannya Damian.

“Kamu sudah bangun?” tanya pria itu sambil melangkah mendekat.

Delisa mengangguk lemah saat sesak berhasil menjerat tenggorokkannya dengan kuat.

“Apa masih pusing?”

Saat melihat Delisa menggeleng, Jerry tampak lega. “Syukurlah,” sahutnya terlihat tulus. “Saat di pemakaman aku melihatmu pingsan dan langsung membawamu kemari. Aku tidak tahu bagaimana menghubungi keluargamu, jadi aku terpaksa melihat kartu identitasmu, sayangnya rumahmu kosong. Aku tidak menemukan siapapun disana.”

Delisa tercenung, rumah yang Jerry maksud pasti adalah rumah lama milik orang tuanya yang sudah tidak lagi di tempati setelah Alisya memberikan rumah yang lebih besar untuk orang tuanya. Delisa memang masih memakai alamat rumahnya yang dulu di kartu identitasnya. Bahkan selama menikah dengan Damian, ia belum sempat mengurus kepindahannya.

“Terimakasih,” sahut Delisa singkat.

“Apa kamu tidak mau menghubungi suamimu, ku pikir dia pasti sedang mengkhawatirkanmu saat ini,” cetus Jerry saat melihat Delisa hanya melamun.

“Eh itu ... tentu saja nanti ia akan aku hubungi,” jawab Delisa dengan berbohong. “Uhm ... sebelumnya terimakasih sudah menolongku. Uhm ... kau sudah boleh meninggalkanku sekarang,” lanjutnya dengan kikuk. Lama tidak bertemu dengan pria itu membuat Delisa menjadi canggung saat kembali berhadapan dengannya.

Jerry tertegun, ia menatap Delisa penuh keraguan. “Baiklah, kalau begitu aku pergi. Jaga dirimu dan kandunganmu baik-baik,” ucap pria itu pada akhirnya sebelum meninggalkan Delisa sendirian.

Sepeninggal Jerry, air mata Delisa menetes. Ia terpaksa membohongi Jerry karena tak ingin terlihat mengenaskan di mata pria itu. Dulu ia meninggalkan pria itu demi menuruti permintaan Alisyah untuk menikahi Damian. Mungkin yang ia alami saat ini adalah karmanya pada Jerry. Maka itulah ia tidak ingin Jerry mengetahui dirinya kini di campakkan oleh Damian. Ia takut pria itu akan menertawainya.

Ketika ada perawat yang mendatangi kamarnya, Delisa baru mengetahui dirinya sudah tidak sadarkan diri selama dua hari dan selama hari-hari itu ia dijagai oleh Jerry. Kabar itu membuat ia tersekat, mengapa Jerry masih saja begitu baik terhadapnya padahal ia sudah bertindak kejam di masa lalu? Pria itu memang tidak pernah berubah, Jerry masih menjadi pria tertulus yang ia kenal. Tidak salah jika dulu ia sempat menjatuhkan hatinya pada pria itu.

Dulu?

Yeah dulu, sebab kini hatinya sudah berbeda. Jerry bukan lagi menjadi pria yang ia harapkan kehadirannya. Bahkan kemunculannya sempat membuat ia kecewa beberapa saat yang lalu.

Keesokannya, saat merasa kondisinya sudah merasa jauh lebih baik Delisa meminta pulang. Ia mengatakan itu kepada perawat yang bertugas mengganti infusannya.

“Maaf Nyonya, tapi Anda belum di bolehkan pulang. Kondisi Anda juga belum sembuh benar, nanti dokter bisa marah kalau Anda terus meminta pulang.”

Kata-kata sang perawat membuat Delisa panic. Ia ingin cepat-cepat pulang karena ingin sesegera mungkin mengabari orang tuanya soal Caisy. Kemungkinan keduanya belum tahu kabar itu. Ia belum sempat mengabari orang tuanya karena mengkhawatirkan kondisi kesehatan sang ibu.

Sedangkan untuk biaya rumah sakit, Delisa tidak khawatir mengingat ia memakai BPJS dari kantornya dulu yang masih rutin ia bayar setiap bulannya.

“Tapi saya sudah merasa sehat Sus. Kalian tidak bisa menahan saya disini,” sanggahnya dengan keras kepala.

“Maaf Kak, tapi ini demi kebaikan Anda.”

“Kebaikan apa lagi? Saya sudah sehat kok, nggak percaya?” Delisa hendak turun dari ranjang, tapi kemunculan seseorang dari pintu yang mendadak terbuka mengurungkan niatnya.

“Ku pikir, akan menjadi seorang ibu akan membuatmu berubah. Tapi kau tetap keras kepalanya seperti dulu, kau bahkan tidak memikirkan kesehatan kandunganmu.”

“Jerry ... kau k—kenapa masih disini?” gagap Delisa sembari melayangkan tatapan terkejutnya kearah Jerry.

Alih-alih menjawab pertanyaan Delisa, Jerry lebih memilih mengganggu kepada perawat yang berpamitan pada mereka.

“Aku memang belum pulang sejak kemarin.” Jerry menjawab setelah beberapa saat lamanya.

“Ke—kenapa?” Delisa mencoba bangun, namun Jerry menahannya.

“Tentu saja karena aku mengkhawatirkanmu.”

Jawaban Jerry membuat Delisa tercenung sesaat lamanya. “Kau tidak perlu merasakan itu, aku bisa menjaga diriku sendiri.”

Jerry tersenyum miris. “Seharusnya memang begitu, apalagi dulu kau pernah sangat menyakitiku, tidak sepantasnya aku masih mempedulikanmu.” Ia menarik panjang napasnya. “Tapi begitulah yang aku rasakan saat melihatmu berjalan di tengah hujan dengan langkah sempoyongan. Bahkan saat kau mengusirku kemarin, seperti pria bodoh aku masih saja menungguimu, memastikan suamimu akan datang untuk menjagamu.”

“Jerry....” Delisa tersekat, tertampar kenyataan dirinya masih dipedulikan oleh pria yang pernah ia kecewakan hatinya.

Dengan tatapan lekat, Jerry memandang Delisa yang netranya berkaca-kaca. “Apa kau sudah

menghubungi suamimu? Mengapa dia belum datang juga kesini?” tanyanya.

Delisa mengerjap. “Dia sedang dalam perjalanan, kau pulang saja tidak perlu menunggunya datang,” bohongnya.

“Lalu keluargamu yang lain?”

“Uhm ... sebenarnya saat ini ayah sedang menunggui ibuku di rumah sakit. Ibuku di rawat sejak beberapa hari yang lalu.”

Jerry terdiam, meski pernah menjalin hubungan dengan Delisa kenyataannya ia memang belum banyak mengenal tentang keluarga wanita itu. Sejak awal berpacaran Delisa sangat tertutup mengenai keluarganya. Bahkan ketika ia mengangkat topic keluarga dalam pembicaraan mereka, Delisa akan selalu mengalihkan obrolan. Itulah sebabnya ketika dulu Delisa menghilang selama beberapa waktu ia kesulitan mencari wanita itu. Bahkan alamat yang ia

dapatkan waktu itu dari data diri Delisa tak lantas membuatnya bertemu dengan keluarga wanita itu.

“Kalau begitu biar aku mengabari ayahmu, kamu sebutkan saja dimana alamat rumah sakitnya.”

“Uhm, tidak usah. Aku tidak ingin membuat orang tuaku cemas,” balas Delisa dengan cepat.

“Baiklah jika begitu, kau tidak boleh keberatan aku menunggumu disini.” Jerry menarik kursi, lalu duduk diatasnya—tepat berada di sebelah ranjang Delisa.

“Tapi Jerry....”

“Hmm?”

Delisa meremas selimutnya, menahan diri saat gumpalan tangis terasa mencekik tenggorokannya. “Aku beneran nggak apa-apa, kamu ... kalau mau pulang pulang aja. Lagipula bukannya kamu harus kerja,” ucapnya dengan hati-hati

“Kebetulan aku lagi cuti, dari pada bête di rumah mending disini nungguin kamu.” Jerry menjawab tanpa beban, ia bahkan menerbitkan senyumnya. “Kamu mau buah?” tanyanya seraya menyodorkan buah apel dan juga jeruk.

Delisa menggeleng. “Belum pengen.”

“Belum pengen apa nggak suka?” sindir Jerry, ia tahu betul Delisa tidak terlalu menyukai buah.

Delisa meringis malu.

“Mulai sekarang kamu harus banyakin makan buah, karena kandungan nutrisi pada buah-buahan sangat baik untuk ibu hamil. Semoga suamimu akan lebih memperhatikanmu soal ini.”

Perubahan wajah Delisa yang seketika muram membuat Jerry menatapnya penuh tanya. “Apa aku salah bicara?”

“Tidak.” Delisa tersenyum tipis. Detik berikutnya ia terkesiap saat tiba-tiba Jerry menggenggam jemarinya.

“Jika ada masalah, jangan segan untuk bercerita padaku.”

Delisa menarik tangannya dengan perlahan. “Terimakasih, tapi ini tidak seperti yang kamu khawatirkan,” jawabnya seraya menghindari tatapan Jerry.

Jerry tersenyum tipis. “Ya, aku akan sangat senang jika yang ku khawatirkan tidak terjadi. Tapi jika kau tengah mengalami masalah, aku ingin menjadi orang pertama yang bisa kau andalkan.”

Mendengar nada tulus itu berbicara, mata Delisa seketika memanas. “Ku mohon jangan begini, sikapmu membuatku merasa buruk. Akan jauh lebih baik jika kamu mengabaikanku, karena itu akan terlihat lebih manusiawi.”

Jerry menarik napasnya. “Andai aku bisa.” Ia lantas tersenyum seakan tidak pernah ada luka yang ia rasakan. “Sekarang tidurlah, aku akan membangunkanmu jika suamimu datang,” lanjutnya sambil beranjak.

“Dia tidak akan datang,” timpal Delisa cepat sebelum senyuman pahit terulas di bibirnya.

Jerry membeku, kernyitan dalam seketika terbentuk di dahinya, meski sudah mengira ada yang tidak beres tapi ia masih penasaran dengan apa yang tengah dialami oleh mantan kekasihnya itu.

“Tapi aku sudah mengabari pelayanku untuk datang kemari, mungkin sekarang dia sedang dalam perjalanan. Jadi jika kau ingin pul....”

“Aku tidak akan kemana-mana!” pungkas Jerry sebelum berjalan menuju sofa dan menjatuhkan dirinya disana.

Delisa terbangkam, meski kali ini ia tidak sedang berbohong ucapannya tetap tidak berhasil mengusir Jerry pergi. Pria itu berkeras menemaninya disana. Bahkan besoknya dan besoknya lagi Jerry tetap setia menjaganya, sekalipun sudah ada Neni yang menemaninya tapi tak lantas membuat pria itu meninggalkannya. Ia yang membelikan semua keperluan Delisa dan bahkan kebutuhan Neni juga selama mereka berada di rumah sakit. Tanpa sungkan ia juga memberikan perhatiannya kepada Delisa selama berada disana.

Tiba waktunya Delisa pulang, ia meminta Jerry untuk meninggalkan mereka. Tapi lagi-lagi Jerry tidak menghiraukan permintaannya, malah Jerry menawarkan diri untuk mengantarnya pulang.

“Pak Jerry bener Nyonya, sebaiknya kita ikut mobilnya Pak Jerry saja apalagi kondisi Nyonya juga belum sembuh benar. Saya khawatir nanti Nyonya kenapa-napa di jalan kalau pulang dengan kendaraan umum.”

Jerry terlihat puas dengan ucapan Neni, seketika Delisa pun tidak kuasa menolaknya. Ia akhirnya membiarkan Jerry mengantar mereka ke rumah orang tuanya. Kabar yang ia dengar dari Neni kini sang ibu sudah kembali ke rumah, orang tuanya juga sudah tahu perihal kematian Caisy. Sebenarnya bisa saja Delisa pergi tanpa harus menemui orang tuanya lebih dulu, tapi ia merasa perlu meminta maaf pada mereka. Apalagi ia sangat yakin kepergian Caisy memberi pukulan berat bagi orang tuanya terutama sang ibu. Ia tidak bisa membayangkan sesedih apa ibunya saat ini.

Sesampainya ia di rumah orang tuanya, ia meminta Neni dan juga Jerry membiarkannya turun sendirian. Ia tidak ingin keduanya melihat hal apa yang akan di hadapinya di dalam sana. Dan benar saja, tamparan sang ibu adalah hal yang pertama kali menyambutnya.

“Bu kendalikan dirimu!” ucap Bayu sembari memegang tubuh istrinya yang terus meronta-ronta—hendak menerjang Delisa.

“Lepasin Pak! Anak ini harus diberi pelajaran!” ujar Ratri dengan murka. “Dia sudah membuat kita kehilangan Caisy.”

Bayu membalik tubuh Ratri—menghadapkan wajah mereka. “Sadar Bu sadar kepergian Caisy adalah takdir yang kuasa!”

“Tapi jika dia tidak sembrono meninggalkannya, Caisy pasti masih bersama kita disini.”

“Delisa juga tidak ingin kehilangan Caisy, Bu.” Delisa berbicara hati-hati.

“Tutup mulut kamu! Selamanya aku tidak akan pernah memaafkanmu! Pergi kamu dari rumahku, aku tidak ingin melihatmu lagi!” usir Ratri lengkap dengan kemarahan yang membingkai wajahnya.

Delisa tertohok, kalimat pengusiran sang ibu berhasil melukai hatinya. Biasanya ia akan lebih tegar

dari ini, tapi hormone kehamilan membuatnya lemah dan sensitive.

“Baiklah jika itu ingin Ibu, Lisa minta maaf sudah membuat ayah dan ibu kecewa,” ucapnya seraya menahan tangis.

“Tidak Lisa, jangan dengarkan kata-kata ibumu. Ibumu hanya sedang emosi, Ibumu tidak bersungguh-sungguh menginginkanmu pergi.” Sang ayah yang tampak khawatir berusaha menengahi.

“Tidak apa-apa Yah Lisa mengerti. Lagi pula Lisa kesini hanya untuk berpamitan.”

“Ini kan yang kamu inginkah bisa terbebas dari tanggung jawab merawat Caisy!” Ratri menatap Delisa tajam. “Jangan-jangan kematian Caisy memang sudah kamu rencanakan!”

“Bu jaga bicaramu! Mana mungkin Lisa seperti itu!” Bayu mengingatkan.

“Lihat saja kelakuannya, belum genap satu minggu kepergian Caisy dia malah ingin pergi. Jika tahu akan seperti ini, dulu aku tidak akan mau menyetujui pernikahanmu dengan Damian. Caisy lebih baik di asuh oleh orang lain, bukan oleh ibu tiri yang membenci saudaranya sendiri.”

“Bu....”

“Kamu tahu, jika bukan karena Alisya kamu mana mungkin bekerja di perusahaan Damian. Alisya yang sudah meminta Damian untuk memasukkanmu di perusahaannya. Kurang baik apa dia padamu, bahkan sebelum kematiannya ia masih sempat-sempatnya memikirkan kebahagiaanmu, tapi lihat balasanmu padanya kau malah menghilangkan nyawa anaknya!”

“Sudah Nak, jangan dengarkan kata-kata Ibumu, dia hanya sedang emosi. Ayo ayah antar kamu pulang ya.” Bayu berusaha menghela Delisa, tapi putrinya itu hanya membatu.

Wajah Delisa pucat pasi, keringat dingin mengalir di tubuhnya. Fakta baru ini benar-benar berhasil menghancurkan hatinya. Adik yang selama ini selalu ia jauhi ternyata diam-diam selalu memberinya perhatian. Tapi bukannya membalas kebaikan sang adik dengan menjaga amanat terakhirnya, ia justru membuat nyawa Caisy melayang karena kelalaiannya.

‘Oh Tuhan.’

“Nak kamu kenapa?” tanyanya sambil memegang erat Delisa yang mulai limbung.

“Tidak apa-apa Yah, Lisa pergi ya Yah.”

“Kamu dengan siapa kemari? Apa Nak Damy mengantarmu?”

Delisa menggeleng. “Tidak Yah.”

“Ya sudah ayah antar ya.”

Lagi-lagi Delisa menggeleng. “Nggak usah Yah, Lisa sudah pesan taksi. Lisa pergi ya Yah. Jaga diri ayah dan ibu baik-baik.”

“Kamu nanti sering main kesini kan Nak?” tanya Bayu dengan tatapan sedihnya.

Delisa melihat kearah Ratri yang terus memalingkan wajah darinya. Saat ini Ibunya pasti semakin membenci dirinya. Lantas untuk apa ia datang legi kerumah ini jika kehadirannya hanya melukai hati sang ibu. Tapi memilih tidak berkata jujur, Delisa mengangguk pelan.

Bayu tersenyum lembut, ia memberi Delisa pelukan sebelum menghela sang putri keluar—meninggalkan istrinya yang masih di lingkupi kemarahan.

“Sudah yah disini saja, mobil pesanan Lisa juga sudah menunggu di luar. Ayah kedalam saja, takutnya darah tinggi ibu kambuh setelah melihat Lisa.” Delisa berusaha mengusir ayahnya dengan sopan. Dan

setelah diyakinkan oleh sang putri, Bayu akhirnya kembali ke dalam. Ia tidak tahu jika saat itu dirinya akan kembali di tinggalkan oleh Delisa.

Sepeninggal Bayu, Delisa berjalan dengan lunglai menuju keluar gerbang—tempat dimana mobil Jerry berada. Seperti orang linglung ia terus mengayuh langkah sembari memegangi kepalanya yang mulai berdenyut lagi.

‘Oh Tuhan jangan sekarang, aku tidak ingin pingsan disini.’

Mobil Jerry masih berada beberapa meter darinya, ia hanya perlu menyeret langkahnya untuk bisa sampai kesana, tapi bagaimana caranya jika sekarang saja penglihatannya sudah berputar.

Tepat ketika ia akan terjatuh, tiba-tiba seseorang menahan tubuhnya.

Damian?

Delisa seketika disergap kecewa saat mendapati dugaannya salah, bukan Damian yang menolongnya melainkan Jerry.

“Pusing lagi?” tanyanya sembari menahan tubuh Delisa dengan satu lengan.

Delisa mengangguk pelan.

“Itu pasti karena kamu tidak makan dengan benar tadi pagi.” Jerry menyentil kening Delisa. “Ya sudah, mau aku gendong ke mobil?”

“Jangan,” jawab Delisa buru-buru. “Tolong, bimbing aku saja ke mobil.”

“Oke.” Tanpa membuang waktu, Jerry menghela Delisa ke mobilnya dengan merangkul bahu wanita itu—menopang tubuhnya agar tidak terjatuh.

Tanpa keduanya ketahui, di dalam mobilnya Damian tengah mengawasi mereka dengan cemburu. Mendadak ia menyesal berniat ingin menjemput

Delisa di rumah orang tuanya. Tadinya ia menyadari jika kematian Caisy adalah murni kecelakaan. Ia juga berniat meminta maaf pada Delisa atas kata-kata kasarnya waktu itu. Tapi setelah melihat kebersamaan wanita itu dengan Jerry menyadarkannya, bisa jadi kematian Caisy adalah hal yang diinginkan oleh Delisa agar wanita itu bisa terlepas darinya dan bisa kembali bersama Jerry—pria yang Delisa cintai.

Part 22

Tiga tahun kemudian.

“Nendang bolanya pelan-pelan Sayang, nanti bolanya nyangkut!” Delisa berteriak kencang pada sang putra yang tengah sibuk bermain bola bersama Jerry di halaman rumah.

Bukannya menghiraukan, bocah dua tahunan itu malah berteriak kencang saat bola yang di tendangnya tidak berhasil di tangkap oleh Jerry.

“Yee ... Saka menang Om Eyi kalah.” Serunya seraya berlari kearah sang mama yang duduk di kursi taman, ia lantas menjatuhkan diri di pelukan Delisa saat wanita itu merentangkan kedua lengannya.



“Anak Mama hebat.” Delisa menanggapi kebahagiaan sang putra dengan riang.

“Saka makin jago nih mainnya, masa Om dari tadi kalah terus,” timpal Jerry yang kini duduk disebelah Delisa.

Saka menarik diri. “Itu karena tiap hari Saka selalu belajar main bola, makanya Saka lebih jago dari Om Eyi,” jawabnya dengan jumawa, caranya berbicara sangat mirip dengan Damian, pun sama halnya dengan wajahnya.

Delisa menahan senyum saat melihat Jerry tidak bisa berkata-kata. Ia tahu sebenarnya Jerry hanya pura-pura mengalah demi menyenangkan hati Saka. Pria itu memang selalu melakukan apapun untuk membuat Saka senang.

“Iya deh iya, Om memang nggak bisa main bola,” balas Jerry seraya memasang wajah sedihnya.

Saka yang melihat perubahan di wajah Jerry sontak berpindah duduk di pangkuan pria itu. “Om kenapa sedih?”

“Karena hari ini Saka belum cium Om.” Jerry menunduk masih dengan wajah sedihnya.

Saka yang polos tentu tidak ingin melihat Om kesayangannya bersedih. Detik itu juga ia langsung mengecup pipi Jerry sebelum melingkarkan lengan mungilnya pada pria itu. “Sudah ya Om jangan sedih lagi.”

“Makasih ya Sayang, Om jadi semangat lagi kalau begini.”

Delisa tersenyum lembut menatap tingkah keduanya. Tiba-tiba ingatannya melayang ke kejadian tiga tahun lalu saat Jerry membantunya pergi keluar kota. Kebetulan yang bagus, saat itu Jerry memang sudah pindah tugas di Semarang. Pertemuan mereka di pemakaman waktu itu pun tidak disangka-sangka, saat itu Jerry sedang mengunjungi makam kedua

orang tuanya. Kadang kala Delisa bertanya-tanya, apa maksud Tuhan mendekatkan dirinya kembali dengan Jerry? Apakah seperti yang Neni bilang, Jerry adalah jodohnya?

“Mama kok diam aja?”

Pertanyaan Saka seketika mengembalikan fokus Delisa, tanpa sengaja ia bersitatap dengan Jerry. Pria itu menatapnya dalam.

“Eh, memangnya Saka nanya apa tadi?”

Saka memberengut. “Tuh kan Mama nggak dengerin Saka ngomong?” anak itu lantas melipat kedua lengannya—mengambek.

“Maafin Mama ya Sayang, Mama bukannya nggak dengerin Saka ngomong. Mama tadi Cuma lagi kepikiran sesuatu.” Delisa mengangkat Saka dan mendudukkannya di pangkuannya.

“Apa Mama lupa mematikan kompor lagi?” tanya Saka dengan polos.

Delisa terkekeh sedangkan Jerry mengusap kepala Saka.

“Sepertinya begitu.”

“Mama kenapa lupa-lupa terus?” tanya Saka dengan tatapan menegur. “Mau Saka bilangin ke Neni untuk matikan kompor?” lanjutnya seraya melompat turun dari pangkuan sang mama.

“Boleh, nanti sekalian Saka mandi ya. Udah bau acem soalnya.” Delisa merunduk lantas mencium pipi putranya.

“Siap Mama! Dah Om.” Dan anak itu pun menghilang tak lama kemudian.

“Tidak baik berbohong di depan anak kecil, takutnya nanti Saka jadi ikut-ikutan,” ujar Jerry pelan.

“Siapa yang berbohong?” kilah Delisa.

Jerry mengulum senyum. “Jadi apa yang tadi sedang kamu pikirkan? Aku harap ini soal lamaranku kemarin?” singgungnya.

Mendengar itu kulit wajah Delisa seketika memanas, teringat ia belum memberi Jerry jawaban perihal lamarannya kemarin.

“Semoga kali ini bukan penolakan seperti biasanya,” lanjut Jerry dengan ringan—seakan tidak sedang membicarakan hal serius.

“Jerry....”

“Sampai kapan kamu akan menolakku, Sa?”

Delisa terdiam. “Sampai kamu berhenti memintaku menjadi istrimu,” sahutnya pelan dan penuh kesakitan.

Jerry tersekat. “Kalau begitu sepertinya aku harus rela melajang seumur hidup,” ucapnya sambil mengangkat bahu.

“Kenapa begitu? Kamu bisa kok mendapatkan wanita yang jauh lebih baik daripada aku!” protes Delisa keras.

“Tapi aku maunya kamu, gimana dong?” Jerry melirik Delisa saat wanita itu menatapnya dengan kesal.

“Jangan begitu.” Delisa tersekat dan langsung berpaling saat kedua matanya memanas. “Dengan kamu seperti itu, aku makin merasa menjadi manusia paling kejam. Dulu aku mencampakkanmu, tapi kamu....”

Sebelum Delisa menyelesaikan ucapannya, tubuhnya langsung di putar oleh Jerry. Kini wajah mereka menjadi berhadapan.

“Stop mengatakan itu Sa! Aku tahu itu bukan keinginanmu! Dan harus berapa kali aku katakan jika aku sudah memaafkan kejadian itu? Aku ingin kita memulai lagi semuanya dari awal, jadi bisakah untuk tidak lagi mengungkit-ungkit masa lalu kita?”

“Jerry....” Kata-kata Delisa kembali menggantung saat Jerry menempelkan telunjuk di bibirnya.

“Sebentar lagi Saka akan memasuki usia sekolah, aku khawatir Saka akan di bulli oleh teman-temannya soal ia yang tidak punya ayah.”

Delisa menatap lekat Jerry dan menemukan ketulusan disana. Jerry benar, Saka terlahir tanpa ayah. Orang lain tentu akan mempertanyakan status Saka. Terlebih statusnya yang masih gadis di kartu identitas dan juga tidak adanya surat nikah yang jelas antara dirinya dan Damian mengingat waktu itu mereka hanya menikah di hadapan pendeta yang sengaja di datangkan ke rumah sakit saat Alisya tengah meregang nyawa. Sudah pasti, orang yang tidak tahu mengira Saka adalah anak yang terlahir di luar pernikahan.

“Tapi Saka punya ayah, Jerry. Dia bukan anak haram!” jemari Delisa saling remas.

“Aku tahu, aku tidak mengatakan Saka anak haram. Aku hanya ingin menggantikan sosoknya yang tidak ada disini.”

Delisa tampak bimbang, ia lantas menunduk—tak sanggup membalas tatapan Jerry yang penuh kesungguhan.

“Aku mohon Sa, beri aku kesempatan untuk membahagiakan kalian.”

“Kamu sudah melakukannya selama ini.”

Jerry menggenggam jemari Delisa sebelum mengecupnya dengan lembut. “Kalau begitu, apalagi yang harus ku katakan agar kamu mau menerimaku menjadi bagian dari kalian?”

Delisa berkaca-kaca. “Jerry....”

“Aku mencintaimu, Lisa. Sejak dulu bahkan hingga detik ini, perasaanku tidak pernah berubah untukmu.”

Mendengar itu, Delisa tak kuasa menahan air matanya. Kristal bening itu terjatuh begitu saja di pipinya. “Sudah, jangan katakan apapun lagi. Kau membuatku tidak punya pilihan selain menerimamu.”

Jerry membelalak. “Apa? Kamu bilang apa?” tanyanya tak percaya.

“Kamu tidak salah dengar Jerry!” Delisa mengelap air matanya.

Jerry merangkum wajah Delisa. “Tapi aku ingin kamu mengatakannya lagi Sa. Aku....”

“Iya Jerry, aku menerimamu,” potong Delisa yang langsung membuat Jerry tertegun lama.

Sejurus kemudian ia terkejut saat pria itu sudah merenggutnya ke pelukan.

Mungkin sudah saatnya ia menutup kisah lamanya bersama Damian dan memberikan Jerry kesempatan. Toh, Jerry sudah begitu baik kepadanya selama ini. Pria itu sudah banyak membantu

kehidupannya tiga tahun ini. Entah bagaimana nasibnya kelak jika Jerry tidak memberinya tempat tinggal disaat ia terusir pergi dari Damian dan keluarganya? Mungkin saat ini ia dan sang putra masih luntang lantung di jalanan. Ironisnya, Jerry tidak pernah mengungkit-ungkit kesalahannya yang dulu. Pria itu justru memperlakukan Saka selayaknya putranya sendiri. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Damian kepada putra mereka. Bahkan Delisa yakin sekalipun Damian tahu tentang keberadaan Saka, pria itu tidak bisa menyayangi Saka sebagaimana yang Jerry lakukan selama ini.

Dulu begitu mudah hatinya berpaling dari Jerry, ia berharap bukan hal sulit untuk kembali mencintai pria itu.

“Iya iya, ini aku bentar lagi sampai kok.” Delisa berbicara di telepon sembari berjalan terburu-buru menuju pintu masuk sebuah café. Beberapa waktu yang lalu, Jerry memintanya datang ke café untuk

berkenalan dengan rekan-rekan kerjanya. Delisa pikir tidak ada salahnya mengenal teman-teman Jerry mengingat sebentar lagi ia akan menjadi istri pria itu. Ia sengaja memakai dress terbaik yang ia punya dan juga menyapukan make-up tipis di wajahnya untuk memantaskan dirinya menjadi istri Jerry.

Memasuki café, Delisa langsung melihat Jerry yang melambai kepadanya. Pria itu duduk di dekat jendela seorang diri.

“Loh mana teman-teman kamu?” tanya Delisa dengan menyapukan tatapannya ke penjuru café yang hanya terdapat beberapa pengunjung.

“Hanya satu orang, dia bosku. Kamu juga pasti kenal kok.”

Deg!

Delisa yang baru saja menjatuhkan bokongnya di kursi seketika membeku. Dia jelas tahu siapa yang di maksud Jerry. Tapi tidakkah pertemuan ini terlalu

mengejutkan baginya? Lalu bagaimana jika Damian tidak suka bertemu dengannya? Apakah sebaiknya ia pergi saja sebelum pria itu datang.

“Saka mana? Kenapa kamu nggak bawa dia juga?” tanya Jerry sembari celingukan.

“Dia bersama Neni. Aku takut mengganggu acara kamu kalau aku bawa Saka kesini.”

Sejak menemaninya di rumah sakit tiga tahun lalu, Neni sudah tidak lagi bekerja di rumah Damian. Mereka memecatnya, tapi hal itu jauh lebih baik dari pada memasukkannya ke penjara atas kelalaiannya yang membuat nyawa Caisy melayang. Jika di pikir-pikir sebenarnya kasus kematian Caisy ada yang janggal, Neni bersikukuh jika ia sudah mengunci pagar pembatas tangga sebagaimana biasanya. Tapi entah bagaimana caranya pagar itu bisa terbuka hingga membuat Caisy dapat naik keatas dan terjatuh.

Mengingat kejadian itu seketika membuat hati Delisa seperti di tusuk-tusuk rasa bersalah. Tiga tahun

ini ia tidak pernah berhenti menyalahkan diri sendiri atas kematian Caisy.

“Sa, Pak Damian menyapamu.”

Ucapan Jerry membawa kesadaran Delisa kembali, ia mengangkat pandangan dan langsung bertatapan dengan mata tajam milik Damian.

“Hai.” Pria itu menyapa datar.

Delisa melihat Damian mengulurkan tangannya, dengan kikuk ia lantas menyambut uluran tangan pria itu dan tersenyum padanya.

“Se—lamat datang,” ucapnya.

“Ayo Pak duduk!” ajak Jerry sopan.

Delisa yang memilih duduk di sebelah Jerry harus rela duduk berhadapan dengan Damian yang memilih kursi di seberangnya.

“Saya sudah pesankan makanan sesuai pesanan Anda, sepertinya sebentar lagi juga akan datang pesanannya.”

Damian mengangguk pelan. “Terimakasih. Maaf sudah merepotkan.”

“Nggak sama sekali kok Pak. Kayak sama siapa aja.” Jerry mengibaskan tangannya. Meski tidak terlalu dekat, tapi bekerja lama dengan Damian cukup membuat Jerry mengenal pria itu. Dan lagi Damian banyak berjasa padanya, terutama saat-saat terberatnya saat harus kehilangan Delisa empat tahun lalu. Ia meminta perollingan dengan alasan pribadi agar bisa lebih fokus bekerja dan Damian pun menempatkannya di perusahaannya yang lain yang ada di Semarang. Tidak tanggung-tanggung Damian juga mempercayainya untuk memimpin cabang perusahaannya yang ada disana.

Damian tersenyum tipis pada Jerry—sikapnya seakan tidak menganggap Delisa ada dihadapannya.

“Oh iya Pak, kenalkan ini Delisa. Dulu dia juga salah satu karyawan Anda. Tapi mungkin Anda tidak mengenalinya.” Dengan santai, Jerry merangkul bahu Delisa.

Sesaat lamanya Delisa dan Damian berpandangan. Jantung Delisa berdebar kencang, ia bahkan sampai menahan napasnya saat tatapan dingin itu terhunus kearahnya. Berharap Jerry tidak menyadari kecanggungan yang mengudara di sekitar mereka. Tiga tahun ini, Delisa memang tidak pernah menceritakan kisah pernikahannya dengan Damian kepada Jerry. Pria itu hanya tahu dirinya sudah pernah menikah tapi tidak tahu siapa suaminya. Delisa tidak berniat menceritakannya kepada Jerry mengingat kisahnya dengan Damian juga sudah berakhir. Ia pikir, kemungkinannya kecil ia akan kembali bertemu dengan Damian mengingat sikap Damian di pertemuan terakhir mereka yang seperti sangat membencinya. Ia lupa jika Jerry masih bekerja di perusahaan Damian sehingga kemungkinan

pertemuannya dengan Damian akan kembali terjadi melalui Jerry.

“Delisa adalah calon istriku, yang ku ceritakan kemarin kepada Anda,” sambung Jerry dengan riang sebelum mengecup sisi kepala Delisa.

Wajah Delisa memanas. Sejak memutuskan menerima Jerry kembali, pria itu memang kerap bersikap mesra padanya, bahkan di tempat umum sekalipun Jerry tidak sungkan melakukannya. Namun kali ini Delisa merasa tidak nyaman disaksikan oleh Damian.

“Aku harap Anda bisa datang di hari bahagia kami.” Jerry kembali melanjutkan, sementara Delisa hanya bisa menundukkan wajahnya.

“Kapan itu?” tanya Damian datar.

“Rencananya sih bulan depan, cuma masih belum nentuin tanggalnya.” Jerry menggaruk

kepalanya. “Apa Anda punya referensi tanggal yang baik?”

“Entahlah, menurutku semua tanggal sama saja. Mereka hanya angka!” sahut Damian singkat, raut wajahnya tidak terbaca sedikitpun,

Jerry terkekeh. “Iya juga yah.”

Tak lama kemudian makanan datang bertepatan dengan Jerry menerima panggilan telepon. Setelah meminta izin kepada Damian dan Delisa, Jerry lantas meninggalkan keduanya untuk mengangkat panggilan.

Sepeninggal Jerry, Delisa mencari kesempatan untuk berbicara dengan Damian—meski pria itu mulai sibuk mengiris-iris daging steak pesannya.

“Anda apa kabar?” tanya Delisa dengan ragu.

“Keadaanku tidak seberuntung hidupmu saat ini!” sahut Damian tanpa mengangkat pandangannya. “Kau tampak hidup dengan baik tiga tahun ini.” Ia

mendengkus. “Kau pasti sangat bahagia bukan bisa kembali bersamanya?” Ia mengangkat wajahnya, memberikan Delisa tatapan terlukanya.

Delisa terdiam, sorot mata Damian membuatnya memilih menundukkan pandangan. “Aku selalu berdoa untuk kebaikan Anda,” gumamnya pelan, tanpa berusaha menjelaskan perasaannya—membiarkan Damian bersama spekulasinya sendiri.

Damian tersenyum miris. “Bagaimana bisa kau mendoakan kebaikan seseorang setelah menghancurkan kehidupannya!” sindirnya seraya mengiris daging dengan kasar.

Delisa tersekat, ucapan Damian berhasil menampar hatinya kembali. Ia memberikan tatapan sedihnya pada pria itu.

Part 23

Damian tersenyum miris. “Bagaimana bisa kau mendoakan kebaikan seseorang setelah menghancurkan kehidupannya!” sindirnya seraya mengiris daging dengan kasar.

Delisa tersekat, ucapan Damian berhasil menampar hatinya kembali. Ia memberikan tatapan sedihnya pada pria itu. Ia hendak menimpali ucapan Damian namun kemunculan Jerry membuatnya menelan kembali kata-katanya.

“Maaf lama, tadi habis di telepon sama WO. Nanyain mau pakai paket apa katanya?” tutur Jerry sambil menyelinap ke tempat duduknya kembali. “Tanggal aja belum di



tentuin udah nanyain paket,” sambungnya sebelum tergelak.

Damian tersenyum, meski sesuatu menikam dadanya saat ini tapi ia berusaha menjaga sikapnya di depan Jerry. Masalahnya dengan Delisa, ia tidak ingin Jerry mengetahuinya. Ia tidak mau kehilangan karyawan yang jujur dan pekerja keras seperti Jerry hanya karena persoalan pribadi.

“Kalau begitu kenapa tidak segera di tetapkan tanggalnya?” Ia menanggapi santai sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

“Maunya sih gitu, Pak. Tapi tahu nih si Nyonya belum ngasih kepastian.” Jerry menyenggol Delisa dengan lengannya.

“Apaan sih kamu.” Delisa mengaduk minumannya dengan canggung.

“Udah nggak usah malu-malu di depan Pak Damian, aku udah banyak cerita soal kita kepadanya.”

Sementara Jerry dan Damian saling melempar senyum, Delisa justru tersedak minumannya mendengar itu. Ia sungguh terkejut dan tidak menyangka jika hubungan mereka akan sedekat itu. Semoga Jerry tidak sampai menceritakan soal Saka kepada Damian.

“Ka—kamu cerita apa aja memangnya?” gagap Delisa.

“Kepo deh.” Seraya mengerling jahil, Jerry mencubit hidung Delisa.

Delisa reflek bertatapan dengan Damian. Tatapan pria itu masih tidak terdefinisi, hingga Delisa bertanya-tanya apa yang ada di dalam pikiran Damian saat ini.

Ah, Delisa mengapa kamu begitu penasaran? Bukannya sejak dulu pria itu tidak memiliki perasaan apapun padamu!

“Aku harap kamu tidak berkata macam-macam,” jawab Delisa seraya memutuskan kontak matanya dengan Damian.

Jerry tersenyum geli saat mendapati wajah Delisa yang merona, detik berikutnya ia menggenggam jemari wanita itu lalu di kecupnya dengan lembut dan hal itu di saksikan oleh Damian.

Delisa kembali melirik Damian sebelum menarik jemarinya dari genggamannya Jerry. “Nggak enak dilihat bos kamu,” kilahnya.

Jerry pun seakan tersadarkan karena ucapan itu. Ia lantas menggaruk kepalanya dengan salah tingkah. “Maaf Pak, nggak bermaksud mengabaikan Anda.”

“It’s okay. Saya nggak masalah,” balas Damian dengan sikapnya yang kelewat santai.

Sepertinya Delisa yang terlalu mengkhawatirkan perasaan Damian, jelas-jelas pria itu tidak tampak terganggu sedikitpun pada hubungannya dengan Jerry.

“Oiya Pak, Anda sendiri kapan akan menikah lagi? Gosip hubungan Anda dengan Vahel menjadi tranding topik akhir-akhir ini.”

Delisa tahu, Vahel yang di maksud Jerry adalah artis sinetron yang sedang naik daun. Beberapa kali memang kabar tentang kedekataan mereka sering di bahas oleh beberapa akun gossip.

“Kamu kayak nggak biasanya aja!” sahut Damian.

Jerry meringis. “Resiko duda ganteng ya Pak. Nggak aneh kalau di gosipin sama cewek-cewek.”

Damian hanya tersenyum sekilas sebelum menenggak gelas minumnya. Sementara Delisa hanya

mengawasi dalam diam sembari mendengarkan percakapan dengan tajam.

“Makanya Pak buruan nikah lagi, biar nggak di gosipin terus.”

“Udah, kamu aja yang nggak tahu!” sahut Damian santai. Dengan tenang ia menatap Jerry yang tampak terkejut—sepenuhnya mengabaikan Delisa yang terlihat tegang.

“Serius Pak?” tanya Jerry penasaran.

“Udah lama, sekarang udah nggak.”

“Maksudnya udah pisah apa gimana Pak?” Jerry kembali melempar pertanyaan.

“Kamu ngapain sih nanya-nanya terus, kan itu privasi Pak Damian.” Delisa menyela.

“Oh iya, maaf Pak, kalau saya lancang.” Jerry langsung menyadari kesalahannya.

“No problem, aku nggak keberatan,” sahut Damian tak bernada. “Lagipula itu hanya masa lalu, sekarang dia sudah menemukan kebahagiaannya sendiri,” lanjutnya seraya mengangkat kedua bahu.

Mendengar itu Jerry seketika merasa tak enak hati. “Maaf Pak, seharusnya saya tidak menanyakan itu.”

Damian terdiam lama, matanya mengawasi Delisa yang hanya mengaduk-aduk minuman sedari tadi. “Kamu tidak ingin bertanya siapa wanita itu?” tanyanya pada Jerry yang langsung membuat Delisa menatapnya.

“Oh, itu ... saya tidak ingin melampaui batas lagi dengan menanyakan itu,” sahut Jerry yang seketika membuat Delisa merasa lega.

“Oke.” Senyumnya pada Jerry. “Padahal saya tidak keberatan mengatakannya padamu,” gumamnya sambil lalu—seakan suara itu bukan berasal darinya.

Dengan dada bertaluan, Delisa menatap Damian. Ia bingung dengan apa yang ada dipikiran pria itu. Mengapa ia merasa Damian seperti sengaja ingin membuatnya terpojok?

Sementara itu, Jerry tersenyum salah tingkah—berpikir jika Damian hanya sedang menyindir kelancangannya. “Jangan Pak, itu privasi Anda. Yang penting asal jangan pacar saya aja,” balasnya dengan nada becanda.

Tanpa tahu jika ucapannya sudah membuat Delisa memucat. Sedangkan respon Damian setelah mendengar itu langsung berpandangan dengan Delisa.

“Bagaimana jika benar?” tanyanya datar, dengan mata menatap lurus kearah Delisa.

Jerry terbungkam lama, ia melihat bergantian Damian dan juga Delisa, ketika tidak ada yang berbicara, ia terkekeh. “Anda bisa saja. Tidak menyangka ternyata Anda bisa becanda juga.” Ia berusaha mencairkan suasana.

Damian tersenyum tipis, menarik napasnya sejenak sebelum menenggak minumannya kembali.

“Ya sudah, ayo di makan nanti makanannya keburu dingin. Kita bicara terus dari tadi.” Jerry terkekeh lagi saat menyadari hanya ia yang heboh sendiri sedari tadi.

Selama beberapa waktu, mereka tidak mengatakan apa-apa. Saling menyibukkan diri dengan makanan masing-masing. Tapi tak berselang lama, Delisa memperoleh pesan masuk. Ia terkejut saat mendapati pesan itu dari Neni yang menanyakan keberadaannya sebab Saka yang tiba-tiba rewel.

Tanpa banyak berpikir, ia langsung pamit untuk menelepon Neni di tempat yang tidak bisa di dengar oleh Damian.

“Halo Nen, kamu dimana?” tanya Delisa begitu Neni mengangkat sambungannya.

“Ini saya di parkir, Nyonya ada dimana?”

Mendengar itu, Delisa seketika berjalan buru-buru menuju pintu keluar. Sebelum tiba di café, ia mengantar Neni dan Saka ke play ground yang ada disebelah café agar mudah baginya menemui sang putra jika sewaktu-waktu Saka mulai rewel. Namun siapa sangka mereka justru mendatangnya ke café, terlebih ada Damian disana.

Sementara di tempatnya, Damian memperhatikan kepergian Delisa. Pandangannya dengan muram mengikuti wanita itu yang kini tengah berbicara dengan ponselnya.

“Loh, Pak Damian mana?” tanya Delisa begitu kembali.

“Sudah pergi, katanya ada urusan lain,” sahut Jerry. “Tadi nelepon siapa, kok lama banget?” tanyanya seraya menarik kursi untuk Delisa.

“Oh itu Neni,” jawabnya ketika duduk. “Uhm ... Jerry, aku tidak tahu kalau kamu dan Pak Damian cukup dekat. Kamu nggak pernah cerita selama ini.”

Jerry menyedot minumannya. “Sebenarnya tidak juga. Tadi itu aku hanya becanda. Kenapa memangnya, kau tampak panik?” Ia menatap curiga.

Delisa mengerjap. “Oh, nggak ... aku hanya tidak suka aja terlalu terbuka sama orang lain,” kilahnya. “Semoga kamu nggak sampai menceritakan soal Saka padanya.”

Jerry mengusap kepala Delisa. “Tenang saja, aku tahu mana yang perlu di ceritakan dan mana yang tidak.”

Mendengar itu Delisa merasa lega, sekarang tidak ada lagi yang perlu ia khawatirkan.

“Ku harap ini hanya perasaanku saja, sepertinya semakin hari Saka semakin mirip dengan Pak Damian.”

Delisa yang tengah menyedot minuman sontak tersedak saat mendengar ucapan Jerry.

“Pelan-pelan kalau minum.” Dengan cemas Jerry mengusap-usap punggung Delisa. “Mau aku pesankan air putih?”

Delisa menggeleng sebelum mengatur napasnya pelan-pelan. “Kamu sih ngomong ada-ada aja!” sungutnya kesal.

Jerry tergelak. “Aku kan hanya mengungkapkan apa yang ada dipikiranku, yeah walaupun aku sadar itu mustahil mengingat kalian bahkan nggak pernah berhubungan sama sekali,” ucapnya kemudian sambil terus mengusap-usap punggung Delisa.

Delisa terdiam, merasa bersalah sudah menutup-nutupi status Saka dari Jerry. Tapi ia sengaja melakukan itu karena tahu Jerry masih bekerja dengan Damian. Entah sampai kapan ia akan menyembunyikan hal itu dari Jerry?

“Makanya jangan mikir yang aneh-aneh,”
balasnya berusaha terlihat biasa.

Sambil menatap Delisa, Jerry tersenyum. “Kamu tahu Sayang, Pak Damian itu baik sekali orangnya. Dia banyak membantuku selama ini, beberapa kali dia pernah menolongku terutama di saat-saat terberatku seperti kemarin saat aku harus kehilanganmu.”

Delisa tercenung saat menemukan kesungguhan di sepasang netra yang menatap lekat dirinya. “Be—benarkah?”

Jerry mengangguk, meraih tangan Delisa kemudian di genggamnya jemari itu dengan lembut. “Ya Sayang, dia melakukannya. Ah, aku bahkan tidak menyangka jika dia akan seperhatian itu kepadaku disaat aku kehilangan semangat untuk hidup. Dia juga mengirimku kesini dan mempercayakan kantornya yang disini untuk ku kelola sehingga aku mulai sibuk dan tidak lagi sering memikirkanmu.”

Delisa tersekat, entah karena mendengar perjuangan Jerry setelah ia sakiti atautkah karena kebaikan hati Damian. Saat itu Damian terlihat cuek dan tidak peduli pada perasaan Jerry, sehingga ia tidak pernah menyangka jika Damian akan memberikan perhatiannya kepada Jerry. Tapi jika di pikir-pikir Damian memang sebaik itu. Dia terlihat dingin di luar, tapi hatinya seperti malaikat. Delisa tiba-tiba teringat akan perlakuan dan juga perhatian yang Damian berikan padanya di masa lalu, meski kadang juga bertingkah menyebalkan tapi tidak menampik Delisa merindukan masa-masa kebersamaan mereka.

“Kenapa kamu terlihat sedih?” Jerry memutar bahu Delisa dan menghadapkan wajah mereka. “Aku sudah tidak apa-apa kok, masa lalu tidak perlu kita sesali dan aku tidak bermaksud mengungkit-ungkitnya kembali. Yang penting kan sekarang kita sudah kembali bersama.”

Jerry sepertinya salah mengartikan sikap Delisa, tapi Delisa yang tidak ingin membuat pria itu tersinggung hanya mengganggu kepala tanpa meluruskan hal yang nantinya akan membuat Jerry kecewa.

Jerry tampak senang, tangan besarnya menyentuh dagu Delisa sambil menatapnya lekat. “Kamu cantik sekali hari ini, aku makin tidak sabar untuk segera menikahimu.” Usai mengucapkan itu, ia lantas mengecup pipi Delisa—menahan diri untuk tidak mencium bibir wanita itu yang tampak menggoda.

Diam-diam Damian melihat keduanya di tempat yang tidak disadari oleh mereka. Salahkah jika perasaan cemburu itu masih ada di hatinya bahkan setelah hubungannya dengan wanita itu sudah berakhir?

Damian mengendarai mobilnya dengan pikiran kacau.

“Maafkan aku Damy, aku mohon jangan biarkan mereka mengurungku di penjara.”

Kata-kata Yuri masih terngiang-ngiang di kepala Damian. Ia tidak habis pikir, Yuri adalah dalang di balik kecelakaan yang menimpa Caisy tiga tahun lalu. Sebenarnya Damian sempat merasa ada kegagalan pada saat peristiwa itu terjadi, namun karena beberapa CCTV dirumahnya mati di waktu bersamaan membuatnya sulit untuk mencari tahu. Akan tetapi, selama tiga tahun ini ia tidak pernah menyerah menyelidiki kasus ini. Ia bahkan sampai menyewa detektif untuk mengungkapkan kecurigaannya.

Dan tepat di hari peringatan kematian Caisy yang ketiga tahun, kejahatan Yuri terungkap. Beberapa pelayan yang terlibat dengan Yuri pun sudah ia jebloskan ke penjara. Siapa sangka jika saat itu Yuri sudah menyogok beberapa pelayan di

rumahnya untuk memuluskan rencana jahatnya terhadap Caisy.

Motif utama Yuri adalah ingin memisahkannya dengan Delisa. Karena dengan menghilangkan nyawa Caisy, Delisa akan menjadi satu-satunya orang yang akan ia salahkan. Dan terbukti, Yuri tidak hanya membuatnya kehilangan Caisy tapi juga memisahkannya dengan Delisa. Seketika ia teringat akan sikap dan juga kata-katanya waktu itu kepada Delisa. Kini ia merasa bersalah dan menyesal. Jika ia tidak mengusir Delisa waktu itu, mungkin mereka masih hidup bersama.

Detik berikutnya Damian langsung menepis pemikirannya itu, Delisa pergi bukan salah ia sepenuhnya tapi juga karena keinginan wanita itu sendiri—yang tidak mau hidup dengannya.

Tiba di pemakaman, Damian langsung memarkirkan mobilnya. Ini adalah hari peringatan kematian Caisy. Setiap tahun di tanggal yang sama Damian akan selalu mengunjungi makam Caisy.

Sudah banyak kata yang ingin ia sampaikan kepada makam putrinya itu.

Sambil membawa sebuket bunga, Damian berjalan menyusuri komplek pemakaman. Langkahnya memelan saat di kejauhan melihat keberadaan Delisa di dekat makam Caisy. Ia tidak melihat wanita itu tepatnya sudah dua minggu yang lalu dari pertemuan mereka saat di kafe waktu itu. Ia pun bertanya-tanya, apa selama tiga tahun ini Delisa juga sering mengunjungi makam Caisy seperti dirinya?

Posisi Delisa yang membelakanginya, membuat wanita itu tidak menyadari kedatangannya. Memudahkan bagi Damian untuk berjalan lebih dekat tanpa disadari kedatangannya.

“Sayang, Mama datang lagi.” Damian mendengar Delisa berbicara pelan. “Maaf karena Mama nggak bisa sering-sering nengokin Caisy. Tapi meski begitu, Mama nggak pernah berhenti

mendoakan Caisy di manapun Mama berada.” Suara wanita itu mulai terdengar serak.

Damian membeku, menyadari Delisa yang tengah menangis.

“Sayang, sebentar lagi Mama akan menikah.” Delisa terkekeh getir sebelum menghela panjang napasnya. “Pria itu sangat baik, tapi ... tapi Mama tidak lagi mencintainya.”

Damian menahan napasnya, coba memasang telinganya tajam-tajam. Kini jaraknya dengan Delisa sudah begitu dekat, jadi ia bisa mendengar dengan jelas apa yang wanita itu katakan kepada makam putrinya.

Terdiam lama. “Nak, tolong selalu ingatkan Mama tentang Papamu yang kini sangat membenci Mama,” gumamnya lemah.

Damian tersekat, hatinya terasa diremas-remas mendengar ucapan Delisa. Ia menatap sedih

Delisa (Naik Ranjang)

punggung wanita itu. Haruskah ia mengatakan sejujurnya pada Delisa jika selama ini ia tidak pernah membencinya.

Tiba-tiba....

“Mama Mama lihat Saka beli bunga banyak!”

Part 24

Terdiam lama. “Nak, tolong selalu ingatkan Mama tentang Papamu ... kini ia sangat membenci Mama,” gumamnya lemah.

Damian tersekat, hatinya terasa diremas-remas mendengar ucapan Delisa. Ia menatap sedih punggung wanita itu. Haruskah ia mengatakan sejujurnya pada Delisa jika selama ini ia tidak pernah membencinya.

“Mama harus berhenti mengharapkannya....”

Damian seketika blank, bertanya-tanya apa ia sedang berhalusinasi?

Tak lama kemudian....



“Mama Mama lihat Saka beli bunga banyak!”

Kehadiran seorang anak kecil yang berlari kearah Delisa mengejutkan Damian. Lebih-lebih anak yang di perkirakan berusia dua tahunan itu memanggil mantan istrinya itu dengan sebutan mama. Dan lebih terkejut lagi saat menyadari anak itu berparas sama dengannya.

“Waahh, banyak sekali bunganya.” Delisa menekuk lututnya setelah menyeka air matanya lebih dulu.

“Itu karena Saka lucu, jadi bunganya di kasih banyak sama penjualnya,” balas Saka dengan jumawa.

“Mana ada begitu? Kamu pasti merengek ke Neni kan?” Delisa menahan senyum seraya memeluk sang putra dengan gemas. “Mana sekarang Neninya?” Ia lantas menoleh kepongung anaknya—tepat dimana Neni kini berdiri seperti patung. “Nen, kamu ngapain berdiri disitu?” tanyanya.

“Nyonya, itu....” Sambil menatap kearah belakang Delisa, Neni tergeragap.

“Apa....” Lantaran penasaran dengan sikap Neni, Delisa langsung menoleh ke belakang, tak butuh waktu lama ia menemukan keberadaan Damian. Pria itu berdiri terpaku dengan menatap sendu dirinya dan juga Saka.

Sejak kapan pria itu ada disana? Semoga curahan hatinya beberapa waktu lalu tidak di dengar oleh Damian.

“A—anda....” Delisa menelan ludah sebelum berdiri dengan raut terkejut. “Maaf, kami hanya berkunjung sebentar,” ucapnya lalu buru-buru mengangkat Saka untuk menepi.

“Bunganya belum di tabui, Ma.” Saka memprotes sambil meronta hingga berhasil melepaskan diri.

“Saka....” Delisa berusaha melarang saat sang putra mulai menaburkan bunga-bunga yang di bawanya keatas makam. “Kita pulang dulu yuk, nanti aja tabur bunganya.”

“Nggak mau.” Saka menggeleng dan tetap menaburkan bunga-bunga itu. Anak itu jika punya keinginan benar-benar harus terlaksana—sifat Damian menurun padanya.

“Akak, kenapa Akak tidui nggak bangun-bangun? Kasihan Mama, Mama jadi sedih mikiyin Akak. Akak bangun ya, Saka udah beli bunga banyak untuk Akak.”

Mendengar kata-kata Saka sontak Delisa dicengkeram rasa sesak. “Saka....” Ia mendekati putranya, mencegah sang putra berbicara lebih banyak.

“Tuh lihat, Mama nangis lagi kan. Akak cepat bangun ya, Saka mohon....” Saka berucap dramatis

seraya menangkupkan kedua telapak tangannya di depan mulut.

Delisa tidak tahu Saka mempelajari hal itu dari mana, tapi ini bukan saatnya ia mengagumi sang putra. Apalagi di saksikan oleh Damian yang kini sudah berada di samping Saka.

Yeah, pria itu kini ada di sebelah kanan Saka, menekuk lututnya dan mengusap kepala anak itu.

“Om siapa?” tanya Saka dengan polos menatap Damian. “Kenapa Om ada di makam akak Ici? Apa Om kenal Akak Ici juga?”

Damian tersenyum, membalas tatapan anak itu dengan lembut. “Tentu saja.”

“Saka ... ayo kita pulang!” Delisa merenggut jemari Saka lalu mulai menariknya.

“Nggak mau, Mama!” jawab Saka keras kepala seraya mengentak genggamannya sang mama. “Om

siapanya Akak?” tanyanya dengan kedua mata berbinar penuh ingin tahu.

“Saka!” Delisa langsung membekap mulut putranya. “Maaf, Saka memang agak cerewet!” Sejurus kemudian ia menggendong Saka dan hendak pergi ketika Damian berbicara.

“Akak adalah anak Om.”

Jawaban Damian membuat Saka menoleh kearahnya. “Benalkah? Lalu apakah Saka juga anak Om?” tanyanya.

“Saka cukup! Jangan bertanya macam-macam!” hardik Delisa keras.

Wajah Saka seketika terlihat sedih, kobaran semangat di kedua matanya langsung menghilang karena bentakan sang mama.

“Ya, Nak. Kamu juga anakku,” ucap Damian mantap. Seakan tidak ada keraguan di nada suaranya.

Entah apa yang membuatnya meyakini jika Saka adalah putranya? Apakah karena wajah mereka yang mirip atautkah karena kekeraskepalaan anak itu, hingga dengan sekali lihat saja orang lain akan menebak jika mereka adalah sepasang ayah dan anak.

Sementara disisi lain, Delisa sontak menghentikan langkahnya, kata-kata Damian mampu membuatnya tersekat setengah mati, hingga ketika sang putra meronta ia tak kuasa menahannya. Bocah itu dengan mulus berhasil melompat ke tanah sebelum berlari kearah Damian.

“Om bohong ya?” tanya Saka seraya menggoyang-goyangkan jari telunjuknya di depan wajah Damian. “Mama bilang, Papa itu sedang mayah ke Mama dan juga Saka. Jadi Om pasti ngaku-ngaku jadi Papanya Saka.”

Damian terdiam, menatap wajah Saka dengan mata memanas saat kata-kata anak itu berhasil menikam ulu hatinya. Detik berikutnya, ia

mengulurkan tangan supaya anak itu lebih mendekat kearahnya.

Seperti kerbau yang di cucuk hidungnya, Saka langsung menyambut uluran tangan Damian. Pria itu lantas mengelanya ke pelukan. “Mama mengatakan itu?”

Saka mengangguk polos. “Mama juga bilang papa mayah karena mama udah buat Akak tidur nggak bangun-bangun,” tuturnya dengan wajah sedihnya.

“Saka!” Delisa berbalik lalu memelototi putranya.

Di dalam pelukan Damian, Saka menunduk—tidak berani membalas tatapan sang mama. Dengan cepat Damian menghadapkan kembali wajah mereka—seakan tidak memberi jeda sang putra untuk merasa khawatir. “Itu tidak benar, Nak. Papa tidak pernah marah sama kalian.”

Wajah Saka langsung berseri. “Benalkah? Apa Om benelan Papanya Saka?” tanyanya seraya menyentuh wajah Damian.

Damian mengangguk ketika sesak berhasil mencengkeram pita suaranya. Jemari mungil Saka di kecupnya dengan mata terpejam.

“Papaa....” Tak menunggu lama Saka melingkarkan kedua lengannya ke leher Damian.

Dengan alami, Damian mengetatkan pelukannya ke tubuh sang putra. Di hirupnya aroma minyak telon yang bercampur dengan bedak bayi dari ceruk leher Saka sebelum air matanya merembes di sela-sela kedua matanya. Rasanya menyakitkan baru mengetahui keberadaan sang putra disaat anak itu sudah tumbuh sebesar sekarang. Mungkin jika hari ini ia tidak mengunjungi makam Caisy bisa jadi ia tidak akan tahu dirinya memiliki seorang putra.

Selama beberapa waktu ia hanya mendekap sang putra sebelum akhirnya mengingat keberadaan

Delisa disana—yang menyusut air matanya diam-diam. Sambil menggendong Saka, ia lantas berdiri.

“Apa kau berniat menyembunyikan Saka dariku selamanya?” tanyanya begitu berhadapan dengan Delisa.

Hening. Delisa termenung, rasa bersalah berkecamuk di benaknya. Terlebih saat melihat Saka yang terus menggelayuti leher Damian dengan sepasang lengan mungilnya—seakan tidak mau berpisah lagi.

“Jika saat itu aku mengakui kehamilanku, apa hal itu bisa meluluhkan kemarahan Anda?” Delisa balik bertanya. “Anda bahkan mengusirku pergi sebelum Anda mendengar penjelasan dariku. Kemana aku pergi hari itu, Anda juga tidak mau tahu bukan?”

Kata-kata Delisa menohok benak Damian. Membuatnya kosong sesaat lamanya hingga ketika Saka di renggut darinya, ia tidak berusaha menahan.

“Beberapa hari sebelum kecelakaan itu menimpa Caisy, aku kurang enak badan. Dan hari itu, aku memutuskan untuk memeriksakan kondisiku. Tapi di hari yang sama aku mengetahui kehamilanku, aku juga kehilangan Caisy.” Delisa tersenyum getir.

Damian membeku, sekali lagi penjelasan Delisa berhasil meninju dadanya. Ia mengingat hari itu, hari dimana ia kehilangan Caisy dan merasa kecewa terhadap Delisa. Pantas saja jika hari itu Delisa begitu pucat, meski ia sempat khawatir namun kemarahan membuatnya memilih mengabaikan wanita itu.

“Jadi bukan kemauanku menyembunyikan Saka dari Anda, aku hanya takut Anda tidak akan menerima kehadirannya.”

Delisa melihat Damian hanya diam, entah apa yang ada di benak pria itu—Delisa tidak dapat membacanya. Damian tampak seperti tidak akan menanggapi ucapannya. Ia kemudian memutuskan pergi, namun langkahnya terhenti ketika pergelangan tangannya di tahan oleh Damian.

“Kemana kalian akan pergi?” tanya Damian sedikit gugup. Perasaan menggebu-gebu mempengaruhi suaranya.

“Kami akan mencari penginapan, besok pagi baru ke tempat ayah dan ibu.” Ketika tiba di Jakarta dua jam lalu, Delisa langsung mengunjungi makam Caisy. Ia berencana akan menginap sehari di kota ini untuk memberitahu kedua orang tuanya perihal pernikahannya dengan Jerry yang akan berlangsung dua minggu lagi.

“Ikutlah saja denganku, kalian bisa menginap di tempatku.” Damian menjawab mantap.

Delisa reflek menoleh kearah Neni yang sejak tadi hanya mengawasi. Wajah pelayannya itu terlihat pucat, ia tahu pasti apa yang tengah di khawatirkan oleh pelayannya itu.

“Uhm, maaf kami menginap di hotel saja,” tolaknya.

“Tidak apa-apa, banyak yang ingin aku jelaskan kepada kalian.” Tanpa menunggu jawaban Delisa, Damian langsung merenggut Saka dari wanita itu lalu membawanya pergi lebih dulu. “Ayo!” Detik berikutnya ia menoleh saat Delisa dan juga Neni hanya bergeming di tempat semula.

Setelah setengah jam berkendara dalam keheningan, mobil yang Damian kendarai akhirnya tiba di sebuah kawasan apartemen mewah.

“Kini aku tinggal disini.” Damian menjelaskan saat melihat kebingungan di wajah Delisa.

Mereka lantas turun dari mobil dan Damian menyerahkan kunci mobilnya pada salah seorang security. Sembari menggendong Saka yang tengah terlelap, ia menghela kedua wanita yang kini mengikutinya di belakang.

“Kamarmu disana!” Damian memberitahu Neni saat mereka sudah memasuki unit apartemen miliknya.

“Ba—baik Tuan.” Sekejam mata, Neni sudah menghilang dari pandangan. Dalam hati Delisa merasa geram karena Neni langsung pergi begitu saja dan membiarkan dirinya bersama Damian.

Tanpa kata, Damian membawa Saka menuju kamar yang terletak di area tengah. Sementara Delisa mengekorinya di belakang. “Ini kamar kalian, istirahatlah,” ucapnya setelah meletakkan Saka di atas ranjang.

“Anda bilang ingin mengatakan sesuatu?” Delisa berusaha menahan kepergian Damian, bukan karena ia tidak ingin pria itu meninggalkannya, justru karena ia ingin cepat-cepat menyelesaikan urusannya dengan Damian.

Mulanya ia terlihat akan mengatakan sesuatu tapi entah mengapa ia mengurungkan niatnya. “Kita

akan bicara nanti, sekarang sebaiknya kau beristirahat!”

“Aku belum lelah, kita bicara sekarang saja. Jadi kami bisa langsung pergi setelah urusan kita selesai.” Delisa berusaha mencegah kepergian Damian.

Damian tercenung, menatap tenang wajah Delisa. Lama terdiam, Damian tiba-tiba pergi begitu saja. Pria itu kembali beberapa saat setelahnya dengan membawa beberapa berkas yang kemudian di serahkannya pada Delisa.

Dengan sangat teliti, Delisa membaca berkas-berkas di tangannya—berusaha mencerna setiap penjelasan yang tertera di setiap lembarnya. Semakin ia memahami, hatinya semakin remuk redam, hingga tanpa sadar ia mulai menjatuhkan kertas-kertas itu sebelum tubuhnya ambruk ke lantai.

“Kenapa tega sekali mereka melakukan itu kepada Caisy?” Dengan penuh air mata, ia menatap

kosong kertas-kertas itu. “Bagaimana bisa ada orang sekeji itu kepada anak kecil?” tanyanya tak habis pikir dengan wajah yang sudah berhambur air mata.

Damian menatapnya dalam diam, tertegun menyadari kesedihan yang Delisa rasakan. Menebak-nebak, bisa jadi selama tiga tahun ini wanita itu selalu meratapi kematian Caisy tanpa ia tahu.

“Ini memang salahku, Yuri melakukan itu pasti karena ia marah padaku.” Delisa memejam pedih. “Gara-gara aku, Caisy harus mengalami kemalangan itu.” Memeluk lututnya, ia menyembunyikan wajah. Bahunya bergetar karena tangis. Suatu pemandangan langka yang baru pertama kali di saksikan oleh Damian.

“Seharusnya aku tidak menyetujui pernikahan kita, ini semua salahku. Caisy mungkin masih ada disini jika aku tidak....”

“Jika kau tidak menyetujui pernikahan itu Saka tidak mungkin ada!” lugas Damian, ia sengaja

menggenggam bahu Delisa dengan erat untuk menyadarkan wanita itu.

Delisa mendongak, wajahnya penuh air mata. Dengan tatapan sedihnya, ia melihat kearah sang putra.

“Aku memberitahumu soal ini bukan untuk membuatmu semakin merasa bersalah!” tekan Damian.

“Tapi aku memang bersalah!”

“Tidak Lisa, tidak!” Damian ganti menggenggam wajah Delisa. “Sedikit pun kau tidak bersalah atas meninggalnya Caisy! Aku tahu kau sudah berusaha keras untuk menjadi ibu yang baik baginya saat itu. Seharusnya aku berterima kasih kepadamu, bukannya malah ikut menyalahkanmu seperti yang lain.”

Delisa menggeleng dan menurunkan jemari Damian dari wajahnya. “Aku mengerti perasaan

Anda. Pasti berat kehilangan orang yang sangat berarti, sedikitpun aku tidak menyalahkan sikap Anda saat itu!”

“Kau pun juga berarti untukku!”

Jawaban Damian membuat Delisa membeku, rasanya tidak percaya jika kata-kata itu berasal dari mulut Damian.

Saat mendapati Delisa hanya bengong, Damian tersenyum getir. “Aku hanya ingin kamu tahu perasaanku, sama sekali tidak bermaksud untuk membebani pikiranmu.”

Delisa menatap Damian sedih, lalu dengan berani ia menyentuh wajah pria itu. “Tapi kenyataannya pengakuan Anda membuatku menyesali keputusanku, tapi bagaimana ... aku tidak mungkin membatalkan pernikahanku dengan Jerry.”

Ucapan yang di akhiri kekehan pahit itu seketika langsung di bungkam oleh ciuman Damian.

Delisa (Naik Ranjang)

Tanpa berusaha mendorong Damian, Delisa justru mengalungkan sepasang lengannya di leher pria itu dan mulai balas memagutnya.

Part 25

Delisa menatap Damian sedih, lalu dengan berani ia menyentuh wajah pria itu. “Tapi kenyataannya pengakuan Anda membuatku menyesali keputusanku, tapi bagaimana ... aku tidak mungkin membatalkan pernikahanku dengan Jerry.”

Ucapan yang di akhiri kekehan pahit itu seketika langsung di bungkam oleh ciuman Damian. Tanpa berusaha mendorong Damian, Delisa justru mengalungkan sepasang lengannya di leher pria itu dan mulai balas memagutnya.

Usai berciuman, kening mereka saling menempel. Tidak ada kata terucap, hanya suara napas mereka yang berkejaran.



Sesaat berikutnya, Delisa menjauhkan diri.

“Ini tidak boleh!” Ia menggeleng. “Kita ... kita sudah selesai,” lanjutnya dengan kesedihan yang membingkai wajah.

Tatapan Damian tampak sendu. “Kita bisa memulainya lagi dari awal.”

“Lalu Jerry?” Delisa memberi tatapan putus asanya. “Hanya hitungan hari aku akan menikah dengannya. Aku tidak mungkin meninggalkannya!”

Sejenak Damian terbungkam, namun kemarahan yang nampak di matanya membuat Delisa menebak pria itu sedang menyusun rencana yang entah apa. “Jika kamu tidak bisa meninggalkannya, aku yang akan membuat dia melepaskanmu!”

Mata Delisa melebar terkejut. “A—apa yang akan Anda lakukan?”

“Sesuatu yang akan membuat kita bersama selamanya,” jawab Damian penuh tekad.

Delisa menggeleng, wajahnya tampak menderita. “Tolong jangan lakukan apapun, aku tidak mau menyakiti Jerry!”

“Jadi kamu memilih untuk menyakitiku?”
Damian menatap Delisa kecewa.

Delisa terdiam, matanya berkaca-kaca. “Aku yakin Anda akan baik-baik saja meski tanpa aku. Tiga tahun ini bukankah....”

“Tiga tahun ini hidupku tidak baik-baik saja Lisa!” Damian mencengkeram kedua bahu Delisa. Membuat wanita itu menelan ludah saat kemarahan nampak diwajahnya.

“Kamu hadir disaat aku kehilangan Alisya. Keberadaanmu memberi warna baru di hidupku, menguatkanmu untuk terus menjalani hidup. Meski tidak pernah mengungkapkannya tapi sudah banyak yang aku khayalkan bersamamu. Tentang kehidupan kita kedepannya, tentang bagaimana caranya untuk membuatmu bertahan disisiku,” tutur

Damian menggebu-gebu hingga tidak terasa air matanya menetes.

“Damian....” Delisa tersekat, hatinya terasa pedih mendengar penjelasan Damian.

“Aku hancur, Lisa! Kematian Caisy, lalu disusul dengan kepergianmu. Bisa kamu bayangkan gimana kehidupanku setelah kalian meninggalkanku?”

Delisa mengusap air mata Damian dan pria itu memejamkan matanya. “Tapi Anda tidak berusaha mencariku!”

Damian membuka mata dan seketika itu juga mendapati luka di tatapan Delisa. Di genggamnya jemari wanita itu. “Kamu mungkin tidak tahu, aku pernah datang ke rumah orang tuamu untuk menjemputmu pulang tapi disana aku melihatmu bersama Jerry. Kejadian itu meyakinkanku mungkin perpisahan kita yang kamu inginkan agar bisa kembali bersamanya. Mungkin diam-diam di

belakangku kamu juga sering berhubungan dengannya.”

Delisa termenung, mungkin yang Damian maksud adalah hari terakhir dirinya menginjakkan kaki di rumah orang tuanya—hari dimana ia baru saja keluar dari rumah sakit.

“Anda salah!” Delisa menggeleng. “Sejak menikah dengan Anda kami sudah lama tidak lagi berhubungan. Kejadian hari itu tidak di sengaja, Jerry menolongku yang pingsan di pemakaman Caisy. Dia membawaku ke rumah sakit, menemaniku dan memastikanku baik-baik saja.”

“Apa?” Damian terlihat terkejut.

Delisa tersenyum masam. “Hari dimana Anda mengusirku di pemakaman, aku jatuh pingsan dan Jerry yang menolongku. Tidak hanya itu Jerry juga yang menampungku dan Saka saat tidak ada tempat untuk kami bernaung.” Ia menarik napasnya, melonggarkan paru-parunya yang menyesak.

Semetara itu, wajah Damian langsung pucat pasi dan kebingungan.

“Sekarang Anda sudah tahu kan, kenapa aku tidak bisa meninggalkannya? Dia sudah banyak menolong kami selama ini.” Delisa melanjutkan dengan gumaman pelan.

Damian masih kehilangan suaranya membayangkan hari itu—hari dimana ia dengan kejam menyalahkan Delisa dan memintanya pergi dari kehidupannya. ”Kalau begitu, aku juga tidak ingin kamu meninggalkannya. Dia pria yang baik. Dia terlihat sangat mencintaimu, aku yakin dia bisa membahagiakanmu dan juga Saka,” ucapnya pada akhirnya, meski batinnya perih tapi kata-kata tersebut benar-benar dari hatinya.

Setelah mengatakan itu, Damian beranjak meninggalkan ruangan. Meninggalkan Delisa dalam keheningan yang menyesakkan dada. Air mata yang mengalir menjadi isyarat kesedihan yang mendalam. Tentu saja, meski Jerry adalah pilihannya tapi

mendengar kata-kata Damian tak ayal membuat hatinya sakit.

Mengapa kisah cinta mereka sepelik ini? Untuk apa Tuhan membuat mereka saling jatuh cinta jika pada akhirnya mereka tidak bisa bersatu?

Malam harinya, Neni yang akan mengambil minuman di dapur seketika terkejut saat berpapasan dengan Damian. Ia langsung berbalik dan hendak kembali ke kamarnya.

“Tidak perlu takut, sekarang aku sudah tahu kau tidak bersalah!”

Ucapan Damian sontak menghentikan langkah Neni. “Eh, be—benarkah itu Tuan?” gagapnya seakan tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

Damian mengangguk. “Duduklah!” Ia lantas duduk di salah satu kursi di meja makan dan mempersilahkan Neni untuk duduk di seberangnya.

Neni tampak sungkan. “Tidak apa-apa saya berdiri saja Tuan,” tolaknya dengan halus.

Damian diam sejenak. “Sebelumnya aku ingin meminta maaf atas ucapanku tiga tahun lalu. Aku sudah menyalahkanmu atas meninggalnya putriku.”

“Tidak apa-apa Tuan, saya mengerti perasaan Anda. Saya justru berterimakasih karena Tuan tidak memasukkan saya ke penjara,” ucap Neni terdengar tulus.

Damian tersenyum tipis. Teringat dulu ia sempat berniat memasukkan mantan pelayannya itu ke penjara, tapi entah mengapa mengurungkannya dan sebagai gantinya ia hanya mengusir wanita itu dari rumahnya. Kini ia merasa puas atas keputusannya itu, Andai saat itu ia berkeras memasukkan Neni ke penjara lantas siapa yang akan menemani Delisa di masa-masa sulitnya.

“Tidak.” Ia menggeleng dengan muram. “Saya yang harus berterimakasih, selama ini kamu sudah

menjaga Delisa dan putra kami.” Ia menghela napasnya sejenak. “Katakan, apa yang harus aku berikan untuk membayar kebaikanmu itu?”

“T—tidak usah Tuan, sesungguhnya saya tidak mengharapkan imbalan dari Anda. Saya ikhlas menolong Nyonya, saya ... sudah menganggap Nyonya seperti kakak saya sendiri,” ucap Neni dengan wajah menunduk. Ia masih belum berani melihat kearah mantan majikannya itu, kemarahan Damian padanya tiga tahun lalu sebelum akhirnya ia angkat kaki dari rumah masih terngiang-ngiang di benaknya dan membuatnya takut.

Damian tersenyum haru. “Baiklah, jika itu maumu. Tapi jika kau membutuhkan sesuatu jangan sungkan untuk memintanya padaku.”

“Terimakasih Tuan.”

Damian mengangguk, kemudian bangkit.

“Tuan, saya punya banyak foto Den Saka saat bayi, apa Tuan mau melihatnya?”

Damian tertegun, detik berikutnya senyuman mengembang di wajah murungnya. “Saya akan sangat senang jika kau mau membagikan foto itu.”

Kemudian interaksi mereka mengalir begitu saja selama beberapa waktu, Damian terlihat sangat senang saat menatap foto-foto Saka yang sudah terkirim ke ponselnya. Di sudut ruangan, Delisa mengawasi keduanya dengan hati menghangat. Hatinya merasa ringan saat melihat Damian tidak lagi menyalahkan Neni atas kematian Caisy.

Keesokan harinya, Delisa yang terlambat bangun seketika tertegun melihat Saka sudah berada di pangkuan Damian. Keduanya sedang berada di meja makan—dengan Damian yang sibuk menyuapi putra mereka.

“Papa, menikah itu apa?” tanya Saka dengan polosnya sambil menggigiti kentang goreng sedikit demi sedikit.

“Kenapa memangnya?” tanyanya setelah menenggak minumannya.

“Mama bilang akan menikah dengan Om Jerry, Saka nggak tahu menikah itu apa?”

Damian membeku. “Nanti kamu akan mengerti setelah dewasa,” sahutnya seraya mengusap kepala sang putra.

Saka mengerucutkan bibirnya. “Memangnya siapa yang mau jadi dewasa!” balasnya sambil melipatkan lengannya.

Damian menahan senyum, sikap Saka yang kadang ketus mengingatkannya pada Delisa.

“Apa nanti Papa ikut Saka dan Mama pulang?” tanya Saka lagi.

Damian menarik napas. “Sepertinya tidak.”

“Kenapa tidak, bukankah seharusnya kita tinggal bersama?”

Damian mengernyit, menyadari sikap putranya yang cukup kritis di usianya yang masih kecil. Sejak awal, ia memang sudah menduga Saka adalah anak yang cerdas.

“Tidak Saka, papamu tidak akan ikut pulang bersama kita!” Delisa menimbrung.

Kemunculan Delisa yang tiba-tiba duduk di seberang mereka, membuat Damian terpaku.

“Tapi kenapa?” Saka terlihat kesal.

Delisa dan Damian bertatapan.

“Papamu banyak kerjaan disini, jadi dia tidak bisa ikut dengan kita,” jawab Delisa seraya melepaskan kontak matanya dengan Damian.

“Ya udah kalau begitu kita tinggal sama Papa aja disini,” timpal Saka dengan binar penuh semangat di kedua matanya.

Delisa dan Damian kembali berpandangan. Kepanikan berpendar di bola mata Delisa, sedangkan Damian justru tidak terbaca.

“Tidak bisa, Sayang,” jawab Damian lembut. “Bukannya Papa tidak suka kalian ada disini, tapi disana ada Om Jerry yang menunggu kalian.”

Mendengar itu, seketika Delisa merasa sesak. Sepasang matanya berkaca-kaca saat memperhatikan Damian yang tampak kebingungan ketika menjelaskan pada putra mereka.

“Memangnya nggak bisa Papa dan Om Eyi tinggal bersama Saka dan Mama?” Saka semakin terlihat sedih. “Om Eyi itu baik loh Pa, nanti bial Saka yang bilang ke Om Eyi untuk ijinin Papa tinggal.”

Damian tersenyum, menahan kepedihannya. Dengan lembut, ia mengusap kepala putranya, hendak mengatakan sesuatu tapi Delisa menyela lebih dulu.

“Saka cukup! Mama nggak suka ya kamu terlalu cerewet seperti itu!” bentaknya pada sang putra.

Nada bicara mamanya yang tidak biasa membuat Saka terlihat akan menangis, tapi Damian yang menyadari kesedihan putranya langsung mengusap-usap kepala anak itu. “Tidak apa-apa,” ucapnya dengan lembut. “Saka sekarang ke Neni dulu ya. Papa mau bicara sama Mama.”

Tanpa di minta dua kali, Saka lantas meninggalkan keduanya.

“Duduklah,” pinta Damian pada Delisa yang terlihat menyesal usai membentak anaknya.

“Aku tidak sengaja membentaknya,” gumam Delisa seraya duduk di seberang Damian.

“Aku tahu,” sahut Damian tampak prihatin.

Tarikan napas di hela Delisa dengan berat. “Setelah pandai bicara, Saka memang cerewet. Dia selalu menanyakan apapun yang ingin dia tahu. Aku seharusnya tidak membentakinya, hal itu bisa saja mempengaruhi kondisi psikologinya,” ucapnya terdengar sedih.

Damian menatap Delisa dengan nanar. “Apa yang harus aku lakukan agar kamu tidak merasa sedih?”

Darah Delisa seakan mengumpul di kepala, hingga wajahnya nampak memerah. Bisa-bisanya disaat seperti ini ia malah tersipu oleh ucapan Damian.

“Aku hanya ingin Anda mendengar isi hatiku,” ungkap Delisa canggung.

“Tapi aku ingin melakukan sesuatu untuk menghilangkan kesedihanmu,” balas Damian dengan memberikan tatapan lekatnya pada mantan istrinya itu.

Delisa tertegun, tiba-tiba merasakan kesedihan mendalam karena kata-kata Damian.

“Kalau begitu hiduplah dengan baik mulai detik ini, dan mulailah mencari wanita lain yang dengan tulus mencintai Anda. Karena melihat Anda seperti ini hatiku sakit.” Suara Delisa seperti tercekik.

Damian termenung, menatap pedih wanita di seberang meja yang semakin lama tampak semakin rapuh. “Apakah definisi hidup dengan baik itu harus menikah lagi?”

Sejenak Delisa terbungkam, jemarinya saling meremas di atas pangkuan. “Aku hanya ingin melihat Anda hidup bahagia.”

“Melihat kebahagiaanmu dan juga Saka sudah cukup membuatku merasa bahagia!” pungkas Damian.

Air mata Delisa menetes ke pipi. “Menurut Anda apa kami akan bahagia?” tanyanya dengan suara serak.

Damian menunduk. “Pertanyaanmu membuatku ingin menggagalkan pernikahan kalian.” Ia lantas mendongak dan tersenyum pahit menatap Delisa. “Tapi itu tidak mungkin bukan, kita sama-sama tidak ingin menyakitinya.”

Delisa membalas tatapan Damian, tersekat. Mereka sama-sama membeku dalam suasana yang canggung.

Part 26

Setelah meyakinkan dirinya kesekian kali, Delisa memencet bel di pintu yang ada di hadapannya. Ia mengedarkan pandangan ke halaman rumah yang cukup luas, beraneka macam tanaman yang terawat tumbuh subur di sepanjang mata memandang. Sejak dulu orang tuanya memang menyukai tanaman, biasanya jika sang ayah sehabis gajian beliau akan membelikan ibunya tanaman baru. Hingga rumah mereka yang dulu yang luasnya tidak seberapa itu penuh akan tanaman. Alisya kerap memprotes lantaran merasa rumah mereka sudah

cukup sempit dengan hanya berisikan mereka berempat tanpa harus di tambah dengan tanaman-tanaman koleksi orang tuanya.



“Nyonya, saya menunggu disana saja ya.”
Ucapan Neni sontak mengembalikan kesadaran Delisa.

“Jangan.” Delisa menggeleng tegas. “Kamu tetap disini, temani aku.”

“Tapi Nyonya....”

“Aku nanti akan menjelaskan kepada ayah dan ibu kejadian sebenarnya.” Delisa menatap Neni lembut, ia tahu kegelisahan yang Neni rasakan. Tiga tahun lalu selain dirinya, Neni juga ikut disalahkan oleh semua orang.

Kemudian gerakan itu terdengar, suara langkah kaki yang mendekati pintu. Tapi bukannya sang ayah ataupun ibunya yang keluar melainkan seorang wanita muda berseragam pelayan.

“Maaf mau nyari siapa ya?” tanya wanita itu saat melihat Delisa hanya diam.

“Oh ... Ibu Ratri dan Pak Bayunya ada?”

“Ada di dalam, sebentar saya panggikan. Oh ya, Nona ini siapa ya biar saya sampaikan.”

“Delisa.”

“Baik Nona, kalau begitu silahkan duduk dulu Nona.” Setelah mempersilahkan Delisa dan Neni masuk, ia pun pergi ke dalam.

Delisa bertanya-tanya, sejak kapan orang tuanya memakai pelayan. Dulu memang ada yang bertugas bantu-bantu, tapi itupun hanya datang dan pergi. Ia malah tidak pernah bertemu sekalipun dengan orang itu.

“Lumah siapa ini, Ma? Kenapa kita disini?” tanya Saka yang berada di pangkuan Neni, mata kecilnya menyapu ruangan dengan bingung. Tadi ia tertidur ketika dalam perjalanan kemari, jadi wajar jika kini ia merasa heran.

“Ini rumah orang tua mama.” Delisa tersenyum kepada putranya, memberinya usapan di kepala yang menenangkan. “Kita hanya sebentar disini.”

“Lalu dimana Papa? Kenapa dia tidak ikut bersama kita?” Seingatnya mereka pergi di antar mobil Damian, perasaan senang yang hadir karena kebersamaan mereka membuatnya nyaman hingga tanpa sadar terlelap. Tidak menyangka ketika terbangun, ia sudah berada di tempat asing dan tidak mendapati keberadaan sang papa bersamanya.

Pertanyaan Saka seketika membuat senyum di wajah Delisa menghilang, kini yang tampak di kedua bola matanya hanya kesedihan, meski senyuman itu berusaha ia terbitkan kembali.

“Papamu sedang banyak pekerjaan, dia akan menyusul kita nanti,” bohongnya agar pembicaraan ini selesai sampai disini.

Saka mengerucutkan bibirnya. “Mama bohong! Saka pasti udah nggak bisa lagi ketemu sama papa.”

Anak itu dengan sedih menundukkan wajahnya, membuat Delisa di tusuk kesedihan yang dalam.

“Den Saka ingat nggak papanya pernah bilang apa?” Neni menengahi, seakan mengerti situasi.

“Nggak boleh cengeng dan harus jadi lelaki yang kuat,” jawab Saka masih dengan kepala menunduk.

“Nah kan, jadi Aden nggak boleh sedih ya.” Terlihat tulus, Neni lantas memeluk Saka seraya mengecupi ceruk leher anak itu.

Sementara Delisa memperhatikan keduanya dengan senyum mengembang. Sebentar lagi dirinya akan menikah dengan Jerry, mungkin sebaiknya ia pun meminta Neni untuk meraih masa depannya sendiri. Bagaimana pun Neni juga memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari pada menjadi pelayan, apalagi tahun ini Neni akan menyelesaikan pendidikan D3-nya. Mungkin keputusannya itu kelak akan membuat sang putra

sedih mengingat kedekatan keduanya, tapi ia yakin seiring berjalannya waktu Saka akan mengerti.

“Nak?”

Delisa tersentak saat suara yang sudah tiga tahun ini tidak terdengar kini mengudara di dekatnya.

“Ternyata benar kau, Nak. Ayah pikir ayah berhalusinasi lagi.”

Delisa terdiam ketika wajahnya sudah di rangkum oleh sang ayah. Air matanya sontak mengalir saat dengan lembut ayahnya mengecup keningnya.

“Syukurlah, Ayah senang melihatmu baik-baik saja.” Secara naluriah, Bayu menghela putrinya ke pelukan. Membiarkan sang putri merasakan kerinduannya dengan jelas.

“Ayah apa kabar? Maaf Lisa baru datang sekarang.” Suara Delisa bergetar—menahan tangis yang mendesak keluar.

“Tidak apa-apa Nak, tidak apa-apa. Kabar Ayah baik-baik saja, walaupun kerinduan padamu menyiksa ayah setiap waktu.”

Delisa membalas pelukan ayahnya, kedua matanya reflek terpejam saat pucuk kepalanya di kecup hangat oleh pria yang mendekap erat tubuhnya itu.

Sedetik kemudian, Bayu mengurai pelukan mereka. Tatapannya kini tertuju pada Saka yang menatap dirinya dengan ekspresi keheranan—caranya melihat orang lain sangat mirip dengan Delisa tapi tidak dengan wajahnya yang mengingatkannya dengan seseorang.

“Namanya Saka, dia anak Lisa, Yah.” Delisa menerangkan saat menyadari sang ayah tengah memperhatikan putranya. Tak butuh sedetik setelah menyelesaikan ucapannya, ia mengambil Saka dari Neni.

“Dan Damian.” Bayu menimpali, tatapannya tidak lepas dari Saka yang kini beralih ke gendongan Delisa.

Delisa menatap wajah ayahnya dengan sayu, tapi seolah tak membutuhkan jawaban darinya sang ayah tanpa ragu merenggut Saka darinya. Untungnya Saka bukan anak yang penakut dengan orang baru. Anak itu bahkan terlihat nyaman di dalam gendongan Bayu.

“Cucu kakek sudah besar ya.” Di kecupnya berkali-kali pipi Saka yang sedikit gembil. “Yuk kita ke dalam temui Nenekmu.”

Sayangnya saat akan melangkah, Delisa dengan cepat menahannya.

“Jangan Yah, Lisa juga nggak lama disini.” Terlihat resah, Delisa menatap wajah ayahnya penuh permohonan.

“Loh kenapa buru-buru, Nak? Ibumu pasti juga ingin bertemu dengan Saka. Tadi ibumu sedang di kamar mandi, ibumu tidak tahu kalau kamu datang.”

“Nggak apa-apa Yah, beneran Lisa buru-buru.” Delisa lantas merenggut kembali Saka dari Bayu yang terlihat kecewa. “Lisa kesini hanya untuk lihat kabar ayah dan juga untuk mengundang ayah ke pernikahan Lisa.”

“Jadi ayahmu saja yang ingin kamu ketahui kabarnya, sedangkan ibu tidak? Dan apakah hanya ayahmu saja yang kamu undang ke pernikahanmu, Lisa?”

Kemunculan Ratri dan juga kata-kata wanita itu membuat suara Delisa tersekat. “Ibu....”

“Apa kamu memang sebegitunya membenci ibu?” sambung Ratri sambil melangkah menuju suami dan putrinya.

“Bu jangan mulai lagi!” Bayu menyentuh lengan istrinya. “Jangan sampai Lisa tidak mau lagi datang ke rumah ini.”

“Biar saja Yah, hati ibu sakit! Sakit sekali di perlakukan seperti ini oleh anak sendiri!” Ratri memegang dadanya, matanya menatap Delisa dengan kesedihan bercampur amarah.

“Di perlakukan seperti ini? Bukankah seharusnya Lisa yang berkata seperti itu kepada Ibu? Apa ibu lupa bagaimana sikap ibu selama ini kepada Lisa?” Delisa menatap ibunya dengan wajah mengeras.

“Lalu kamu merasa sakit hati, begitu? Merasa ibu membencimu, begitukah?”

Delisa memalingkan wajahnya. “Itu kenyataannya kan? Ibu bahkan pernah berkata takan pernah memaafkanku karena kematian Caisy.”

“Ibumu hanya sedang emosi saat itu.” Bayu menengahi.

“Tapi tidak seharusnya kata-kata itu terucap dari mulut seorang ibu kepada anaknya!” Suara Delisa keras dan sedikit bergetar. “Apalagi saat itu semua orang menyalahkanku, dan aku hanya punya kalian yang aku harapkan bisa menjadi tempat untukku bersandar.” Ia memeluk Saka, menyurukkan wajah sang anak ke dadanya.

“Nak, tolong pahami perasaan ibumu saat itu. Percayalah, ibumu hanya sedang emosi. Dia tidak bersungguh-sungguh menginginkanmu pergi.”

“Lisa paham kok Yah, Lisa memang tidak lebih penting dari siapapun bagi ibu. Tapi tidak apa-apa, Lisa sudah terbiasa sejak lama.” Delisa memberikan senyuman pahitnya.

“Nak jangan bicara seperti itu!” Bayu menggenggam jemari putrinya. “Bu ayo katakan

sesuatu, jangan diam saja! Ini kesempatanmu untuk menjelaskan pada putri kita.”

“Jika ia sudah menyimpulkan seperti itu, lantas ibu harus bilang apa Yah? Delisa pasti tidak akan percaya penjelasan ibu! Biarlah dia dengan spekulasinya sendiri, ibu hanya ingin melihat cucu ibu.” Sejurus kemudian, Ratri menarik Saka dari gendongan Delisa. Dan tanpa mempedulikan sang putri, ia mulai berbicara dengan cucunya itu.

“Anak ganteng siapa namanya?”

“Saka.”

“Wah bagus sekali namanya!” Ratri memuji dengan riang—benar-benar mengabaikan Delisa disana. “Yuk kita ke dalam. Nenek akan minta bibi untuk membuatkan Saka makanan.”

Anak itu pun mengangguk, dan sebelum Delisa menahan Ratri sudah membawa Saka pergi.

“Tinggallah sebentar,” pinta Bayu. “Biarkan Saka mengenal kami nenek kakeknya.”

Delisa menoleh kearah Neni, meminta masukan. Saat sang pelayan mengangguk, ia tak ada pilihan lain selain menerima permintaan ayahnya.

“Kalian sudah makan?”

Delisa dan Neni mengangguk tanpa ragu, karena mereka memang tidak berbohong.

“Ya sudah kalau begitu kita ke dalam saja ya?” Seakan tidak memberi kesempatan Delisa untuk menolak, Bayu langsung menghela anaknya itu ke ruangan tengah—tempat dimana Ratri sedang memangku Saka yang sedang menyusun balok-balok mainan.

Tatapan Delisa berkaca-kaca, teringat jika mainan-mainan itu adalah milik Caisy yang masih di simpan kedua orang tuanya. Di sampingnya, jemari Neni tiba-tiba meremas lengannya. Sepertinya wanita

itupun merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan.

Setelah meminta pelayan untuk membawakan mereka minuman, Bayu membeku melihat Delisa menyusut air matanya.

“Tidak apa-apa, ibumu memberi Saka mainan itu karena tidak ada lagi mainan disini selain mainan peninggalan Caisy.”

Kata-kata ayahnya membuat Delisa tidak enak hati. “Iya Yah, Lisa mengerti.”

“Ayo duduk Nak! Banyak yang ingin ayah ketahui darimu.” Bayu menghela Delisa ke sofa, tapi putrinya itu memilih duduk di karpet di dekat Ratri dan juga Saka.

“Mama lihat Ma! Nenek membeyi Saka mainan ini.” Dengan ceria, Saka menunjukkan mainan-mainan tersebut kepada Delisa.

Delisa melirik ibunya yang sibuk mengusap-usap kepala Saka dan sepenuhnya mengabaikannya.

“Bukan memberi, tapi hanya meminjam. Jadi nanti Saka kembalikan lagi ya.” Ia menanggapi ucapan anaknya.

Wajah Saka terlihat sedih, sehingga Ratri yang peka langsung memeluknya. “Jangan dengarkan Mamamu, kalau Saka mau mainan ini boleh untuk Saka.”

“Beneran Nek?”

“Tentu.”

“Yee ... makasih Nek.” Dengan gembira, Saka membalas pelukan sang nenek, membuat Delisa harus menahan diri untuk menolaknya.

Bayu tersenyum haru, mendapati kebahagiaan di wajah istrinya. “Nanti Kakek belikan Saka mainan baru mau?” timbrungnya.

“Mau mau!” Saka menyahut dengan penuh semangat.

“Saka sudah punya banyak mainan loh Yah, jadi mending uangnya ayah simpan saja untuk kebutuhan ayah dan ibu. Apalagi sekarang ayah juga ada pelayan. Pasti uang tabungan ayah semakin berkurang.”

“Uang ayah masih cukup untuk membelikan cucu ayah mainan baru, lagipula untuk pelayan bukan ayah yang menggajinya tapi Damian.”

“Damian....” Delisa terlihat terkejut.

“Iya Nak, meski sudah tidak lagi menjadi menantu kami. Nak Damy masih menganggap kami orang tua. Nak Damy juga yang telah membiayai kebutuhan kami selama ini.”

Mendengar penjelasan sang ayah membuat Delisa tersekat. Sesuatu yang seharusnya menjadi

kewajibannya malah dilakukan oleh Damian. Ia harus berterimakasih pada pria itu.

“Nak, apa Nak Damy tahu soal Saka?”

Fokus Delisa sontak kembali mendengar pertanyaan sang ayah. Lalu ia pun mengangguk dengan pelan.

“Benarkah? Sejak kapan? Nak Damy tidak pernah cerita kepada ayah.”

“Baru kemarin Yah, kami tidak sengaja bertemu di makam Caisy.” Senyuman getir terukir di bibirnya, meski tidak melihat kearah ibunya tapi Delisa tahu sang ibu sedang mendengarkan pembicaraan mereka.

“Lalu?”

“Lalu apa maksud ayah?” Gelagat Delisa terlihat panic.

“Lalu bagaimana reaksinya? Apakah dia akhirnya memintamu untuk menikah dengannya?”

“Oh tidak! Maksudku dia memang terkejut, tapi bukan dia pria yang akan aku nikahi melainkan pria lain.” Wajah Delisa bersemu, tapi ia sengaja menunduk agar rona di pipinya tidak terlihat.

“Sayang sekali, tapi siapapun dia ayah harap pria itu bisa membahagiakan anak dan juga cucu ayah.” Meski suara Bayu terdengar kecewa, tapi ia tidak ingin menunjukkan dengan jelas perasaannya di hadapan Delisa.

“Pasti, Jerry pria yang baik.”

“Jadi namanya Jerry?”

Delisa mengangguk, Bayu tersenyum. Dan percakapan pun tidak berhenti disana.

Di bandara, Jerry menjemput kepulangan ketiganya. Seperti biasa jika bertemu Jerry, Saka tanpa ragu berlari kearah pria itu. Seakan-akan ia sudah lama tidak bertemu dengan Jerry. Delisa

maklum mengingat sejak lahir Saka selalu di temani oleh Jerry. Putranya itu meski tahu Jerry bukanlah ayah kandungnya tapi secara tidak langsung anak itu sudah menganggap Jerry selayaknya ayah kandung sendiri. Mulanya Jerry pernah memintanya untuk membiasakan Saka memanggilnya dengan sebutan papa, tapi Delisa tidak setuju karena saat itu ia masih ragu untuk menerima Jerry.

“Om Eyi lihat, Saka punya banyak mainan di dalam sini,” ucap Saka seraya menepuk-nepuk koper yang di dorong oleh Neni.

“Beli mainan lagi? Memangnya mainan yang kemarin Om belikan masih kurang?” Jerry memasang wajah merajuk saat berjongkok di hadapan Saka.

Delisa menahan geli. “Mainan itu dari orang tuaku.” Ia tidak mau mengatakan mainan itu milik Caisy—mengingat selama ini Jerry juga tidak mengetahui cerita masa lalunya.

Senyuman Jerry semakin lebar. “Apakah ada oleh-oleh juga untuk Om?” tanyanya kepada Saka.

“Tidak ada, Om sih tidak ikut.”

Jerry tergelak sebelum mengangkat anak itu dan merangkul pinggang Delisa. “Kalau begitu sepertinya lain kali Om harus ikut bersama kalian.”

Delisa membiarkan Jerry mengelanya. Diam-diam, ia memperhatikan penampilan pria itu yang kini memakai celana chinos warna abu dan kemeja putih yang bagian lengannya di lipat hingga siku, menonjolkan otot-otot lengannya. Sejak awal ia sudah mengakui sosok Jerry yang menawan. Salah satu yang membuatnya jatuh hati pada pria itu waktu dulu adalah karena fisik Jerry yang rupawan. Tapi entah mengapa setelah mengenal Damian dan menjadi istri pria itu, perasaannya pada Jerry pun memudar. Sungguh, ia pun tidak mengerti mengapa itu bisa terjadi.

“Aku pikir kamu sekalian membawa orang tuamu kemari,” ucap Jerry menoleh pada Delisa.

Delisa berpikir sejenak. “Mereka akan menyusul jika sudah mendekati hari H.” Ayahnya mengatakan itu ketika mereka berpamitan.

“Baiklah. Tapi kamu tidak mengatakan yang tidak-tidak tentangku kan?” Jerry mengerling jahil.

“Mana mungkin!” Delisa menggeleng pelan seraya menahan senyumannya.

“Om, nanti kalau Om dan Mama sudah menikah apa kita akan tinggal di lumah Om?” tanya Saka tiba-tiba.

“Tentu saja Sayang.” Jerry mengecup pucuk kepala Saka.

Entah kenapa Saka terlihat ragu, anak itu melihat kearah Delisa sejenak sebelum kembali menatap Jerry. “Boleh tidak kalau Papa juga ikut tinggal bersama kita?”

Delisa terkejut, sedangkan Jerry terlihat kosong. Tanpa sadar ia bahkan sudah menghentikan helaan langkahnya. Seakan pertanyaan Saka berhasil menarik ruh dari raganya.

“Papa?” Jerry baru bisa bersuara setelah beberapa saat kemudian.

“Iya Papanya Saka! Tadi waktu di makam Akak, Saka ketemu sama papa.”

Jerry menoleh kepada Delisa yang tampak pucat. Seakan ingin meminta penjelasan dari wanita itu.

“Kami hanya bertemu sebentar. Itupun tidak disengaja.” Delisa berusaha tidak terlihat gugup.

“Kasihan papa Damian, papa kelihatan sedih waktu mama layang papa ikut kita.” Saka kembali mengucapkan sesuatu yang mengejutkan.

“Damian?” Kesulitan Jerry menelan ludahnya. Ia berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran yang kini bermunculan di kepalanya.

“Mantan suamimu ... namanya Damian?” Sebelumnya ia tidak pernah mau tahu tentang masa lalu Delisa, tapi setelah mendengar ucapan Sakai a merasa perlu untuk mengetahuinya. Memastikan jika mantan suami Delisa bukanlah pria yang ia kenal.

“Ya, itu benar.” Delisa berusaha tidak terlihat gugup.

“Apakah dia pria yang aku kenal?”

Part 27

“Kenapa melamun?”

Teguran sang ayah membuat Delisa terlonjak, ia sedang duduk di samping ranjang Saka seraya memandangi wajah putranya yang tengah terlelap.

“Eh Ayah, masuk Yah.” Gelagat Delisa seperti maling yang ketahuan. Ibu bahkan menghindari tatapan Bayu.

“Sejak datang Ayah melihatmu melamun terus. Ada apa, Nak? Apa ada yang sedang mengganggu pikiranmu?” Bayu memang tidak salah menerka, sejak kedatangannya tadi pagi bersama Ratri demi menghadiri pernikahan putrinya dengan lelaki pilihannya, Bayu sudah merasa Delisa banyak melamun, meski Delisa



berusaha tidak menampakkannya tapi beberapa kali Delisa tertangkap olehnya sedang merenung.

Tak banyak berpikir, ia menarik kursi kecil ke hadapan Delisa lalu ia duduk di atasnya.

“Tidak ada apa-apa Yah.” Delisa memaksakan senyumnya.

Bayu menatap Delisa, berusaha membaca isi kepala sang putri. Tapi saat yang Delisa lakukan malah menghindari tatapannya, dengan lembut ia menggenggam jemari putrinya itu.

“Jangan membohongi Ayahmu. Ayah sangat tahu putri Ayah.” Di sentuhnya wajah Delisa. “Apa ini ada hubungannya dengan hari pernikahanmu yang tinggal dua hari lagi?”

Delisa menurunkan telapak tangan Bayu dari wajahnya, lalu tak butuh satu detik ia langsung menubruk tubuh ayahnya itu. “Lisa takut Yah,” lirihnya di dada sang ayah.

“Takut? Memangnya apa yang kau takutkan, Nak?” Bayu membalas pelukan putrinya.

Alih-alih menjawab Delisa memilih bungkam. Ia hanya membenamkan wajahnya dalam-dalam ke dada sang ayah, seakan mengkhawatirkan sesuatu yang menghantui kepalanya.

“Ayah harap ini tidak ada hubungannya dengan keputusanmu menikahi Jerry!”

“Jerry pria yang baik Yah.” Suara Delisa mulai bergetar.

“Lantas apa yang membuatmu risau?” Bayu tampak tidak mengerti.

Delisa kembali diam. Seolah-olah sulit mengutarakan apa yang tengah ia rasakan.

“Apakah Damian?” tebak Bayu tanpa ragu. Seketika ia menyadari tubuh Delisa menegang di dalam pelukannya. “Benarkan tebakan Ayah?”

Delisa menarik diri.

“Apa kamu mencintai Damian, Nak?” Sang ayah kembali mendesaknya dengan pertanyaan.

“Itu....” Tiba-tiba sang ayah meremas jemarinya.

“Tidak perlu di jawab, kalau memang berat untuk menjawabnya, ayah mengerti yang kamu rasakan.”

“Yah....” Air mata yang mendesak keluar membuat kedua mata Delisa memanas. “Kenapa bisa begini Yah? Dulu ... Dulu Jerry adalah pria yang Lisa cintai. Seharusnya Lisa tidak perlu ragu menikahinya.”

Banyu tertegun melihat putrinya menangis, sejak kecil Delisa jarang sekali menangis di hadapannya tapi anaknya yang terkenal tangguh itu entah kenapa kini terlihat begitu rapuh.

“Itu hal yang wajar, karena banyak yang kamu pertimbangkan saat ini. Tentang perasaan Jerry, tentang Damian dan juga tentang kebahagiaan Saka.”

Bayu lantas menggenggam tangan Delisa—seakan ingin menyalurkan kekuatan pada sang putri agar kegundahannya mereda.

Di balik pintu, Jerry tanpa sengaja mendengarkan. Ia berada disana sudah dari beberapa menit yang lalu. Mulanya, ia hanya ingin berkunjung untuk menemui calon mertuanya yang datang pagi tadi. Bahkan ia sampai meninggalkan mobilnya yang mogok saat dalam perjalanan dan datang dengan taksi online.

Sejak di bandara sebenarnya ia sudah memutuskan untuk tidak mengetahui masa lalu Delisa. Bahkan saat Delisa terlihat akan menjawab pertanyaannya mengenai mantan suaminya, ia menolak tahu. Ia mengatakan, ia tidak ingin tahu karena menghargai perasaan Delisa yang mungkin tidak ingin membahas masa lalunya. Lagipula, siapapun pria itu, dia hanyalah masa lalu Delisa, sedangkan masa depan wanita itu adalah dirinya. Ia tidak ingin menimbulkan kecanggungan dengan

membahas masa lalu disaat hari pernikahan mereka sudah di depan mata.

Tetapi kini dadanya mendadak terasa sakit, perih dan sesak ketika mendengar kerisauan hati Delisa. Fakta tentang wanita itu yang masih mencintai masa lalunya membuatnya kembali merasakan patah hati yang sebenarnya.

Disaat yang sama ponsel disakunya berdering. Ia tahu suara ponsel itu akan di dengar oleh mereka yang berada di dalam sana hingga membuat keberadaannya di ketahui. Tapi entah mengapa ia tidak segera mengangkatnya agar suara nyaring ponselnya berhenti. Saat nada deringnya akan berakhir, ia mengangkat sambungan telepon itu tanpa melihat lebih dulu siapa pemanggilnya. Entahlah otaknya terasa begitu kacau, apa yang ia dengar beberapa saat lalu nyatanya berhasil merenggut jiwa dari raganya.

“Jerry....” Delisa keluar kamar, di susul oleh sang ayah. Keduanya seketika terkejut saat mendapati Jerry di balik pintu kamarnya.

Sejak kapan Jerry ada disana? Apakah pria itu mendengar semua pembicaraannya dengan sang ayah?

Jerry mengabaikan keterkejutannya, pria itu sedang fokus mendengarkan ucapan seseorang di seberang telepon.

“Apa?” pekiknya disertai wajah yang mengeras. “Itu tidak mungkin!”

“Jerry ... ada apa?” Delisa berusaha menyentuh lengan Jerry.

Jerry memejamkan mata, lalu menutup panggilannya.

“Jer....” Delisa tampak khawatir.

Jerry membalas tatapan Delisa dengan nanar, menimbang-nimbang dengan berat hati. “Pak Damian

mengalami kecelakaan, dan kini ia tengah di rawat....”

“Oh Tuhan....” Seperti ada yang memukulnya, tubuh Delisa terhuyung yang langsung di tangkap oleh sang ayah. “Lalu ... bagaimana keadaannya sekarang?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

“Nak tenangkan dirimu, Damian pasti baik-baik saja.” Sang ayah berusaha mengingatkan, tapi Delisa yang sedang di landa kecemasan tidak lagi peduli. Jantungnya berdebar kencang, menanti jawaban Jerry.

“Dia di rawat disini, dan saat ini kondisinya masih belum sadar.”

Mendengar penjelasan Jerry, Delisa seketika berbalik menghadap Bayu. Menatap ayahnya dengan mata yang basah.

“Kita harus segera menemuinya Yah, Damian pasti akan sangat ketakutan jika ia sadar nanti. Dia ... dia membenci rumah sakit.” Tangis yang tertahan membuat suaranya bergetar.

Mulanya Bayu tampak berpikir, ia melihat kearah Jerry lebih dulu. Pria itu terlihat berantakan, ia sebenarnya tidak tega mengiyakan permintaan Delisa. Tapi ia juga tidak bisa mengabaikan Damian. Sama seperti sang putri, ia mengkhawatirkan kondisi Damian.

“Nak, bisa antarkan kami ke rumah sakit itu? Kami ... sudah menganggap Damian seperti keluarga.” Ia buru-buru melanjutkan supaya Jerry tidak bingung dengan sikap mereka—terutama Delisa.

Jerry melihat wajah Delisa yang pucat pasi dan seketika itu juga ia langsung di sengat cemburu. Sepenting itukah Damian bagi Delisa?

Ingin rasanya ia menolak permintaan Bayu, tapi sebagai orang yang tahu cara berbalas budi Jerry tidak bisa mengabaikan Damian. Terlebih pria itu kini berada jauh dari keluarganya, ia di telepon oleh pihak rumah sakit bisa jadi karena dirinya menjadi orang terakhir yang melakukan panggilan telepon dengan

Damian. Memang benar, dua jam lalu Damian meneleponnya menanyai perihal pekerjaan. Tapi ia baru tahu jika saat ini bosnya itu ada di kota ini dari pihak rumah sakit yang tadi meneleponnya.

Perjalanan menuju rumah sakit terasa begitu lama bagi Delisa. Ia sudah tak sabar ingin mengetahui kondisi Damian. Pria itu tidak boleh kenapa-kenapa sebelum Delisa melihatnya hidup berbahagia. Jika terjadi hal yang buruk dengan Damian, mungkin ia akan di hantui oleh rasa bersalah karena kemarin ia sempat menolak ajakan pria itu untuk bertemu. Ia bahkan melarang Damian untuk menemui Saka karena tidak ingin masa lalu mereka di ketahui oleh Jerry.

Tiba di rumah sakit, ia langsung berlari menghampiri meja resepsionis lalu bertanya tentang Damian padanya. Tak ingin membuang waktu, ia lantas menuju ke arah ICU yang di tunjuk oleh

resepsionis tadi sementara Jerry dan Bayu mengikutinya di belakang.

Dari seorang petugas yang berjaga, mereka dapat menemukan keberadaan Damian. Pria itu mengisi salah satu ranjang di ruangan itu. Kondisinya belum sadar dan tergolong cukup parah, hingga beberapa alat bantu kesehatan menempel di tubuhnya.

Mereka hanya boleh menjenguk bergantian, Delisa masuk lebih dulu sedangkan Bayu dan Jerry menunggu di luar. Dengan kedua lutut yang gemetaran, Delisa mendekati ranjang Damian. Seketika itu ia tidak bisa menahan air matanya.

“Ku mohon jangan seperti ini,” gumamnya seraya menggenggam jemari Damian yang terasa dingin. “Aku sudah cukup membenci diriku sendiri.” Air mata kembali terjatuh dari kedua matanya.

“Sadarlah, aku mohon ... aku ingin melihat Anda hidup bahagia.” Di sentuhnya wajah Damian dengan lembut, berharap pria itu akan membuka mata

tapi saat Damian tidak juga bereaksi, air mata Delisa kembali mengalir.

Sementara di luar kamar, Jerry mengintip dari kaca kecil yang ada di pintu. Ia melihat bagaimana calon istrinya itu mencemaskan pria lain—seakan-akan pria itu begitu penting baginya. Entah sadar atau tidak, Delisa bahkan seperti tidak menganggapnya ada, seolah kabar Damian yang kecelakaan membuat wanita itu lupa pada hal lainnya—termasuk dirinya yang akan menjadi suaminya sebentar lagi.

Andai Delisa sadar jika sikapnya menyakiti Jerry begitu banyak, apakah mungkin Delisa masih berada di dalam sana—menggenggam jemari Damian seolah takut kehilangan.

“Maafkan Lisa, Nak Jerry.” Bayu menyentuh pundak Jerry lembut.

Jerry mengerjap, seketika ia seperti baru saja disadarkan.

“Damian adalah mantan suami Lisa.” Bayu melanjutkan saat melihat kehancuran di wajah Jerry. “Sebenarnya Ayah tidak boleh mengatakan ini, tapi ayah merasa perlu mengatakannya padamu, karena ayah pikir kamu berhak tahu soal ini.” Saat Delisa menceritakan padanya soal Jerry yang merupakan karyawan Damian, ia cukup terkejut. Ia pernah meminta Delisa untuk mengungkapkan masa lalunya pada Jerry, tapi tidak bisa berbuat banyak saat Delisa justru ingin hal itu di rahasiakan.

“Seharusnya wajah Saka sudah menjelaskan semuanya!” Jerry tersenyum pahit, menyadari kebodohnya. Lagipula memangnya siapa yang akan menyangka jika Damian adalah mantan adik ipar Delisa yang karena permintaan terakhir sang istri membuatnya harus menikahi Delisa—yang saat itu masih menjadi kekasihnya. Kala itu Delisa tidak banyak menceritakan soal keluarganya, Delisa hanya pernah mengatakan memiliki seorang adik yang sudah menikah, namun tidak pernah mengatakan jika adik yang di maksud adalah istri bosnya.

“Ayah harap kamu tidak salah paham, kini Delisa pasti hanya menganggap Damian saudaranya.”

Jerry tersenyum getir, lalu menatap Bayu dengan sendu. “Haruskah aku juga berpikir seperti itu? Melihat bagaimana dia mengkhawatirkan pria lain di hadapanku, haruskah aku menutup mata dengan berpura-pura naif?”

“Nak ... Lisa pasti mengkhawatirkan Damian karena Damian adalah papanya Saka.”

“Bukan karena Delisa masih mencintainya?”
pungkasnya serak.

Bayu terbungkam, ia membalas tatapan Jerry dengan pedih seolah ia dapat merasakan kesakitan yang Jerry rasakan. “Nak....”

“Tidak apa-apa, Yah. Sekarang aku sudah memahami situasinya.” Jerry tersenyum, ia tidak butuh jawaban, kebenaran itu sudah menyeruak dengan jelas, hingga dadanya sesak.

Delisa (Naik Ranjang)

Ia melangkah mundur satu kali sebelum berbalik kemudian pergi begitu saja dengan membawa kesakitannya sendiri.

Di waktu yang sama, Delisa kemudian sadar sudah melupakan Jerry. Kepanikannya pada kondisi Damian membuatnya tanpa sadar telah mengabaikan keberadaan Jerry. Bahkan di dalam perjalanan menuju rumah sakit, ia dengan jelas menunjukkan kekhawatirannya pada Damian, tanpa berpikir jika hal itu akan mengundang kecurigaan Jerry.

Ia mengelap air matanya lalu melangkah keluar sesegera mungkin. Saat melihat Jerry akan pergi, ia langsung meraih tangan pria itu.

“Jerry....”

Langkah Jerry terhenti, tapi ia tidak memutar tubuhnya. Hingga Delisa berjalan ke hadapannya.

“Aku harap kamu tidak salah paham, tadi itu....”

Delisa berusaha menjelaskan tapi gelengan kepala Jerry langsung membungkam ucapannya.

“Ayah sudah menceritakan semuanya.” Jerry menarik napas. “Kenapa kamu tidak pernah menceritakannya sedari awal?”

Kata-kata itu membuat wajah Delisa pucat pasi.

“Karena aku ingin mengubur masa laluku.” Ia menunduk, menatap jemarinya yang saling meremas.

Jerry tersenyum getir. “Melihat sikapmu tadi sepertinya kamu tidak berhasil menghapus perasaanmu padanya. Lalu bagaimana kamu bisa mengubur masa lalumu jika kamu saja tidak bisa menyingkirkan namanya dari hatimu!”

“Jerry....” Mata Delisa mulai berkaca-kaca.

“Dulu kita memang pernah saling mencintai. Tapi itu dulu sebelum dia hadir dan membuatmu berpaling dariku.” Ia menghela napas sembari menengadahkan wajah. “Ini tidak adil bukan,

mengapa hatimu mudah berubah, sedangkan aku tidak?”

“Tapi kami sudah selesai, sebentar lagi kita akan menikah dan aku akan belajar mencintaimu kembali.”

Air mata mulai menetes di pipi Delisa, dan Jerry menghapusnya dengan lembut.

“Tidak Lisa, tidak akan pernah ada pernikahan di antara kita,” jawab Jerry dengan lembut.

Mata Delisa membulat, terkejut atas pernyataan Jerry. “A—apa maksudmu mengatakan itu?”

Jerry terdiam cukup lama, kemudian ia menggenggam tangan Delisa. “Aku melepasmu, Lisa. Kembalilah padanya, aku tahu kalian saling mencintai.” Dengan menahan pedih, ia berusaha tersenyum.

“I—itu tidak benar.” Delisa berusaha menyangkal, ia tidak ingin menyakiti Jerry.

“Jangan membohongiku lagi! Aku sudah tahu semuanya,” gumam Jerry lembut.

“Tapi Jer, pernikahan kita....”

“Aku belum menyebar undangan.” Jerry tersenyum pahit.

“Benarkah?”

Jerry mengangguk mantap. Setelah kejadian di bandara waktu itu, ia seperti punya firasat pernikahan mereka akan batal untuk itu ia belum menyebar undangan.

Delisa tertegun, menatap Jerry dan menemukan ketulusan disana. Detik berikutnya ia sudah menubruk tubuh kokoh Jerry, melingkarkan dua lengannya untuk memeluk pria itu.

“Maafkan aku,” ucapnya singkat. Terlalu banyak kata yang ingin di ucap tapi haru membuat seluruh kalimatnya tersekat.

Jerry tersenyum. “Lepaskan atau aku berubah pikiran?” ancamnya dengan bercanda.

Delisa mengurai perlahan pelukannya, ia lantas menatap Jerry dengan haru. Ketika ia akan berkata-kata, Jerry menempelkan telunjuk di bibirnya.

“Pergilah, Pak Damian pasti sedang membutuhkanmu saat ini,” gumam Jerry.

Delisa tertegun, tapi kemudian ia mengangguk setelah bertatapan dengan sang ayah yang memperhatikan mereka dengan haru. Tanpa berlama-lama, ia menghela langkah meninggalkan Jerry untuk menuju ruangan Damian.

“Terimakasih Nak, kebaikanmu pasti akan di balas berkali-kali lipat oleh Tuhan.”

“Amin.”

“Anda bilang Anda tidak suka berada disini, kenapa lama sekali Anda terbangun?” Delisa

menghela napasnya, mencegah air matanya agar tidak keluar.

“Anda ... Anda harus cepat sadar, supaya bisa secepatnya pulang dari tempat mengerikan ini.” Di tempelkannya punggung tangan Damian di pipinya.

Sudah lima hari ia menunggui Damian, tapi pria itu belum juga siuman. Bahkan dokter mengatakan Damian belum melewati masa-masa kritisnya, hanya keajaiban yang akan membuat Damian tersadar dari komanya. Meski begitu, Delisa tidak pantang menyerah. Ia selalu berdoa untuk kesembuhan Damian dan tidak pernah sekejap pun ia meninggalkan Damian di ruangan itu. Setiap pagi dan sore, Bayu ataupun Neni akan mengantarkan makanan dan juga pakaian ganti untuknya. Ayah dan Ibunya memilih menetap di Semarang untuk membantunya menjaga Saka.

Tiba-tiba alarm di monitor berubah warna menjadi orange. Hal itu menandakan kondisi Damian memburuk. Dengan panik ia langsung menekan

tombol di samping ranjang Damian. Lalu ketika dokter dan para perawat datang, ia langsung berbicara dengan histeris kepada mereka.

“Apa yang terjadi dok, kenapa tiba-tiba alatnya berbunyi seperti itu?” Delisa bertanya panik.

“Maaf Nyonya, sebaiknya Anda menunggu di luar.” Salah seorang perawat menghelanya keluar.

Delisa kemudian hanya bisa memperhatikan Damian dari kaca intip, ia menangis saat melihat salah seorang dari tenaga medis itu menempelkan alat pacu jantung ke dada Damian.

“Oh Tuhan ... aku mohon selamatkan ia, aku belum mengatakan padanya jika aku mencintainya,” lirihnya pelan, tatapannya tidak lepas dari Damian di dalam ruangan—memastikan keadaan pria itu.

Setiap kali alat pacu di tempelkan ke dada Damian, ia menahan napasnya. Alat itu bisa menyelamatkan nyawa seseorang tapi tidak sedikit juga yang menyerah dengan alat itu.

“Anda harus bertahan. Jerry sudah melepaskanku dan itu karena Anda. Jadi Anda harus menggantikannya menikahiku,” gumamnya seraya memejamkan mata.

Ketika ia membuka kedua matanya, ia terkejut melihat para tim medis itu mulai membenahi peralatan. Dokter yang keluar lebih dulu pun langsung di todongnya dengan pertanyaan.

“Dok, apa yang terjadi?” tanyanya dengan jantung berpacu cepat.

Dokter itu tersenyum. “Pak Damian sudah sadar, Anda bisa menemuinya sekarang.”

Tanpa membuang waktu, Delisa langsung berlari ke dalam. Seakan ia tidak bisa mempercayai ucapan sang dokter jika ia belum memastikannya sendiri.

Nyatanya dokter itu memang tidak berbohong, begitu memasuki ruangan tatapannya langsung

bertemu dengan mata Damian yang kini sudah terbuka. Pria itu menatapnya dengan lemah.

“Anda ... Anda sudah sadar?” Delisa bertanya seperti orang bodoh. Ia takut jika saat ini ia sedang berhalusinasi.

Damian tersenyum lemah. “Kamu ada disini?” tanyanya dengan serak.

Mengabaikan pertanyaan Damian, Delisa mendekati ranjang dan langsung memeluk leher pria itu. “Terimakasih ... terimakasih Anda sudah mau membuka mata Anda.”

Damian tertegun, dengan pelan mengangkat jemarinya untuk menyentuh kepala Delisa. “Ini karena doa-doamu.” Dalam tidur panjangnya, Damian mendengar Delisa membisikkan kata-kata di telinganya. Ia juga mendengar wanita itu berdoa untuknya.

Delisa melepaskan diri, lalu menatap Damian dengan kedua matanya yang basah. “Jangan mengulangnya lagi, Anda nyaris membuatku gila.”

“Jangan gila karena aku, sebentar lagi kamu akan menjadi istri Jerry.”

Mendengar itu, Delisa seketika terdiam. Damian yang baru sadar dari koma tentu tidak tahu berapa lama ia sudah tidak sadarkan diri.

“Kenapa?” Damian bertanya pelan.

“Aku batal menikah,” sahut Delisa dengan pipi bersemu. “Dan itu karena Anda, jadi Anda harus bertanggung jawab!” lanjutnya saat melihat Damian terpekur.

Damian mengulurkan tangan yang kemudian langsung di sambut oleh Delisa. “Kalau begitu aku yang akan menikahimu.”

Delisa tersenyum, menatap Damian dengan hangat. “Berjanjilah untuk segera sembuh, aku tidak ingin menikah di rumah sakit lagi.”

Delisa (Naik Ranjang)

Damian tak kuasa menahan senyum, sejurus kemudian ia menghela Delisa ke pelukannya.

“Aku berjanji akan membuatkan pesta yang mewah untuk pernikahan kita.”

Keduanya saling memeluk dan tertawa bersama, tidak ada kalimat cinta, tapi Delisa bisa merasakan cinta Damian.

SELESAI